KEMENTERIAN AGAMA RI
2024

INOVASI MEWUJUDKAN Masjid Ramah UNTUK KEMASLAHATAN SEMUA
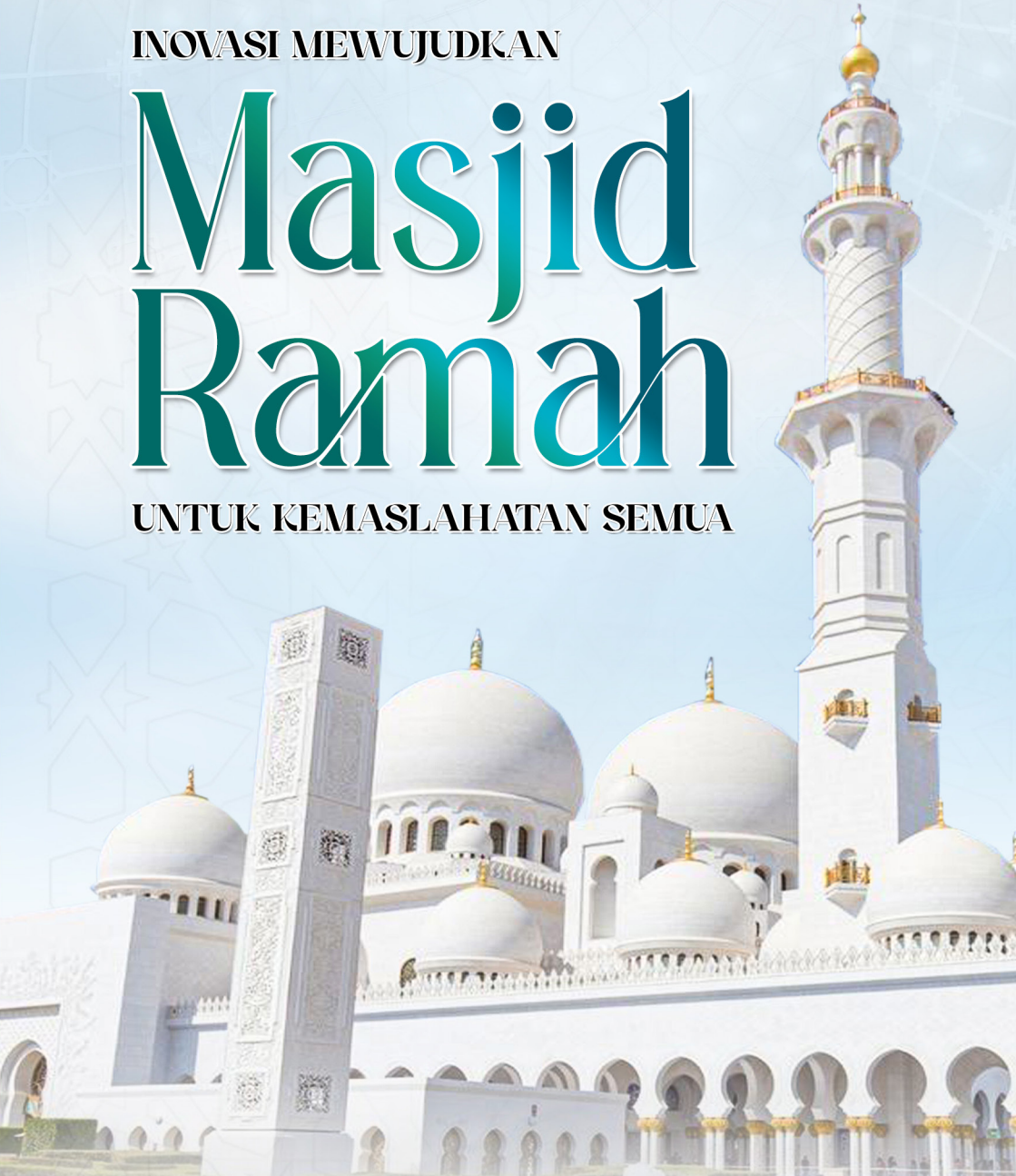
Inovasi Mewujudan Masjid Ramah untuk Kemaslahatan Semua

Tim Penulis :
Ahmad Muchlishon Rochmat, Dwi Supriyadi, Kustini, Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah, Yeni Indah, Ibnu Azka, Zahrotusani Aulia Nurrubiyanti, Hani Hasnah Safitri, Yumasdaleni, Lala Olivia, Rofi'udin, Nurul Chomaria, Azizah Herawati, Gun Mayudi, Dian Utoro Aji, Lia Lutfiah Nurhikmah, Suyitman, Muh. Ziyad, Karimulloh, Muhammad Agus Noorbani, Mahmudah Nur, Widya Safitri, Ali Musthofa Asrori, Fahrudin, Hasin Abdullah, Hidayat Alam Sudrajat, Sri Wardani

Pengarah :
Dr. H. Adib, M.Ag
Akmal Salim Ruhana, S.H.I., M.P.P.

Editor : Joko Tri Haryanto
Penata Letak : desainpraktis.com

Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm
Jumlah Halaman : xii + 349 hlm
ISBN : 978-602-293-208-6

Penerbit :
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh :
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam

Cetakan Pertama, September 2024

Sambutan

Direktur Jenderal Bimas Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA

Assalamualaikum ww

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Ramah, salawat dan salam kepada junjungan dan teladan kebaikan, Rasulullah Muhammad Saw.

Saya menyambut baik diterbitkannya buku "Inovasi Mewujudkan Masjid Ramah untuk Kemaslahatan Semua" ini. Selain memperkaya diskursus akademik tentang masjid, kemasjidan, dan gerakan sosial keagamaan, secara substantif buku ini memberi *guidance* dan inspirasi bagi terwujudnya masjid ramah.

Kementerian Agama terus mengarusutamakan terma "Masjid Ramah" untuk menjadi pengingat dan pendorong masjid-masjid di Nusantara semakin profesional dan nyaman untuk semua.

Dengan "Masjid Ramah Anak", misalnya, membuka pintu masjid bagi anak-anak kita untuk belajar sejak dini tentang ibadah dan berbagai aktivitas di masjid. Kita ingin mewujudkan *"rojulun qolbuhu mu'allaqun bil masajid."* Demikian halnya, ibu-ibu dan remaja putri, diharapkan tidak lagi mendapat kendala untuk bisa sama-sama menikmati layanan masjid.

Demikian halnya, dengan konsep "Masjid Ramah Difabel dan Lansia", semua penyandang disabilitas dapat mengakses dengan mudah masjid, dan sama-sama merasakan berbagai layanannya. Bagi kalangan lansia yang memiliki keterbatasan, juga terbantu dengan berbagai sarana prasarana dan fasilitas yg disediakan.

Demikian juga ramah-ramah lainnya, mendorong kemanfaatan masjid untuk kemaslahatan bagi semua. Konsep Masjid Ramah ini diharapkan dapat dipahami dan diimplementasikan di masjid-masjid kita, di manapun. Satu dan lain hal, pemahaman dan ide itu akan didapat dan dikembangkan dari 25 tulisan dalam buku ini.

Sebagai Dirjen Bimas Islam, saya merasa inisiasi dan upaya perkecambahan masjid ramah ini sangat strategis untuk pembinaan umat Islam. Masjid menjadi lokus yang sangat penting, menjadi pesantren raksasa, yang di dalamnya terjadi proses penguatan keimanan, *upgrading* pengetahuan, dan gerakan sosial kemasyarakatan yang masif.

Sekali lagi, saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga dapat dinikmati, dipahami, dan diambil manfaat oleh pembacanya. Bukan hanya kalangan akademisi, peneliti, ataupun pemikir keagamaan, tetapi terutama oleh para Takmir masjid--yang bisa mengambil inspirasi dan langsung mempraktikkannya di lingkungan masjidnya.

Demikian sambutan kami, selamat membaca dan mengujiterapkan ide dan pengalaman di buku ini!

Wassalam,
Dirjen Bimas Islam,

Kamaruddin Amin

Sambutan

Direktur URAIS dan BINSYAR

Dr. H. Adib, M.Ag.

Assalamu alaikum ww

Segala puja puji untuk Yang Mahasuci. Salawat dan salam teruntuk Rasulullah SAW, insan pilihan, pemberi *uswah hasanah* bagi kita semua.

Saya menyambut baik dan mengapresiasi terbitnya buku ini. Inilah buku pertama yang menuliskan ide-ide dan pengalaman menerapkan masjid ramah di Indonesia. Tentu, kehadiran buku rujukan ini akan memperkaya wawasan semua pihak dan mendorong implementasi masjid ramah.

Ada lima kategori masjid ramah yang dikonseptualisasi. Pertama, Masjid Ramah Anak dan Perempuan. Lalu, Masjid Ramah Difabel dan Lansia. Ada juga Masjid Ramah Lingkungan, dan Masjid Ramah Keragaman, serta Masjid Ramah Duafa dan Musafir.

Kelima kategori ini dibuat untuk mewadahi beragam kondisi masjid yang ramah, yang diharapkan mewujudkan kenyamanan bagi seluas mungkin pihak. Kami tidak berpretensi menciptakan hal baru, melainkan mengikat dan mengonseptualisasi, agar dapat mudah dipahami, diimplementasi dan direplikasi.

Tulisan-tulisan di dalam buku ini tentu belum menggambarkan keutuhan konsep masjid ramah. Ini lebih sebagai penafsiran dan *ikhtiar* menemukan dan mengonsolidasikan ide besar masjid ramah. Sebagai *living concept,* terbuka penambahan dan inovasi, atau bahkan koreksi dan falsifikasi, untuk lebih sempurnanya konsep ini.

Sebagai Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, kami sangat berharap para Takmir dan penggerak Kemasjidan untuk membaca buku ini. Harapannya, semakin memahami dan bisa menerapkan sebagian hal yang mungkin dan dapat *diikhtiarkan* di masjidnya masing-masing. Lakukan dari yang mudah dilakukan.

Bagi para penulis buku, saya ingin mengucapkan terima kasih. Rintisan Masjid Ramah telah akan terus menguat, semakin solid, dan mencari kesempurnaannya, karena ide Anda semua.

Selamat membaca dan mendapat manfaat.

Wasalam,
Direktur Urais dan Binsyar

Adib

Pengantar

Kasubdit Kemasjidan

Akmal Salim Ruhana, S.H.I., M.P.P.

Assalamu alaikum ww

Alhamdulillah, buku “Inovasi Mewujudkan Masjid Ramah untuk Kemaslahatan Semua” akhirnya dapat diterbitkan. Sejak mengenalkan dan mengembangkan ide masjid ramah, upaya terus dilakukan, antara lain dengan mengundang ide dan tulisan dari publik. Dua puluh lima di antaranya sebagaimana di tangan pembaca ini.

Sebagai rintisan, kami menjaring ide publik dengan *Call for Paper* jelang Dev-X di akhir tahun 2023 lalu. Dari ratusan ide yang masuk, 25 di antaranya, yang mewakili kelima kategori masjid ramah, kami kumpulkan. Tidak terlalu ketat dengan selingkung dan ketentuan. Yang paling utama adalah idenya bisa ditangkap untuk dikonsolidasi dan disajikan secara populer, serta kembali ke publik dalam kebermanfaatan.

Pengarusutamaan konsep dan perwujudan masjid ramah dilakukan dalam beragam cara. Selain mainstreaming dengan lomba foto dan karya tulis seperti ini, juga dengan stimulasi bantuan rintisan masjid ramah. Semua berjalan seiring sehingga terus mencari bentuk: evaluasi dan rekonseptualisasi.

Dalam kaitan ini, kami membuka ruang diskusi seluas-luasnya untuk berbagai kritikan, masukan, ide, dan apapun untuk penyempurnaan konsep masjid ramah ini. Tulisan-tulisan dalam buku ini layak didiskusikan sebagai titik beranjak.

Penerbitan buku versi perdana ini juga sejatinya mengejar ruang diskusi itu. Ada *International Symposium on Innovative Masjid* (ISIM) 2024 pada 1-3 Oktober 2024, yang mendiskusikan isu masjid ramah. Buku yang ada di tangan pembaca ini diluncurkan dan didiskusikan dalam forum internasional itu. Kami ingin membawa diskursus masjid ramah ke ranah dunia, agar bersanding dengan konsep dan pengalaman di negara lain dan rumah ibadah lainnya.

Tidak ada gading yang tak retak, dan kita hanya berupaya mendekati kesempurnaan. Semoga karya ini tetap dapat memberi sebesar-besar manfaat bagi semua.

Selamat membaca, mendiskusikan, dan menemukan ide-ide baru!

Wassalam,
Kasubdit Kemasjidan

Akmal Salim Ruhana

Daftar Isi

INOVASI MEWUJUDKAN MASJID RAMAH
UNTUK KEMASLAHATAN SEMUA

1

BAGIAN PERTAMA

Masjid Ramah yang Aman Nyaman bagi Anak dan Perempuan

INOVASI MEWUJUDKAN

MASJID RAMAH

UNTUK **KEMASLAHATAN**

SEMUA

Masjid Ramah Anak Mendekatkan Anak Dengan Masjid

Ahmad Muchlishon Rochmat[1*)]

"Ayo kita salat di masjid, Ayah," kata Ashima saat azan Magrib dan Isya berkumandang.

"Kenapa Ashima senang salat berjemaah di masjid akhir-akhir ini?" tanya saya.

"Biar dapat pahala banyak," jawab dia yang saat ini sedang belajar di Taman Kanak-Kanak A.

"Emang gara-gara itu (saja)?" Saya bertanya lagi untuk memastikan jawabannya dan membuktikan 'dugaan' saya.

Dengan nafas tersengal-sengal ia menjawab: "Ya... biar bisa main juga dengan teman-teman."

Saya tidak melanjutkan pertanyaan usai mendengar jawaban itu. Saya memakluminya karena anak-anak di lingkungan saya tidak bermain di luar rumah saat matahari sudah tenggelam.

Memang ada beberapa anak bawah lima tahun (balita), termasuk anak tetangga, yang biasanya ikut Salat Magrib dan Isya di masjid dekat tempat tinggal saya. Sebagian anak bermain dan berlarian saat salat berlangsung. Sebagian lainnya mengikuti gerakan salat dengan tertib hingga selesai dan kemudian baru bermain. Sebelum salat saya selalu mengingatkan Ashima agar menyelesaikan salatnya terlebih dahulu sebelum bermain dengan teman-temannya. Kebetulan ia juga sudah

1 *) Majelis Pemuda Islam Indonesia (MPII)

hafal beberapa bacaan salat seperti Alfatihah, bacaan rukuk, dan sujud.

"Setelah itu silakan bermain dengan temannya dengan syarat tidak bersuara keras dan tidak mengganggu orang yang sedang wiridan atau salat," tegas saya.

Ia mengangguk. Usai salat ia langsung menghampiri teman-temannya dan bermain di dalam dan luar masjid.

Suatu hari ada anak tetangga yang berlarian dan berisik sepanjang Salat Magrib berlangsung. Ashima juga ikut berlarian bersama temannya itu, tetapi tidak bersuara. Usai imam salat mengucapkan salam dua kali, beberapa jemaah melihat anak tetangga tersebut dan juga Ashima dengan tatapan nanar selama beberapa detik. Pandangan yang menunjukkan kekesalan itu seolah bermakna: "JANGAN BERISIK DI MASJID", "KALAU MAU MAIN JANGAN DI MASJID", "TIDAK USAH KE MASJID KALAU HANYA BERMAIN", 'KALIAN PULANG SAJA DARI PADA MENGGANGGU ORANG SALAT", dan sejenisnya. Pada kesempatan lain anak-anak yang bermain dan berisik di dalam masjid itu bukan hanya dipelototi, tetapi juga dimarahi.

Padahal, memelototi, membentak, menghardik, dan memarahi anak yang berbuat gaduh justru akan kontraproduktif dan membuat anak menjauh dari masjid. Tidakkah kita ingat bahwa Nabi Muhammad saw. pernah berkata: "Permudahlah–dalam beragama, dan janganlah kamu persulit, dan berikanlah kabar gembira, dan jangalah kamu menjadikan orang justru berpaling–dari agama," (*Muttafaq 'alaih*).

Masjid sebagai Pusat Kegiatan

Masjid secara harfiah memang bermakna 'tempat sujud' atau 'tempat salat'. Namun dalam sejarahnya, masjid punya banyak fungsi (multi fungsi). Pada zaman Nabi Muhammad saw., masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah saja tetapi juga menjadi tempat menuntut umat Islam; tempat memberi fatwa; tempat mengadili perkara; tempat menyambut tamu atau utusan; tempat melangsungkan pernikahan—Nabi dengan Sayyidah Aisyah; tempat layanan sosial; tempat latihan perang; dan tempat layanan medis (Kurniawan, 2014). Banyak madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi yang bermunculan dari masjid, antara

lain Masjid al-Azhar Kairo, Mesir.

Ada tiga hal dasar yang dilakukan Nabi Muhammad saw. pada fase Madinah, salah satunya adalah menjadikan masjid sebagai pusat segala kegiatan *(center of activities)* (Misrawi, 2009). Masjid Nabawi memiliki bangunan yang sederhana—bangunannya dari batu bata, lantainya berkerikil dan berpasir, pilarnya dari pohon kurma, dan atapnya dari daun pohon kurma tetapi ia menjadi pusat pembinaan umat. Pada awal berdirinya masjid berfungsi sebagai tempat di mana Nabi dan sahabat-sahabatnya menyelesaikan beragam persoalan, simbol persatuan umat Islam, dan pusat peradaban umat Islam (Puspita, 2003).

Ada banyak hadis yang mengisahkan Nabi Muhammad saw. pernah melakukan salat bersama dengan cucu-cucu beliau di masjid. Abdullah bin Harits bin Naufal dan Abu Qatadah dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah salat dan cucu perempuannya, Umamah, berada di pundaknya. Beliau meletakkan Umamah ketika rukuk dan mengangkatnya kembali ketika berdiri (Sa'ad, 1997; Gulen, 2002). Umamah adalah anak kedua dari Abu al-Ash dan Sayyidah Zainab, putri sulung Nabi Muhammad saw. dengan Sayyidah Khadijah.

Hadis riwayat al-Nasa'i, Ahmad, dan al-Hakim juga merekam bagaimana dua cucu Nabi, Hasan dan Husein, menaiki punggung Nabi Muhammad saw. saat beliau sedang sujud. Nabi bahkan melambatkan sujudnya agar cucu-cucunya itu puas bermain kuda-kudaan. Peristiwa ini membuat sebagian sahabat salah sangka. Mereka mengira Nabi sedang menerima wahyu sehingga menempelkan dahinya di atas lantai dan bersujud cukup lama. Nabi lalu menjelaskan bahwa ia melaunkan sujudnya untuk menyenangkan cucu-cucunya, bukan sedang menerima wahyu. Pada kesempatan lain, Nabi Muhammad saw. tiba-tiba berhenti menyampaikan khotbah Jumat dan turun dari mimbar karena Hasan dan Husein yang saat itu masih kecil menangis. Nabi menghampirinya dan menenangkannya sehingga tangisan keduanya reda. Setelah itu beliau naik lagi ke atas mimbar dan melanjutkan khotbahnya. Riwayat lain menyebut, Hasan naik ke atas mimbar saat Nabi menyampaikan khotbah. Nabi memeluk dan mengusap kepalanya dengan penuh kasih

sayang, dan bukan malah menyuruhnya pergi.

Seiring berjalannya waktu, terutama dewasa ini, fungsi masjid semakin menyempit. Ia hanya dijadikan sebagai tempat ibadah dan bahkan sebagai tempat salat saja, yang di beberapa tempat dibuka pada saat salat saja dan ditutup kembali setelahnya. Tidak dipungkiri, kondisi masjid yang demikian—hanya dijadikan sebagai tempat salat saja- umumnya disebabkan oleh tiga hal. *Pertama,* pengelola masjid tidak inovatif, kreatif, dan kompeten mengelola dan memimpin masjid. *Kedua,* pengelola dan pengurus masjid tidak mengelola masjid dengan serius karena sibuk bekerja. *Ketiga,* adanya konflik antar pengelola disebabkan perbedaan pendapat (Tim PBNU, 2017).

Tentu saja hal tersebut menjadi ironis, di satu sisi anak-anak dan orang muda didorong untuk ikut salat berjemaah di masjid dan memakmurkannya termasuk anak-anak dan orang muda. Namun pada sisi yang lain, mereka dipelototi sedemikian rupa oleh orang-orang dewasa ketika bermain dan berisik di masjid. Kepada anak-anak yang datang ke masjid dengan tidak bersama orang tuanya dan berisik, mereka memarahinya, memintanya untuk berada di barisan paling belakang atau luar masjid, dan bahkan menyuruhnya untuk pulang agar tidak mengganggu jemaah lainnya. Bukankah itu malah membuat anak-anak trauma untuk datang ke masjid (lagi)?

Membiasakan Anak Kecil Datang ke Masjid

Tidak dipungkiri bahwa secara tradisional ada anak-anak bermain di masjid. Misalkan, Mazhab Syafi'i yang menyatakan bahwa anak kecil, baik yang belum *tamyiz* (kemampuan seorang anak yang sudah dapat membedakan hal yang baik dan yang benar) maupun yang sudah *tamyiz*, boleh diajak untuk datang ke masjid dengan beberapa syarat, yaitu tidak membuat masjid menjadi najis, tidak membuat kegaduhan yang mengganggu aktivitas di masjid, tidak membuka aurat, dan tidak menjadikan masjid sebagai tempat bermain (Al-Jaziri, 2006). Namun jika merujuk pandangan itu secara *saklek* atau hanya makna literalnya saja, sepertinya akan sulit menghindari ketentuan-ketentuan itu, terutama poin 'tidak mengganggu dan tidak menjadikannya sebagai tempat bermain karena dunia anak adalah bermain, bermain, dan

bermain. Mereka akan bermain di mana pun tempatnya dan kapan pun waktunya.

Apabila kita melarang anak-anak secara mutlak datang ke masjid karena khawatir mereka akan mengganggu dan menjadikannya sebagai tempat bermain, itu berarti kita sedang menjauhkan mereka dari masjid dan nilai-nilai positif dari kegiatan yang ada di masjid. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa mengajarkan dan membiasakan anak-anak kecil pada hal-hal positif sejak dini adalah sesuatu yang dianjurkan (Al-Ghazali, tt). Salah satu hal positif adalah membiasakan anak-anak untuk datang ke masjid. Berkunjung ke masjid membuat mereka melihat secara langsung bagaimana orang-orang melaksanakan salat secara berjemaah, berzikir, melakukan pengajian, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Diharapkan nilai dan aktivitas positif di masjid itu akan terinternalisasi ke dalam diri anak karena mereka adalah 'peniru yang ulung' dan pembelajar yang cepat.

Pada pertengahan 2016 lalu, sebuah foto yang memperlihatkan beberapa anak bermain dengan beragam mainan di sebuah area khusus di dalam Masjid Ahmet Hamdi Akseki di Ankara, Turki menjadi viral. Area bermain dalam masjid yang mampu menampung antara 50-100 anak tersebut dibuat agar orang tua bisa membawa anak-anaknya ke masjid dan mereka bisa menunaikan Salat Tarawih secara leluasa. Ada juga sebuah potongan video yang beredar luas di media sosial yang menunjukkan bagaimana imam masjid mengajak anak-anak bermain di dalam sebuah masjid di Turki usai melaksanakan Salat Tarawih. Si imam berada di barisan paling depan, di belakangnya ada anak yang memegang tangannya, di belakangnya ada anak lain yang memegang pundak anak tersebut, dan begitu seterusnya. Mereka bermain –kalau di Indonesia mungkin permainan—ular-ularan atau ular naga. Itu cara-cara yang digunakan oleh para pengelola, pengurus, dan imam masjid di Turki untuk mendekatkan anak-anak dengan masjid. Mereka membuat anak-anak merasa senang berada di dalamnya, dan membiasakan mengunjunginya. Hal yang mestinya bisa ditiru atau diadaptasi di masjid di Indonesia.

Lantas, bagaimana menyikapi anak-anak yang bercanda dan

Foto 1
Masjid Ahmet Hamdi Akseki di Ankara Turki dilengkapi dengan pojok bermain anak

Sumber: Dailysabah.com

berisik di dalam masjid? Merujuk pendapat al-Zabidi, candaan anak kecil di dalam masjid bukanlah sebuah kemungkaran. Nabi sendiri pernah memandang anak-anak Habasyah yang sedang bermain di dalam masjid dan beliau tidak melihatnya sebagai sebuah kemunkaran (Az-Zabidi, 1994). Apabila mereka bercanda secara berlebihan dan membuat kegaduhan yang mengganggu, pengurus, imam, atau jemaah lainnya cukup menasihatinya dengan lemah lembut atau memberi

edukasi kepada orang tuanya agar mendidik anaknya sehingga si anak bisa bermain secara kondusif di masjid. Bukan malah memarahi dan menghardiknya dengan kata-kata kasar. Itu bisa membuat anak 'kena mental'.

Masjid Ramah Anak: Antara Konsep dan Implementasi

Selama ini jemaah laki-laki dewasa mendapatkan prioritas dalam penggunaan masjid. Mereka mendapatkan ruang yang luas dan berada tepat di belakang imam. Adapun jemaah perempuan ditempatkan di bagian yang terpencil—biasanya di barisan paling belakang dan pojok, kecil, pengap, dan terpisah bersama anak-anak sehingga kebutuhan mereka menjadi terabaikan. Dalam beberapa tahun terakhir muncul pandangan bahwa masjid harus dapat diakses secara setara baik oleh laki-laki dewasa, perempuan dewasa, lansia, maupun anak-anak.

Pandangan itu terus menggelinding hingga muncul konsep Masjid Ramah Anak. Lantas, apa tujuan Masjid Ramah Anak? Apa saja prinsip dan komponen Masjid Ramah Anak? Apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan Masjid Ramah Anak?

Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), dan Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI) sudah menyusun buku *Pedoman Masjid Ramah Anak (MRA).* Berdasarkan buku pedoman tersebut, Masjid Ramah Anak (MRA) mempunyai dua tujuan. *Pertama,* mengoptimalkan fungsi masjid sebagai ruang publik dan tempat alternatif untuk anak berkumpul dan melakukan aktivitas-aktivitas positif. *Kedua,* mengoptimalkan fungsi masjid melalui beragam kegiatan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam hal pengasuhan dan pemenuhan hak anak.

Pembentukan dan pengembangan Masjid Ramah Anak didasarkan pada lima prinsip, yaitu nondiskriminasi; kepentingan terbaik anak menjadi pertimbangan utama; hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak; menghargai pandangan anak; dan pengelolaan yang transparan dan akuntabel termasuk dalam hak pengelolaan keuangan. Sementara enam komponen yang harus dipenuhi untuk membentuk Masjid Ramah Anak adalah: *Pertama,* kebijakan Masjid Ramah Anak (MRA). MRA harus punya Surat Keputusan

Tim Pengelola MRA, memasang papan nama MRA, mengadakan deklarasi antikekerasan terhadap anak, dan lainnya. *Kedua,* pengelola yang sudah mengikuti pelatihan konvensi hak anak.

Ketiga, sarana-prasarana ramah anak. MRA harus menyediakan alat permainan anak yang kreatif, inovatif, dan berstandar nasional, pencahayaan yang cukup, bangunan yang kokoh, air yang bersih, ruang laktasi, dan lainnya. *Keempat,* pengembangan kreativitas, seni, dan budaya bagi anak. Kegiatan-kegiatan di MRA harus bernapaskan pada nilai dan tradisi budaya Islam Indonesia, kreativitas seni Islami seperti kaligrafi, rebana, qari', dan lainnya. *Kelima,* partisipasi anak. Pengelola MRA harus melibatkan anak dalam setiap perencanaan kegiatan masjid, memberikan mereka peran dalam pelaksanaannya, mengikutsertakan mereka dalam kepengurusan masjid, dan lainnya. *Keenam,* partisipasi orang tua, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan media. MRA juga penting melibatkan *pentahelix* pembangunan (pemerintah, komunitas masyarakat, dunia usaha, akademisi, dan media) sehingga fungsi masjid bisa dioptimalkan dengan baik, termasuk dari segi pendanaan.

Kemenag RI memprogramkan Masjid Ramah Anak (MRA) dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2020, Agus Salim yang saat itu menjabat sebagai Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah (Urais-Binsyar) mengatakan bahwa ada 10 Masjid Ramah Anak pada saat itu (Antaranews.com, 2020). Jumlah itu tentu semakin bertambah ke depannya. Pertengahan tahun lalu Kemenag meluncurkan Program Nasional Masjid Ramah 2023. Program ini dimaksudkan untuk mendorong masjid-masjid di Indonesia agar memenuhi kriteria masjid ramah, termasuk ramah anak. Data Kemenag Juni 2023 menunjukkan, ada 663.596 masjid/musala di seluruh Indonesia. Melalui Rencana Strategis 2020-2024 Kemenag menarget 2.640 masjid—lima masjid per kabupaten- masuk ke dalam kategori masjid ramah.

Kemenag melalui Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), Dewan Masjid Indonesia (DMI), organisasi kemasjidan lainnya, dan pemerintah daerah bisa membuat *piloting project* Masjid Ramah Anak di setiap kabupaten/kota (satu kabupaten/kota satu Masjid Ramah Anak). Para pengurus masjid tersebut seharusnya tidak hanya diberi pelatihan tentang Konvensi Hak Anak (KHA) dan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), tetapi juga pelatihan tentang bagaimana

menyusun program kegiatan yang edukatif, melakukan *fundraising* yang kreatif dan inovatif—tidak mengandalkan kotak amal saja, dan hal-hal lainnya terkait Masjid Ramah Anak. *Fundraising* adalah hal yang vital dan urgen karena ia menjadi 'jantung' dari semua program dan kegiatan masjid. Selain pengurus, pihak yang perlu diberi pelatihan tentang pemenuhan hak anak adalah jemaah masjid. Apabila pengurus dan jemaah masjid sudah punya paradigma, pemahaman, dan kesadaran perihal pemenuhan hak anak, separuh persoalan Masjid Ramah Anak sudah teratasi.

Pihak-pihak terkait tersebut juga perlu mendukung penyediaan sarana dan prasarana ramah anak pada tahap awal. Pada tahap berikutnya masjid bisa mengusahakannya sendiri. Sarana-prasarana di sini bukan hanya terkait bangunan fisik tetapi juga suasana yang ada di dalam dan di sekitar masjid seperti penggunaan warna yang cerah sehingga anak-anak merasa aman dan nyaman berada di area masjid. Di samping itu, perlu ada *mainstreaming* Masjid Ramah Anak, terutama di level kebijakan, dalam bentuk peraturan baik oleh pemerintah, kementerian, sampai tingkat gubernur, dan bupati/walikota, bahkan kalu perlu sampai peraturan desa. *Mainstreaming* suatu program melalui kebijakan juga harus dibarengi dengan menyadarkan masyarakat terkait sehingga program MRA bisa terlaksana dengan optimal. Para pejabat, tokoh masyarakat, dan *public figure* penting juga menyuarakan Masjid Ramah Anak agar khalayak umum semakin familiar dan tercerahkan perihal 'konsep baru' ini.

Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan yang berkesinambungan juga penting ada agar standar kualitas Masjid Ramah Anak tetap terjaga, dan bahkan meningkat. Untuk itu pihak masjid juga harus terbuka dengan segala saran, masukan, dan umpan balik dari setiap individu yang memanfaatkan fasilitas masjid. Lebih dari itu, pengurus dan pengelola masjid juga perlu menyusun *standard operational procedure* (SOP) tentang pengelolaan Masjid Ramah Anak (SOP penyusunan program, SOP fundraising, SOP penanganan kasus, dan lainnya) agar mereka punya pemahaman yang sama dalam pengelolaan masjid. Terakhir, Kemenag, KPPPA, PP DMI, pemda, atau pihak terkait lainnya bisa membuat program Masjid Ramah Anak Award (MRA Award) sebagai bentuk apresiasi. Metode *reward* ini bisa memotivasi para

pengelola masjid untuk mewujudkan masjid yang benar-benar ramah terhadap anak.

Sederhananya, masjid yang menjadi *piloting project* tersebut perlu dikuatkan terlebih dahulu kapasitas pengelola dan jemaahnya, *fundraising* dan finansialnya, tata kelolanya, dan sarana-prasaranya. Ketika itu semua sudah kuat, mereka bisa mengimbaskannya ke masjid-masjid lain yang ada di sekitarnya sehingga MRA menjadi semakin meluas. Implementasi konsep Masjid Ramah Anak perlu dilakukan secara *top-down* dan *bottom-up* secara bersamaan.

Masjid Ramah Anak (MRA) adalah inisiatif baru yang baik karena itu mengakomodir dan memenuhi hak dan kebutuhan anak terhadap masjid, sesuatu yang terabaikan selama ini. Anak harus diberi keleluasaan dan difasilitasi agar mereka betah dan nyaman berada di masjid. Mewujudkan Masjid Ramah Anak memang tidak mudah karena membutuhkan kesadaran tinggi pengelola dan jemaah, kesiapan manajemen, sarana-prasarana, dukungan dari berbagai pihak, dan finansial yang memadai. Namun, tidak mudah bukan berarti tidak bisa, bukan?

Sumber Bacaan:

Al-Ghazali. Tt. *Ihya' Ulûmid Dîn* (juz 3). Beirut: Darul Ma'rifat.

Al-Jaziri, Syekh Abdurrahman. 2006. *al-Fiqhu alâ Madzâhib al-Arba'ah* (juz 1). Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.

Antaranews.com. 2020, 17 Desember. "Kemenag programkan masjid ramah anak semakin banyak". https://www.antaranews.com/berita/1900652/kemenag-programkan-masjid-ramah-anak-semakin-banyak.

Az-Zabidi, Muhammad Al-Husayni. 1994. *Ithafus Sadatil Muttaqin bi Syarhi Ihya'i Ulumiddin* (juz 7). Beirut: Muassasatut Tarikhil Arabi.

Gulen, M. Fethullah. 2002. *Versi Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad saw.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kurniawan, Syamsul. 2014. Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies.* Volume 4 Nomor 2 September 2014.

Misrawi, Zuhairi. 2009. *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad saw.* Jakarta: Penerbit Kompas.

Puspita, Desy. dkk. 2023. Masjid sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya.* Volume. 1, Nomor 3 Tahun 2023.

Sa'ad, Muhammad Ibn. 1997. *Purnama Madinah: 600 Sahabat Wanita Rasulullah saw. yang Menyemarakkan Kota Nabi.* Bandung: Penerbit Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan)

Tim PBNU. 2017. *Pedoman Muharrik dan Ta'mir Masjid NU*. Yogyakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Mengembalikan Senyum Anak di Masjid

Dwi Supriyadi*)

Ketika saya masih usia SD –sekitar tahun 90-an– aktivitas *ngaji* di masjid/surau setiap habis magrib selalu menjadi idola. Apalagi saat yang mengajar (alm) H. Muhammad 'Alimun, teman-teman akan berebut duduk shaf depan. Selalu ada kisah bijak yang disampaikan. Rasanya tidak ingin pulang. Berkumpul tanpa diselimuti rasa iri, dengki, saling curiga, apalagi benci itu sangat menyenangkan. Anak-anak menemukan kebebasan. Saya merasa, saat itu masjid adalah tempat bebas bercerita, tertawa, dan menangis. Di malam hari kami seringkali tidur bersama di surau. Saat kami belum bisa tidur, akan ada yang mulai bercerita. Tentang cita-cita di masa depan, masalah di sekolah (teman, guru, tugas), dan berbagai kesulitan orang tua. Satu persatu bercerita hingga tanpa sadar terlelap. Dinding surau, ubin, atap, karpet, sajadah, menjadi saksi setiap malam.

Kini saya merasakan kegembiraan dan keceriaan anak-anak di masjid berkurang drastis. Anak-anak seakan enggan menapakkan kaki di masjid, apalagi sampai tidur di masjid. Fenomena ini mungkin juga terjadi di masjid-masjid yang lain. Kita perlu bertanya pada diri kita yang kini telah menjadi orang dewasa. Bagaimana sikap kita terhadap anak-anak di masjid?

Beberapa kali saya melihat, betapa kasarnya sikap marbot masjid dan para orang dewasa terhadap kegaduhan anak-anak di

---

*) Karyawan Swasta dan Penulis

masjid. Mereka mungkin menganggap bahwa anak-anak di masjid adalah pengganggu. Tidak sedikit diantara mereka mengusir anak kecil keluar dari masjid, atau menempatkan di shaf paling belakang dengan pengawalan ketat agar tidak mengganggu jemaah yang lain. Hal yang paling sadis menurut saya adalah tempelan sebuah tulisan di kaca dinding sebuah masjid "*PERHATIAN! DILARANG BAWA ANAK KECIL! GANGGU YANG LAIN!".* Tulisan menggunakan huruf kapital semua dan diakhiri dengan tanda seru. Menandakan betapa keras ancaman itu. Mungkin fenomena ini juga terjadi di beberapa masjid lain.

Foto 1
Larangan Anak-anak di Masjid

Sumber: https://umsb.ac.id/ dan www.kompasiana.com

Saya juga mengenal seorang ibu yang ingin memperkenalkan anaknya (yang berusia 3 tahun) dengan masjid. Namun ketika di masjid anaknya agak gaduh, seorang bapak-bapak tiba-tiba mengangkat anaknya dan menaruh di luar sambil berucap marah, "*Yen neng mesjid ki ojo rame* (kalau di masjid itu jangan bikin gaduh)!". Peringatan itu diucapkan dengan nada tinggi dan tatapan mata melotot. Mungkin tindakan ini membuat sang ibu sakit hati dan menjadikan anak trauma untuk kembali ke masjid.

Singgah di Masjid Desa

Pengalaman tidak mengenakan itu mungkin banyak kita temui di banyak masjid (perkotaan). Namun saya justru mendapatkan pengalaman berbeda ketika di masjid desa/kampung. Anak-anak begitu bebas berlarian di halaman masjid yang dipenuhi pohon-pohon. Bermain sepak bola, petak umpet, kelereng, kejar-kejaran. Halaman yang luas dan teduh membuat anak-anak kerasan bermain apa saja. Bahkan di malam hari permainan kembali dilanjutkan di bawah pendar lampu.

Masjid semacam ini masih saya temui ketika singgah di masjid sebuah desa di Kabupaten Boyolali. Halaman masjid cukup luas, meski tidak lagi memiliki banyak pohon seperti dulu, tetapi lingkungan di sekitar masjid tumbuh banyak pohon yang biasa digunakan untuk bermain anak-anak. Para jemaah di sekitar masjid merelakan halamannya digunakan untuk bermain anak-anak sehingga mereka bisa memilih tempat bermain di mana saja dengan luasa dan riang gembira. Mereka biasanya bermain sepak bola, mengejar dan menangkap ayam, serta singkongan. Pada saat sore tiba, anak-anak akan mengikuti kegiatan belajar mengaji di TPA.

Kita mungkin akan banyak melihat pemandangan seperti ini di masjid kampung. Halaman masih teduh ditumbuhi pohon mangga, melinjo, rambutan, kersen, sawo, jambu monyet. Saat musim buah tiba, anak-anak bisa berebut buah atau sekedar bermain dan mendapat keteduhan. Meski ada sedikit kerepotan saat musim kemarau karena harus menyapu daun-daun. Namun tindakan itu tetap dilakoni sebagai

Foto. 2
Kegiatan anak-anak bermain dan belajar di TPA Masjid Kampung

Sumber: Dokumen Penulis

ikhtiar ibadah, merawat rumah Allah. Pohon-pohon itu bisa jadi akan menjadi kenangan dan memoar masa kecil indah di masjid. Seperti yang tertuang dalam buku *Memoar Bermasjid* (Milkhan. 2017). Buku ini menggambarkan bagaimana orang dewasa mengenang masa kecil yang penuh keriangan di masjid.

Mungkin inilah salah satu rahasia mengapa masa kecil Nabi Muhammad saw. harus berada di perkampungan Bani Sa'ad dan tinggal bersama Halimah, bukan di kota Mekah. Lingkungan alam desa juga membuat fisik Nabi Muhammad saw. menjadi kuat. Beliau diharuskan berjalan kaki dengan medan yang sulit. Nabi Muhammad

saw. juga belajar bahasa yang lebih santun karena Bani Sa'ad terkenal sebagai masyarakat yang ramah dan pergaulan beliau pun lebih terjaga. Waktu dua tahun terasa kurang, Allah menakdirkan Nabi Muhammad saw. kembali lagi ke Bani Sa'ad ketika sudah di usia lima tahun. Beliau mengalami masa kecil yang indah selama di perkampungan Bani Sa'ad.

Kisah masa kecil Nabi Muhammad saw. di perkampungan Bani Sa'ad ini bisa kita nikmati di film biografi berjudul *Muhammad: The Messenger of God* (2015). Film tersebut berbeda dengan Kisah Nabi Muhammad dalam film *The Message* (1997), *Muhammad: The Last Prophet* (2002), *The Life of Muhammad* (2011), atau film series *Omar (30 episode)*, di mana kita akan disuguhi segmen terkait dengan beratnya dakwah nabi, hijrah, perang, hingga mencapai kemenangan besar di *Fathu Makkah.* Film *Muhammad: The Messenger of God* ini menyuguhkan sesuatu yang berbeda, yakni masa kecil dan masa remaja Nabi Muhammad saw. selama bersama Halimah di Bani Sa'ad.

Kita mengetahui dalam *Sirah Nabawiyah*, betapa pendidikan yang didapatkan Nabi Muhammad saw. selama di Bani Sa'ad begitu berkesan hingga banyak mempengaruhi cara beliau berdakwah, mengatur pemerintahan, bergaul dengan para sahabatnya, menjadi panglima perang, bahkan saat membersamai anak-anak di masjid. Bukan hanya itu saja, desa membuat beliau memiliki kepekaan terhadap benda-benda, binatang, dan tumbuhan.

Nabi Muhammad saw. bahkan memberi nama benda dan hewan yang dimilikinya. Kuda beliau diberi nama *luhaif* (si peringkik), keledainya diberi nama *ufair* (si cemerlang), untanya diberi nama *adhba* (si lincah). Demikian pula kuda sahabatnya Abu Thalhah diberi nama *mandub* (si pengarah) dan kuda sahabatnya Abu Qatadah diberi nama *jaradah* (si unggul). Nabi Muhammad saw. juga pernah memiliki 5 (lima) bilah pedang serta 7 (tujuh) baju *zirah* (baju perang) yang semuanya diberi nama. Misalkan pedang warisan ayahnya bernama *mathur* (si pembersih) dan pedang yang sangat terkenal dihadiahkan kepada Ali bin Abi Thalib diberi nama *zulfikar* (si pengubur, si kuat). Adapun baju *zirah*-nya diberi nama *dhaatul fadl* (si utama) dan *fiddah* (si perisai).

Nabi Muhammad saw. bahkan memiliki sahabat sebuah pohon kurma di Masjid Nabawi (Madinah). Pohon sering digunakan

beliau bersandar saat khutbah. Namun suatu ketika beliau tidak lagi menggunakan pohon itu sebagai sandaran karena ada mimbar baru, pohon itupun menangis keras seperti unta yang hamil dan mau melahirkan. Nabi Muhammad saw. yang mendengar jeritan itu, langsung turun dari mimbar dan kembali menyandarkan tangannya di pelepah pohon kurma. Sang pohon tenang kembali. Maka saat Nabi Muhammad saw. meninggal, sang pohon kembali menangis merindukan kehadiran belaiu. Kita bisa membaca kisah lengkapnya dalam hadis Jabir, Bukhari, dan *Riyadh Ash-Shalihin* karya Imam Nawawi.

Sungguh Baginda Rasulullah saw. begitu menyukai pepohonan di masjid. Ironisnya, sekarang masjid-masjid terutama di perkotaan justru mulai kehilangan pohon. Pohon tidak lagi menjadi unsur penting bagi Masjid. Di halaman masjid lebih banyak berisi aneka bunga dengan pot dan tata letak yang indah, namun itu berarti anak-anak menjadi sulit mendapatkan keteduhan, dan tidak mungkin bermain di bawahnya.

Kita bersedih ketika ada pohon-pohon di sekitar masjid yang ditumbangkan dengan dalih untuk perluasan area parkir jemaah. Konon karena jumlah jemaah juga sering membludak di waktu-waktu tertentu. Hilangnya pohon menjadi petaka hilangnya keceriaan anak-anak. Anak-anak jadi semakin jarang bermain di halaman depan maupun samping masjid. Keteduhan pohon digantikan atap permanen yang bertopang besi-besi, dan tanah lapangnya berubah menjadi lapisan semen dan batako. Sapardi Djoko Damono (1998) dalam puisinya mengungkapkan: *Pohon hilang dalam upacara korban kapak dan gergaji, gergaji tak pernah berjanji, bisa menjelma manusia kembali.*

Pagar dan Pintu Berkunci

Mengapa anak-anak di pedesaan atau kampung terlihat nyaman ketika berada di masjid? Bisa jadi karena masjid di desa memang tidak memiliki pagar sebagai pembatas, pintu tidak dikunci sehingga kapan pun anak-anak bisa keluar masuk. Para pendatang yang ingin sekedar istirahat, salat, atau ke kamar mandi tidak perlu meminta ijin karena memang tidak berpagar dan tidak dikunci.

Data dari Kementerian agama, saat ini Indonesia memiliki 303.185 masjid dan 368.208 musala. Kira-kira lebih banyak mana antara masjid yang selalu terbuka dengan masjid yang pintu masuknya digembok dan dibuka hanya ketika salat lima waktu. Lebih banyak mana masjid yang terbuka untuk istirahat dan terbuka untuk anak-anak bermain, dibandingkan masjid yang terlarang untuk tidur, rehat, apalagi tempat bermain-main anak-anak?

Hilangnya pohon di sekitar masjid serta hadirnya masjid berpagar dan berpintu gembok, bisa jadi menjadi salah satu penyebab masjid tidak lagi menarik bagi anak-anak. Ditambah lagi jemaah masjid yang tidak ramah kepada anak. Anak-anak seakan enggan menapakkan kaki di masjid. Apalagi aturan berupa larangan terus menerus hadir di masjid.

Sejak dari depan, kita sudah bertemu peringatan **"Batas Suci"** pada lantai paling depan serambi masjid. Mengingatkan siapapun untuk memasuki masjid tanpa menggunakan alas sandal atau sepatu. Tulisan dibuat berwarna mencolok, kontras dengan warna dinding/ lantai. Bahkan ada juga yang menggunakan papan khusus agar mudah terbaca. Mungkin tulisan ini terasa biasa namun menimbulkan kesan sakral dan menyeramkan. Akal lebih bagus jika dibuatkan rak/

Foto. 3
Tulisan Peringatan di Masjid

Sumber: Koleksi Penulis

loker untuk sandal/sepatu. Cukup diberikan tulisan "Tempat Sandal/ Sepatu". Terasa lebih ramah dan nyaman. Larangan lain muncul lebih sadis. "Dilarang tidur di dalam masjid". Larangan ini akan terasa sangat menakutkan bagi anak-anak. Jika untuk tidur saja tidak boleh apalagi untuk bemain dan aktivitas lainnya.

Padahal Nabi Muhammad saw. saja menyediakan tempat khusus tempat khusus istirahat di masjid dengan nama *Shuffah*. Masyarakat miskin yang tidak punya tempat tinggal juga bisa tinggal di sana. Di kemudian hari mereka yang sering tinggal di masjid disebut *ashabush shuffah* atau *ahlush shuffah.* Kita bisa menelisik lebih dalam terkait ini dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam,* karya Dr. Muh.Misdar, M.Ag (2017). Dengan demikian para musafir dan pendatang mestinya tidak perlu khawatir saat ingin singgah/istirahat sejenak di masjid.

Esensi Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujuudan*, yang berarti sujud menundukkan kepala sampai ke tanah. *Sajada* bisa dimaknai dengan tunduk atau patuh sehingga masjid pada hakikatnya adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata (Drs. Sidi Gazalba, 1994). Emha Ainun Najib (2016) mengilustrasikan dalam cerita seorang pengembara dalam di *Negeri Kaum Beribadah* yang kesulitan menemukan masjid (tempat ibadah). Sepanjang siang membakar, ia masih saja tidak menemukan masjid. Ia tertunduk lesu di bawah pohon dan melihat seorang tua renta berwajah kumuh lewat. Lalu bertanya "Di mana masjid?". Orang tua pun tertawa riuh *"Bersujudlah, maka engkau telah mendirikan masjid. Masjid ialah tempat bersujud. Dan yang namanya tempat itu tidak harus ruang, bangunan, bentuk, dinding, tiang, atau hiasan-hiasan. Ia bisa saja sebuah perbuatan, sekecil apa pun. Setiap perbuatan untuk Allah adalah masjid bagi nilai hidupmu ...."*.

Kini orang mulai kehilangan hakikat masjid. Masjid sekedar dimaknai sebagai tempat ibadah *mahdhoh* dan *fardhu* semata. Ketika sudah selesai ibadah, pintu dan pagar akan ditutup untuk dibuka kembali ketika memasuki waktu salat fardu, seperti yang jamak kita

temui di masjid-masjid perkotaan rumah perumahan elit. Masjid seolah tidak menerima bahkan mengharamkan kegiatan-kegiatan lain di luar itu. Anak-anak dianggap sebagai pengganggu kekhusukan beribadah dan bikin onar.

Saya jadi teringat dengan sabda nabi bahwa '*kiamat tidak akan terjadi hingga orang-orang bermegah-megahan dalam membangun masjid-masjid'.* Itu bukan berarti kita dilarang memperindah masjid. Islam justru menyukai keindahan. Namun bukan berarti harus bermewah-mewah dan megah-megahan dengan anggaran ratusan juta hingga miliaran rupiah. Apalagi jika niat memperindah itu sekedar untuk kepentingan wisata yang lebih mengarah pada nalar duniawi, konsumtif, dan kapitalis.

Akan lebih baik dan lebih indah jika masjid dibangun untuk memberi kenyaman pada jemaahnya, termasuk yang difabel dan lansia, ramah lingkungan, ramah keragaman, ramah duafa, ramah perempuan, dan mengundang senyum anak-anak. Hadirnya arena bermain anak di masjid tentu akan menambah daya tarik anak-anak untuk ke masjid. Selain itu orang tua juga bisa nyaman beribadah tanpa perlu khawatir anak-anaknya akan bosan.

Kita bisa melihat beberapa masjid yang telah menyediakan arena bermain anak. Misalnya di Turki ada Masjid Ahmet Hamdi Akseki. Di sana disediakan area khusus bermain untuk anak-anak dilengkapi aneka mainan yang bisa dimainkan oleh anak-anak. Di Masjid Istiqlal Jakarta kini juga telah disediakan taman bermain anak yang diberi nama *"Taman Persaudaraan"*. Kita juga bisa mengunjungi Masjid Al Akbar Surabaya yang memiliki konsep unik. Masjid memiliki arena bermain yang mengombinasikan konsep miniatur ikon kota-kota yang ada di Indonesia.

Foto. 4
Tulisan Peringatan di Masjid

Sumber: www.kabarmangroe.com

Pembuatan arena bermain di masjid sudah sesuai dengan himbauan Sekjen PP Dewan Masjid Indonesia (DMI) Imam Ad Daruquthni yang mengatakan bahwa masjid dapat menjadi tempat bermain (*play station*) atau ramah terhadap anak. Tujuannya supaya anak dekat dengan masjid (*Republika, 5/8/2020*). Kementerian Agama Republik Indonesia dan Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menerbitkan Buku Pedoman Masjid Ramah Anak (MRA).

Senyum Anak-Anak

Bagi yang pernah umroh atau haji, kita bisa melihat bagaimana anak-anak diperlakukan sangat baik di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Mereka disapa dengan ramah dan tidak akan dimarahi meski gaduh, berisik, atau menangis sekalipun. Kalau pun harus ditegur dan memberi nasihat, itu dilakukan dengan lembut. Mereka sering mendapat berbagai hadiah cokelat, permen, dan mainan dari para jemaah. Mereka disambut seperti malaikat kecil. Dan memang seperti inilah yang nabi contohkan.

Nabi pernah salat dan sujud lama sekali. Sehingga para sempat mengira telah terjadi apa-apa atau baginda sedang menerima wahyu. Rasulullah pun menjawab, “tidak, tidak, tidak terjadi apa-apa, cuma tadi cucuku mengendaraiku, dan saya tidak mau memburu-burunya sampai dia menyelesaikan mainnya dengan sendirinya”. Pernah juga Rasulullah sedang ber-khotbah di mimbar masjid lalu kedua cucunya Hasan dan Husein datang bermain-main ke masjid. Hasan dan Husein menggunakan kemeja kembar merah dan berjalan dengan sempoyongan jatuh bangun karena memang masih belajar berjalan. lalu Rasulullah turun dari mimbar masjid dan mengambil kedua cucunya itu dan membawanya naik ke mimbar kembali

Pernah juga suatu ketika bahwa Rasulullah salat ketika sedang sujud, Hasan dan Husein bermain menaiki belakang Rasulullah. Lalu, ada sahabat-sahabat yang ingin melarang Hasan-Husein maka Rasulullah memberi isyarat untuk membiarkannya. Setelah selesai salat Rasulullah memangku kedua cucunya itu. Pernah juga Rasulullah memanggul cucu perempuannya yang bernama Umamah (putrinya Zainab) di pundaknya. Apabila beliau salat ketika rukuk-sujud, Rasulullah meletakkan Umamah di lantai dan apabila sudah kembali berdiri dari sujud maka Rasulullah kembali memikul Umamah. Bahkan ketika sedang salat dan mendengar anak menangis, Nabi mempercepat bacaan salatnya karena kasihan dengan anak dan ibunya.

Jika kita runtut akan banyak kisah bagaimana perlakukan Nabi dan sahabat terhadap anak-anak. Tidak ada di antara mereka yang keras, menghardik, apalagi sampai mengancam anak-anak. Sejalan dengan apa yang pernah dikatakan Mochtar Pabottinggi dalam bukunya *Burung-Burung Cakrawala* (2013) bahwa membiarkan anak-anak bermain atau bahkan nakal di masjid, sepanjang kenakalan itu tak melampaui batas, tak hanya membuat masjid lebih indah, melainkan juga justru adalah jalan bagi anak-anak untuk pada akhirnya merasa cinta, senang, dan rajin ke masjid kala mereka beranjak dewasa.

Di mata anak-anak, masjid adalah sebuah bangunan yang dapat dijadikan arena bermain menumpahkan keceriaan masa kecil. Makna masjid sebagai tempat yang lebih sakral dibandingkan dengan bangunan-bangunan lain yang mereka kenal memang mereka amini. Tapi kesakralan masjid di mata anak-anak tentu juga bermakna riang

gembira. Kesakralan tetap mereka jaga, namun mereka tentu tidak dapat membendung hasrat untuk berlari-lari bermain riang gembira. Apalagi masjid sebagian besar memiliki ruangan dan halaman yang luas dan sangat mendukung untuk digunakan sebagai arena bermain sekaligus pola belajar agama yang menarik.

Anak-anak tetap bisa riang gembira belajar membaca Al-Qur'an, mendengarkan kisah, dan melakukan berbagai permainan meski berada di dalam atau di lingkungan masjid. Pengurus masjid seharusnya menyadari bahwa mereka tidak akan selamanya mengurusi masjid. Ada batas usia dan kesibukan lain yang akan menghentikan. Dibiasakannya anak-anak nyaman di masjid dengan harapan kelak hati mereka akan terpaut ke masjid. Menjadikan masjid sebagai rumah kedua: tempat belajar, bermain, berteman, hingga tidur.

Muhammad Al-Fatih sang pembuka konstantinopel pernah berkata, "*Jika kalian tidak lagi mendengar riang tawa dan gelak bahagia anak-anak di masjid-masjid. Waspadalah. Saat itu kalian dalam bahaya*."

Bahan Bacaan:

As-Sirjani, Raghib. 2015. *Nabi Sang Penyayang karya*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar

Damono, Sapardi Djoko. 1998. *Arloji (Kumpulan Puisi)*. Jakarta: Yayasan Puisi

Data masjid dan mushalla dari https://simas.kemenag.go.id/ diakses pada tanggal 12/1/2024

Film *Muhammad: The Last Prophet* (2002)

Film *Muhammad: The Messenger of God* (2015).

Film *series Omar (30 episode)*

Film *The Life of Muhammad* (2011)

Film *The Message* (1997)

Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara

Kitab *Riyadh Ash-Shalihin* karya Imam An-Nawawi

Milkhan, Muhammad. 2017. *Memoar Bermasjid*. Solo: Langgar Soeka Batja

Misdar, Muh. 2017. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Nadjib, Emha Ainun. 2016. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*. Bandung: Mizan.

Pabottinggi, Mochtar. 2013. *Burung-Burung Cakrawala*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Republika.co.id. 2024. "DMI Ajak Ubah Masjid Jadi Tempat Bermain Anak". Diakses dari www.Khazanah.republika.co.id pada tanggal 16/1/2024

Tim Penyusun. (tt). *Buku Pedoman Masjid Ramah Anak (MRA). Diterbitkan oleh* Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, dan Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia.

Masjid Al-Amanah Tempat Bermain yang Aman Bagi Anak

Kustini*)

Jika berbicara tentang aktivitas di masjid maka pada umumnya yang terekam dalam ingatan kebanyakan orang adalah kegiatan ritual ibadah seperti salat berjemaah lima waktu, salat tarawih, salat hari raya, pengajian atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Siapakah mayoritas yang terlibat dalam aktivitas ibadah tersebut? Hampir dapat dikatakan yang banyak terlibat adalah orang dewasa laki-laki, dan sebagian perempuan khususnya dalam kegiatan majelis taklim. Sementara itu, aktivitas anak-anak di masjid masih belum dominan. Bahkan ada beberapa kasus pengurus masjid menolak kehadiran anak dengan alasan menganggu kekhusyukan ibadah.

Bapak Jusuf Kalla (yang biasa disapa Pak JK) sebagai Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia, menegaskan perlunya pengurus masjid memberi kesempatan anak-anak untuk betah di masjid. Ketika meresmikan Masjid Raya Bone tanggal 16 Desember 2022 Pak JK menyampaikan, "*Sekarang ini, untuk pengurus masjid kalau anak ke masjid supaya dilayani dengan baik, karena di situlah dia mulai belajar agama, kalau pun agak ribut sedikit yah dipisah-pisahlah jangan diusir kayak saya dulu.*" (News.republika.co.id. 2022).

Seruan serupa juga selalu diungkapkan Pak JK dalam berbagai kesempatan pertemuan di Dewan Masjid Indonesia (DMI). Program Masjid Ramah Anak (selanjutnya disingkat MRA) kemudian ditetapkan

*) Peneliti BRIN

sebagai salah satu program unggulan. Merespon kebijakan Ketua Umum PP DMI, Departemen Pemberdayaan Potensi Muslimah Anak dan Keluarga (PPMAK) PP DMI menjadikan Program Masjid Ramah Anak sebagai program prioritas. Berbagai kegiatan telah dilakukan untuk mendukung program MRA, antara lain Silaturrahmi Nasional Sejuta Masjid Ramah Anak pada tanggal 12-13 Maret 2019 di Jakarta. Kegiatan lain untuk menyuarakan program MRA adalah rencana Aksi Nasiolan Masjid Ramah Anak yang dilaksanakan di kediaman Wakil Presiden saat itu yaitu Jusuf Kalla.

Untuk mendukung pelaksanaan program MRA, PP DMI melalui Departemen PPMAK menjalin kerjasama dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk menerbitkan buku Petunjuk Teknis Pembentukan dan Pengembangan Majelis Ramah Anak. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa yang disebut MRA adalah masjid yang berfungsi sebagai ruang publik untuk beribadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdhah* sekaligus menjadi ruang alternatif bagi tumbuh kembang anak secara positif melalui kegiatan-kegiatan yang kritis, inovatif, kreatif, dan rekreatif yang aman dan nyaman dengan dukungan orang tua, pengurus dan jemaah masjid, serta masyarakat sekitar masjid (Fajriyah, 2023).

Modifikasi Masjid Perkantoran menjadi Masjid Ramah Anak

Sejalan dengan kebijakan MRA yang terus digulirkan sejak tahun 2017, PPMAK DMI terus berbenah dan mendampingi masjid-masjid agar dapat mewujudkan MRA. Salah satu masjid yang mendapat pendampingan dari PPMAK adalah Masjid Al-Amanah. Berawal dari silaturrahmi Tim PPMAK dengan DKM Masjid Al-Amanah pada tanggal 2 Maret 2020, Tim PPMAK menjelaskan tentang program Masjid Ramah Anak dan menjajaki penerapan MRA di Masjid Al-Amanah. Setelah dianggap memadai, PP DMI mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 145/SKE/PP-DMI/A/VII/2022 tertanggal 12 Juli 2022 tentang Penetapan Percontohan Masjid Ramah Anak Al-Amanah.

Masjid Al-Amanah adalah masjid perkantoran yang terletak di Kompleks Perkantoran Dinas Teknis Provinsi DKI Jakarta, Jalan Taman Jati Baru Nomor 1 Jakarta Pusat. Sekitar 20 tahun lalu, ketika di lokasi

itu dikembangkan untuk perkantoran, ada kebutuhan masjid khususnya untuk menampung jemaah ketika salat Jumat. Berdasarkan aspirasi para pegawai yang diprakarsai oleh Kepala Dinas Pekerjaan Umum didukung oleh kepala dinas lainnya, maka pada tahun 1982 dibangunlah masjid dengan biaya diperoleh dari infak para pegawai. Masjid tersebut kemudian diresmikan oleh Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta waktu itu R. Soeprapto, tanggal 14 September 1985 dan diberi nama Masjid Al-Amanah.

Sebagai masjid perkantoran, Masjid Al-Amanah dikelilingi oleh kantor-kantor dinas milik pemerintah Jakarta Pusat. Setidaknya ada delapan kantor yang berada di lingkungan Al-Amanah antara lain Kantor Walikota Kota Administrasi Jakarta Pusat, Kantor Wilayah ATR/ Badan pertanahan Nasional dan Badan pengelola Aset Daerah provinsi DKI Jakarta. Satu hal yang cukup unik adalah, meski Al-Amanah ini masjid perkantoran tetapi masjid ini selalu terbuka 24 jam, termasuk hari sabtu, minggu dan hari libur lainnya. Tidak seperti umumnya masjid perkantoran yang dominan digunakan untuk salat para karyawan, Masjid Al-Amanah juga dimanfaatkan oleh anak-anak karena ada Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Jika di sisi timur dan Selatan masjid terdapat bangunan gedung perkantoran, di sisi Selatan Masjid Al-Amanah adalah Stasiun Kereta rel Listrik (KRL) Tanah Abang serta beberapa rumah petak yang membelakangi stasiun tersebut. Masyarakat yang dekat dengan masjid Al-Amanah tersebut adalah mereka yang tinggal di rumah-rumah petak dengan pekerjaan seperti pedagang warung kecil, maupun para buruh di pasar Tanah Abang. Kondisi lingkungan seperti itu, dapat dibayangkan bahwa di rumah-rumah mereka tidak ada ruang yang memadai untuk bermain anak. Padahal tempat bermain adalah kebutuhan dasar anak. Anak-anak akhirnya memanfaatkan halaman depan masjid, bahkan selasar masjid untuk bermain, berlari-lari, atau sekedar tiduran dan berbincang bersama teman-temannya.

Melihat fenomena tersebut, pengurus masjid tidak keberatan, bahkan selalu menyapa ketika anak-anak datang ke masjid. Pengurus masjid Al-Amanah memberi ruang kepada anak-anak untuk bermain di sekitar masjid, tidak dan tidak melarang anak-anak bermain di area masjid. Anak-anak tersebut selain bermain di halaman luar, dapat juga

bermain di selasar masjid yang biasa digunakan untuk latihan manasik. Ketua Harian Masjid Al-Amanah, Ir. H. Sudjiono (Wawancara, 15 Januari 2023) mengungkapkan, "*Dari pada anak-anak betah di stasiun, betah di pasar, di terminal, atau di pinggir rel kereta, lebih baik anak-anak betah dan bisa bermain di masjid.*".

Fasilitas Ramah Anak

Masjid Ramah Anak (MRA) perlu menyediakan fasilitas yang juga harus ramah bagi anak-anak. Anak-anak dapat bermain dan menggunakan fasilitas di masjid dengan aman dan nyaman. Petunjuk Teknis Pembentukan dan Pengembangan MRA (2023) menyebutkan sarana dan prasarana yang harus ada dalam MRA antara lain memenuhi prasarat sesuai dengan kebutuhan anak, keselamatan Kesehatan, dan prasarat kenyamanan (Fajriyah, 2023). Masjid Al-Amanah yang menjadi masjid percontohan MRA telah menyiapkan fasilitas yang dapat digunakan untuk anak-anak:

1. Toilet khusus untuk anak dengan pintu yang bisa dibuka ke arah luar;
2. Pemasangan sudut pengaman di setiap tiang area kelas dan tempat bermain anak.
3. Tangga dari lantai dasar ke ruang salat utama, setiap anak tangga tingginya hanya 15 meter sehingga bisa dijangkau anak-anak
4. Tempat wudu yang pendek krannya, sekitar 70 cm sehingga mudah dijangkau anak.
5. Selasar masjid serba guna yang dilengkapi miniatur Ka'bah. Selasar seluas sekitar 10 x 7 meter tersebut biasa digunakan untuk latihan manasik haji. Jika tidak digunakan latihan manasik, bisa digunakan untuk anak-anak bermain.
6. Ruang parkir di depan dan samping masjid, jika di luar jam kantor dapat digunakan sebagai tempat bermain anak.
7. Taman Bacaan Masjid Ramah Anak
8. Meja belajar bagi murid TPA/TKA dilengkapi Alat Permainan Edukasi.

Walaupun anak-anak bebas bermain, pengurus masjid selalu mengingatkan agar mereka tidak lupa untuk berhenti bermain ketika waktu salat tiba. Pengurus masjid punya cara tersendiri untuk mengingatkan anak-anak, tidak dengan cara berbicara keras apalagi memerintah. Cara berkomunikasi yang halus diharapkan dapat menyadarkan anak-anak. Para pengurus masjid memosisikan dirinya sebagai pengayom dan pendidik anak-anak. Pengurus masjid memberikan nasihat kepada anak-anak di masjid, menggunakan bahasa yang sangat halus dan menunjukkan rasa sayang. Beberapa sifat yang diterapkan antara lain penyabar tapi tidak pemarah, lemah lembut dan menghindari kekerasan, tegas tapi tidak kaku (Anshor dan Ghalib, 2010).

Pesan-pesan yang disampaikan kepada anak-anak tidak menggunakan kata-kata yang kurang nyaman seperti: "dilarang ribut", atau "jangan ribut". Namun pesan disampaikan dengan bahasa yang sangat santun sehingga menunjukkan rasa sayang kepada anak-anak. Sebagaimana contoh himbauan yang simpatik agar anak-anak tertib. Demikian juga untuk memberikan kenyamanan bagi anak-anak, Masjid Al-Amanah juga memberikan fasilitas khusus bagi anak-anak seperti ruang belajar, dan toilet khusus anak-anak. Bahkan tiang masjid yang sudutnya senderung runcing diberi pelindung pada ujungnya dengan bahan semacam busa sehingga tidak membahayakan anak-anak.

Foto. 1
Pesan yang simpatik untuk anak-anak di lingkungan Masjid Al-Amanah

Sumber: Dokumen Penulis

Foto. 2
Fasilitas belajar, toilet khusus anak, dan lingkungan yang aman bagi anak di Masjid Al-Amanah

Sumber: Dokumen Penulis

Jadwal Guru VS Jadwal Anak

Pada kunjungan penulis ke Masjid Al-Amanah suatu sore, ada 2 kelompok anak-anak sedang mengaji masing-masing berjumlah 13 anak dan 15 anak. Sebagaimana anak-anak pada umumnya, mereka sambil mengaji juga bercanda dengan teman yang duduk di sampingnya, terkadang berlari-lari di ruangan mengaji, atau malah ada yang sambil tiduran. Selasar masjid yang merupakan ruang terbuka, dan hembusan angin terhadap pohon-pohon rindang di sekitar masjid, membuat suasana selasar sangat nyaman. Namun demikian, sifat "nakal" anak-anak itu tidak membuat para guru gusar. Bagi guru, mereka mau datang mengaji saja sudah satu kebaikan tersendiri.

Anak-anak yang datang ke masjid disediakan tempat bermain di sekitar masjid dan diberi pelajaran keagamaan sebagai hak dasar anak yang harus dipenuhi, apapun kondisi mereka (Anwar dan Santoso, editor; 2017). Prinsip kasih sayang kepada anak (Kodir dan Natsir, 2022) menjadi prinsip utama bagaimana seluruh komponen di masjid menyediakan tempat yang menyenangkan untuk anak. Sebagaimana diketahui, hampir semua anak yang datang ke masjid ini berasal dari keluarga kurang mampu, orang tua bekerja di sektor informal yang kurang menjanjikan, serta tidak memiliki tempat bermain yang layak di sekitar rumahnya. Karena itu masjid menjadi pilihan terbaik untuk anak-anak bermain maupun mengaji.

Salah satu hambatan untuk anak-anak datang ke masjid secara rutin dan teratur, adalah jam sekolah anak. Anak-anak di sekitar masjid umumnya pagi hari bersekolah di Sekolah Dasar (SD), dan terkadang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan lainnya sampai sore. Akibatnya, para ustaz dan pengurus masjid kesulitan untuk menentukan waktu yang tepat anak-anak bisa datang bersama ke masjid.

> *Jadwal sekolah anak-anak sangat padat. Anak SD kelas 1 atau kelas 2 biasanya di sekolah sampai jam 12 an. Sementara anak yang kelas 3 ke atas, banyak kegiatan. Di Sekolah bisa sampai jam 3. Karena itu, kami menyesuaikan jadwal dengan anak-anak. Kapan sempatnya datang ke masjid ya kami terima* (Wawancara dengan Bu Julma, guru mengaji, 14 Januari 2023).

Masjid Al-Amanah memiliki 8 orang guru, empat guru laki-laki, dan empat guru perempuan untuk membimbing dan mendampingi anak-anak. Guru perempuan *stand by* dari pagi sampai jam empat sore. Sementara guru laki-laki karena juga bertugas sebagai muazin dan imam salat berjemaah, mereka berada di masjid 24 jam. Dengan demikian ketika ada anak, biasanya anak laki-laki usia SMP, baru datang setelah salat Isya, tetap dapat menerima bimbingan dan pengajaran dari para guru. Sekali lagi, pendekatan ini dilakukan agar anak-anak bisa tetap mengaji, bisa selalu datang setiap hari ke masjid.

> *Saya sampaikan ke anak-anak, datang dan mengajilah setiap hari walaupun hanya mengaji satu ayat. Pada praktiknya, mereka bisa mengaji lebih dari satu ayat. Saya bilang: sayang ini tinggal dua ayat untuk menyelesaikan surat ini. Atau: mending terus ngaji sambil menunggu waktu salat. Bagi saya kedatangan anak-anak merupakan sesuatu yang sangat saya hargai. Kapan pun mereka datang, kami sambut dengan senyuman.* (wawancara dengan Bu Julma, 14 Januari 2023)

Foto 3
Kegiatan anak-anak buka bersama saat Ramadan di Masjid A-Amanah

Sumber: Dokumen Penulis

Dengan sikap guru yang sabar dan penuh pengabdian, anak-anak selalu mendapat tempat di masjid Al-Amanah. Meski baju mereka seadanya, kadang juga masih tercium bau keringat, tetapi bapak dan ibu guru selalu menyambutnya dengan hangat. Mereka bisa bertemu teman-temannya, bermain dan belajar bersama. Ruangan yang relatif luas dan aman, membuat masjid Al-Amanah tidak pernah sepi dari anak-anak.

Masjid Al-Amanah: MRA Ideal dan MAMPU

Juknis Pembentukan dan Pengembangan MRA (Fajriyah, 2023) menyebutkan tiga tahap proses MRA yaitu tahap MAU, MAMPU, dan MAJU. Pada tahap MAU sebagai jenjang pertama, kemudian meningkat menjadi MRA MAMPU, dan terakhir tapap MRA MAJU sebagai bentuk ideal. Masing-masing tahap memiliki indikator dari yang terrendah (MAU) sampai yang tertinggi (MAJU). Sebuah MRA dapat dikatakan telah mencapat Tahap MAJU apabila memiliki beberapa indikator antara lain: Mampu melakukan pengimbasan MRA ke masjid lain setidaknya melalui 2 metode yaitu sosialisasi urgensi MRA ke masjid-masjid lain serta pendampingan pembentukan MRA di masjid-masjid lain. Dari indikator tersebut, Masjid Al-Amanah sudah dapat dikategorikan sebagai MAJU.

Salah satu kelebihan Al-Amanah adalah secara geografis berada dengan Ibu Kota negara Indonesia, dan dekat dengan kantor-kantor pusat. Hal ini menjadikan Al-Amanah mudah untuk terhubung dengan pengambil kebijakan tingkat pusat. Selain memperoleh pendampingan dari PP DMI, Al-Amanah juga mendapat pendampingan dari KPP PA. Di Al-Amanah pernah diadakan Bimbingan Teknis Konvensi Hak Anak. Selain itu Al-Amanah mewakili Provinsi DKI Jakarta diundang untuk menghadiri *launching* Rumah Ibadah Ramah Anak secara Nasional bertepatan dengan Hari Anak Sedunia yang dipusatkan di Kota Manado tanggal 20 November 2022.

> *Al-Amanah layak menjadi MRA percontohan. Kami dari PP DMI memberikan pendampingan sejak awal sampai dikeluarkannya SK Ketua Umum PP DMI. Kami memberikan apresiasi kepada seluruh pengurus Masjid Al-Amanah yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip MRA. Tidak semua pengurus*

masjid menerima ide MRA dengan mudah. (Wawancara dengan Pengurus PP DMI Ustadzah Helwana, 14 Januari 2023).

Ungkapan di atas merupakan satu fenomena bahwa untuk mewujudkan MRA tidak mudah. Ada banyak proses yang harus dilalui, terutama menyamakan perspektif dari pengurus masjid untuk menempatkan anak sebagai bagian dari jemaah masjid.

Secara yuridis formal, Masjid Al-Amanah merupakan satu-satunya MRA yang ditetapkan melalui SK Pimpinan Pusat DMI sebagai MRA percontohan. Masjid Al-Amanah sebagai masjid ramah anak percontohan mendapatkan banyak kunjungan dari berbagai lembaga untuk belajar menerapkan prinsip hak anak di masjid. Tercatat yang datang ke Masjid Al-Amanah adalah: DPW DMI Kota Palangkaraya, Dinas Permbedayaan Perempuan dan perlindungan Anak, serta dari Dinas Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Medan. Di tingkat lokal, Masjid Al-Amanah ikut menginisiasi terbentuknya Wadah Mitra Masjid Ramah Anak bersama Taman Pendidikan Al-Qur'an se-Kecamatan Gambir.

Penutup: Tantangan ke Depan

Meskipun Masjid Al-Amanah sebagai MRA terlihat berhasil, karena telah ditetapkan sebagai percontohan, tidak berarti bahwa perjalanan akan selalu mulus. Ada banyak tantangan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan internal terutama terkait dengan semangat dan keikhlasan para pengelola MRA. Tidak banyak orang yang dengan ihlas memberikan pengabdiannya di masjid untuk membangun MRA. Tantangan dari pihak eksternal adalah terkait dengan kehadiran Pemerintah, khususnya yang diwakili oleh KPP PA dan Kementerian Agama. Diharapkan Pemerintah memberi fasilitasi yang memadai untuk kelangsungan kegiatan MRA. Di samping Pemerintah, ormas keagamaan khususnya DMI diharapkan selalu memberikan pendampingan bagi Masjid Al-Amanah maupun masjid-masjid lain agar konsisten menerapkan prinsip-prinsip Masjid Ramah Anak. Dengan demikian diharapkan MRA dapat membantu menyiapkan generasi yang akan datang yang selalu cinta masjid.

Daftar Bacaan:

Anshor, Maria Ulfah dan Ghalib, Abdullah, 2010. *Parenting with Love, Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*. Jakarta. PT Mizan Pustaka.

Fajriyah, Iklilah MD (editor) 2023. *Petunjuk Teknis Pembentukan dan Pengembangan Masjid Ramah Abak (MRA).* Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, PP Dewan Masjid Indonesia, dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kodir, Faqihuddin Abdul dan Natsir, Lies Marcoes. 2023. *Fikih Hak Anak, Menimbang Pandangan Al Qur'an, Hadis, dan Konvensi Internasional untuk Perbaikan Hak Anak.* Jakarta. Yayasan Rumah Kita Bersama

News.republika.co.id. 2022. "Dekatkan Anak dengan Masjid, JK: Jangan Usir Anak-Anak yang Ribut". https://news.republika.co.id/berita/rmyte1328/dekatkan-anak-dengan-masjid-jk-jangan-usir-anakanak-yang-ribut

Sekretariat Masjid Al-Amanah, 2023. Laporan Pertanggungjawaban Kepengurusan Masjid Al Amanah Periode 2019 – 2022.

Surat Keputusan Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia Nomor 145/SKP/PP-DMI/A/VII/2022 tanggal 12 Juli 2022 tentang Masjid Al-Amanah sebagai Masjid Ramah Anak (Percontohan)

Masjid Ramah Anak Melalui Perpustakaan Masjid dengan Koleksi Buku Berjengang

Suyitman[1*)]

"Tidak ada anak yang benci membaca. Ada anak-anak yang suka membaca dan anak-anak yang membaca buku yang salah." -- James Petterson

Ungkapan James Petterson, seorang penulis asal Amerika di atas dapat menjadi pijakan awal untuk mengenalkan pentingnya perjenjangan buku untuk anak-anak. Anak-anak suka membaca karena mereka mendapatkan buku berkualitas yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan bahasanya. Mereka inilah yang memiliki minat baca tinggi sehingga kompetensi membaca juga tinggi. Anak-anak yang minat membacanya rendah bukan berarti mereka benci membaca, tetapi mereka mendapatkan buku-buku yang tidak sesuai dengan dunianya sehingga mereka malas membaca. Akibatnya kompetensi membaca mereka rendah.

Masjid tentu harus ikut andil dalam menyediakan buku melalui aktivitas perpustakaan masjid. Di antara strategi untuk meningkatkan minat baca khususnya anak-anak maka perlu koleksi buku perpustakaan yang sesuai dengan jenjang anak sehingga mampu meningkatkan

1 *) MIN 3 Cilacap

minat dan kompetensi membaca anak Indonesia. Hal ini juga untuk mewujudkan masjid ramah, dalam hal ini masjid ramah anak melalui pengelolaan perpustakaan masjid.

Persoalan Membaca

Minat baca dan kompetensi literasi membaca bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus segera dituntaskan. Minat baca dan kemampuan literasi membaca memiliki hubungan yang erat. Jika minat baca tinggi maka kompetensi literasi membaca juga tinggi. Sebaliknya, jika minat baca rendah maka kompetensi literasi membaca juga rendah.

Hasil penelitian tentang minat baca dan kompetensi membaca memiliki signifikansi dengan keberadaan buku-buku anak. Minat baca masyarakat Indonesia, menurut UNESCO hanya 0,001% yang berarti bahwa dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Sedangkan kemampuan literasi membaca menurut laporan hasil penilaian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) Tahun 2022, berada pada peringkat 10 besar dari bawah.

Salah satu penyebab rendahnya minat baca yang berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca yaitu adanya buku-buku yang tidak sesuai dengan usia pembaca. Berdasarkan temuan INOVASI, di Kalimantan Utara menunjukkan bahwa siswa SD gemar membaca, tetapi tidak menemukan buku dengan tingkat kesulitan yang tepat dengan kemampuan membaca mereka.

Selama ini perjenjangan buku baru dilakukan untuk buku-buku pelajaran atau buku teks, tetapi untuk buku nonteks belum dilakukan. Akibatnya anak-anak akan mendapatkan buku-buku yang tidak sesuai dengan kemampuan dirinya. Anak-anak usia 5 - 7 tahun misanya, mereka tidak akan tertarik dengan buku yang banyak teksnya. Ketika mereka diberikan buku yang banyak teksnya, maka mereka akan malas membaca sehingga menimbulkan persepsi yang negatif dengan buku.

Anak-anak usia 5 - 7 tahun akan tertarik dengan buku yang berisi gambar dengan sedikit teks atau dikenal dengan buku bergambar. Gambar-gambar tersebut akan memantik daya imajinasi anak sehingga

mereka mampu berpikir kreatif untuk memaknai gambar. Sedangkan teks dalam buku juga harus berisi kata-kata yang sudah familiar dengan dunia anak. Kalimatnya pun harus berbentuk kalimat sederhana yang mudah dipahami anak.

Semakin tinggi usia anak maka komposisi gambar akan semakin berkurang. Anak-anak yang sudah mahir membaca akan senang membaca meski buku tersebut tidak dilengkapi dengan gambar. Pembaca mahir pun sudah dapat memahami buku meskipun disajikan dalam bentuk kalimat yang kompleks.

Kesalahan penyediaan buku untuk anak-anak akan menyebabkan rendahnya ketertarikan anak kepada buku yang berdampak pada rendahnya minat baca. Akibatnya kompetensi literasi membaca anak juga rendah. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan masjid yang ramah anak, penyediaan buku berjenjang bagi anak-anak menjadi kebijakan yang harus diprioritaskan dalam membangun perpustakaan masjid. Perpustakaan masjid bagian penting dalam peningkatan minat baca dan kompetensi literasi membaca bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Dampak Negatif Salah Buku

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk perkembangan anak. Namun, terdapat risiko ketika anak membaca buku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Buku yang tidak sesuai berdampak negatif terhadap terhadap perkembangan kepribadian dan emosional anak. Buku yang tidak sesuai menyebabkan anak-anak kesulitan memahami isi buku. Anak-anak berada pada tahap perkembangan yang berbeda-beda, dan buku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka dapat menyebabkan kesulitan pemahaman. Kata-kata atau konsep yang terlalu kompleks dapat membuat anak frustasi, menghambat kemampuan mereka untuk menyerap informasi dengan baik. Ini dapat menyebabkan anak kehilangan minat dalam membaca dan menimbulkan ketidaknyamanan terhadap kegiatan literasi.

Selain itu, membaca buku yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan dan

minat. Anak mungkin merasa bosan atau tidak tertarik pada cerita atau informasi yang disajikan. Hal ini dapat mengakibatkan anak tidak aktif dalam kegiatan membaca, sehingga merugikan perkembangan literasi mereka. Keterlibatan yang rendah dapat menghambat pengembangan keterampilan membaca kritis dan imajinasi.

Dampak negatif lainya berkaitan dengan perkembangan emosional anak. Buku yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dapat memiliki dampak negatif pada kecerdasan emosional mereka. Buku dengan tema atau cerita yang terlalu seram atau berat dapat menimbulkan ketakutan atau kecemasan pada anak. Hal ini dapat mengganggu keseimbangan emosional dan menyulitkan anak untuk memproses dan mengatasi emosi mereka dengan cara yang sehat.

Buku juga dapat memainkan peran dalam membentuk persepsi diri dan identitas anak. Membaca buku yang tidak sesuai dengan pengalaman hidup atau tingkat kedewasaan anak dapat mengakibatkan mereka kesulitan memahami konsep atau nilai-nilai yang disajikan. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan identitas dan pemahaman diri anak-anak, membentuk persepsi mereka terhadap dunia dan diri mereka sendiri.

Dampak negatif yang paling besar yaitu risiko terpapar materi yang tidak layak. Buku yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dapat membawa risiko terpapar materi yang tidak sesuai atau tidak layak. Beberapa buku mungkin mengandung bahasa atau gambar yang tidak pantas atau tidak mendidik. Terpapar pada materi yang tidak sesuai dapat merusak nilai-nilai moral anak dan membentuk persepsi yang keliru terhadap norma-norma sosial.

Dalam menyikapi dampak negatif ketika anak membaca buku yang tidak sesuai dengan perkembangannya, menjadi kewajiban bersama untuk memilih buku dengan bijaksana. Orang tua, pendidik, dan perpustakaan memiliki peran penting dalam memastikan anak-anak memiliki akses ke buku yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Membaca buku yang sesuai dengan perkembangan bukan hanya tentang mengajarkan anak membaca, tetapi juga memberikan pengalaman membaca yang positif dan mendukung perkembangan holistik mereka.

Urgensi Buku Berjenjang

Minat baca anak-anak merupakan fondasi kritis untuk pengembangan literasi dan kecerdasan mereka. Dalam upaya meningkatkan minat baca anak, pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui penggunaan buku berjenjang di perpustakaan, salah satunya perpustakaan masjid. Buku berjenjang tidak hanya menyediakan variasi bacaan, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan membaca sejak dini.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan telah menerbitkan buku panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran sebagai pedoman untuk menerbitkan buku yang sesuai dengan kebutuhan anak. Buku dibagi dalam 5 jenjang yang terdiri dari Pembaca Dini (A), Pembaca Awal (B), Pembaca Semenjana (C), Pembaca Madya (D), dan Pembaca Mahir (E). Penyusunan panduan buku berjenjang bertujuan, *pertama,* meningkatkan minat dan kompetensi membaca dengan mempertimbangkan aspek pedagogik dan psikologis; *kedua,* menumbuhkembangkan budaya literasi melalui buku yang bermutu serta tepat guna untuk memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, dan *ketiga,* menjadi acuan penyusunan daftar buku yang direkomendasikan untuk dibaca oleh pembaca sasaran (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018).

Adapun urgensi buku berjenjang dalam membangun MRA antara lain:

1. **Memenuhi kebutuhan perkembangan anak**

   Setiap tahap perkembangan anak memiliki kebutuhan literasi yang berbeda. Buku berjenjang dirancang untuk mencocokkan tingkat kesiapan dan pemahaman anak pada setiap fase perkembangannya. Dengan menyediakan buku yang sesuai dengan usia dan tingkat baca anak, kita dapat memastikan bahwa mereka dapat mengeksplorasi dunia literasi tanpa merasa terlalu sulit atau membosankan.

2. **Meningkatkan keterampilan bahasa dan kosakata**

    Buku berjenjang memainkan peran kunci dalam pengembangan keterampilan bahasa dan kosakata anak. Pada tahap awal, buku bergambar membantu anak-anak mengenali kata-kata dan membangun kosakata dasar. Sementara itu, buku berjenjang yang lebih tinggi memberikan kompleksitas yang meningkat, membantu memperkaya bahasa dan pemahaman anak-anak terhadap dunia di sekitarnya.

3. **Menciptakan pengalaman positif dalam membaca**

    Buku berjenjang memberikan anak-anak pilihan yang luas, memungkinkan mereka menemukan buku yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Ini menciptakan pengalaman positif terhadap membaca, membangun asosiasi positif dan kecintaan terhadap buku. Dengan memilih buku sesuai dengan minat mereka, anak-anak lebih mungkin terlibat dan merasa gembira dalam proses membaca.

4. **Memotivasi dan meningkatkan daya fantasi**

    Buku berjenjang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga merangsang imajinasi anak-anak. Dengan mengeksplorasi berbagai genre dan tema, anak-anak dapat merasakan kegembiraan membaca dan membangun dunia fantasi mereka sendiri. Buku cerita fiksi, fantasi, dan petualangan membantu membangun daya kreatif anak-anak, memberikan mereka ruang untuk bermimpi dan berfantasi.

5. **Mendukung perkembangan berpikir kritis**

    Buku berjenjang seringkali menyajikan cerita dan informasi dengan tingkat kompleksitas yang bertahap. Hal ini merangsang perkembangan kritis berpikir anak-anak, membantu mereka mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan membaca berbagai jenis buku, anak-anak belajar memahami perspektif, membandingkan ide, dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

6. **Persiapan untuk menghadapi tantangan akademis**

Peningkatan minat baca di masa kecil memiliki dampak jangka panjang pada prestasi akademis. Anak-anak yang terbiasa membaca sejak dini memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, memahami teks dengan lebih baik, dan seringkali meraih prestasi akademis yang lebih tinggi di kemudian hari. Buku berjenjang membantu membangun dasar yang kokoh untuk kemampuan membaca anak-anak, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademis di masa depan.

Optimalisasi Perpustakaan Masjid

Perpustakaan masjid bukan hanya tempat untuk meresapi keagamaan, tetapi juga harus menjadi tempat yang mendidik dan mendukung perkembangan intelektual anak-anak. Dalam hal ini, membangun perpustakaan yang ramah anak adalah langkah strategis untuk memberikan ruang yang mendorong minat baca anak-anak. Dalam membangun perpustakaan masjid ramah anak dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Desain ruang dan fasilitas yang mendukung**

Langkah pertama dalam membangun perpustakaan masjid yang ramah anak adalah dengan merancang ruang yang menyenangkan dan menarik bagi mereka. Pilih warna-warna cerah, furnitur yang nyaman, dan penyusunan buku yang menarik. Pastikan juga untuk menyediakan fasilitas seperti kursi yang nyaman, meja untuk belajar, dan permainan edukatif agar anak-anak dapat merasa betah dan antusias untuk datang.

2. **Koleksi buku berjenjang yang sesuai dengan tahap perkembangan anak**

Koleksi buku berjenjang adalah kunci utama dalam membangun minat baca anak-anak. Sesuaikan buku dengan rentang usia, mulai dari buku bergambar untuk anak-anak prasekolah hingga buku cerita yang lebih kompleks untuk anak-anak sekolah dasar. Dengan cara ini, perpustakaan dapat menjadi tempat yang sesuai untuk

setiap anak, tanpa memandang usia atau tingkat literasi mereka.

3. **Memilih buku yang menyajikan nilai-nilai keagamaan**

   Perpustakaan masjid memiliki tanggung jawab tambahan untuk menyediakan buku yang tidak hanya mendukung literasi umum tetapi juga membawa nilai-nilai keagamaan. Pilih buku yang mencakup cerita-cerita Islami, moralitas, dan etika kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, perpustakaan masjid dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter keagamaan anak-anak.

4. **Mendorong partisipasi orang tua dan komunitas**

   Melibatkan orang tua dan komunitas adalah faktor kunci dalam keberhasilan perpustakaan masjid. Orang tua dapat menjadi panutan dalam membimbing anak-anak membaca, dan komunitas dapat mendukung perpustakaan dengan menyumbangkan buku atau menjadi sukarelawan. Dengan melibatkan semua pihak, perpustakaan masjid dapat menjadi pusat literasi yang berkelanjutan.

5. **Program literasi dan kegiatan rutin**

   Perpustakaan masjid agar tetap hidup dan menarik, penting untuk menyelenggarakan program literasi dan kegiatan rutin. Sesi baca buku bersama, kelompok diskusi buku, atau lomba menulis kecil dapat menjadi cara yang efektif untuk melibatkan anak-anak. Program-program ini juga membantu menciptakan pengalaman positif terhadap membaca.

6. **Pemanfaatan teknologi edukasi**

   Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, penting untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pendidikan. Perpustakaan masjid dapat menyediakan akses ke buku-buku digital, aplikasi pembelajaran anak-anak, atau bahkan stasiun komputer untuk belajar. Dengan memanfaatkan teknologi, perpustakaan masjid dapat tetap relevan dan menarik bagi anak-anak yang tumbuh dalam era digital.

7. **Evaluasi dan pembaruan berkala**

Pengelola perpustakaan masjid yang ramah anak memerlukan evaluasi dan pembaruan berkala. Amati respons anak-anak terhadap koleksi buku dan program-program literasi. Sesuaikan koleksi dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan demikian, perpustakaan masjid dapat terus berkembang sebagai pusat literasi yang efektif.

8. **Memberdayakan perpustakaan sebagai pusat pendidikan holistik**

Perpustakaan masjid bukan hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai pusat pendidikan holistik. Selain literasi, perpustakaan dapat menjadi tempat untuk memperkenalkan anak-anak pada seni, sains, dan ilmu pengetahuan. Memberdayakan perpustakaan masjid sebagai pusat pendidikan holistik akan memperkaya pengalaman anak-anak dalam pembelajaran.

Penutup

Masjid ramah anak perlu menyediakan perpustakaan dengan koleksi buku berjenjang untuk menumbuhkembangkan minat baca anak. Mendukung minat baca anak melalui penggunaan buku berjenjang adalah investasi yang bernilai dalam pembangunan literasi dan intelektualitas generasi mendatang. Dengan menyediakan buku yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, tidak hanya membangun kebiasaan membaca sejak dini, tetapi juga membuka pintu menuju pengetahuan, kreativitas, dan pemahaman dunia yang lebih luas. Melalui peran positif buku berjenjang, dapat membantu anak-anak menjadi pembaca yang berpengetahuan, kritis, dan berimajinasi.

Daftar Bacaan:

Kominfo.go.id. 2017, 10 Oktober. "TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos". https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media. Diakses Minggu, 14 Januari 2024, pukul 21.30 WIB.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Pedoman Masjid Ramah Anak (MRA).* Jakarta. Kerja sama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia, dan Dewan Masjid Indonesia.

Peraturan Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Tenkologi Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan. *Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pengguna Perbukuan.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018.

Masjid Istiqlal sebagai Representasi Masjid Ramah Perempuan di Indonesia

Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah*)

Pengalaman saya berkecimpung di isu kemasjidan melihat fungsi masjid di Indonesia sangat signifikan menjadi ruang transformasi sosial yang bersifat multidimensi. Masjid menjadi sumber daya yang mampu memperkuat kapasitas dan melayani kepentingan masyarakat, termasuk perempuan. Hal ini sejalan dengan konteks sejarah Islam yang dapat kita refleksikan, dimana sejak didirikan, Masjid Quba dan Masjid Nabawi sebagai dua masjid pertama yang dibangun Rasulullah tidak hanya dimaksudkan untuk kepentingan ibadah *mahdhah* semata. Rasulullah telah memberikan contoh teladan tentang bagaimana menjadikan masjid sebagai turbin dan generator peradaban Islam, sebagai katalisator peradaban umat muslim, dan menjadi situs untuk transformasi pendidikan, penguatan perekonomian, kesehatan, pertahanan militer, dan pembangunan kebudayaan masyarakat (Rifa"i, 2022). Quraish Shihab dalam memerinci sepuluh fungsi Masjid Nabawi di masa Rasulullah, yaitu,

> *"Masjid Nabawi di Madinah, memiliki tidak kurang dari sepuluh fungsi, dan berperanan sebagai tempat a) salat dan zikir, b) pendidikan, c) santunan sosial, d) konsultasi dan komunikasi ekonomi, sosial, dan budaya, e) latihan militer, f) pusat keSehatan, g) pengadilan dan penyelesaian*

*) Universitas Indonesia

sengketa, h) pusat penerangan, i) tahanan, j) tempat penampungan. Kesemuanya diarahkan sesuai dengan keberadaan masjid sebagai tempat sujud kepada Allah dalam pengertiannya yang luas" (Shihab, 2010: 73).

Dalam konteks Indonesia, saya melihat perkembangan fungsi masjid telah memberikan gambaran yang telah diajarkan Rasulullah melalui dua masjid pertamanya. Walaupun belum terlihat pada seluruh masjid yang ada, secara umum masjid di Indonesia telah menjadi ruang yang difungsikan secara sangat luas dan berkemajuan. Arsitektur masjid, kebijakan dan program, tata kelola, dan karakteristik jemaah masjid telah turut berkembang secara luar biasa sehingga mampu meningkatkan pemerataan pendidikan umat dalam arti luas (Nata, 2021). Masjid menjadi situs yang mampu menyerap umat Islam -dan non muslim- untuk banyak belajar tentang berbagai aspek kehidupan. Idiologi yang berkembang di masjid, bahkan mampu menjadi ranah hegemonik bagi jemaahnya yang mampu menggerakkan mereka pada pemahaman agama tertentu, dan/atau melakukan suatu gerakan atau tindakan atas dasar kepentingan tertentu. Karenanya, masjid tidak dapat dilihat sebagai situs yang bebas nilai. Ia penting dipelajari, dikritisi, atau diapresiasi.

Dengan fungsi dan peran masjid yang sangat luas dan signifikan pada transformasi sosial tersebut, maka masjid selaiknya memang menjadi ruang bagi semua manusia. Masjid tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang muslim saja, namun juga bagi yang non muslim; bukan saja disiapkan bagi mereka yang laki-laki saja, namun juga bagi perempuan. Dalam kepentingan tersebut, maka rancangan dan kebijakan masjid tidak dapat didesain dan dikembangkan hanya untuk kepentingan kelompok tertentu dan menfasilitasi kebutuhan satu jenis kelamin saja.

Persoalan yang kemudian muncul adalah, bahwa perspektif laki-laki terkadang masih dijumpai mewarnai kebijakan masjid. Saya sebagai perempuan masih kerap merasakan adanya kecenderungan suara laki-laki mendominasi isu kemasjidan, baik di bidang *idarah*, *imarah*, maupun *ri'ayah* masjid. Realitas ini berakibat pada minimnya kebutuhan perempuan terakomodasi dengan adil dan setara di masjid.

Hal ini dapat kita lihat juga pada praktik-praktik di masyarakat, dimana proses komunikasi perencanaan dan pengembangan masjid masih sangat berbasis pengalaman dan kepentingan laki-laki, sehingga representasi perempuan belum mendapat tempat yang memadai di masjid (Amalia, 2020). Konteks ini penting menjadi perhatian agar kita semua menyadari tentang urgensi perspektif dan pengalaman perempuan di ranah masjid agar masjid benar-benar sejalan dengan contoh teladan Rasulullah, masjid yang *rahmatan lil-'alamin*, termasuk ramah bagi perempuan

Jika kita telisik secara lebih kritis, memperhitungkan dan melibatkan perempuan dalam konteks masjid sejatinya memberi manfaat lebih bagi kebermanfaatan masjid untuk masyarakat luas. Pengalaman dan suara perempuan tidak akan hanya memperhitungkan kepentingan perempuan semata, namun juga akan menimbang kelompok lain, utamanya anak-anak dan lansia. Hal ini didasari pada konstruksi gender yang menempatkan anak-anak dan lansia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan perempuan. Selain itu, perempuan juga akan berelasi dengan isu-isu spesifik lain, seperti resolusi konflik, lingkungan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi yang dapat dikembangkan di masjid, selama perempuan diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Hal ini terlihat, ketika perempuan masuk dalam struktur kepengurusan masjid, terbukti perempuan mampu memperkuat program dan kebijakan masjid sehingga sejumlah persoalan perempuan dan kebutuhan anak-anak terfasilitasi di masjid (Nurjamilah, 2018). Perempuan juga mampu mengembangkan lumbung padi dengan pola partisipatif dengan organisasi lokal berbasis masjid yang diperkuat nilai-nilai teologis dari fungsi dan peran masjid (Hamsah, 2018). Lebih lanjut, bahkan masjid juga telah menjadi ruang yang mampu menjawab persoalan sampah dan lingkungan melalui agensi perempuan dalam kerja-kerja di level akar rumput yang inovatif dan kolaboratif (Fajriyah, 2017).

Dalam menimbang masjid sebagai ruang sosial yang ramah perempuan, setidaknya terdapat tiga unsur utama masjid yang penting dilihat sebagai tolok ukur, yaitu kebijakan & program, sumber daya manusia (SDM) dan sarana prasarana. Tiga aspek inilah yang saya coba refleksikan dalam narasi tulisan ini. Masjid Istiqlal sebagai masjid

negara dan simbol nilai-nilai Islam Indonesia semestinya menjadi masjid percontohan dalam menjadikannya sebagai masjid ramah perempuan. Untuk menarasikannya, data dan informasi dari berbagai sumber referensi dan media, serta observasi langsung digunakan sebagai data primer yang diolah melalui alur tulisan tentang sejarah pembangunan, fasilitas, aktor-aktor, kebijakan dan program yang ada.

Masjid Istiqlal dalam Lintas Sejarah

Sebagai seorang muslimah, saya selalu bangga setiap kali memasuki area masjid yang agung, bersih, rapi, dan ramah. Demikian pula yang saya bayangkan pada umat muslim Indonesia pasca kemerdekaan kala itu. Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim ini merasa dan mengharap adanya masjid negara sebagai simbol penting bagi eksistensi mereka. Wacana inilah yang menjadi salah satu isu dalam kisah dan cerita tentang ide pembangunan Masjid Istiqlal. Setelah melalui diskusi dalam berbagai forum, pada tahun 1953, Menteri Agama RI, KH. Wahid Hasyim bersama H. Agus Salim, Anwar Tjokroaminoto, Ir. Sofwan, KH. Taufiqorrahman dan didukung oleh lebih dari 200 tokoh agama Islam mengusulkan pendirian yayasan Masjid Istiqlal sebagai landasan pembangunan masjid nasional. Usulan ini mendapat respon yang positif Soekarno dan Muhammad Hatta, presiden dan wakil presiden, sehingga Yayasan Masjid Istiqlal terbentuk pada 7 Desember 1954 dan diketuai Anwar Cokroaminoto. Sejak itu, proses pembangunan Masjid Istiqlal *pun* mulai dirancang (Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, 2004; Humas Masjid Istiqlal, 2024).

Nama Istiqlal memiliki arti Merdeka. Nama ini disematkan pada masjid nasional sebagai catatan sejarah tentang ungkapan rasa syukur bangsa Indonesia atas kemerdekaan yang telah diperoleh (Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, 2004). Sementara itu, penentuan lokasi Masjid Istiqlal yang berada di Jalan Veteran Gambir Jakarta Pusat ini bukan tanpa pertimbangan dan perdebatan. Terutama, di antara Ir. Soekarno dan Muhammad Hatta sebagai presiden dan wakil presiden saat itu, memiliki pertimbangan yang berbeda dalam menentukan lokasi masjid nasional ini. Soekarno menilai lokasi bekas benteng Belanda Frederick Hendrik dengan Taman Wilhelmina yang

dibangun Gubernur Jendral Van Den Bosch tahun 1834 menjadi lokasi yang strategis. Sementara M. Hatta menilai pembongkaran benteng Belanda membutuhkan alokasi dana besar, sehingga lokasi masjid akan lebih baik ditempatkan di Jalan Thamrin yang saat itu merupakan perkampungan masyarakat muslim (Badan Pelaksana Pengelolaan Masjid Istiqlal, 2000; Humas Masjid Istiqlal, 2024).

Diskusi atas perbedaan pandangan ini pada akhirnya sampai pada keputusan bahwa Masjid Istiqlal dibangun di atas lahan bekas benteng Belanda. Keputusan ini menjadi refleksi tentang masjid negara ini. Pertama, penempatan masjid Istiqlal di lahan bekas benteng Belanda dapat menjadi simbol penghancuran kolonial di tanah Indonesia. Kedua, lokasi bersebelahan dengan gereja Kathedral menunjukkan rumah ibadah sebagai simbol negara tetap harus menggambarkan prinsip kebhinekaan di Indonesia. Dengan adanya masjid dan gereja yang berdampingan, setidaknya, secara simbolik, Indonesia ingin menjadikannya sebagai refleksi atas kerukunan kehidupan keberagamaan yang moderat di Indonesia (Badan Pelaksana Pengelolaan Masjid Istiqlal, 2000; Humas Masjid Istiqlal, 2024).

Maket Masjid Istiqlal diperoleh melalui sayembara. Gambar maket Masjid Istiqlal karya Friedrich Silaban, arsitek beragama Kristen Protestan, putra seorang Pendeta, terpilih sebagai pemenangnya. Meski demikian, F. Silaban mempelajari nilai-nilai Islam sebagai landasan disainnya. Masjid Istiqlal ditopang 12 tiang yang merujuk pada tanggal kelahiran Rasulullah di 12 Rabiul Awal. Rancangan masjid bertingkat sebanyak lima lantai direfleksikan dari rukun Islam yang berjumlah 5, salat wajib dalam 5 kali sehari, dan Pancasila yang terdiri dari 5 sila. Tinggi menara adalah 6.666 sentimeter yang merujuk pada jumlah ayat dalam Al-Qur’an, sedangkan diameter kubah Masjid Istiqlal adalah 45 meter sebagai lambang tahun kemerdekaan Indonesia (Retaduari, 2022).

Bangunan yang berlokasi di atas lahan lebih dari 9,5 hektare ini dirancang tanpa mesin penyejuk udara (*air conditioner*), namun tetap terasa sejuk meski berlokasi di Jakarta yang cenderung panas. Ruang salat tidak menggunakan tembok-tembok atau jendela, namun dirancang secara terbuka dengan teras yang luas untuk memastikan terik matahari tidak membuat suhu panas memasuki ruang salat.

Seluruh konstruksi Masjid Istiqlal dilapisi marmer, baik lantai, dinding, tiang, dan lorong yang merupakan produksi nasional dari Tulungagung Jawa Timur. Penggunaan marmer dimaksudkan sebagai strategi penghematan biaya perawatan karena tidak membutuhkan pemlesteran dan pengapuran, serta berkualitas lebih tahan lama (Badan Pelaksana Pengelolaan Masjid Istiqlal, 2000).

Pembangunan Masjid Istiqlal memakan waktu 17 tahun hingga diresmikan, yaitu dari tahun 1961 hingga 1978. Lamanya pembangunan Masjid Istiqlal dikarenakan berbagai kendala, utamanya terkait krisis ekonomi dan situasi politik Indonesia yang belum stabil, termasuk peristiwa G30S/PKI. Pada tahun 1966, Menteri Agama KH. Muhammad Dahlan melanjutkan proses pembangunan Masjid Istiqlal yang sempat terhenti dan menunjuk KH. Idham Chalid memimpin kepanitiaan pembangunan Masjid Istiqlal. Tepat di 22 Februari 1978, Masjid Istiqlal diresmikan oleh Presiden Soeharto dan dapat beroperasi hingga saat ini (Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, 2004; Badan Pelaksana Pengelolaan Masjid Istiqlal, 2000; Humas Masjid Istiqlal, 2024). Pada tahun 2020, Presiden Joko Widodo menginisiasi renovasi Masjid Istiqlal dan meresmikan renovasi masjid pada tanggal 7 Januari 2021. Renovasi yang dilakukan banyak terkonsentrasi pada perbaikan dan penyempurnaan infrastruktur, pencahayaan, dan pengembangan fasilitas untuk disabilitas dan lingkungan (Ismail, 2021).

Foto 1.
Masjid Istiqlal terlihat dari sisi atas gedung

(Sumber: https://www.dream.co.id/)
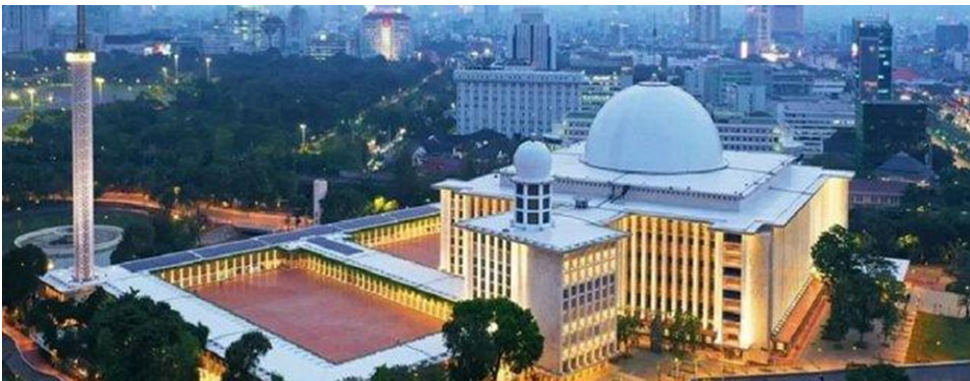
Ruang dan Fasilitas yang Ramah Perempuan

Masjid Istiqlal memiliki fasilitas ruang yang sangat komprehensif, seakan ingin merefleksikan fungsi masjid sebagaimana Rasulullah mencontohkannya. Selain ruang salat yang sangat luas hingga mampu menampung sampai 60.000 jemaah per lantai atau total hingga 250.000 jemaah, Masjid Istiqlal juga memiliki tempat wudu dengan 600 kran, 52 kamar mandi dan WC, teras raksasa yang mampu menampung 50.000 orang, taman seluas 6,85 hektare, lahan parkir yang mencukupi sekitar 800 mobil, puluhan ruang yang difungsikan untuk sekretariat dan perkantoran, perpustakaan, ruang pertemuan/rapat, *lift*, layanan kesehatan, dan lembaga pendidikan dasar dan menengah.

Dari pintu area al-Fattah Plaza masjid, pintu masuk perempuan dan laki-laki dipisahkan untuk mendekatkan posisi toilet dan tempat berwudu. Laki-laki dapat memasuki pintu al-Fattah, sementara perempuan dapat masuk melalui pintu al-Quddus. Di setiap pintu masuk, terdapat 1 atau 2 petugas yang menyambut hangat dan memberikan informasi sesuai kebutuhan pengunjung. Pertama kali kalimat yang diucapkan petugas saat saya sampai di pintu al-Quddus adalah "Mau salat?, sudah membawa kantong sepatu, Bu?". Pertanyaan ini tampaknya merujuk pada informasi selanjutnya terkait tempat penitipan alas kaki dan opsi membawa alas kaki dalam tas karena dimungkinkan pengunjung masjid akan keluar dari sisi pintu yang berbeda. Sambutan dan sikap ramah yang saya rasakan membuat saya merasa nyaman memasuki area masjid.

Mengamati secara detail, beberapa fasilitas Masjid Istiqlal memperhatikan kebutuhan perempuan. Ruang utama menjadi perhatian pertama saya. Di ruang salat, perempuan memiliki ruang yang luas dan berdampingan dengan ruang salat laki-laki. Batas ruang salat laki-laki dan perempuan hanya dibatasi oleh tali, bukan tabir yang tinggi dan menutup akses mata dalam melihat ruang masjid secara keseluruhan. Luasnya ruang salat dengan lantai yang beralaskan karpet tebal membuat nyaman siapapun yang berada di sana. Saya melihat, anak-anak bisa bermain dan berlarian sembari menunggu orang tua atau kerabat mereka. Saat anak-anak berlarian di ruang tengah tempat salat, tidak ada satupun petugas yang menegur atau melarangnya, meski

saya melihat 3 orang petugas berseragam sedang duduk berjaga di sisi belakang ruang salat laki-laki dan perempuan. Hal ini mengindikasikan adanya perilaku ramah pada anak-anak. Di sisi kiri ruang salat, terdapat fasilitas air putih yang dapat dikonsumsi secara cuma-cuma.

Foto 2
Almari mukena di sisi belakang ruang salat perempuan tersusun rapi dan wangi

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Di bagian belakang ruang salat perempuan, atau tepat di sisi ruang setelah kita menaiki tangga, tersedia almari mukena yang terlipat rapi dalam kotak-kotak penyimpanan. Terlihat pesan untuk menata kembali dengan rapi bagi siapapun pengunjung yang telah menggunakannya. Mukena-mukena yang ada di lemari ini, tersedia dengan kondisi bersih dan tidak berbau, serta dalam kondisi masih berpasangan (bagian mukena atas bawah) dan tidak robek. Dalam ruang salat juga dijumpai sejumlah kursi yang menfasilitasi jemaah yang membutuhkan. Meskipun terlihat tidak cukup banyak, namun saya merasa sudah cukup dalam menfasilitasi akses bagi perempuan dan laki-laki yang berkebutuhan khusus untuk tetap dapat menjalankan ibadah dengan mudah.

Sementara itu, tangga masjid menyediakan pegangan di sisi kanan dan kiri, serta memiliki anak tangga dengan tinggi sekitar 10 cm. Anak tangga yang tidak terlampau tinggi ini menjadikannya ramah bagi langkah kaki-kaki mungil anak-anak yang menaikinya, serta tidak terasa berat bagi perempuan yang sedang hamil, lansia, atau sakit. Bagi pengunjung dengan kebutuhan khusus, terdapat lift yang disediakan untuk mereka dengan didesain transparan agar memudahkan siapapun dalam mengidentifikasi dan memberikan bantuan jika ada pengguna berkebutuhan khusus sedang mengalami kendala dan membutuhkan pertolongan (Ismail, 2021).

Memasuki perpustakaan Masjid Istiqlal, kita harus menjalani prosedur standar, seperti menyimpan barang di loker berkunci dan mengisi biodata tamu/pengunjung di komputer. Memasuki lebih dalam, bagian pertama yang menyita perhatian saya adalah koleksi buku-buku anak yang cukup representatif. Terdapat ruang berkarpet di sisi tempat buku-buku anak yang tampaknya menfasilitasi anak-anak membaca dengan santai sembari duduk selonjor atau lesehan. Di sisi lain, terdapat sejumlah meja kursi untuk tempat pengunjung membaca atau mencatat.

Saya menelusuri lorong-lorong lemari buku yang tertata rapi untuk mencoba mencari buku-buku tentang perempuan. Pada akhirnya, saya menemukannya di lorong rak buku fikih dan sejarah. Jika dibandingkan dengan buku-buku yang tersedia bagi anak-anak, koleksi buku tentang perempuan masih terhitung sangat minim. Hanya ada 10 buku yang tertangkap mata saya dalam penelusuran perpustakaan ini. Mayoritas buku yang saya temukan masih merupakan buku-buku yang berkisah tentang perempuan dalam sejarah dan gambaran perempuan dalam narasi normatif, seperti *Wanita-wanita Kebanggaan Islam, Wanita Ahli Surga, Kisah Wanita Salihah dan Ahli Ibadah, Wanita dalam al-Quran, Wanita-wanita Teristimewa dalam Islam*, dan sejenisnya.

Hanya ada satu buku yang menarik perhatian saya, berjudul *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan*. Bagi saya, satu buku ini sangat penting dalam membangun pemahaman agama yang kritis, logis, dan realistis. Tampaknya, perpustakaan Masjid Istiqlal membutuhkan lebih banyak koleksi buku-buku yang memuat isu-isu penting kehidupan perempuan, seperti buku

tentang tafsir dan kajian agama yang kritis dalam membahas ketubuhan, moralitas, dan otonomi perempuan, serta masalah-masalah hukum keluarga Islam seperti KDRT, perdagangan orang (*trafiking*), kekerasan seksual, perkosaan dalam rumah tangga, *nusyuz*, perempuan kepala keluarga, pencari nafkah keluarga, kewarisan perempuan, *hadanah*, *iddah*, kewalian, dan sebagainya.

Foto 3
Ruang baca santai untuk anak-anak dan koleksi buku tema perempuan

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Menuju toilet, merupakan ruang penting yang harus direfleksikan dalam konteks masjid ramah perempuan. Dari pintu al-Quddus, toilet perempuan berada dekat dengan pintu masuk. Toilet dan tempat wudu berlokasi di satu area. Kran tempat wudu di sisi kiri sedangkan toilet di sisi kanan. Di antara keduanya, terdapat pilar-pilar yang di antara pilar tersebut merupakan bangku beton yang berfungsi sebagai bangku/ tempat duduk. Adanya bangku duduk ini merefleksikan pengetahuan tentang kondisi toilet perempuan yang seringkali mengantri panjang dan memungkinkan perempuan merasa lelah berdiri. Selain itu, anak-anak yang cenderung bersama perempuan juga kerap membutuhkan kursi atau bangku ketika harus menunggu karena antrean panjang. Keberadaan bangku beton ini juga bermanfaat bagi perempuan lansia, perempuan pengguna tongkat, dan mereka yang sakit.

Fasilitas di dalam kamar mandi juga merepresentasikan kebutuhan khas perempuan. Terdapat gantungan baju dan tempat meletakkan tas yang berada di atas WC dan sisi pojok samping kran. Area ini memudahkan perempuan ketika butuh meletakkan barang, tas, dan jilbab mereka. WC duduk dengan penyanggah yang kuat memudahkan perempuan untuk jongkok saat buang air kecil. Sementara itu, tempat sampah terbuka (tanpa penutup) yang tersedia di setiap kamar mandi

Foto 4
Tempat wudu dan toilet perempuan, serta fasilitas di dalamnya

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

membuat perempuan lebih nyaman saat membuang tisu, pembalut, atau *pampers* bekas. Jika tempat sampah yang tersedia merupakan tempat sampah tertutup atau semi tertutup, maka akan terasa lebih baik karena perempuan tidak akan disuguhi tampilan isi sampah khas perempuan tersebut. Selebihnya, saya belum mendapati toilet untuk difabel, yang mungkin berada di ruang lain, toilet khusus untuk anak-anak, dan toilet keluarga yang diperuntukkan bagi orang tua yang mendampingi anak-anak saat berada di toilet.

Masjid Istiqlal juga memiliki klinik gratis yang difasilitasi oleh BAZNAS. Di depan klinik, saya mendapati poster yang memperingatkan tentang bahaya merokok, sebuah kursi roda, dan wastafel pencuci tangan. Hanya ada tiga kursi yang tersedia di depan klinik. Mungkin jumlah kursi yang lebih representatif tersedia di dalam ruang klinik. Hal penting yang perlu dicatat adalah, bahwa saya mencoba mencari ruang laktasi dan ruang bermain anak yang berlokasi di area dalam masjid, namun tidak dijumpai. Ruang laktasi sangat penting bagi perempuan dengan bayi kurang dari dua tahun (baduta), apalagi desain ruang di Masjid Istiqlal mayoritas bersifat terbuka.

Ruang bermain anak juga sangat penting dipertimbangkan tersedia di dekat ruang salat karena akan memudahkan pengawasan dan tidak menimbulkan rasa khawatir karena terpisah jauh dari ruang tempat orang tua beribadah. Contoh gambar ruang bermain anak

yang berlokasi di belakang ruang salat pada Masjid Ahmet Akseki Turki (Ahmad, 2023) dapat menjadi inspirasi dan contoh baik bagi pengembangan fasilitas Masjid Istiqlal di masa yang akan datang. Ruang anak tersebut dapat dimanfaatkan sekitar 100 anak.

Foto 5
Ruang anak di Masjid Ahmed Aksesi di Turki

Sumber: Ahmad, 2023

Pimpinan yang Berperspektif Gender

Merujuk pada website resmi Masjid Istiqlal di laman https://istiqlal.or.id/ dijumpai struktur kepengurusan Masjid Istiqlal. Terdapat lima pimpinan utama Masjid Istiqlal, yaitu Ketua Harian BPMI, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA.; Kepala Bidang Penyelenggaraan Peribadatan BPMI, KH. Bukhori Sail Attahiri, LC., MA.; dan Kepala Bidang Pendidikan dan Pelatihan BPMI, Dr. Farid F. Saenong, MA.; Kepala Bidang Riayah, Said Sale,; Kepala Bidang Sosial dan Pemberdayaan Umat, Asep Saepuddin, dan Kepala Sekertartiat, Mubarak. Di setiap bidang tersebut, terdapat sejumlah pengurus yang mayoritas adalah laki-laki. Dari seluruh bidang yang ada di dalam website resmi Masjid Istiqlal, dijumpai dua nama perempuan yang menjadi pengurus Masjid Istiqlal, yaitu alm. Prof.

Sri Mulyati Asrori, MA., Ph.D. sebagai Wakil Kepala Bidang Sosial dan Pemberdayaan Umat; dan Rosita Tandos, Ph.D, sebagai Kepala Sub Bidang Penyuluhan dan Bantuan Keagamaan Masyarakat Khusus.

Sedikitnya perempuan dalam struktur organisasi Masjid Istiqlal penting dipertimbangkan di masa yang akan datang. Semakin banyak perempuan dilibatkan dalam struktur kepengurusan masjid, maka harapan untuk memastikan keberlangsungan implementasi masjid ramah perempuan dan inklusif sejatinya akan lebih terbuka. Namun demikian, penting diingat bahwa menjadikan masjid ramah perempuan tidak hanya bertumpu pada mereka yang berjenis kelamin perempuan. Laki-laki yang memiliki perspektif perempuan adalah juga sosok pemimpin yang sangat ideal. Dengan kata lain, meskipun dirinya laki-laki, namun perspektif gender akan membantunya memperhatikan isu-isu perempuan sebagai bagian yang penting dalam pengambilan keputusan dan kebijakan di masjid.

Pengurus Masjid Istiqlal dipimpin oleh ketua harian Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar. Sosoknya sangat dikenali sebagai tokoh agama yang memiliki perspektif gender sangat kuat. Hal ini terbukti dengan pernyataannya, "Tidak boleh pengelolaan menjadi *over maskulin*, tidak boleh *over feminin*. Keseimbangan maskulin dan feminin sangat kita perlukan." Demikian disampaikannya secara tegas dalam kegiatan peringatan Milad Masjid Istiqlal pada 22 Pebruari 2021 (Prihantoro, 2021).

Kajian agama dan tafsir yang diampu KH. Nasaruddin Umar kerapkali mempertimbangkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dan laki-laki. Salah satu kajian rutin yang diajar oleh KH. Nasaruddin Umar adalah Kajian tasawuf dengan menggunakan kitab *Ihya Ulumuddin*. Kajian ini diselenggarakan Istiqlal TV dan ditayangkan setiap Sabtu pagi pukul 05.30 WIB. Kita semua dapat mengaksesnya secara *online* melalui aplikasi *zoom* dan *youtube*. Selain kajian rutin tersebut, Imam Besar Masjid Istiqlal ini juga sesekali mengisi kajian rutin Masjid Istiqlal lainnya, seperti Ceramah Subuh, Kajian Dhuhur, Kajian Ba'da Jum'at, Kultum Ramadhan dan lainnya (Humas Masjid Istiqlal, 2024). Dengan perspektif gender yang telah dimilikinya, kajian-kajian keagamaan yang diselenggarakan Masjid Istiqlal saya yakini dibangun atas narasi dan

wacana yang mempertimbangkan isu perempuan dan relasi gender yang setara.

Dua nama perempuan yang menjabat di struktur Masjid Istiqlal juga merupakan perempuan-perempuan yang sangat peduli pada isu perempuan. Alm. Sri Mulyati Asrori dan Rosita Tandos adalah akademisi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang juga aktivis di isu perempuan dan anak. Dengan perspektif perempuan yang kuat pada keduanya, harapan program dan fasilitas Masjid Istiqlal tetap menimbang dan memperhatikan isu-isu perempuan patut disematkan.

Struktur kepemimpinan yang penting dipertimbangkan di Masjid Istiqlal juga dapat dilihat dari para pimpinan di Madrasah Istiqlal. Madrasah Istiqlal merupakan satuan pendidikan berbasis agama Islam yang bernaung dibawah Yayasan Masjid Istiqlal dan beroperasi di dalam gedung Masjid Istiqlal. Madrasah Istiqlal terdiri dari Kelompok Bermain & Raudhatul Athfal (PAUD), Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP) dan Aliyah (SMU). Para kepala madrasah di semua jenjang pendidikan yang saat ini menjabat adalah perempuan, terkecuali di jenjang Madrasah Aliyah (Humas Masjid Istiqlal, 2023).

Foto 6
Suasana siswa Madrasah Ibtidaiyah di Masjid Istiqlal

Sumber: Dokumentasi Penulis

Saya percaya, kepemimpinan mereka di Madrasah Istiqlal mampu mendorong kebijakan di tingkat sekolah yang merefleksikan keadilan dan kesetaraan bagi anak perempuan dan laki-laki. Hal ini terlihat pada proses belajar pada siswa MI yang sempat saya amati secara sekilas, tampak siswa belajar dengan ceria dan melakukan tugas bersama-sama antara siswa laki-laki dan perempuan, tanpa adanya segregasi jenis kelamin. Selain itu, indikasi akses dan partisipasi yang setara pada siswa di madrasah Istiqlal juga terlihat pada sejumlah foto dan karya seni yang ditampilkan di majalah dinding madrasah. Baik laki-laki maupun perempuan tampak memiliki prestasi yang seimbang, bahkan beberapa foto menampilkan tingkat partisipasi dan prestasi yang lebih menonjol pada siswa perempuan.

Foto 7
Sejumlah kegiatan, karya, dan prestasi siswa MI Masjid Istiqlal

Sumber: Dokumentasi Penulis

Kebijakan dan Program untuk Perempuan

Berbagai masjid yang pernah saya kunjungi, seringkali posisi ruang salat jemaah perempuan berada di sisi belakang ruang salat dan diberi pembatas (*satir*) dari kain atau kayu yang tinggi, setinggi rata-rata perempuan Indonesia berdiri. Selain itu, ruang salat perempuan juga cenderung kecil, kurang dari seperempat area dari ruang salat laki-laki, atau bahkan terlampau sempit dan harus berhimpitan atau bergantian salat di dalamnya.

Fenomena umum ini tampak berbeda dengan yang terlihat di Masjid Istiqlal. Ruang salat perempuan terlihat hampir sama dengan ruang salat laki-laki. Posisi *shaf* jemaah perempuan setara dengan laki-laki. Perbedaan shaf mereka hanya berbeda satu baris di belakang jemaah laki-laki. Jemaah laki-laki berada di sisi kanan ruang salat, sementara jemaah perempuan berada di sisi kiri. Tidak ada pembatas (*satir*) kain atau kayu yang tinggi dan menutup akses penglihatan perempuan pada imam salat. Jemaah salat hanya dipisahkan dengan tali pembatas dengan tinggi sekitar 50 cm. Kebijakan ini merefleksikan pandangan keagamaan yang moderat dalam menempatkan posisi jemaah perempuan dan sejalan dengan motto yang tertuang dalam laman resmi Masjid Istiqlal, bahwa "Masjid Istiqlal Memberdayakan Umat dan Menyuarakan Moderasi Beragama".

Perspektif perempuan juga terlihat pada sejumlah program yang dikembangkan Masjid Istiqlal. Salah satu program yang sangat penting adalah Program Pengkaderan Ulama Perempuan. Program ini sudah dikembangkan sejak tahun 2021 dan masih terus dibuka hingga saat ini. Pengkaderan ulama perempuan oleh Masjid Istiqlal dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah perempuan sebagai ulama yang berperspektif adil gender, sekaligus menjadi bagian atas pengakuan negara terhadap otoritas keulamaan perempuan. Kebijakan ini patut diapresiasi karena menjadi bentuk respon nyata sekaligus kritik kongkrit atas realitas pemahaman dan kajian tafsir dan hadis yang cenderung maskulin dan mengamini pandangan keagamaan yang mensubordinasi perempuan. Selain itu, di masyarakat, otoritas keulamaan perempuan juga kerap tidak diakui hanya karena jenis kelaminnya yang perempuan, padahal

Foto 8.
Shaf jemaah perempuan dan laki-laki dalam salat di Masjid Istiqlal

Sumber: https://www.antaranews.com/

dijumpai ada banyak ulama perempuan yang memiliki kapasitas keilmuan yang mengungguli laki-laki.

Hal ini diakui Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasaruddin Umar, yang mengatakan bahwa, "*Kita buka pengkaderan ulama perempuan. Mungkin ini pertama di dunia. Ulama perempuan akan mengkaji al-Quran dan hadis dalam perspektif kesetaraan gender. Dan nanti kita lihat hasilnya jika perempuan mengkaji al-Quran dan hadis. Saat ini yang dominan menjadi pemimpin umat, ulama, penulis, kapasitasnya adalah laki-laki*" (Prihantoro, 2021).

Jelas dan kongkrit, program pengkaderan ulama perempuan di Masjid Istiqlal ini menjadi bukti nyata atas posisinya sebagai masjid ramah perempuan. Program ini penting menjadi inspirasi bagi masjid lain sehingga tidak hanya terjadi di masjid Istiqlal yang berlevel masjid negara, namun juga dijumpai di seluruh masjid yang ada di Indonesia.

Selain menguatkan posisi perempuan sebagai ahli tafsir dan hadis dalam peran-peran keulamaannya, Masjid Istiqlal juga mengembangkan sejumlah kegiatan yang melibatkan kelompok perempuan. Salah satu contoh kegiatan spesifik perempuan adalah Kajian Akbar Muslimah dengan judul Muslimah Cerdas Fondasi Generasi Masa Depan pada tanggal 3 April 2023. Selain itu, terdapat rangkaian kegiatan Istiqlal Fashion Days 2023 yang diselenggarakan selama 20 hari pada April 2023 di Loby Al-Fattah Masjid Istiqlal. Dalam kegiatan tersebut, terdapat bazar dari ragam *brand modest fashion* terpilih dari *brand-brand* lokal, *talk show*, kajian muslimah, tips *mix and match,* dan program sosial (*charity*) dengan membagi gratis mukena dan jilbab (Anggreati, 2023; Muhajirin, 2023). Kegiatan ini menjadi ranah yang penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan di ranah masjid, sekaligus menjadi bagian dari program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Dalam menguatkan upaya masjid sebagai situs pemberdayaan umat, Masjid Istiqlal membentuk lembaga Istiqlal Global Fund (IGF) pada tahun 2021 yang berorientasi pada kemandirian ekonomi umat. IGF mendapat amanah untuk mewujudkan dana abadi Istiqlal, mengelola dan pengembangkan potensi ekonomi masjid, dan mengembangkan model bisnis dan pengembangan ekonomi umat berbasis masjid (Istiqlal Global Fund (IGF), 2024). Tujuh direktur IGF, salah satunya adalah perempuan yaitu adalah Dwi Andayani, yang menjabat sebagai Direktur Pengembangan Usaha Halal & Ekonomi dan Keuangan Syariah.

Terdapat lima fokus program yang dikembangkan IGF, yaitu pengelolaan, pengembangan, dan kerjasama di bidang (1) usaha, bisnis, dan ekonomi umat, (2) pilantropi zakat, infak, sedekah, dan kurban (ZISKU), (3) wakaf, (4) usaha halal dan ekonomi syariah, dan (5) digitalisasi ekonomi umat berbasis masjid. Di antara kegiatan yang banyak melibatkan perempuan adalah pengajian Mutiara Kalbu Majlis Taklim Khairatun Hisan, Halal Expo, dan kajian *parenting* (Istiqlal Global Fund (IGF), 2024). Di sisi kiri dari pintu masuk Al Fattah terdapat area IGF Food & Craft yang menjadi lahan penguatan ekonomi umat. IGF menfasilitasi pengusaha ekonomi mikro dan UMKM untuk berdagang makanan dan pakaian, yang dalam amatan saya, mayoritas dimanfaatkan oleh perempuan.

Foto 9
Suasan IGF Food & Craft di Masjid Istiqlal

Sumber: https://www.antaranews.com/

Penutup

Rasulullah telah memberikan contoh teladan tentang pemanfaatan peran dan fungsi masjid yang tidak hanya menfasilitasi kepentingan spiritualitas umat semata. Transformasi sosial, ekonomi dan budaya dapat dibangun, dikembangkan, dan dikreasikan melalui masjid. Karenanya, masjid tidak hanya menjadi situs rumah ibadah yang bersifat simbolik bagi umat Islam, tetapi masjid menjadi ranah kekuatan dalam membangun keadilan, kesetaraan, dan kemashlahatan umat manusia. Untuk menuju cita-cita ini, masjid tidak bisa menutup mata pada keragaman masyarakat masjid berbasis jenis kelamin, usia, agama, dan lainnya. Perempuan menjadi aktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam kerangka mencapai cita-cita tersebut, karena tanpa perempuan, masjid akan terus berwajah maskulin. Itulah kenapa, masjid ramah perempuan menjadi keniscayaan, sebab, ketika maskulinitas masih mendominasi masjid, maka cita-cita tentang kesetaraan, keadilan, dan kemashlahatan dalam visi Islam *rahmatan lil 'alamin* hanya menjadi slogan dan mimpi belaka.

Wallahu a'lam bi al-shawab.

Sumber Bacaan:

Ahmad. 2023. *Masjid Ramah Anak dan Perempuan Semakin Mendapat Perhatian di Turki*. Hidayatullah.Com. https://hidayatullah.com/feature/2023/04/22/250164/masjid-ramah-anak-dan-perempuan-semakin-mendapat-perhatian-di-turki.html

Amalia, A. N. 2020. Memahami Karateristik Perempuan di Masjid. *OSF Preprints*, *1*. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/tm953

Anggreati, R. 2023. *Istiqlal Fashion Days 2023, Dorong Masjid Istiqlal jadi Etalase Industri Halal*. Medcom.Id. https://www.medcom.id/gaya/your-fashion/VNx04yBN-istiqlal-fashion-days-2023-dorong-masjid-istiqlal-jadi-etalase-industri-halal

Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal. 2004. *Profil Masjid Istiqlal* (I). Jakarta: Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal.

Badan Pelaksana Pengelolaan Masjid Istiqlal. 2000. *Mengenal Istiqlal*. Jakarta: Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal.

Fajriyah, I. R. & I. M. 2017. Memberdayakan Perempuan Melalui Masjid: Kajian Aksi Partisipatif dalam Merespon Masalah Lingkungan Hidup di Kepulauan Seribu, Jakarta. *HARMONI Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, *16*(2), 324–337.

Hamsah, U. 2018. Pemberdayaan Perempuan Berbasis masjid Melalui Program Lumbung Padi di Desa Geneng Jambakan Bayat, Klaten, Jawa Tengah. *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, *16*(1), 111. https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.111-126

Humas Masjid Istiqlal. 2023. *Pimpinan Madrasah Istiqlal*. Mij.Sch.Id. https://www.mij.sch.id/profil/pimpinan/

Humas Masjid Istiqlal. 2024. *Sejarah Berdirinya Masjid Istiqlal*. https://istiqlal.or.id/webpage/halaman/sejarah.html

Ismail, T. 2021. Masjid Istiqlal Makin Ramah untuk Kaum Disabilitas, Tersedia Lift dengan Kaca Transparan. *Tribunnews*. https://www.tribunnews.com/nasional/2021/04/17/masjid-istiqlal-makin-ramah-untuk-kaum-disabilitas-tersedia-lift-dengan-kaca-transparan

Istiqlal Global Fund (IGF). 2024. *Profil Istiqlal Global Fund (IGF)*. Igf.or.Id. https://igf.or.id/about-us/

Muhajirin. 2023. *Istiqlal Fashion Days 2023, Muslimah Perlu Percaya Diri Kenakan Busana Halal*. Langit7.Id. https://langit7.id/read/31036/1/istiqlal-fashion-days-2023-muslimah-perlu-percaya-diri-kenakan-busana-halal-1681715073

Nata, A. 2021. Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(3), 414. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203

Nurjamilah, C. 2018. Analisis Gender terhadap Manajemen Dakwah Masjid: Sebuah Pendekatan Model Naila Kabeer di Kota Pontianak. *Jurnal Manajemen Masjid: Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah*, *4*(1), 69–84. https://ejournal.uin-suka.ac.id/404.html

Prihantoro, A. 2021. *Peringati hari jadi, Istiqlal gencarkan munculnya ulama perempuan*. Antara News. https://www.antaranews.com/berita/2013180/peringati-hari-jadi-istiqlal-gencarkan-munculnya-ulama-perempuan

Retaduari, E. A. 2022. *Masjid Istiqlal Dibangun di Bekas Benteng Belanda, Simbol Kemerdekaan dari Penjajah*. Kompas.Com. https://nasional.kompas.com/read/2022/02/22/09410191/masjid-istiqlal-dibangun-di-bekas-benteng-belanda-simbol-kemerdekaan-dari?page=all

Rifa"i, A. 2022. Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya). *Jurnal Revorma*, *2*(2), 1–12. https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.19

Shihab, M. Q. 2010. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol.5.* Jakarta: Lentera Hati

PIMPINAN PUSAT

FATAYAT

NAHDLATUL ULAMA

https://fatayat-nu.or.id

2

BAGIAN KEDUA

Masjid Ramah dan Inklusif bagi Difabel dan Lansia

INOVASI MEWUJUDKAN

MASJID RAMAH

UNTUK **KEMASLAHATAN**

SEMUA

Memimpikan Masjid Ramah untuk Difabel

Yeni Endah Kusumaningtyas

Setiap bepergian keluar rumah, salah satu hal yang saya khawatirkan adalah apakah saya bisa melaksanakan salat? Apakah ada masjid di tempat saya berkegiatan nanti? Jika ada masjid, apakah masjid tersebut ramah untuk difabel?

Saya adalah seorang muslimah dan difabel daksa pengguna kursi roda. Kondisi itu, tentu saja bukan alasan bagi saya meninggalkan salat hanya karena tidak aksesnya masjid untuk beribadah. Saya sering mengalami kesulitan saat beribadah di masjid. Salah satu hambatan yang sering saya temui adalah adanya anak tangga yang jumlahnya banyak dan terlalu tinggi, serta tidak tersedianya *ramp*. Jika pun ada *ramp*, *ramp*-nya terlalu curam.

Saya punya pengalaman tentang susahnya mendapatkan masjid yang ramah untuk difabel seperti saya. Pada suatu kegiatan pameran UMKM bersama teman-teman difabel, saya mendapat tugas untuk menjaga *stand* pameran. Saat memasuki salat zuhur, saya meminta tolong relawan yang saat itu juga ikut menjaga *stand* membantu saya untuk salat.

“Di sini ada masjid atau musala kan, Mbak?” tanya saya.

“Ada Mbak, tapi sepertinya kurang akses buat pengguna kursi roda. Masjidnya juga lumayan jauh.”

"Ya nggak apa-apa Mbak. Kita coba dulu ya. Mbak mau kan bantuin dorong kursi roda dan bantuin saya buat salat."

"Iya Mbak."

Benar saja, ternyata lokasi masjid dari tempat pameran lumayan jauh. Selain itu, jalan menuju masjid juga berbatu-batu. Apalagi saat itu cuaca sedang terik. "Ya Allah, ternyata sungguh sulit jalan menuju rumah-Mu," batin saya dalam hati.

Namun saya langsung teringat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, "Setiap langkah menuju tempat salat akan dicatat sebagai kebaikan dan akan menghapus kejelekan." (HR. Ahmad, 2:283. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadis ini sahih.) Dan barangsiapa bersuci di rumahnya lalu dia berjalan menuju salah satu dari rumah Allah (yaitu masjid) untuk menunaikan kewajiban yang telah Allah wajibkan, maka salah satu langkah kakinya akan menghapuskan dosa dan langkah kaki lainnya akan meninggikan derajatnya." (HR. Muslim, no. 666)

Begitu sampai di lokasi, ternyata masih ada hambatan lain yaitu akses menuju tempat wudu. Jalan menuju tempat wudu juga beranak tangga. Tak hanya itu saja, pintu ke tempat wudu juga sempit. Ukuran pintu sangat pas dengan ukuran ukuran roda saya. Mau tak mau saya dan relawan harus memutar otak, memosisikan kursi roda agar bisa masuk untuk wudu dan keluar nantinya.

Tidak ada tempat wudu khusus difabel. Masjid hanya menyediakan tempat wudu berdiri saja. Hal ini bagi difabel sangat menyusahkan, terutama difabel berkursi roda seperti saya. Seharusnya masjid menyediakan tempat wudu yang memenuhi kebutuhan difabel misalnya bangku, pijakan kaki, dan permukaan lantai tempat wudu yang tidak licin atau kasar. Juga antara ketinggian lantai masjid dan lantai tempat wudu disediakan *ramp* untuk difabel berkursi roda.

Begitu selesai wudu dan akan melaksanakan salat, untuk masuk ke masjid harus naik anak tangga yang cukup tinggi. "Duh bagaimana ini? Apa saya harus merangkak menuju dalam masjid? Atau digendong?" Namun dengan berbagai pertimbangan, saya memutuskan untuk melaksanakan salat di halaman masjid dengan cuaca panas saat itu.

Sungguh tidak mudah bagi difabel untuk melaksanakan salat jika berada di luar rumah. Tidak adanya aksesibilitas di masjid menjadi penghambat sekaligus menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak khusyuk dalam beribadah. Pada saat itu saya harus melaksanakan tugas hingga sore hari. Jadi untuk melaksanakan salat Ashar, saya memilih untuk bertayamum dan untuk tempat salat saya mencari tempat yang sepi dan tidak dilalui orang.

Kursi Roda yang Dianggap Membawa Najis

Para difabel pengguna kursi roda, tak hanya memiliki hambatan untuk beribadah di masjid karena tidak adanya aksesibilitas bangunan masjid itu sendiri. Namun juga permasalahan kursi roda yang sering dianggap membawa najis sehingga tidak diperbolehkan masuk ke dalam masjid.

Bukankah masjid sebagai rumah Allah yang disucikan? Dan mensyaratkan mereka yang memasukinya bukan hanya suci secara badaniah dari najis, tapi juga suci dalam pikiran dan hatinya.

Jika kursi roda tidak diperbolehkan masuk, maka difabel pengguna kursi roda terpaksa melaksanakan salat di halaman masjid. Namun, ada pula teman difabel pengguna kursi roda yang rela dan memilih turun dari kursi rodanya dan merangkak, menaiki satu persatu anak tangga.

Jika pun di masjid ada “kursi roda pengganti” yang dianggap “suci” dan “diperbolehkan masuk ke masjid”, perlu diketahui bahwa tidak semua difabel pengguna kursi roda bisa keluar dari kursi rodanya. Bahkan sebagian difabel pengguna kursi roda tidak bisa sekadar berganti kursi roda lain, karena kursi roda yang digunakan dirancang secara khusus, disesuaikan dengan karakter penggunanya atau kursi roda *adaptif*.

Tak hanya itu saja, mayoritas difabel pengguna kursi roda memilih berwudu terlebih dahulu dari rumah. Jika dalam perjalanan wudu batal, maka bertayamum dengan debu-debu yang melekat di kaca jendela atau di tembok-tembok masjid. Padahal Islam memandang

semua manusia setara. Hal yang membedakan antarmanusia adalah tingkat ketakwaan, tidak terkecuali bagi difabel.

Difabel di Era Nabi Muhammad saw.

Dalam pemenuhan hak terhadap difabel sudah terjadi dalam kisah Nabi Muhammad saw. Saat itu, difabel netra bernama Abdullah Ibnu Umi Maktum datang menemui Nabi Muhammad saw. untuk belajar Islam. Namun ketika sahabat Abdullah Ibnu Ummi Maktum mendatangi Nabi Muhammad saw. untuk memohon bimbingan Islam, Nabi mengabaikannya. Akan tetapi, menurut riwayat yang sahih, pengabaian yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dikarenakan beliau sedang mengadakan rapat bersama petinggi kaum Quraisy terkait nasib kaum muslimin secara umum.

Kemudian, turunlah ayat Al-Qur'an surah Abasa sebagai peringatan agar Nabi lebih memperhatikan Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang seorang difabel daripada para pemuka Quraisy. Sehingga semenjak turunnya teguran itu, Nabi Muhammad saw. sangat memuliakan Ibnu Ummi Maktum. Bahkan Rasulullah pernah mengangkat Ibnu Ummi Maktum untuk mewakili beliau menjadi imam di Madinah ketika Nabi sedang bepergian ke luar kota. Bukankah hal tersebut bukti nyata, bahwa Islam sangat memperhatikan difabel. Bahkan, menerima difabel setara sebagaimana manusia lainnya dan memprioritaskannya. Rasulullah saw. pun melakukan pemberdayaan dan pengembangan potensi terhadap difabel, sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi difabel yang tangguh dan mandiri.

Hak Difabel dalam Beribadah

Di Indonesia memiliki Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pada pasal 80 menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mendorong dan/atau membantu pengelola rumah ibadah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mudah diakses oleh Penyandang Disabilitas. Namun pada kenyataan masjid yang ramah terhadap difabel masih bisa dihitung dengan jari. Miris bukan?

Penyandang Disabilitas yang dimaksudkan pada pasal 1 UU no.8 tahun 2016 tersebut adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Masjid ramah untuk difabel memang masih sedikit dan bisa dihitung dalam hitungan jari. Salah satu contoh masjid ramah difabel adalah Masjid Sheikh Zayed Solo. Tak hanya mempunyai bangunan yang megah, pembangunan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo juga dirancang menjadi ruang yang ramah dan inklusif bagi difabel. Masjid Raya Sheikh Zayed Solo memiliki beberapa fasilitas yang sudah ramah untuk difabel dan lansia. Di masjid ini ada *lift* untuk menghubungkan area kamar mandi hingga salat. *Lift* tersebut dilengkapi tombol rendah dengan huruf *Braille* yang memungkinkan untuk pengguna kursi roda dan difabel netra. Kemudian di area wudu juga disediakan tempat duduk khusus bagi para pengunjung berkebutuhan khusus.

Mestinya semua masjid bisa memfasilitasi kebutuhan jemaah berkebutuhan khusus. *Accessible congregations* atau aksesibilitas ibadah adalah istilah yang digunakan untuk menyebut tempat ibadah yang secara fisik, komunikasi, dan sikap bisa diakses dengan mudah oleh difabel. *Accessibility* dalam bahasa Inggris berarti hal yang mudah dicapai. Aksesibilitas tidak hanya sekedar kesediaan segala sesuatu, tapi juga kesediaan yang mudah dicapai.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 angka 8 menyatakan bahwa, aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan. Jadi dengan adanya aksesibilitas di masjid, difabel bisa mempunyai hak yang sama dengan non difabel. Aksesibilitas masjid harus mencakup seluruh bangunan masjid, baik bangunan di luar dan di dalam masjid.

Beberapa hal yang ideal untuk diterapkan oleh masjid agar ramah terhadap jemaah disabilitas.

1. **Area Parkir**

   Menurut Permen PU 30/ PRT/M/2006 persyaratan area parkir antara lain yaitu tempat parkir difabel terletak pada rute terdekat menuju bangunan/fasilitas yang dituju, dengan jarak maksimum 60 meter. Jika tempat parkir tidak berhubungan langsung dengan bangunan, maka tempat parkir harus terletak sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian. Area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya sehingga difabel pengguna kursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya. Area parkir khusus difabel ditandai dengan simbol tanda parkir difabel yang berlaku.

2. **Pintu Masuk**

   Pintu masuk dibuat lebar dan mudah diakses untuk memudahkan semua orang yang akan melewatinya termasuk difabel. Pintu keluar dan masuk memiliki lebar minimal 90 cm. Daerah sekitar pintu masuk sebisa mungkin dihindari adanya *ramp* atau perbedaan ketinggian lantai, penggunaan bahan lantai yang tidak licin di sekitar pintu.

   Apabila ada *ramp,* maka kemiringan tidak boleh lebih dari 7 derajat. Panjang *ramp* dengan kemiringan tersebut tidak boleh lebih dari 900 cm. Lebar minimum *ramp* adalah 95 cm tanpa tepi pengaman dan 120 cm dengan tepi pengaman. Pada bagian awalan dan akhiran harus berupa permukaan datar dan memiliki tekstur. Lebar tepi pengaman *ramp* 10 cm dan *ramp* harus dilengkapi dengan pegangan rambatan.

3. **Tangga Masjid**

   Pembuatan tangga masjid harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam. Kemiringan tangga kurang dari 60 derajat, dan tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan penggunanya. Tangga harus dilengkapi dengan pegangan rambat (*handrail*) yang mudah dipegang dengan ketinggian 65- 80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus

bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai. Dinding atau tiang, pegangan rambatan harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya (puncak dan bagian bawah) dengan 30 cm. Untuk tangga yang terletak di luar bangunan masjid harus dirancang sehingga tidak ada air hujan yang menggenang pada lantai.

4. Lift

Lift yang aksesibel untuk difabel memiliki lebar minimal 185 cm. Tombol dan layar tampilan yang mudah dilihat dan dijangkau. Panel luar yang berisikan tombol *lift* harus dipasang di tengah-tengah ruang *lobby lift* dengan ketinggian 90-110 cm dari muka lantai bangunan. Panel dalam dari tombol *lift* dipasang dengan ketinggian 90-120 cm dari muka lantai ruang *lift*. Semua tombol pada panel harus dilengkapi dengan panel huruf *Braille* (tanpa mengganggu panel biasa).

Ruang *lift* yang akses untuk pengguna kursi roda bisa memuat pengguna kursi roda mulai dari masuk melewati pintu *lift*, gerakan memutar, menjangkau panel tombol dan keluar melewati pintu *lift*. Ukuran minimal ruang *lift* adalah 140cm x 140cm dan ruang *lift* harus dilengkapi dengan pegangan rambat. Pada ketiga sisinya dilengkapi dengan dinding *lift* yang berseberangan dengan pintu *lift* yang dapat memantulkan bayangan.

Waktu minimum bagi pintu *lift* untuk tetap terbuka karena menjawab panggilan adalah 3 detik, mekanisme pembukaan dan penutupan pintu harus dibuat sedemikian rupa dan harus dilengkapi dengan sensor *photoelectric*. Hal ini untuk keamanan pengguna disabilitas yang memerlukan waktu untuk masuk atau keluar lift.

5. Toilet

Toilet masjid harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar difabel pengguna kursi roda. Ruang toilet memiliki sirkulasi *horizontal* (lebar koridor 180 cm, tinggi pintu

200 cm, lebar pintu, 100 cm) dan dari segi sirkulasi vertikal lebar dan tinggi pijakan yang sesuai bagi difabel. Toilet juga harus dilengkapi pegangan rambatan (*handrail*). Bahan material lantai toilet tidak licin. Ketinggian kloset duduk 45-50 cm. Pintu toilet mudah dibuka dan ditutup. Letak tempat tisu, sabun cair, kran air, dan perlengkapan lainnya harus mudah dijangkau dan digunakan.

6. **Wastafel**

   Wastafel dipasang sesuai dengan tinggi pengguna difabel pengguna kursi roda dan memiliki ruang gerak yang leluasa di bawah wastafel sehingga tidak menghalangi lutut dan kaki difabel pengguna kursi roda. Pemasangan ketinggian cermin pun harus diperhitungkan dengan teliti sesuai dengan difabel pengguna kursi roda, dan untuk kran air menggunakan kran dengan sistem pengungkit.

7. **Tempat Wudu**

   Tempat wudu memiliki sirkulasi *horizontal* yaitu lebar koridor 180 cm, tinggi pintu 200 cm, lebar pintu 100 cm. Buatlah tinggi pijakan yang sesuai untuk difabel dan gunakan material lantai yang kasar.

Penutup

Masjid sebagai tempat ibadah sudah seharusnya bersifat ramah dan aksesibel untuk difabel. Hal ini tidak saja membangun ruang keagamaan yang inklusif, tapi juga menghormati hak dan martabat setiap individu. Buat apa sebuah masjid mempunyai bangunan bertingkat, bagus dan mewah, tapi tidak memiliki akses untuk difabel? Masjid adalah tempat beribadah umat Islam dan setiap orang islam berhak untuk beribadah di masjid. Dengan tidak adanya aksesibilitas untuk difabel, seolah-olah mereka yang difabel tidak diperbolehkan beribadah di masjid. Bukankah hal tersebut tidak adil?

Secara tidak langsung, arsitektur bangunan masjid yang berundak dipenuhi dengan tangga telah mencegah difabel pengguna kursi roda untuk masuk ke dalam masjid. Mungkin, arsitek-arsitek masjid di Indonesia masih berpikir jika orang berkursi roda seperti saya ini tidak akan salat di masjid. Tapi sungguh, saya juga ingin salat berjemaah di masjid seperti non difabel pada umumnya.

Saya berharap pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama untuk meningkatkan aksesibilitas di masjid. Memang tidak mudah untuk mewujudkan masjid ramah untuk difabel. Diperlukan tenaga, biaya dan waktu yang tidak sedikit. Kerjasama berbagai pihak untuk menjadikan masjid ramah untuk difabel sangat diperlukan, termasuk keterlibatan difabel itu sendiri dalam rencana pembangunan masjid. Jemaah difabel adalah orang yang paling tahu kebutuhan atau keperluan apa dibutuhkan agar masjid ramah dan aksesibel untuk difabel.

Masjid ramah untuk difabel, akankah menjadi nyata atau hanya mimpi belaka?

Sumber Bacaan:

Ali, Ida Shuhada Mohd and Ali, Irwan Mohammad. *2019. Accessibility Facilities for Person with Disabilities at Mosque.* E-Proceeding 4th Undergraduate Seminar on Built Environment and Technology 2019 (USBET2019). https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/51448/1/51448.pdf

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. 2006. *Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.* Jakarta: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum.

Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Inovasi Masjid Inklusi yang Nyaman Aman untuk Anak dan Penyandang Disabilitas

Ibnu Azka[1*)]

Masjid, sebagai pusat spiritual dan sosial dalam kehidupan umat Muslim, memiliki peran yang sentral dalam membentuk kesejahteraan spiritual dan sosial masyarakat (Qadaruddin et al., 2016). Fungsi masjid pada dasarnya adalah tempat berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjemaah yang mencerminkan kebersamaan, solidaritas dan juga ajang silaturahmi sesama umat Islam (Kurniawan, 2020). Untuk dapat mengoptimalkan peran dan fungsi masjid di era ini, maka masjid dalam peradaban Islam bukan hanya sekadar tempat untuk kegiatan keagamaan dan kebudayaan, tetapi merupakan suatu tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan umat Islam (Hartanto, 2019). Hal tersebut sejalan dengan apa yang kemudian dikemukakan oleh M. Quraish Shihab bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat untuk meletakkan dahi, lebih dari itu masjid harus berfungsi sebagai tempat untuk mendorong umat muslim tunduk kepada Allah Swt. (Quraish Shihab, 2021).

Berkaitan dengan fungsi masjid tersebut maka penyebaran dakwah berbasis masjid juga menjadi topik yang sejalan. Aktivitas dakwah di masjid kini kian menjamur, kesadaran akan pentingnya dakwah dan syiar Islam telah sedemikian kuat dikalangan umat muslim. Semarak aktivitas dakwah diberbagai tempat terutama di masjid menjadi bukti kuat akan perwujudan memakmurkan masjid (Putro, 2018). Salah

1 *) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

satu kajian penting tentang asal muasal gerakan dakwah dipelopori oleh Meuleman seorang penulis asal Belanda lewat artikelnya yang berjudul *"Dakwah", Competition for Authority , and Development,* yang menelisik dakwah dari historisnya (Meuleman, 2011). Meskipun demikian, terdapat permasalahan-permasalahan tertentu yang perlu diatasi agar masjid dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan beragam jemaahnya.

Beberapa permasalahan yang dapat dipetakan dari pemungsian masjid-masjid yang ada di Indonesia. Pertama, *Tantangan Aksesibilitas Fisik*, beberapa masjid mungkin menghadapi kendala aksesibilitas fisik bagi jemaah kelompok disabilitas atau mobilitas yang terbatas, terutama masjid yang tidak berada di pusat kota. Kurangnya fasilitas yang ramah disabilitas dapat menjadi hambatan bagi partisipasi penuh dalam kegiatan keagamaan. Kedua, *Keterbatasan Interaksi Sosial*, Beberapa masjid belum sepenuhnya memahami kebutuhan sosial masyarakatnya. Hal ini bisa mencakup ketidaknyamanan dalam berinteraksi bagi kelompok tertentu atau kurangnya kegiatan sosial yang mendukung lingkungan inklusi.

Ketiga, *Pemanfaatan Teknologi yang Terbatas*, seiring perkembangan teknologi, pemanfaatan inovasi teknologi dalam mendukung kegiatan keagamaan di masjid belum sepenuhnya diadopsi. Hal ini dapat merugikan jemaah yang menginginkan kemudahan akses informasi dan layanan. Keempat, *Pengelolaan Program Pendidikan yang Tidak Optimal*, program pendidikan di masjid belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan beragam kelompok umur dan tingkat pendidikan. Inovasi diperlukan untuk menyusun program pendidikan yang relevan dan menarik bagi semua jemaah. Kelima, *Partisipasi Masyarakat yang Rendah,* dalam beberapa kasus, masjid masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Diperlukan strategi inovatif untuk meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan berbagai inovasi yang dapat diadopsi oleh masjid untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Dengan demikian, masjid dapat menjadi rumah yang ramah dan aman bagi semua kalangan, mempromosikan kesejahteraan spiritual dan sosial secara inklusif.

Perkembangan Masjid dan Fungsinya

Jika menelusuri sejarah peradaban Islam di dunia, khususnya ketika Rasulullah hijrah ke Kota Madinah, di sana terjadi surplus pembangunan yang cukup signifikan dibandingkan ketika Rasulullah berada di Mekkah (Ajid Thohir, 2023). Hal itu ditunjukkan ketika Rasulullah mendirikan masjid pertama umat Islam yaitu Masjid Quba. Masjid Quba menjadi sentral transformasi umat Islam sekaligus menjadi pusat kegiatan produktif yang dipelopori oleh Rasul dan para Sahabat, masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan tempat untuk berdiskusi, belajar agama, pendidikan, tempat mendidik kader Islam, tempat latihan perang, bahkan mendiskusikan berbagai hal baik ekonomi, politik, sosial dan juga budaya (Tamuri, 2021). Oleh karenanya, pusat peradaban Islam waktu itu berangkat dari masjid.

Namun pada masa pemerintahan Daulah Umayyah dan Abbasiyah, masjid malah mulai mengalami penurunan fungsi. Hal ini karena pada masa itu sudah dibangun istana sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan masyarakat, sehingga masjid hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan (Purwaningrum, 2021).

Mulai saat itu hingga saat ini kebanyakan masjid mengalami penurunan fungsi, termasuk masjid yang ada di Indonesia. Meski kuantitas masjid semakin banyak dan menjamur di berbagai provinsi, namun tidak sebanding dengan kualitas peran yang diberikan. Masjid tidak lebih dari sekadar tempat ibadah dan kegiatan keagamaan saja (Divka Hafizh Al Fattah, 2023). Meski ada masjid yang mengembangkan perannya dalam bidang ekonomi dan pemberdayaan umat, namun itu terbatas pada masjid-masjid besar dan yang berada di pusat kota saja (Farhan et al., 2019).

Data Kementerian Agama (Kemenag), sebagaimana diungkapkan Menteri Agama, Yaqut Cholil Qoumas, berdasar data SIMAS (Sistem Informasi Masjid) jumlah total masjid dan musala yang tercatat saat ini mencapai 660.290 unit. Dari jumlah tersebut, 298.101 di antaranya merupakan masjid (Ardi Teristi, 2023). Meskipun begitu, Menteri Agama juga menegaskan bahwa masih banyak masjid dan musala yang belum terdaftar dalam pangkalan data SIMAS. Hal itu disampaikan Menag

ketika mengisi acara di Sarasehan Nasional Kemasjidan pada 16 Maret 2023 lalu (Sundoro Sultan, 2023).

Data itu sekaligus menegaskan bahwa bukan hanya populasi umat Muslim yang banyak di Indonesia, melainkan beriringan dengan jumlah masjid yang dimiliki. Kelima provinsi dengan jumlah masjid terbanyak adalah Jawa Barat dengan 58.979 masjid, Jawa Tengah dengan 50.549 masjid, Jawa Timur dengan 48.947 masjid, Sulawesi Selatan dengan 14.313 masjid, dan Lampung dengan 12.000 masjid (Hakim, 2023). Menariknya, berdasarkan data dari RISSC *(The Royal Islamic Strategic Studies Centre),* Indonesia memiliki persentase Muslim sebesar 86,7% dari total populasi yang mencapai 237 juta penduduk (Annur, 2023). Hal ini menunjukkan signifikansi keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan di negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia.

Inovasi Masjid Inklusif

Populasi umat Muslim dan masjid di Indonesia yang terhitung tertinggi di dunia menjadi tantangan tersendiri. Bagaimana eksistensi masjid tidak hanya sekadar membangun infrastrukturnya, melainkan juga aktivitasnya dalam membangun umat muslim dan menumbuhkembangkan ajaran serta lingkungan yang aman bagi semua kalangan jemaat. Tantangan tersebut harus bisa dihadapi seiring pesatnya pertumbuhan masjid, masjid harus menjadi *Center of Awakening* yaitu pusat kebangkitan umat Islam.

Hal ini harus dimulai dengan menjadikan masjid sebagai ruang yang inklusif bagi semua jemaat termasuk untuk anak-anak sebagai generasi masa depan umat, dan kalangan yang terkendala mobilitasnya yaitu penyandang disabilitas. Ada beberapa masjid di dunia yang bisa dijadikan sebagai contoh dalam memberikan fasilitas ramah anak dan disabilitas, di samping itu telah memiliki program pembinaan jemaah dan masyarakat untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban.

Pertama, Masjid Agung Syeikh Zayed di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (Utami, 2023). Fasilitas yang memadai menjadikan masjid ini menjadi salah satu masjid terbesar di dunia setelah Masjid Al-Haram di Mekkah dan Masjid Al-Nabawi di Madinah. Tidak hanya fasilitasnya

yang megah, namun masjid ini telah menerapkan konsep ramah anak dan disabilitas, itu terlihat dari upaya mengadopsi berbagai fasilitas aksesibilitas, seperti adanya jalur landai dan lift, dan area khusus bagi mereka yang menggunakan kursi roda yang dirancang khusus untuk mendukung pergerakan orang-orang dengan keterbatasan gerak di sekitar kompleks masjid. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh area masjid dapat diakses dengan nyaman oleh semua jemaah, tanpa terkecuali.

Dalam upaya untuk meningkatkan pengalaman positif bagi pengunjung penyandang disabilitas, Masjid Agung Syeikh Zayed di Abu Dhabi juga menyediakan tim anggota staf yang telah menjalani pelatihan khusus. Tim ini berperan penting dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada para pengunjung dengan keterbatasan gerak, memastikan bahwa mereka dapat mengakses fasilitas dengan mudah

Foto 1
Masjid Syaikh Zayyed di Abu Dhabi

Sumber: timeoutabudhabi.com

dan merasa nyaman selama kunjungan mereka. Dengan adanya tim seperti ini, masjid menciptakan atmosfer inklusif dan ramah yang bertujuan untuk mengakomodasi semua jemaah, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Langkah-langkah ini merupakan contoh nyata dari komitmen masjid untuk memastikan bahwa tidak hanya fasilitas fisik yang mendukung aksesibilitas, tetapi juga ada dukungan manusia yang dapat membantu pengunjung penyandang disabilitas dalam menjalani ibadah dan aktivitas lainnya dengan lebih mudah. Ini adalah langkah-langkah positif menuju menciptakan masyarakat dan lingkungan keagamaan yang lebih inklusif bagi semua individu.

Kedua, Masjid al-Noor di Toronto, Kanada (Kiki, 2022). Masjid tersebut menonjolkan dedikasinya terhadap inklusivitas dengan berbagai fitur inovatif yang dirancang untuk memudahkan akses bagi orang-orang tunanetra dan mereka dengan kebutuhan khusus. Salah

Foto 2
Ilustrasi Lantai Taktil bagi Penyandang Tuna Netra

Sumber : https://www.masjidnusantara.org/3-masjid-ramah-disabilitas-di-dunia/
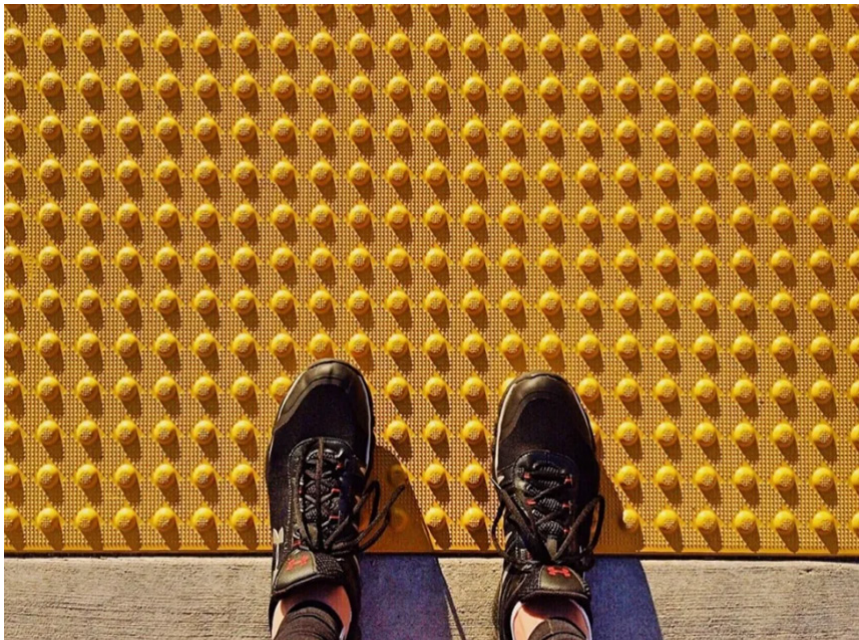
satu langkahnya adalah dengan menyediakan penanda taktil di lantai, yang bertujuan membantu memandu pengunjung di sekitar gedung, memberikan pengalaman yang lebih mandiri dan nyaman bagi mereka yang mengandalkan rabaan. Tidak hanya itu, masjid ini juga memastikan bahwa akses terhadap materi keagamaan menjadi lebih inklusif dengan menyediakan Al-Quran dalam huruf braille (tulisan sentuh yang digunakan tunanetra) (Montusiewicz et al., 2022).

Inisiatif ini menunjukkan kesadaran terhadap keberagaman dalam jemaah, memastikan bahwa materi keagamaan dapat diakses dengan lebih mudah oleh mereka kelompok disabilitas visual. Selanjutnya, Masjid al-Noor menyediakan layanan interpretasi bahasa isyarat selama khotbah Jumat, memberikan kesempatan kepada jemaah yang menggunakan bahasa isyarat untuk merasakan sepenuhnya pesan keagamaan yang disampaikan. Sistem *loop audio* yang diterapkan juga merupakan langkah proaktif untuk mendukung partisipasi aktif orang dengan gangguan pendengaran selama salat dan kegiatan keagamaan lainnya.

Ketiga, Atfaluna Society for Deaf Children di Gaza, Palestina (Atfaluna, 2024). Masjid tersebut memberikan contoh nyata tentang bagaimana inklusivitas dapat diterapkan dalam konteks masjid untuk mendukung individu yang memiliki gangguan pendengaran. Masjid di kawasan ini dirancang khusus dengan mempertimbangkan kebutuhan unik dari jemaah yang memiliki keterbatasan pendengaran. Salah satu fitur unik dari fasilitasnya adalah azan berbasis video, yang memungkinkan jemaah dengan gangguan pendengaran untuk menerima panggilan salat melalui visualisasi. Hal ini merupakan langkah inovatif untuk memastikan bahwa seluruh jemaah dapat merespons panggilan ibadah tanpa mengandalkan pendengaran.

Selain itu, masjid ini juga dilengkapi dengan sistem visual yang memungkinkan jemaah mengikuti gerakan imam selama salat. Inisiatif ini memberikan kesempatan kepada mereka dengan keterbatasan pendengaran untuk tetap terlibat dan merasakan sepenuhnya setiap momen dalam ibadah, menciptakan lingkungan yang inklusif dan menyeluruh. Masjid *Atfaluna Society for Deaf Children* di Gaza membuktikan bahwa dengan perancangan yang tepat dan inovatif, masjid dapat menjadi tempat ibadah yang ramah dan aksesibel

Foto 3
Atfaluna Society for Deaf Children

Sumber : Wheel of Thoughts, Facebook Atfaluna Society, Pexels, Pixabay

untuk seluruh komunitas, termasuk mereka yang memiliki disabilitas pendengaran. Langkah-langkah ini dapat dijadikan contoh inspiratif untuk mendorong inklusivitas dalam desain dan praktik masjid di seluruh dunia.

Keempat, Masjid Agung Sunda Kelapa di Menteng, sebagai salah satu contoh masjid yang ada di Indoensia dan sudah menerapkan konsep ramah anak dan disabilitas. Masjid ini telah memiliki fasilitas yang ramah anak dan penyandang difabilitas seperti jalur roda kelompok disabilitas, tempat bermain anak dan juga penyediaan lift. Tidak hanya itu, Masjid Agung Sunda Kelapa juga memiliki kegiatan keagamaan yang cukup menarik perhatian, setiap pagi menjelang waktu zuhur, pemandangan biasanya dihiasi oleh kehadiran jemaah ibu-ibu yang berkumpul di Ruang Ibadah Utama Masjid Agung Sunda Kelapa, di Jl. Taman Sunda Kelapa No.16, Menteng, Jakarta Pusat. Kehadiran mereka tidak lain adalah untuk mengikuti kegiatan Tadarus Muslimah yang secara rutin diselenggarakan setiap hari Rabu dan Kamis pada pukul 09.00 – 12.00 WIB. Tadarus Muslimah merupakan bagian dari program

Foto 4
Masjid Agung Sunda Kelapa

Sumber : https://www.kamibijak.com/v/masjid-sunda-kelapa-menteng-yang-ramah-disabilitas

mahir membaca Al-Qur'an (*tahsin* dan *tajwid*) yang diadakan oleh Bidang Pendidikan Masjid Agung Sunda Kelapa.

Ketika bulan Ramadan tiba, kegiatan di Masjid Agung Sunda Kelapa ini menyajikan beragam kegiatan diantaranya aktif menyelenggarakan sejumlah program sosial, termasuk bazar, pesantren kilat, kajian disabilitas, dan Anjangsana Sosial RISKA (ANSOR) ke daerah pinggiran. Dalam upaya mendukung umat Muslim saat berbuka puasa, masjid ini mengadakan program donasi untuk mereka yang ingin membantu menyediakan paket nasi boks dengan harga Rp. 25 ribu per paket Masjid berharap dapat menyalurkan sekitar seribu paket setiap harinya kepada para jemaah yang membutuhkan (Virgiani, 2023).

Beberapa contoh masjid di atas menunjukkan bahwa masjid-masjid tersebut sudah menerapkan konsep ramah disabilitas dan anak-anak. Masjid-masjid tersebut berada di perkotaan dengan kemampuan fasilitasi yang memadai. Namun, walaupun berada di perkotaan dan bahkan didukung dengan finansial yang tinggi belum

tentu pula menerapkan kosnep ramah anak dan difabel semacam itu. Sebagai contoh dari kasus masjid yang berada di perkotaan yang belum menerapkan konsep ramah, ini ada di Kota Makassar. Walaupun Makassar dikenal dengan Kota Metropolitan dan memiliki banyak masjid, namun beberapa masjidnya belum menerapkan konsep inklusi bagi semua kelompok. Salah satunya ialah Masjid 99 Kubah yang menjadi salah satu ikon Kota Makassar. Masjid ini memiliki bangunan yang unik tetapi kenyataannya masjid tersebut belum memberikan fasilitas ramah anak dan disabilitas. Hal itu bisa dilihat dari akses masuk ke masjid dan juga tempat berwudu yang cukup berbahaya. Tangga yang sangat curam dan menukik ke bawah, tidak hanya membahayakan kelompok disabilitas dan anak-anak tetapi juga masyarakat pada umumnya-pun juga bisa terjatuh ketika turun menuju tempat berwudu yang disediakan Masjid Kubah 99.

Foto 5.
Masjid 99 Kubah Makassar

Sumber : Dokumen Penulis

Masjid 99 Kubah Makassar ini dibangun dengan anggaran yang cukup fantastis dan terletak di tengah Kota Makassar, namun belum mampu menciptakan atmosfer yang aman bagi semua kalangan. Tidak hanya dari aspek fasilitas, namun juga kegiatan-kegiatannya yang cenderung monoton. Penulis sebagai jemaah yang seringkali berkunjung ke masjid tersebut, beranggapan bahwa Masjid 99 Kubah hanya digunakan masyarakat untuk berfoto ria. Masjid ini belum mampu menjadi pusat tranformasi sosial dan keagamaan di tengah merosotnya animo masyarakat untuk senantiasa memakmurkan masjid. Ke depan, kami berharap agar masjid ini menjadi sentral peradaban masyarakat Kota Makassar. Jemaah yang datang bukan hanya sekedar kunjungan berfoto, melainkan turut memakmurkan masjid tersebut. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu meneyelanggarakan beragam kegiatan produktif, serta penyediaan fasilitas yang mampu mengakomodir semua kalangan termasuk kelompok disabilitas dan anak-anak.

Foto 6.
Kondisi Tangga Akses ke Tempat Wudu Masjid 99 Kubah Makasar

Sumber: Dokumentasi Penulis

Memaksimalkan Potensi Masjid

Potensi masjid sebagai cita umat Muslim juga sebagai pusat tranformasi keilmuan dan menjadi rumah aman bagi semua iman, perlu dilakukan beberapa upaya, agar masjid didirikan tidak hanya

sebagai tempat beribadah semata. Masjid perlu melakukan inovasi dalam mewujudkan fungsi kemasjidan yang ideal, khususnya untuk menjadikan masjid sebagai rumah yang inklusif bagi semua kalangan jemaat, termasuk kelompok penyandang difabilitas dan anak-anak.

Pertama, sebelum mendirikan masjid, para pengurus ataupun yang terlibat dalam proses desain masjid harus memastikan semua akses masuk utama ke masjid bisa dijangkau semua kalangan termaksud kelompok rentan. Toilet dan tempat wudu bisa dilewati oleh kursi roda. Jika masjid lebih dari satu lantai, bisa menggunakan lift sebagai akses masuk kursi roda bagi orang tua dan disabilitas. Selain itu, bisa melengkapi masjid dengan tanda yang jelas dan mudah dibaca untuk petunjuk arah dan fasilitas masjid.

Kedua, memberikan ruangan khusus bagi kelompok disabilitas. Sekaligus memberikan karpet dan jalur yang aman untuk dilalui menggunakan kursi roda.

Ketiga, penulis merasa penting untuk menyelenggarakan pelatihan pengurus masjid mengenai kebutuhan dan tantangan kelompok disabilitas, utamanya masjid-masjid yang sudah memiliki fasilitas ramah anak, orang tua dan disabilitas. Hal itu bisa dielaborasi dengan sosialisasi kesadaran mengenai stigma negatif terhadap kelompok disabilitas.

Keempat, hal penting yang dapat menjadi inovasi di masjid-masjid ialah penyediaan alat audio atau terjemahan saat khotbah, maupun acara-acara penting lainnya yang diadakan di masjid. Tentu masjid-masjid yang berada di kota mestinya bisa mengaplikasikan inovasi ini.

Kelima, hal penting lainnya yang dapat dilakukan untuk mendorong terwujudnya rumah aman bagi semua kalangan ialah melibatkan semua komunitas yang ada di setiap lingkungan masjid terlibat mengambil keputusan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Nurfatmawati, 2020). Di samping itu, bisa mencari dana alternatif untuk biaya tambahan. Misalnya dengan open donasi, dana zakat maupun model bisnis sosial seperti koperasi masjid. Untuk melengkapi hal itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan juga bisa dilaksanakan untuk mendorong

kreativitas dilingkungan masjid (Hindasah & Akmalia, 2022).

Keenam, masjid dan para pengurusnya harus mampu peka terhadap *digital culture* (budaya digital), ini bisa dilakukan melalui pelatihan pengelolaan website, media sosial, serta penggunaan aplikasi mobile untuk menunjang eksistensi masjid, sekaligus menjadi wadah promosi kekinian di era kemajuan teknologi dan informasi. Serta bisa menjadi ruang informasi bagi jemaah terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di masjid.

Ketujuh, program 1 masjid 1 wifi bisa memberikan daya tarik tersendiri bagi jemaah untuk datang ke masjid, di era digitalisasi ini hampir semua kalangan memiliki *smartphone*. Hal itu memungkinkan masyarakat secara umum bisa mengakses wifi secara gratis. Bila masjid tersebut memiliki dana yang cukup, maka sangat direkomendasikan membuka tempat bersantai di sekitar masjid. Misalnya, warung kopi, *rest area* dan sejenisnya agar semua kalangan bisa tertarik dan nyaman ketika di masjid. Bahkan segala aktivitas hiburan di luar bisa direlokasi ke masjid, asal pengurusnya mau memakmurkan masjid dengan sungguh-sungguh.

Kedelapan, hal inovatif lainnya yang bisa dilakukan untuk memakmurkan masjid ialah dengan membuka ruang-ruang kegiatan lainnya selain tempat shalat. Misalnya masjid memiliki sayap ruangan untuk seminar, rapat, ataupun ruang bioskop seperti yang dilakukan pengurus Real Masjid di Yogyakarta (Rusda, 2023). Hal yang penting lainnya juga ialah, masjid bisa membuat ruang baca bagi semua kalangan, itu dapat mendorong minat baca jemaah.

Penutup

Upaya mewujudkan masjid sebagai rumah yang aman bagi semua kalangan, memerlukan tingkat keseriusan dan dedikasi yang tinggi. Proses menuju lingkungan inklusif dan mendukung bagi semua anggota masyarakat membutuhkan keterlibatan dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait. Dengan menghadapi berbagai tantangan dan mengimplementasikan inovasi-inovasi yang telah dijelaskan sebelumnya, masjid memiliki potensi untuk menjadi pusat transformasi sosial yang sangat efektif. Dalam konteks ini, penting bagi semua

komponen masyarakat, termasuk pengurus masjid, anggota komunitas, dan pemerintah setempat, untuk bersama-sama berkontribusi dan bekerja keras demi menciptakan lingkungan yang inklusif. Dedikasi yang tinggi diperlukan untuk memastikan bahwa setiap langkah inovatif yang diambil mendukung cita-cita menciptakan masjid yang bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Dengan melibatkan masyarakat dan mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin muncul, masjid dapat berperan sebagai agen positif dalam membangun kesejahteraan masyarakat sekitar. Kesadaran akan peran masjid yang lebih luas dalam menciptakan perubahan sosial positif menjadi kunci dalam menggerakkan transformasi ini. Dengan demikian, masjid dapat menjadi sumber daya yang vital dalam memperkuat komunitas, mempromosikan inklusi, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Daftar Bacaan:

Al Fattah, Divka Hafizh. 2023. Peran Masjid dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Banjarmasin Utara. *Journal Islamic Education*, *1*(1), 348–357.

Annur, C. M. 2023. “Ini Jumlah Populasi Muslim di Kawasan ASEAN, Indonesia Terbanyak”. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/28/ini-jumlah-populasi-muslim-di-kawasan-asean-indonesia-terbanyak

Atfaluna. 2024. “Atfaluna Society for Deaf Children”. Facebook. https://web.facebook.com/atfaluna.society?_rdc=1&_rdr

Farhan, M.; Kusumawardani, M.; Mukhlis.; Soediro, A.; Adhitama, F. and Sufi Saputra, A. (2019). Public Sector Financial Prototype Without Riba Based on Masjid Funds (Exploratory Study of Masjid Jogokarian Yogyakarta). In *Proceedings of the 4th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference - SEABC*; ISBN 978-989-758-387-2; ISSN 2184-5212, SciTePress, pages 555-565.

https://doi.org/10.5220/0008442505550565

Hakim, I. S. A. 2023. “Ini 5 Negara dengan Masjid Paling Banyak, Bukan Arab Saudi”. Telisik Indonesia. https://telisik.id/news/ini-5-negara-dengan-masjid-paling-banyak-bukan-arab-saudi

Hartanto, S. 2019. Konsep Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Masjid Jogakaryaan Dan Masjid Agung Syuhada). *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, *2*(2), 90–98. https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.69

Hindasah, L., & Akmalia, A. 2022. Pengembangan Usaha Kuliner Melalui Bazar Online Ramadhan (Bazone) Ibu-Ibu Jemaah Masjid. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1396–1404. https://doi.org/10.18196/ppm.44.596

Kiki. 2022. “3 Masjid Ramah Disabilitas di Dunia”. Masjid Nusantara. https://www.masjidnusantara.org/3-masjid-ramah-disabilitas-di-dunia/

Kurniawan, A. 2020. Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, *Vol.10*(No. 2), 127. https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.125-145

Kustini, et.al. 2018. *Gerakan Dakwah Berbasis Masjid di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.

Meuleman, J. 2011. Dakwah, competition for authority, and development. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, *167*(2–3), 236–269. https://doi.org/10.1163/22134379-90003591

Montusiewicz, J., Barszcz, M., & Korga, S. 2022. Preparation of 3D Models of Cultural Heritage Objects to Be Recognised by Touch by the Blind—Case Studies. *Applied Sciences (Switzerland)*, *12*(23). https://doi.org/10.3390/app122311910

Nurfatmawati, A. 2020. Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, *31*(1), 21. https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9838

Purwaningrum, S. 2021. Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan). *Inovatif Volume 7, No. 1 Pebruari 2021*, *7*(1), 5.

Qadaruddin, Q., Nurkidam, A., & Firman, F. 2016. Peran Dakwah Masjid

dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *10*(2), 222–239. https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i2.1078

Rusda, U. A. 2023. "Unik, masjid ini tak hanya tempat salat tapi sekaligus kafe, studio kreatif, hingga bioskop". Brilio.Net. https://www.brilio.net/ragam/unik-masjid-ini-tak-hanya-tempat-salat-tapi-sekaligus-kafe-studio-kreatif-hingga-bioskop-230403m/program-hiburan-bagi-jemaah-230403x.html

Shihab, Quraish. 2021. *Menjemput Maut : Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* Jakarta: Lentera Hati.

Sultan, Sundoro. 2023. "Sarasehan Nasional Kemasjidan Menjawab Tantangan Penguatan Profesionalitas, Moderatisme dan Pemberdayaan". Siaran Indonesia. https://www.siaranindonesia.com/baca/20230317/sarasehan-nasional-kemasjidan-menjawab-tantangan-penguatan-profesionalitas-moderatisme-dan-pemberdayaan.html

Tamuri, A. H. 2021. Konsep dan Pelaksanaan Fungsi Masjid dalam Memartabatkan Masyarakat. *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 1–12. https://doi.org/10.53840/almimbar.v1i1.11

Teristi, Ardi. 2023. "Jumlah Masjid di Indonesia Ada Berapa? Ini Jawabannya". Media Indonesia. https://mediaindonesia.com/humaniora/570590/jumlah-masjid-di-indonesia-ada-berapa-ini-jawabannya

Thohir, Ajid. 2023. *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad saw. dalam Kajian Sosial-Humaniora*. Penerbit Marja.

Utami, N. W. 2023. "Fakta Seputar Masjid Sheikh Zayed Abu Dhabi". Sindo News. https://international.sindonews.com/read/1014487/45/fakta-seputar-masjid-sheikh-zayed-abu-dhabi-1675530168

Virgiani, T. 2023. "Tadarrus Muslimah, Belajar Al-Qur'an di Masjid Agung Sunda Kelapa". Masjid Agung Sunda Kelapa. https://masjid-sundakelapa.id/tadarrus-muslimah-belajar-alquran-di-masjid-agung-sunda-kelapa/

Masjid Raya Sheikh Zayed Solo Menuju Inklusi Lahir Batin

Zahrotusani Aulia Nurrubiyanti[1*)]

Sebuah kejadian viral di TikTok. Drumas, sorang anak difabel yang biasanya selalu salat Jumat di dalam masjid, tiba-tiba pada Jumat itu (04/06/23) Drumas tidak diperbolehkan masuk ke bagian dalam masjid yang biasanya ia ikut salat Jumat. Pengurus masjid beralasan menjaga kesucian masjid dari najis yang bisa saja ada di kursi roda yang dipakai Drumas. Akhirnya Drumas dan ayahnya salat Jumat di pelataran masjid. Larangan itu ternyata berawal dari dari komentar atau usulan jemaah yang mempertanyakan apakah kursi roda tidak najis. Hal itu mendorong pengurus masjid mengubah kebijakan dari memperbolehkan Drumas salat di dalam masjid dengan kursi rodanya menjadi membatasi hanya sampai pada selasar masjid (Megapolitan. kompas.com., 2023).

Pengalaman lain juga dialami oleh Joohi Tahir seorang warga Chicago. Ia mengajak Mehreen, putrinya yang menderita autis ke Masjid (2019). Perilaku Mehreen yang dianggap aneh di masjid direspon oleh pengurus Masjid dengan mengatakan, “kamu tidak pantas berada di sini.” Sejak saat itu Tahir dan Mehreen tidak pernah ke masjid lagi. Ia merasa menjadi muslim yang tidak punya masjid. Bahkan saat idulfitri ia mengaku merasa kemenangan atau kehangatan itu tidak kembali (Chicagotribune.com, 2019).

1*) Staff Tata Usaha Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa membangun masjid inklusif tidak cukup infrastruktur saja yang aksesibel tetapi juga perlu didukung kesadaran pengelola masjid. Kebijakan dan pemahaman dari pengelola sehingga lingkungan dan sumber daya manusia ikut berperan dalam membangun lingkungan masjid yang inklusif. Dua komponen ini bagaikan wadah yang diwakili oleh infrastruktur, serta inti yang diwakili sikap dan kompetensi pengelola. Menafikan salah satu dari dua komponen ini bisa berakibat luntur atau tidak sempurnanya inklusi.

Dua peristiwa di atas, setidaknya ada dua hal yang menjadi akar masalah. *Pertama*, pandangan suci dan najis yang berasal dari kursi roda pada kasus Drumas. *Kedua*, dalam kasus Mehreen, lebih kepada kenyamanan beribadah. Merujuk Retief dan Letšosa (2018) yang memilah permasalahan disabilitas menjadi tiga model: medis, sosial dan agama. Model medis melihat disabilitas sebagai kelainan biologis. Model sosial berfokus pada pandangan sosial yang menjadi akar permasalahan disabilitas. Sehingga pandangan ini melihat pandangan masyarakat harus ditata ulang. Seorang daksa bukan tidak bisa berjalan, tapi karena jalannya tidak bisa digunakan kursi roda akhirnya mereka tidak bisa berjalan. Jadi mereka tidak bisa mengakses bukan karena tidak bisa, tapi infrastruktur yang mematikannya. Selain dua model ini, model agama berpandangan bahwa disabilitas datang karena dosa atau kehidupan di masa lalu (Retief dan Letšosa, 2018). Pada kasus kecenderungan ekslusi dari Masjid lebih dekat pada dua model: sosial dan agama. Narasi agama dijadikan label kesucian dan ketenangan. Sedangkan sosial diwujudkan dalam pandangan negatif pada disabilitas yang karena keterbatasan mereka menjadi minoritas yang harus tunduk pada mayoritas.

Dilema Rukhsah Disabilitas

Ide kampanye mengenai tempat ibadah yang aksesibel, menurut Maftuhin (2021), seorang guru besar UIN Sunan Kalijaga bidang ilmu fikih sosial, adalah berpangkal pada model disabilitas sosial sehingga fasilitas ibadah yang harus menyesuaikan difabel. Namun seperti

pengalaman Drumas dan Mehreen, menunjukkan kampanye masjid inklusif dengan mengambil semangat disabilitas sosial masih kurang.

Model disabilitas sosial ini kurang efektif dimungkinkan karena dua faktor. *Pertama*, sosialisasi aturan, fatwa, seperti fatwa NU belum sampai pada akar rumput. Faktor ini menjadi penting karena menjadi landasan ideologis, sekaligus legitimasi argumen keagamaan untuk membangun inklusifitas Masjid. *Kedua*, memang ada pengabaian tentang hak disabilitas. Faktor kedua selain membutuhkan pemahaman dan kemampuan pengelola, juga perlu diperkuat dengan aturan resmi pemerintah. Saat ini sebenarnya pemerintah telah menerbitkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang disabilitas yang dalam pasal 14 sudah mempertegas hak akseptabilitas. Namun aturan ini seperti kurang tersosialisasi sehingga banyak kasus, seperti yang dialami Drumas, pengurus masjid tidak mengetahui bahwa kewajiban pengelola rumah ibadah untuk memberikan akses ibadah untuk kelompok disabilitas.

Dari sisi keagamaan upaya mengakomdasi hak ibadah disabilitas dilakukan dalam bentuk perumusan fikih disabilitas, sebagaimana yang diprakarsai oleh Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD-UB) yang menyusun Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas di tahun 2018 (Maftuhin, 2021). Namun fikih disabilitas terlalu mengandalkan pendekatan *rukhsah* (keringanan), misalnya seorang yang tuli tidak dapat mendengar khutbah Jumat, seorang tunanetra tidak mengetahui arah kiblat atau letak salat berjemaah, maka ia mendapat *rukhsah*. Ketika pengguna kursi roda tidak mempunyai akses ke masjid untuk salat Jumat, ia mendapat rukhsah (Maftuhin, 2021).

Pendekatan *rukhsah* memang memberi solusi cepat terhadap kewajiban beragama, atau dengan kata lain terpenuhinya kewajiban difabel dalam beribadah. Namun pendekatan ini kurang mengakomodasi hak akses difabel untuk melaksanakan ibadah mendekati kesempurnaannya kepada fasilitas-fasilitas peribadatan. Fikih rukhsah ini memberi hak ibadah bagi difabel untuk melaksanakan kewajiban ibadah dengan keterbatasannya. Namun hak akses untuk melaksanakan ibadah pada rumah ibadah tidak dapat dipenuhi

sebagaimana umat lainnya yang bukan difabel. Hal ini menunjukkan budaya lingkungan yang ekslusif atau kondisi yang tidak inklusif terhadap kelompok rentan seperti penyandang disabilitas.

Kondisi ekslusif semacam ini juga terjadi di sektor kehidupan yang lain. Penelitian saya tentang difabel di Solo pada 2022, mendapati seorang tunadaksa yang tidak diterima melamar dalam perusahaan karena menggunakan kaki palsu. Padahal sudah ada Peraturan Daerah Pemkot Surakarta Nomor 9 Tahun 2020, tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas, di mana pasal 28, ayat 1, dan pasal 29 ayat 1 mengamanatkan Pemerintah akan memberi intensif bagi perusahaan yang menerima karyawan disabilitas. Walaupun bisa menempuh jalur hukum dan kemungkinan bisa masuk ke perusahaan tersebut, tetapi muncul kekhawatiran bahwa rasa dan dinamikanya akan berbeda, atau berpotensi mendapat diskriminasi dari atasan (Nurrubiyanti, 2023).

Permasalahan serupa yang terjadi di masjid, di mana sahabat netra dan tuli memang bisa beribadah tetapi akses untuk mendapat pengajaran agama masih sulit. Akibatnya, jarang seorang difabel netra atau tuli menjadi ulama. Pada umumnya ketika mereka didiskriminasi seperti kasus Drumas, tidak bisa membela diri, hanya pasrah dan menerima.

Walaupun banyak masjid yang belum menerapkan lingkungan inklusif, terutama bagi kalangan penyandang disabilitas, namun sudah mulai ada masjid-masjid yang berorientasi menjadi masjid inklusi. Salah satu masjid yang berusaha membangun masjid inklusi adalah masjid Masjid Raya Sheikh Zayed Solo (MRSZS). Masjid ini bahkan sebelum dibuka untuk umum telah melakukan simulasi aksesibel bagi difabel. Sampai hari ini MRSZS masih merawat semangat itu, bahkan menambah intensitas inklusi.

Mengenal Masjid Raya Sheikh Zayed Solo yang Inklusif

Bagaimana kita mengetahui seberapa insklusifnya pengelolaan masjid, kita bisa menggunakan indikator inklusi masjid yang disusun oleh Maftuhin (2014). Indikator itu terdapat 19 pertanyaan yang dibagi dalam lima kelompok, sebagaimana dalam tabel 1.

Tabel I Indikator Masjid Inklusi

KONTAK DENGAN MASJID
1. Apakah orang bisa dengan mudah menemukan kontak layanan masjid dari luar masjid?
2. Adakah nomor telepon yang bisa dihubungi?
3. Adakah web, blog, atau jejaring sosial yang bisa diakses orang luar?
MENDATANGI MASJID
4. Adakah papan dan rambu lalulintas di sekitar masjid yang menunjukkan keberadaan dan lokasi masjid?
5. Apakah masjid berlokasi di tempat yang mudah dijangkau dengan berbagai moda transportasi: jalan kaki, kursi roda, sepeda, sepeda motor, mobil, dan bus
6. Apakah tempat parkir ramah bagi difabel dengan kursi roda?
7. Adakah slot khusus disediakan untuk difabel?
MEMASUKI LINGKUNGAN MASJID
8. Dari tempat parkir, apakah mudah bagi difabel untuk menjangkau area masjid yang aksesibel?
9. Adakah rute khusus yang bisa membantu tunanetra dan pengguna kursi roda?
10. Apakah tersedia ramp dan handrail di jalur masuk ke masjid?
11. Apakah gerbang utama masuk masjid bisa dengan mudah diakses oleh kursi roda?
AREA WUDU
12. Apakah ada akses yang mudah dari area parkir, ke tempat wudu, dan masuk ke dalam masjid bagi tunanetra dan pengguna kursi roda?
13. Apakah kamar kecil bisa diakses kursi roda?
14. Apakah ada tempat wudu yang bisa diakses kursi roda?
15. Adakah kursi di tempat wudu untuk membantu mereka yang tidak dapat berdiri saat wudu?
DI DALAM MASJID
16. Apakah ruang utama masjid bisa diakses pengguna kursi roda?
17. Adakah shaf khusus kursi untuk duduk jemaah yang tidak mampu berdiri?
18. Adakah mimbar khutbah bisa diakses oleh khatib yang menggunakan kursi roda?
19. Apakah materi khutbah disediakan dalam bentuk yang aksesibel (audio, teks, bahasa isyarat)?

Berkaitan dengan indikator-indikator tersebut, Masjid Raya Syeikh Zayed Solo telah mencoba untuk memenuhi indikator untuk menjadikan masjid inklusi. Pada indikator *pertama*, kontak dengan masjid, *office* MRSZS telah memiliki handphone khusus untuk menerima kontak dari jemaah atau pengunjung apabila ingin menghubungi MRSZS. Demikian halnya dengan media sosial dan web (dalam proses). *Kedua*, indikator mendatangi masjid, baik di dalam maupun di luar MRSZS terdapat rambu-rambu atau petunjuk arah. Jemaah yang akan mendatangi MRSZS juga bisa menggunakan kendaraan umum seperti Batik Solo Trans (BST) atau *shuttle bus* yang disediakan oleh Pemerintah Kota Surakarta dan Dinas Perhubungan. Di dalam masjid juga ada parkir yang aksesibel, bisa digunakan oleh kursi roda.

Ketiga, untuk memasuki kompleks MRSZS terdapat jalur khusus bagi netra, daksa, tersedia *ramp* dan *handrail* di jalur masuk, dan yang tidak kalah penting terdapat kursi roda milik MRSZS. *Keempat*, area wudu, untuk akses MRSZS telah menyediakan lift, terdapat kamar mandi khusus difabel, ada tempat wudu yang dirancang untuk duduk. *Kelima*, di dalam masjid, ruang salat bisa diakses oleh semua orang, termasuk yang menggunakan kursi roda, dan telah disediakan kursi di dalam ruang salat. Pada mimbar memang belum bisa diakses oleh daksa atau kursi roda, namun dalam materi khotbah pengurus bagian peribadatan dan tim media telah memberikan transkip khotbahnya. Teks khotbah juga disediakan melalui web, dan media sosial resmi Masjid. Dengan demikian, merujuk pada penelitian Maftuhin (2014) tentang Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta, MRSZS akan masuk kriteria Masjid inklusif.

Perhatian berupa pelibatan difabel dalam kepengolaan juga sudah dilakukan oleh MRSZS, hal yang jarang dilakukan masjid lainnya. Salah satu muadzin MRSZS adalah netra, bernama Misbahul Arifin atau biasa disapa Misbah. Keberadaan Misbah di MRSZS menjadi pengingat dan penghidup inklusifitas MRSZS. Hal ini karena Misbah pernah ikut serta dalam perumusan kebijakan, hingga sering berinteraksi dengan pengurus dan staff. Interaksi yang intens secara tidak langsung membuat pengurus maupun satpam menjadi lebih sensitif terhadap aksesibel.

Misbah tidak hanya aktif berinterkasi, tetapi juga aktif memberikan usulan pada pengurus agar MRSZS semakin naik level inklusinya. Salah satu usulan Misbah adalah adanya pelatihan inklusi bagi satpam dan pegawai lainnya, adanya tulisan braille di tangga, gagang pintu yang memberikan keterangan seperti pintu menuju ruang salat. Selain itu, Misbah juga aktif mengusulkan dan ikut serta dalam melaksanakan kegiatan diskusi, seperti disabilitas perspektif agama-agama. Usulan seperti ini menjadi perhatian khusus bagi pengurus sekaligus menjadi usulan yang baik. Dengan demikian peran Misbah ini bagaikan jiwa yang mendorong dari dalam dan menghidupi semangat inklusi.

MRSZS mampu menjadi Masjid inklusi tentu tidak bisa dilepaskan dari peran serta banyak pihak, seperti Pemerintah kota Surakarta dan Kementerian Agama. Sebelum MRSZS berdiri, Surakarta telah mencanangkan diri sebagai kota inklusi pada 2013. Usaha ini diwujudkan salah satunya dengan disusunnya Peraturan Daerah Pemkot Surakarta Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Sejak Januari 2022, Surakarta mencanangkan pembangunan yang berkelanjutan untuk memperkuat inklusifitasnya. Dari aspek pembangunan, di Surakarta terlihat sudah banyak tempat yang didesain ramah difabel, salah satunya, yang terbaru adalah Pasar Legi (Radarsolo.jawapos.com., 2021). Dari segi pelibatan difabel, pemerintah ikut andil membentuk dan memfasilitasi Tim Advokasi Difabel (TAD), dengan memberikan ruangan pada Sekretariat Bersama Kota Surakarta (Difabel.tempo.co. 2019).

Setidaknya ada empat indikator untuk mengukur suatu daerah menerapkan prinsip inklusi: (1) adanya partisipasi difabel, (2) adanya upaya pemenuhan hak-hak, (3) adanya aksesibilitas, dan (4) adanya sikap sosial inklusif dari masyarakat (Maftuhin, 2017). Kota Surakarta inklusif dalam tiga indikator awal, dalam sikap sosial masyarakat terdapat beberapa narasumber yang masih merasakan diskriminasi (Nurrubiyanti, 2023). Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa inklusifitas MRSZS tidak bisa dibangun sendiri, peran penting Pemerintah Surakarta dan Kementerian Agama menjadi komponen penting. Di sisi lain, Di sisi lain, pelibatan difabel seperti Misbah menjadi pendorong penting bagi MRSZS untuk semakin inklusif.

Pada saat pembangunan MRSZS, Pemkot Surakarta telah banyak membantu dalam bidang manajemen hingga dalam aspek mendesain MRSZS menjadi inklusif. Peran serta Kementerian Agama juga tidak kalah besar dalam bidang keagamaan yang ditujukan pada kelompok disabilitas, di antaranya ada seminar Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran dan diikuti bantuan Al-Qur'an braille. Kerja sama yang erat ini tidak muncul dari ruang hampa, terdapat kerja keras dan semangat yang konsisten dari para pengurus dan staff yang membantu jalannya kerja sama dengan berbagai pihak.

Inklusif Integratif

Upaya mewujudkan inklusifitas masjid semakin komprehensif dan integratif, bisa merujuk pada argumen Kiai Afifuddin Muhajir. Menurut Kiai Afif, terdapat tiga persoalan, atau rukun disabilitas yang harus diselesaikan oleh agama: manusia, difabel, dan lingkungan. Saya berusaha menafsirkan argumen Kiai Afif tersebut. *Pertama*, manusia, argumen mendasar yang harus dipahami adalah setiap manusia berhak atas akses ke rumah ibadah, seperti amanat UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas sehingga masjid harus terbuka, dan inklusif, baik infrastruktur maupun manusianya. Jika konsep masjid sebagai rumah Allah diresapi, maka siapa saja termasuk difabel boleh saja masuk, karena semua orang berhak dan Allah akan selalu menerima. *Kedua*, disabilitas bukan merupakan tanda bahwa ia "tidak normal" karena pada dasarnya semua ciptaan Allah itu sempurna. Standar sempurna di sini tidak ditandai dengan wujud yang sama persis. Setiap manusia dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Secara spiritual, ada orang biasa, dan ada pula yang terpilih menjadi nabi. Ada orang yang secara fisik tinggi, ada yang pendek, ada yang berkulit putih, dan ada yang berkulit hitam. Semua perbedaan itu adalah kehendak Allah. *Ketiga*, lingkungan, seperti pendekatan sosial dalam disabilitas, perlu adanya akseptabilitas dalam upaya menjadikan inklusi itu semakin nyata bagi Masjid dan tempat ibadah lainnya. Akseptabilitas di sini terdapat aspek infrastruktur dan manusia sebagai penunjang. Hal-hal yang disampaikan Kiai Afif menjadi kunci untuk mengintegrasikan antara pendekatan medis, sosial, dan agama. Dengan adanya prinsip

manusia, difabel, dan lingkungan, semua pendekatan dalam disabilitas bisa tergabung dengan baik.

Masjid inklusi tidak bisa diwujudkan hanya dengan infrastruktur saja, perlu adanya manusia yang mendukungnya. Di sisi lain, yang mungkin masih banyak tidak diperhatikan para pengurus Masjid adalah adanya pelibatan difabel dalam pengambilan keputusan, terutama tentang membangun inklusi. Pelibatan difabel dalam pengambilan keputusan apalagi dalam kepengurusan menjadi pendorong, pengingat dan ruh dari inklusi. Dengan adanya pelibatan mereka di sekitar kita, akan membangun pemahaman, sehingga upaya inklusi lahir batin bukan lagi ilusi.

Daftar Bacaan:

Chicagotribune.com, 2019, 23 Mei. “Muslims whose disabilities complicate fasting, praying find alternative ways to practice Ramadan rituals”. https://www.chicagotribune.com/news/breaking/ct-met-ramadan-disabled-muslims-alternative-practices-20190501-story.html

Difabel.tempo.co. 2019, 24 Februari. “Pentingnya Libatkan Difabel saat Membuat Kebijakan Disabilitas”. https://difabel.tempo.co/read/1179126/pentingnya-libatkan-difabel-saat-membuat-kebijakan-disabilitas

Maftuhin, Arif. 2014. Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta, *Inklusi*, (1), 2.

Maftuhin, Arif. 2017. Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori dan Indikator, *Tata Loka,* (19), 2.

Maftuhin, Arif. 2021. *KH Afifuddin Muhajir: Fakih Ushuli Dari Timur*. Intelegensia Media.

Maftuhin, Arif. 2021. Mosques for All: Nahdlatul Ulama and the Promotion of the Rights of People with Disabilities, *Journal of Indonesian Islam*, (15), 2.

Megapolitan.kompas.com. 2023, 4 Juni. "Duduk Perkara Penyandang Disabilitas Dilarang Pakai Kursi Roda Dalam Masjid di Pasar Minggu". https://megapolitan.kompas.com/read/2023/06/04/05504101/duduk-perkara-penyandang-disabilitas-dilarang-pakai-kursi-roda-dalam?page=all

Nurrubiyanti, Zahrotusani Aulia. (2023). *Transformasi Spiritual: Studi Fenomenologi Eksistensi, Aktualisasi, Dan Transendensi Pada Disabilitas Fisik Di Surakarta*. Tesis UIN Sunan Kalijaga.

Peraturan Daerah Pemkot Surakarta Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas

Radarsolo.jawapos.com. 2021, 13 Desember. "Tim Advokasi Difabel Kota Solo Jajal Fasilitas Pasar Legi". https://radarsolo.jawapos.com/solo/841673970/tim-advokasi-difabel-kota-solo-jajal-fasilitas-pasar-legi

Retief, Marno dan Letšosa, Rantoa. (2018). Models of disability: A brief overview, *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies*, 74(1).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Aksesibilitas dan Inklusivitas Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai Ruang Spiritualitas yang Ramah Disabilitas

Hani Hasnah Safitri[1*)]

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang tidak membeda-bedakan manusia, baik dari segi fisik maupun status sosial. Islam sebagai agama yang toleran mengajarkan kemudahan, kasih sayang dan keadilan (Siroj, 2019). Demikian halnya dengan bangunan publik, dalam penyediaan fasilitas dan aksesibilitas harus memenuhi dan menjamin kemudahan dan kesetaraan bagi para penggunanya termasuk penyandang disabilitas. Masjid sebagai salah satu bangunan publik, tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan umat Islam.

Data Kasubdit Kemasjidan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki masjid dan musala sebanyak 741.000. Dari data tersebut didapatkan bahwa terdapat beberapa masjid yang sudah baik fasilitas dan pelayanannya yang nyaman dan terbuka. Meski demikian, jumlah masjid yang belum sepenuhnya memperhatikan aksesibilitas dan inklusivitas masih jauh lebih banyak. Dalam praktiknya, sebagian besar penyandang disabilitas mengalami hambatan aristektural, sehingga mereka kehilangan hak

1 *) Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

untuk mendapatkan pelayanan yang setara. Padahal semestinya, syarat utama desain sebuah masjid haruslah ramah disabilitas dengan mempertimbangkan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua kalangan termasuk penyandang disabilitas (Iman et al., 2023).

Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat terwujudnya masjid ramah disabiltas; *pertama*, faktor internal seperti kurangnya pemahaman pengurus masjid mengenai penyediaan fasilitas dan pelayanan khusus terhadap jemaah penyandang disabilitas. Menurut Syauqi, pengurus masjid terkait lebih terfokus pada pembangunan masjid yang melayani kalangan mayoritas normal (Syauqi, 2023). Selain itu, kurangnya biaya yang hanya bersifat swadaya juga menjadi kendala dalam pembangunan fasilitas khusus tersebut (Asparina, 2019). *Kedua*, faktor eksternal seperti lemahnya kepedulian masyarakat, pemerintah maupun pihak yang terkait dalam memberikan fasilitas khusus disabilitas. Kondisi seperti ini hanya bisa diperbaiki dengan kesadaran *stakeholders* dan pembangunan desain masjid yang ramah difabel.

Kabupaten Pemalang berdasarkan data BPS Jawa Tengah memiliki jumlah masjid sebanyak 933. Dari jumlah data tersebut, masjid yang memiliki ketersediaan fasilitas yang aksesibel untuk penyandang disabilitas masih sangat terbatas. Meskipun demikian, ada beberapa masjid yang sudah memberikan aksesibilitas dan fasilitas yang ramah untuk para jemaah penyandang disabilitas seperti Masjid Fatimah Radhiyallahu'anha di Kecamatan Petarukan dan Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang.

Masjid yang diulas dalam tulisan ini adalah Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang yang merupakan salah satu icon kota Pemalang dan kerap dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah. Masyarakat sebagai pengunjung masjid memberi tanggapan positif terhadap masjid ini yang dirasa memberi kenyamanan dengan sarana prasarana yang aksesibel bagi jemaah penyandang disabilitas. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk Kementrian Agama, pengurus masjid, maupun pihak terkait dalam perencanaan dan pengelolaan serta pembangunan masjid yang ramah disabilitas.

Modernisasi Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang

Masjid Agung Nurul Kalam menjadi pusat beribadah umat Islam di Pemalang. Letaknya yang sangat strategis di sebelah barat alun-alun Kota Pemalang menjadikan masjid ini sebagai ikon kota Pemalang. Masjid Agung Nurul Kalam yang diresmikan oleh Bupati Pemalang, H. Junaedi pada Desember 2020 ini merupakan masjid pemugaran total dari masjid lama yang bercorak tradisional. Sebelumnya masjid ini memiliki kapasitas dan fasilitas yang kurang memadai sebagai suatu masjid agung, termasuk fasilitas untuk jemaah penyandang disabilitas.

Kini Masjid Agung Nurul Kalam yang menjadi kebanggaan masyarakat Pemalang tampil lebih megah dan nampak teramat indah pasca renovasi total. Masjid ini memiliki 4 lantai dengan daya tampung jemaah sebanyak 2.500. Desain masjid yang sangat modern ini dirancang oleh arsitektur dari berbagai daerah, sehingga menambah daya tarik masyarakat. Bangunan ibadah yang memukau dengan aristektur bernuansa putih semakin menambah impresi megah dan ketenangan spiritual, sehingga menciptakan kenyamanan para jemaah dalam menjalankan ibadah. Tidak hanya itu, interior yang indah juga menarik masyarakat luar maupun pelancong untuk sekedar transit dan melepas lelah setelah melakukan perjalanan.

Modernisasi Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang tentunya didukung dengan sarana dan prasarana yang sangat memadai. Masjid ini memiliki fasilitas umum yang mencakup; tempat wudu, kamar mandi, pembangkit listrik, *sound system* dan multimedia, penyejuk udara, kantor sekretariat, studio mini, ruang meeting, perpustakaan, poliklinik, *lift*, perlengkapan pengurusan jenazah, ruang belajar TPA, loker sepatu, sandal atau tas, tempat sedekah makanan gratis, tempat peminjaman mukena dan sarung gratis, *wifi* gratis, taman, dan parkiran yang memadai. Fasilitas yang disediakan oleh Masjid Agung Nurul Kalam sudah dapat memberikan kenyamanan bagi para jemaah, namun demikian tetap harus dilakukan pengelolaan dari pengurus masjid untuk menjaga fasilitas yang ada.

Gambar 1.
Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sekarang

Sumber: Dokumentasi Penulis

Aksesibilitas Desain Fisik Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang

Desain sebuah bangunan selain mempunyai tujuan yang humanis juga memperhatikan kepentingan kaum penyandang disabilitas. Kebutuhan penyandang disabilitas perlu diperhatikan dalam proses desain, sehingga mereka dapat mengakses bangunan dengan bebas dan mudah. Aksesibilitas yang diberikan kepada penyandang disabilitas mewujudkan kesetaraan kesempatan dalam mengakses penggunaan bangunan umum, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006. Masjid sebagai salah satu bangunan publik yang digunakan untuk beribadah umat Islam harus dirancang dengan memastikan aksesibilitas fisik bagi semua umat Islam, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (penyandang disabilitas). Masjid ramah disabilitas didesain dengan memberikan fasilitas khusus yang mencakup penggunaan *ramp*, *guiding block*, tempat salat bagi disabilitas, toilet khusus difabel, *lift* prioritas, dan

akses masuk yang mudah. Desain yang aksesibel dan memperhatikan kebutuhan disabilitas tidak hanya memastikan kenyamanan tetapi juga menghormati hak setiap individu, sehingga penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang setara jemaah normal dalam beribadah di masjid.

Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dinilai sudah masuk dalam kategori masjid ramah disabilitas. Secara arsitektur, pembangunan masjid ini didesain dengan tetap memperhatikan aksesibilitas bagi jemaah difabel. Dalam hal pemenuhan hak penyandang disabilitas pada Masjid Agung Nurul Kalam, maka salah satu wujud yang dilakukan adalah dengan menyediakan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan masjid untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para jemaah penyandang disabilitas. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan lapangan yang menunjukkan bahwa Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai masjid ramah disabilitas telah memiliki fasilitas yang mendukung aksesibilitas penyandang disabilitas sebagai berikut.

1. Penyediaan *Ramp* dan *Guiding Block*

Ramp merupakan jalur sirkulasi yang memiliki bidang kemiringan tertentu yang digunakan sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga dan memudahkan aktivitas para disabilitas untuk mengakses jalan. Sementara *guiding block* merupakan ubin yang memiliki tampilan dan tekstur yang berbeda, sehingga dapat memberikan petunjuk dan arahan jalan bagi difabel khususnya tunanetra.

Penyediaan *ramp* dan *guiding block* pada Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang didasarkan atas kebutuhan aksesibilitas penyandang disabilitas terutama terutama *ramp* agar dapat dilalui dengan kursi roda. Terdapat dua fasilitas *ramp* pada masjid ini yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas untuk menuju ke halaman masjid sebelum masuk ke dalam bangunan utama dan menuju ke *basement.* Secara teknis, *ramp* tersebut telah memenuhi standar yang sesuai dengan ketentuan yakni tekstur lantai yang tidak licin, derajat kemiringan yang tidak terlalu curam, dan lebar yang kurang lebih 1,9 meter. Selain itu, masing-masing

ramp dilengkapi dengan *handrail* di sisi kanan dan kiri yang memudahkan lansia mengakses jalan tersebut.

Gambar 2.
Ramp menuju halaman dan Ramp menuju basement

Sumber: Dokumentasi Penulis

Sementara penyediaan *guiding block* pada Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang terdapat pada halaman masjid menuju area salat utama dan pada trotoar menuju halaman masjid. Penyediaan *guiding block* tersebut sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. *Guiding block* pada halaman masjid menggunakan lakban hitam yang didesain untuk memberi arahan jalan menuju area salat utama. Sementara pada trotoar di depan masjid menggunakan jenis *guiding block* lonjong memanjang (*line type*) yang memiliki permukaan garis-garis lonjong dengan fungsi untuk memberikan arahan kepada penyandang disabilitas agar terus berjalan mengikuti jalur tersebut menuju halaman masjid dan *basement* jemaah wanita.

Gambar 3.
Guiding Block di area Masjid Agung Nurul Kalam

Sumber: ....

2. Toilet Khusus Difabel

Toilet merupakan fasilitas sanitasi yang perlu didesain aksesibel untuk semua orang termasuk penyandang disabilitas dan lansia pada bangunan atau fasilitas umum. Toilet khusus difabel harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda. Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang memiliki desain toilet yang ramah disabilitas sesuai dengan standar yang berlaku, yakni menggunakan pintu geser yang memudahkan difabel dan lansia. Selain itu, area dalam toilet dilengkapi dengan *handrail* di samping kanan kiri closet duduk dan *handrail* di samping kanan kiri kran air yang bisa digunakan untuk wudu, sehingga para difabel memberikan kesan yang baik dan aksesibel dalam penggunaannya.

Gambar 4
Toilet khusus disabilitas

Sumber: Dokumentasi Penulis

3. Tempat Wudu Khusus

Tempat wudu khusus bagi disabilitas dirancang dengan memperhatikan segi kenyamanan dan efektifitas bagi difabel yaitu ruang wudu yang memiliki fasilitas duduk untuk difabel dan lansia. Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang memiliki 2 tipe tempat wudu yaitu dua tempat wudu duduk dan tempat wudu berdiri. Tempat wudu tersebut dilengkapi fasilitas sabun dan tempat menaruh pakaian atau tas, hanya saja perlu ditambahkan *handrail*.

Gambar 5
Tempat wudu duduk dan tempat wudu berdiri

Sumber: Dokumentasi Penulis

4. Area Salat Khusus

Ditinjau dari segi fasilitas, area salat bagi penyandang disabilitas haruslah cukup luas untuk membantu aksesibilitas mereka. Fasilitas pada ruang salat perlu memperhatikan arsitektur humanis. Dalam hal ini, Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sudah mengimplementasikan ruang ibadah yang aksesibel dengan menyediakan ruang salat yang luas di bagian *basement* bagi penyandang disabilitas yang tidak ingin repot-repot ke lantai atas. Selain itu, tersedianya kursi lipat untuk salat bagi jemaah difabel dan lansia memudahkan mereka ketika akan salat. Setiap area salat juga dilengkapi dengan mukena gratis yang dapat dipakai, namun setelah dipakai diharapkan dilipat kembali.

Gambar 6
Area salat basement dan penyediaan kursi lipat

Sumber: Dokumentasi Penulis

5. *Lift* Prioritas

Aksesibilitas elevator (*lift*) dirancang guna mempermudah mobilitas pada gedung bertingkat. Penyediaan *lift* juga diperlukan bagi difabel untuk melayani mereka ke lantai dua atau tiga. Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang yang memiliki 4 lantai menyediakan *lift* bagi penyandang disabilitas, pintu *lift* masjid ini didesain terbuka dengan pintu *lift* yang membuka dari tengah dan ukuran lebarnya pun sesuai standar dengan mempertimbangkan ukuran dimensi kedalaman ruang elevator. *Lift* ini disediakan bagi disabilitas untuk bisa mengakses ruang salat di lantai 2, 3, atau 4 tanpa menaiki tangga.

Gambar 7
Lift Prioritas untuk Lansia dan Difabel

Sumber: Dokumentasi Penulis

Inklusivitas Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas

Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai Masjid Ramah Disabilitas telah mengimplementasikan pelayanan publik yang inklusif dan tidak mendiskriminasi para penyandang disabilitas dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan desain yang aksesibel bagi difabel. Dimensi inklusifitas tidak hanya tentang desain fisik saja, tetapi juga tentang menciptakan kesadaran dan pemahaman di antara umat dan masyarakat. Inklusivitas pada masyarakat ditunjukkan dengan pengakuan dan penghargaan atas keberadaan atau eksistensi keberbedaan dan keberagaman. Inklusivitas masyarakat terhadap para penyandang disabilitas dapat membantu menghilangkan stigmanya, mendukung integrasi, dan mengajarkan umat untuk lebih memahami kebutuhan disabilitas. Selain itu, penyandang disabilitas juga akan mendapatkan perlakuan yang setara dan memiliki kesempatan dalam mengakses sesuatu di lingkungan publik. Dengan menciptakan budaya inklusi, masjid dapat menjadi model bagi masyarakat luas tentang pentingnya memberikan tempat bagi semua individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mental.

Aksesibilitas dan inklusivitas desain fisik dan pelayanan pengurus masjid maupun masyarakat pada penyandang disabilitas memiliki konsep yang inklusif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dwiyanto yakni kebersamaan, pengakuan atas perbedaan dan perlakuan yang setara kepada penyandang disabilitas.

1. Kebersamaan

Modernisasi masjid Agung Nurul Kalam Pemalang baru selesai tahun 2020 yang lalu sehingga masih tergolong baru. Sebelum dilakukan renovasi, masjid ini sangat sulit diakses oleh para penyandang disabilitas, padahal seharusnya masjid yang menjadi pusat keagamaan dan ikon di kota Pemalang mampu memberikan akses dan fasilitas bagi penyandang disabilitas dengan pelayanan yang setara dan nyaman dalam beribadah. Namun setelah mengalami renovasi total, masjid ini sudah memiliki beberapa fasilitas yang dapat memudahkan akses bagi difabel. Seperti penyediaan fasilitas *ramp, guiding block*, toilet difabel, tempat wudu difabel, kursi lipat salat, dan *lift* prioritas.

Sebelum melakukan renovasi total, masjid ini mengalami proses panjang dalam pembahasan mengenai desain yang aksesibel bagi disabilitas. Pembangunan dan pengelolaan Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang melibatkan para kontraktor, pengurus masjid, dan arsitek dari berbagai daerah untuk merancang sarana dan prasarana yang memenuhi standar kebutuhan bagi penyandang disabilitas. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat dan *stakeholders* sudah memenuhi karakteristik kebersamaan dengan memperhatikan dan melibatkan kebutuhan penyandang disabilitas dalam proses desain bangunan, sehingga mendorong kebersamaan semua pihak baik jemaah normal maupun disabilitas untuk dapat mengakses seluruh bangunan masjid.

2. Pengakuan atas perbedaan

Keberadaan dan keberbedaan penyandang disabilitas sama halnya dengan keberadaan perempuan dan laki-laki. Keberadaan dan perbedaan penyandang disabilitas dalam

kesehariannya harus dapat diterima dan keterlibatannya harus dapat diakui untuk mendorong kebijakan, sarana dan layanan yang tersedia agar mudah diakses tanpa perlu menyesuaikan dengan manusia normal. Seringkali masyarakat tidak mengakui perbedaan pada penyandang disabilitas dengan memandang mereka kelompok yang minoritas sehingga harus menyesuaikan kelompok yang mayoritas normal.

Penyandang disabilitas tidak cukup hanya diterima, tetapi mereka membutuhkan pengakuan. Pengakuan memiliki makna yang lebih luas, yakni penerimaan disertai dengan tanggung jawab terhadap risiko menerima setiap perbedaan. Maksudnya setiap perbedaan butuh pengakuan agar perbedaan tersebut diterima, dipikirkan, diusahakan hingga disediakan aksesibilitas dan akomodasi yang layak sesuai dengan kebutuhan disabilitas. Oleh karena itu, lingkungan dan masyarakat perlu berkontribusi dalam menyediakan apa yang dibutuhkan para difabel dengan setiap perbedaan kondisinya.

Dalam konteks penerimaan, Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang menerima keberadaan dan kehadiran para jemaah penyandang disabilitas, maka risiko menerima jemaah disabilitas tersebut adalah dengan menyediakan aksesibilitas dan fasilitas yang layak dan dibutuhkan mereka. Pemahaman dan tindakan tersebut sebagai bagian dari pengakuan kepada penyandang disabilitas yakni dengan adanya tanggung jawab pihak pengurus masjid. Menghargai perbedaan yang ada pada penyandang disabilitas sebagai bagian dari keberagaman bangsa.

3. Perlakuan yang setara

Penyandang disabilitas harus mendapatkan perlakuan yang setara dengan mereka yang normal, sehingga penyandang disabilitas tersebut dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan kemampuannya. Masyarakat perlu diberikan edukasi yang lebih massif terkait perlakuan yang setara kepada penyandang disabilitas tanpa mendiskriminasi mereka. Penyandang disabilitas berhak mendapat perlakuan setara dalam berbagai bidang, termasuk

kesempatan berkarir dan memperoleh pekerjaan, pendidikan yang setara, serta mendapatkan aksesibilitas bangunan publik yang ramah disabilitas.

Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai masjid yang ramah disabilitas mengedepankan pelayanan yang setara kepada para jemaahnya, baik yang normal maupun penyandang disabilitas. Hal demikian dilakukan sebagai bagian dari menghormati dan menghargai penyandang disabilitas agar bebas dari diskriminasi dan stigma negatif. Dengan pembangunan inklusif pada Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang, maka penyandang disabilitas dan non disabilitas dapat bekerjasama untuk mewujudkan kesetaraan dalam mengakses segala fasilitas yang ada pada masjid ini.

Penutup

Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dalam implementasinya telah masuk ke dalam kategori Masjid Ramah Disabilitas. Modernisasi Masjid ini melibatkan aksesibilitas yang dibutuhkan penyandang disabilitas, sehingga mereka tidak akan merasa terpinggirkan. Pembangunan masjid dengan fasilitas yang ramah bagi disabilitas adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan memastikan bahwa setiap umat, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dapat mengakses dengan mudah dan merasakan manfaat layanan masjid. Masjid ini telah memberikan aksesibilitas desain fisik yang ramah disabilitas seperti; penyediaan *ramp* dan *guiding block*, toilet khusus difabel, tempat wudu khusus difabel, area salat yang luas dengan fasilitas kursi lipat bagi difabel, dan *lift* prioritas bagi penyandang disabilitas.

Inkulisivitas masyarakat dan pengurus masjid terhadap keberadaan dan keberbedaan jemaah penyandang disabilitas di Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dapat terlihat dari kebersamaan mereka dalam memberikan perhatian dan melibatkan mereka dalam mengakses seluruh fasilitas dan kegiatan yang ada. Masyarakat dan pengunjung lain juga mengakui perbedaan yang ada dengan menerima serta memberikan aksesibilitas bagi para penyandang disabilitas, serta

kesetaraan perlakuan dalam melayani jemaah disabilitas juga bagian dari menghormati dan menghargai penyandang disabilitas untuk mewujudkan inklusivitas.

Pembangunan dan pengelolaan masjid yang inklusif, maka masjid dapat menjadi tempat yang ramah dan mendukung bagi semua individu. Ini bukan hanya tanggung jawab moral dari sisi pengelolaan, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan peduli. Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai Masjid Ramah Disabilitas merupakan wujud aksesibilitas dan inklusivitas pelayanan yang lebih baik bagi jemaah penyandang disabilitas.

Sumber Bacaan:

Asparina, A. 2019. Masjid dan Ruang Spiritualitas Bagi Difabel: Observasi Kritis terhadap Masjid-masjid Populer di Yogyakarta. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2014

Iman, N., Musrifah, & Sahu, N. 2023. Pelaksanaan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Pada Rumah Ibadah (Mesjid) Di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Journal of Sharia and Law*, *2*(1), Article 1.

Institute, Mimi. 2024, February 12. "Disabilitas Sebuah Pengakuan". https://www.mimiinstitute.com/content/disabilitas-sebuah-pengakuan

Nadhifa, N., Rahmi, M., & Alfitri, M. 2023. Tinjauan Aksesibilitas Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh bagi Penyandang Disabilitas. *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, *1*(1), 54-63.

Nasrun. 2022, May 26. "Wisata Religi Masjid Agung Nurul Kalam Masjid Megah dan Icon Kota Pemalang". https://identikpos.com/wisata-religi-masjid-agung-nurul-kalam-masjid-megah-dan-icon-kota-pemalang/

Prabowo, Yudhi Bagus. 2022, March 24. "Wajah Baru Masjid Agung Nurul Kalam, Masjid Kebanggaan Warga Kabupaten Pemalang". https://mediapurwodadi.pikiran-rakyat.com/wisata-kuliner/pr-1864063831/wajah-baru-masjid-agung-nurul-kalam-masjid-kebanggan-warga-kabupaten-pemalang

Siroj, A. M. 2019. Konsep Kemudahan dalam Hukum Perspektif Al Quran dan Hadist. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 1–30. https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.636

Syauqi, M. I. 2023, January 24. "Masjid Ramah Disabilitas, Mungkinkah?" Islami[Dot]Co. https://islami.co/masjid-ramah-disabilitas-mungkinkah/

Pemanfaat IPTEK bagi Terwujudnya Masjid Ramah Lansia Dan Difabel

Yumasdaleni[1*)]

Melakukan perjalanan adalah kegemaran saya sejak masa SMA. Mulai sekitar pertengahan era tahun 1980-an. Sesekali saya menginap di rumah teman atau saudara teman yang non-muslim. Saya terkesan dari semua yang saya singgahi, mereka menyediakan sajadah, menunjukkan tempat berwudu, dan menunjukkan arah kiblat. Selebihnya saya biasa beristirahat di SPBU yang ada musalanya, rumah makan atau masjid-masjid pinggir jalan.

Hal menyedihkan adalah ketika saya membutuhkan istirahat, mampir ke sebuah masjid atau musala, ternyata tempat itu terkunci. Atau kalaupun terbuka, tempat wudu atau kamar mandinya jauh dari dikatakan bersih. Kalaupun mampir di SPBU, atau rumah makan biasa, tidak pernah menemukan tempat yang dapat dikatakan layak. Itu terjadi sekitar akhir era tahun 1980-an dan tahun 1990-an. Prihatin karena standar kelayakan dan kebersihan tempat ibadah kita jarang sekali yang memenuhi standar pelajaran waktu kita pertama belajar agama yaitu bab *thaharah*, bersuci.

Awal era tahun 2000-an, kemajuan dan perkembangan ekonomi Indonesia mulai terasa. Masjid-masjid pun mengalami perkembangan,

1 *) Peneliti BRIN

mulai banyak masjid yang berpendingin udara, karpet tebal, bahkan ada yang menggunakan tangga berjalan (escalator) dan lift. Tentu ini sebagai umat muslim berbangga memiliki tempat ibadah yang nyaman. Kemanapun kita bepergian tidak sulit menemukannya.

Sekarang saya berusia di atas 52 tahun. Dari tahun ke tahun populasi orang usia di atas 50 tahun diperkirakan akan bertambah terus seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup. Mobilitas usia lanjut juga makin bertambah seiring infrastruktur transportasi yang semakin baik, termasuk mobilitas saudara-saudara kita yang berkebutuhan khusus atau difabel pun semakin tinggi. Tuntutan terhadap kondisi tempat ibadah pun semakin tinggi. Bukan hanya nyaman bagi orang muda yang sehat, tetapi nyaman untuk kaum lansia dan difabel.

Biro Pusat Statistik (BPS) mencatat ada 11 juta lebih masyarakat yang hilir mudik di seantero wilayah Indonesia. Tentu di dalam jumlah 11 juta tersebut, termasuk di dalamnya ada lansia dan difabel. Mereka mempunyai hak yang sama untuk mengakses fasilitas publik. Dalam hal ibadah, ada kondisi khusus yang sangat mempengaruhi yaitu kondisi mental. Jika prasyarat ibadah tidak terpenuhi, mereka tidak mendapat ketenangan dan kekhusyukan. Ada kalanya mereka merasa was-was, jangan-jangan ibadahnya tidak diterima Tuhan. Oleh karena itu, mempersiapkan tempat ibadah yang mudah diakses oleh semua orang termasuk kaum lansia dan difabel yang memenuhi syarat keutamaan ibadah merupakan tanggung jawab sosial.

Ilustrasi gambar berikut akan membuka mata kita dan menumbuhkan kesadaran kita untuk menimbang pentingnya keramahan dan kenyamanan sebuah masjid.

Gambar 1
Ikon masjid ramah lansia dan disabilitas

Sumber: Ilustrasi Penulis

Kondisi Lansia dan Difabel

Lansia atau *lanjut usia,* yaitu seseorang yang telah memasuki usia lanjut. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah lansia di Indonesia tahun 2020 adalah 10 persen dari total penduduk Indonesia atau sekitar 27,1 juta jiwa. Pada tahun 2023, jumlah lansia di Indonesia mencapai 29,1 juta jiwa atau 10,8 persen dari total penduduk. Pada tahun 2025 jumlah populasi lansia diproyeksikan menjadi 33,7 juta jiwa atau 11,8 persen. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat menjadi 48,2 juta jiwa atau 15,77 persen pada tahun 2035.

Walaupun peningkatan jumlah lansia menunjukkan dampak positif terhadap pencapaian tingkat harapan hidup, namun juga menimbulkan sejumlah tantangan bagi masyarakat dan pemerintah. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memberikan perhatian kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi populasi lansia. Dengan meningkatnya jumlah lansia, dibutuhkan infrastruktur pelayanan kesehatan yang lebih baik, program kesejahteraan sosial, dan upaya

pemberdayaan bagi lansia agar mereka tetap aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta dapat menjalani hidup yang berkualitas.

Saya mempunyai kakak usia di atas 70 tahun. Dia keberatan ketika diajak melakukan perjalanan kunjungan keluarga dengan waktu tempuh di atas 3 jam. Alasannya beragam, seperti susah untuk melaksanakan salat di jalan, karena dia harus berganti diapers, susah ambil air wudu, toilet sempit dan licin, dan sebagainya. Sedangkan kalau di rumah, dia bisa menjalankan ibadah salat setiap waktu di masjid di samping rumahnya. Semua proses membersihkan diri bisa dilakukan di rumah. Menjalankan salat 5 waktu di masjid membuat hatinya tenang. Berbeda saat melakukan perjalanan ada hambatan yang membuat hatinya tidak nyaman.

Lansia memiliki berbagai tantangan baik fisik, dan mental, sosial. Secara fisik lansia mengalami penurunan daya tahan tubuh, penurunan kemampuan gerak, fungsi indra menurun, dan fungsi organ tubuh menurun. Secara mental mereka mengalami penurunan daya ingat, penurunan konsentrasi, daya pikir dan emosi. Sedangkan secara sosial mereka kerap mengalami diskriminasi dan marjinalisasi, dan dianggap beban bagi masyarakat sehingga mereka merasa kesepian dan terisolasi. Kesulitan menjalankan ibadah di masjid, kerap membuat mereka merasa frustasi.

Adapun difabel adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang yang memiliki keterbatasan, baik fisik, mental, maupun intelektual. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, difabel adalah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan/atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan keterbatasan yang dihadapinya secara terus menerus dan berkesinambungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam semua aspek kehidupan masyarakat.”

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar 5,6 persen dari total penduduk. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 27,3 juta jiwa pada tahun 2025. Dari

jumlah tersebut, jenis disabilitas yang paling banyak adalah disabilitas fisik, yaitu sebesar 54,3 persen. Disabilitas mental menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 25,6 persen. Disabilitas intelektual menempati urutan ketiga dengan persentase sebesar 19,1 persen.

Kita menghadapi tantangan sosial mengenai disabilitas. Difabel sering kali mengalami diskriminasi dan marginalisasi di masyarakat. Difabel juga sering kali merasa kesepian dan terisolasi. Padahal semua umat manusia memiliki hak yang sama dalam berinteraksi sosial di masyarakat. Demikian pula dalam hal melaksanakan ibadah di rumah ibadah.

Masjid-Masjid Kita

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Data Kementerian Agama menunjukkan di Indonesia terdapat sekitar 741.991 masjid (Republika.co.id., 2021). Data ini bisa berubah setiap saat sehubungan dengan tingginya dinamika umat muslim dalam membangun rumah ibadah. Seiring berjalannya waktu, perubahan pola hidup, dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan.

Tingginya frekuensi ritual salat umat Islam membutuhkan lebih banyak masjid yang tersebar bukan hanya di pemukiman-pemukiman, tetapi juga masjid yang ada di area publik seperti terminal bus, stasiun kereta, bandara, tempat wisata. Ditambah lagi tempat-tempat istirahat di perjalanan, *rest area* jalan tol dan jalan biasa, SPBU dan masjid-masjid yang lokasinya di area mobilitas masyarakat.

Kita harus membedakan karakteristik masjid yang ada di sekitar kita. Pertama masjid-masjid yang ada di area pemukiman atau perkampungan. Biasanya penggunanya adalah orang-orang yang bermukim di seputaran masjid tersebut. Tidak menutup kemungkinan ada tamu yang menggunakan masjid tersebut, sekedar numpang salat, tetapi frekuensinya jarang. Masjid-masjid di area publik sebagian besar penggunanya adalah tamu. Mereka singgah untuk salat atau sambil istirahat dalam suatu perjalanan.

Masjid yang berada di area pemukiman atau perkampungan, biasanya dikelola dengan swadaya. Mereka menentukan aspek-aspek yang harus dipenuhi oleh masjid tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar. Semua keperluan masyarakat setempat dipertimbangkan, disesuaikan dengan kemampuan keuangan mereka. Apakah membutuhkan kursi untuk lansia, tempat wudu yang cocok untuk lansia, pendingin ruangan, karpet dan lain-lain, semua masyarakat setempat lah yang memutuskan.

Untuk masjid-masjid yang ada di area publik, pengelolanya bisa bermacam-macam. Bisa entitas bisnis seperti masjid yang ada di mal-mal atau *rest area*, pemerintahan seperti masjid-masjid yang ada di terminal bus, atau komunitas masyarakat tempatan yang kebetulan masjidnya berada di lokasi jalan raya di mana orang-orang dalam perjalanan biasa mampir.

Shobri, *at al* (2018) dan Lestari (2020) dalam kajiannya mengidentifikasi kekurangan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi desain dan aksesibilitas masjid untuk lansia dan penyandang disabilitas. Yumadhika dan Sholihah (2019) dan Dawal, *at al* (2016) sama-sama menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi spesifik kelompok-kelompok tersebut dalam perancangan area wudu misalnya. Aji dan Iftadi (2022) dan Rahim (2014) menyoroti perlunya peningkatan aksesibilitas fasilitas masjid. Aji mengusulkan perbaikan desain khusus, sedangkan Rahim menganjurkan pendekatan desain universal yang ramah bagi semua kelompok masyarakat.

Beberapa aspek yang dipertimbangkan yang menunjukkan hubungan perkembangan masjid dengan pengembangan fasilitas yang nyaman di era kemajuan perkembangan peradaban modern.

1. Aspek aksesibilitas fisik

Perkembangan masjid modern melibatkan perhatian terhadap aksesibilitas fisik bagi jemaah, termasuk lansia dan difabel. Sudah banyak pembangunan masjid yang memperhatikan rancangan akses tanpa hambatan, seperti dibuatkan *ramp* yang ramah terhadap difabel. Fasilitas yang mudah dijangkau, memberikan kenyamanan dan inklusivitas untuk seluruh masyarakat.

2. **Aspek fasilitas kesehatan dan sanitasi**

   Beberapa masjid modern telah menyertakan fasilitas kesehatan, seperti ruang medis atau tempat wudu yang bersih dan nyaman. Hal ini membantu memenuhi kebutuhan dasar jemaah dan menciptakan lingkungan yang lebih higienis. Walaupun pada kenyataannya ada sebagian masjid yang kedodoran dalam hal pemeliharaan, misalnya sering didapati kran atau kloset yang rusak, lantai licin dengan keramik lumutan atau pecah dan lain-lain.

3. **Aspek penggunaan teknologi**

   Seiring dengan kemajuan teknologi, masjid juga mengadopsi perubahan ini dengan menyediakan fasilitas teknologi yang mendukung kegiatan ibadah. Misalnya, penggunaan *sound system* dan *wireless microphone* yang baik Ada juga masjid yang menggunakan proyektor, atau fasilitas multimedia untuk kegiatan pendidikan dan dakwah.

4. **Aspek ruang komunitas dan pendidikan**

   Masjid yang berkembang seringkali memperluas fungsi mereka untuk menyediakan ruang komunitas dan pendidikan. Fasilitas ini dapat mencakup ruang pertemuan, perpustakaan, atau kelas-kelas pendidikan agama yang menciptakan lingkungan yang lebih beragam dan dinamis.

5. **Aspek fasilitas lingkungan**

   Beberapa masjid juga memperhatikan aspek lingkungan dengan menyediakan taman atau area terbuka yang nyaman untuk digunakan oleh jemaah. Hal ini menciptakan atmosfer yang lebih santai dan dapat menjadi tempat untuk aktivitas sosial sebagai ruang publik.

6. **Aspek kenyamanan suhu ruangan dan ventilasi**

   Perhatian terhadap kenyamanan pengaturan suhu ruangan dan sistem ventilasi juga semakin diperhitungkan dalam pengembangan masjid. Desain yang memperhitungkan suhu, pencahayaan alami,

dan ventilasi yang baik dapat menciptakan kondisi yang nyaman selama ibadah.

Perkembangan masjid yang mengintegrasikan aspek-aspek ini tidak hanya menciptakan tempat ibadah yang fungsional tetapi juga mencerminkan peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan dalam masyarakat. Upaya untuk membuat masjid lebih nyaman dan ramah dapat meningkatkan kualitas pengalaman beribadah bagi jemaah dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan positif di dalam masjid.

Hambatan-hambatan Fisik Bagi Lansia

Beribadah di masjid dapat menjadi pengalaman berarti bagi lansia. Namun, mereka mungkin menghadapi sejumlah hambatan fisik. Hambatan-hambatan tersebut terutama terkait dengan aksesibilitas dan kenyamanan selama pelaksanaan ibadah. Lansia merupakan kelompok masyarakat yang cenderung rentan terhadap berbagai hambatan, termasuk yang bersifat fisik, mental, dan sosial. Hambatan fisik, khususnya, dapat menjadi salah satu tantangan bagi lansia dalam menjalankan ibadah di masjid.

Beberapa hambatan fisik yang mungkin dihadapi oleh lansia ketika beribadah di masjid, antara lain:

1. **Gangguan mobilitas**

   Lansia sering kali mengalami gangguan mobilitas, seperti berkurangnya kekuatan otot, fleksibilitas, dan keseimbangan. Hal ini dapat menyulitkan lansia untuk berjalan, naik turun tangga, dan melakukan gerakan-gerakan ibadah salat seperti berdiri, rukuk dan sujud. Bahkan untuk kegiatan bersuci sebelum melakukan ibadah utama. Dengan kemampuan gerak yang terbatas terkadang mereka memerlukan untuk berganti popok, sedangkan ruang yang tersedia adalah ruang yang diperuntukan untuk orang yang normal.

2. **Gangguan penglihatan**

   Lansia juga sering kali mengalami gangguan penglihatan, seperti rabun dekat, rabun jauh, atau katarak. Hal ini dapat menyulitkan lansia untuk melihat tulisan di mushaf, mengikuti gerakan imam, dan membaca petunjuk arah di masjid.

3. **Gangguan pendengaran**

   Lansia juga sering kali mengalami gangguan pendengaran, seperti tuli atau berkurangnya kemampuan mendengar. Hal ini dapat menyulitkan lansia untuk mendengar suara imam, mendengarkan khutbah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya di masjid.

4. **Gangguan kesehatan lainnya**

   Lansia juga dapat mengalami berbagai gangguan kesehatan lainnya, seperti penyakit jantung, stroke, diabetes, dan kanker. Hal ini dapat menyulitkan lansia untuk beribadah di masjid, terutama jika ibadah tersebut membutuhkan banyak energi atau waktu. Bahkan jika lansia mengidap demensia yang bisa saja gagal menentukan arah.

Sementara kondisi kebanyakan masjid-masjid yang ada kontras dengan kebutuhan lansia akibat kondisi gangguan fisik tersebut. Situasi yang kemungkinan terjadi, antara lain: *Pertama*, lansia mungkin menghadapi kesulitan untuk bergerak secara leluasa di sekitar masjid jika tidak ada akses tanpa hambatan. Rambu-rambu yang jelas dan rancangan bangunan yang ramah lansia dapat membantu meningkatkan mobilitas mereka. *Kedua*, keberadaan tangga tanpa *ramp* atau lift dapat menjadi hambatan bagi lansia yang sulit naik tangga atau menggunakan kursi roda. Memastikan adanya *ramp* atau lift yang mudah diakses adalah langkah penting untuk membuat masjid inklusif. *Ketiga*, fasilitas toilet yang tidak ramah lansia dapat menjadi hambatan besar. Lansia mungkin memerlukan fasilitas yang lebih nyaman dan mudah diakses, termasuk pegangan di dinding dan ruang yang cukup untuk bergerak.

Keempat, materi tertulis yang sulit dibaca atau penggunaan bahasa yang sulit dimengerti dapat menjadi hambatan bagi lansia. Menyediakan materi tertulis dengan huruf yang besar, mudah dibaca,

dan menggunakan bahasa yang sederhana dapat membantu mereka untuk lebih memahami informasi agama dan acara keagamaan. *Kelima*, pencahayaan yang tidak memadai dapat membuat lansia kesulitan melihat dengan jelas, terutama bagi mereka yang mengalami masalah penglihatan. Pemilihan pencahayaan yang cukup terang dan tersebar di seluruh area masjid dapat meningkatkan kenyamanan mereka. *Keenam*, fasilitas duduk yang tidak nyaman atau tidak mendukung bagi lansia dapat menyulitkan mereka yang mungkin mengalami masalah dengan postur tubuh atau mobilitas. Menyediakan kursi yang ergonomis dan nyaman dapat membuat beribadah lebih menyenangkan. *Ketujuh*, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus lansia dapat menghasilkan lingkungan yang tidak mendukung. Mengedukasi masyarakat dan petugas masjid tentang kebutuhan lansia dapat membantu menciptakan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik.

Perencanaan dan perhatian khusus dalam merancang dan mengelola masjid sangat diperlukan agar dapat menyediakan lingkungan yang inklusif dan ramah lansia. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, masjid dapat menjadi tempat ibadah yang lebih dapat diakses dan nyaman bagi seluruh jemaah, termasuk lansia.

Gambar 2
Akses Masuk Masjid Al-Jabbar Bandung menyediakan Ramp bagi jemaah difabel

Sumber: Ilustrasi Penulis

Salah satu contoh masjid yang didesain memperhatikan lansia dan difabel adalah Masjid Al-Jabbar di Bandung Jawa Barat. Gambar berikut adalah pemandangan jalur lansia atau difabel dengan kursi roda.

Hambatan Fisik Bagi Difabel

Difabel adalah kelompok masyarakat yang rentan mengalami berbagai hambatan, baik fisik, mental, maupun sosial. Hambatan fisik dapat menjadi salah satu tantangan bagi difabel untuk beribadah di masjid. Beberapa hambatan fisik yang dapat dialami difabel untuk beribadah di masjid di antaranya berikut ini. *Pertama*, gangguan mobilitas. Difabel yang mengalami gangguan mobilitas, seperti pengguna kursi roda, memiliki keterbatasan dalam bergerak. Hal ini dapat menyulitkan mereka untuk mengakses masjid, seperti melewati pintu, naik turun tangga, dan mencapai ruang ibadah. Kedua, gangguan penglihatan. Difabel yang mengalami gangguan penglihatan, seperti tunanetra, memiliki keterbatasan dalam melihat. Hal ini dapat menyulitkan mereka untuk melihat tulisan di mushaf, mengikuti gerakan imam, dan membaca petunjuk arah di masjid. Juga kesulitan bagi mereka untuk menggunakan toilet dan tempat wudu.

Ketiga, gangguan pendengaran. Difabel yang mengalami gangguan pendengaran, seperti tuli, memiliki keterbatasan dalam mendengar. Hal ini dapat menyulitkan mereka untuk mendengar suara imam, mendengarkan khutbah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya di masjid. Keempat, difabel juga dapat mengalami berbagai gangguan lainnya, seperti gangguan intelektual, gangguan mental, atau gangguan kesehatan lainnya. Hal ini dapat menyulitkan mereka untuk beribadah, terutama jika ibadah tersebut membutuhkan banyak energi atau waktu.

Selain itu juga kerap hambatan dari luar kondisi mereka, berupa hambatan dari kurungnya dukungan lingkungan sehingga menghalangi aksesibilitas dan inklusivitas, terutama saat beribadah di masjid. Pertama, tidak adanya akses tanpa hambatan. Ketersediaan akses tanpa hambatan seperti ramp atau lift yang ramah difabel sangat penting untuk memastikan masjid dapat diakses oleh orang-orang dengan berbagai jenis kecacatan mobilitas, termasuk pengguna kursi

roda. Kedua, fasilitas toilet yang tidak sesuai. Fasilitas toilet yang tidak dirancang dengan baik dapat menjadi hambatan. Difabel mungkin membutuhkan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti ruang yang cukup, pegangan di dinding, dan pintu yang mudah diakses.

Ketiga, tangga yang tidak difasilitasi. Keberadaan tangga tanpa lift atau ramp dapat menjadi hambatan besar bagi difabel yang mungkin kesulitan naik tangga. Memastikan adanya fasilitas yang mendukung mobilitas seperti ramp atau lift sangat penting. Keempat, penggunaan bahasa dan materi tertulis. Penggunaan bahasa yang sulit dimengerti atau kurangnya akses terhadap materi tertulis dapat menyulitkan difabel. Menyediakan materi tertulis dengan huruf besar atau simbol-simbol dan dalam format yang dapat diakses, serta menyertakan terjemahan bahasa isyarat, dapat membantu meningkatkan aksesibilitas.

Kelima, pencahayaan yang kurang baik. Pencahayaan yang buruk dapat menjadi hambatan bagi difabel dengan masalah penglihatan. Pencahayaan yang baik dan seragam di seluruh area masjid dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka untuk bergerak dan berpartisipasi dengan lebih baik. Keenam, fasilitas parkir yang tidak sesuai. Kurangnya fasilitas parkir yang sesuai untuk difabel dapat menyulitkan mereka untuk mencapai masjid dengan nyaman. Adanya tempat parkir yang luas dan ramah difabel dapat meningkatkan aksesibilitas.

Ketujuh, tempat wudu yang tidak difasilitasi. Fasilitas wudu yang tidak dirancang untuk mendukung difabel, seperti kurangnya pegangan atau ruang yang sempit, dapat menjadi hambatan. Rancangan fasilitas wudu yang inklusif dapat membantu meningkatkan kenyamanan mereka. Kedelapan, kursi yang tidak sesuai. Tidak ada kursi, kursi yang tidak nyaman atau tidak sesuai dapat menjadi hambatan bagi difabel. Menyediakan kursi yang dirancang untuk kenyamanan dan dukungan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi.

Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan upaya kolaboratif dari pihak-pihak terkait, termasuk pihak masjid, pemerintah, dan masyarakat setempat. Perhatian terhadap kebutuhan difabel dalam perencanaan, desain, dan manajemen masjid dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi seluruh jemaah.

Arsitektur dan Teknologi bagi Masjid Ramah Lansia dan Difabel

Utaberta, at al (2017) dalam kajiannya di masjid negara di Malaysia membahas konsep inklusi sosial yang lebih luas dan penerapan desain universal dalam arsitektur masjid yang ramah bagi semua kelompok masyarakat. Selain mempertimbangkan keindahan, arsitektur masjid yang ramah bagi lansia dan difabel dapat diwujudkan dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam mewujudkan masjid yang ramah bagi lansia dan difabel. Masjid perlu dilengkapi dengan fasilitas yang dapat memudahkan akses bagi mereka, seperti:

a. Akses ramp yang lebar dan landai untuk memudahkan pengguna kursi roda atau tongkat untuk mengakses masjid.
b. Toilet khusus yang dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan lansia dan difabel, seperti toilet duduk, pegangan tangan, dan alarm darurat.
c. *Ramp* atau lift untuk memudahkan pengguna kursi roda mengakses ruang ibadah.
d. Ruang ibadah yang luas dan nyaman untuk memudahkan lansia dan difabel untuk bergerak.
e. Penerangan yang cukup untuk memudahkan lansia dan difabel untuk melihat.
f. Tanda-tanda (*signage*) yang jelas untuk memudahkan lansia dan difabel untuk bernavigasi di masjid.

2. Fasilitas yang sesuai

Selain aksesibilitas, fasilitas yang sesuai juga penting untuk diperhatikan dalam mewujudkan masjid yang ramah bagi lansia dan difabel. Masjid perlu dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan lansia dan difabel, seperti: Mushaf digital untuk memudahkan lansia dan difabel yang mengalami gangguan penglihatan untuk membaca Al-Qur’an.

a. Alat bantu dengar untuk memudahkan lansia dan difabel yang mengalami gangguan pendengaran untuk mendengar suara imam.
b. Alat bantu mobilitas, seperti kursi roda, tongkat, atau alat bantu jalan, untuk memudahkan lansia dan difabel yang mengalami gangguan mobilitas.
c. Petugas yang ramah dan siap membantu lansia dan difabel.
d. Fasilitas duduk yang nyaman, kursi yang nyaman dan mudah diakses, termasuk kursi yang dapat digunakan oleh lansia dan difabel untuk istirahat maupun untuk salat.
e. Fasilitas parkir ramah difabel, fasilitas parkir yang memadai dan ramah difabel, termasuk area parkir khusus dengan akses yang baik.

3. Desain yang inklusif

Desain masjid yang inklusif juga penting untuk diperhatikan dalam mewujudkan masjid yang ramah bagi lansia dan difabel. Desain yang inklusif adalah desain yang dapat dinikmati oleh semua orang, termasuk lansia dan difabel. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan desain masjid yang inklusif adalah:

a. Menggunakan warna-warna yang cerah dan kontras untuk memudahkan lansia dan difabel untuk melihat.
b. Menggunakan bahan-bahan yang tidak licin dan tidak mudah rusak untuk memudahkan lansia dan difabel untuk bergerak.
c. Menempatkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan lansia dan difabel di tempat yang mudah dijangkau.

4. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

TIK untuk membantu lansia dan difabel beribadah di masjid. TIK dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi dan layanan kepada lansia dan difabel di masjid. Beberapa contoh pemanfaatan TIK di masjid antara lain:

a. Sistem pengumuman yang jelas. *Website* dan aplikasi *mobile* masjid yang menyediakan informasi tentang masjid, seperti jadwal salat, informasi kegiatan, dan fasilitas masjid. Ini juga

untuk membantu dan memperhatikan kebutuhan difabel pendengaran.

b. Sistem pengeras suara yang dilengkapi dengan fitur terjemahan bahasa isyarat dengan teknologi audio dan visual untuk memudahkan lansia dan difabel yang mengalami gangguan pendengaran untuk mengikuti khutbah.
c. Sistem kamera yang dapat diakses oleh lansia dan difabel yang mengalami gangguan penglihatan untuk melihat kegiatan di masjid.
d. Teknologi pendidikan, menyediakan konten pendidikan agama yang dapat diakses secara online atau melalui platform multimedia.
e. Sensor pintu otomatis, untuk memudahkan masuk dan keluar bagi difabel yang menggunakan kursi roda atau alat bantu berjalan.
f. Penerangan otomatis, dengan menggunakan sistem penerangan otomatis atau sensor gerak untuk memastikan pencahayaan yang memadai di area yang ditempati.
g. Akses internet gratis, menyediakan akses internet gratis di area masjid untuk memungkinkan lansia dan difabel memanfaatkan teknologi informasi.

Mewujudkan masjid yang ramah bagi lansia dan difabel perlu melibatkan perencanaan dan desain yang mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka. Arsitektur dan teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan nyaman. Melalui kombinasi perencanaan arsitektur dan integrasi teknologi, masjid dapat menjadi tempat yang lebih inklusif dan ramah bagi seluruh jemaah, termasuk lansia dan difabel. Upaya ini sejalan dengan semangat inklusivitas dan pelayanan masyarakat yang lebih luas dalam konteks keagamaan.

Sosialisasi Masjid Ramah Lansia dan Difabel

Sosialisasi konsep masjid ramah melibatkan peran penting dari masyarakat, pemerintah, dan organisasi keagamaan. Kerjasama di

antara ketiganya sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan implementasi konsep masjid yang inklusif. Berikut adalah peran masing-masing entitas dalam proses sosialisasi:

1. Peran Masyarakat

a. Peningkatan Kesadaran: Masyarakat dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran tentang konsep masjid ramah. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, seminar, atau kampanye sosial di tingkat lokal.

b. Partisipasi dalam Program Pendidikan: Mengikuti program pendidikan atau pelatihan mengenai inklusivitas dan kebutuhan khusus dapat membantu masyarakat memahami pentingnya masjid yang ramah bagi semua anggota.

c. Dukungan Aktif terhadap Perubahan: Masyarakat dapat memberikan dukungan aktif terhadap perubahan dengan mendukung pembangunan dan perbaikan fasilitas masjid yang lebih inklusif.

d. Menggalang Dana: Berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana untuk mendukung proyek pembangunan masjid yang ramah dapat menjadi langkah nyata dari masyarakat untuk mewujudkan konsep ini.

2. Peran Pemerintah

a. Pembentukan Kebijakan dan Pedoman: Pemerintah dapat berperan dalam membentuk kebijakan dan pedoman yang mendukung pembangunan masjid yang ramah. Ini termasuk standar aksesibilitas dan persyaratan lainnya.

b. Penyuluhan dan Pelatihan: Pemerintah dapat menyelenggarakan program penyuluhan dan pelatihan bagi pihak masjid, imam, dan petugas keagamaan untuk memahami kebutuhan lansia dan difabel.

c. Dukungan Keuangan: Menyediakan dukungan keuangan atau insentif untuk masjid yang melibatkan diri dalam proyek pembangunan fasilitas inklusif.

d. Penegakan Kebijakan: Memastikan penegakan kebijakan aksesibilitas dan inklusivitas dalam perencanaan dan pembangunan masjid.

3. Peran Organisasi Keagamaan:

a. Pendampingan dan Bimbingan: Organisasi keagamaan dapat memberikan dukungan pendampingan dan bimbingan kepada masjid-masjid untuk menerapkan konsep ramah bagi lansia dan difabel.
b. Pengembangan Materi Pendidikan: Mengembangkan materi pendidikan dan panduan praktis bagi masjid dan jemaah untuk meningkatkan pemahaman terkait inklusivitas di lingkungan keagamaan.
c. Mendorong Praktek Inklusif: Mengadvokasi dan mendorong praktek inklusif di antara komunitas keagamaan, termasuk menyelenggarakan acara yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.
d. Pemantauan dan Evaluasi: Membantu dalam pemantauan dan evaluasi implementasi konsep masjid ramah untuk memastikan bahwa tujuan inklusivitas tercapai.

Melalui kolaborasi yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi keagamaan, konsep masjid ramah dapat menjadi kenyataan. Pemahaman dan penerimaan dari semua pihak akan membantu menciptakan lingkungan keagamaan yang lebih inklusif dan ramah bagi seluruh jemaah.

Pemanfaatan TIK Bagi Masjid Ramah Lansia dan Difabel

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat memainkan peran krusial dalam mengkomunikasikan konsep masjid yang ramah bagi lansia dan difabel. Dirangkum dari berbagai sumber berikut adalah beberapa cara di mana Teknologi Informasi (TI) dapat digunakan untuk efektif berkomunikasi dan memfasilitasi partisipasi mereka:

1. Aplikasi Mobile

- Informasi Terkini: Mengembangkan aplikasi *mobile* masjid yang menyediakan informasi terkini seputar jadwal kegiatan, khotbah, dan acara khusus. Aplikasi ini dapat memberikan akses cepat dan mudah bagi lansia dan difabel.
- Navigasi dalam Masjid: Menyertakan fitur peta atau navigasi dalam aplikasi yang membantu lansia dan difabel untuk menemukan fasilitas dengan mudah, termasuk akses ke fasilitas toilet, wudu, dan ruang ibadah.

2. Sistem Pengumuman Digital

- Informasi Audio Visual: Menggunakan sistem pengumuman digital atau layar interaktif untuk menyampaikan informasi dengan cara audiovisual, mempermudah difabel penglihatan dalam mendapatkan informasi.
- Terjemahan Bahasa Isyarat: Menyediakan layar dengan penerjemah bahasa isyarat untuk memfasilitasi komunikasi dengan jemaah yang memiliki keterbatasan pendengaran.

3. Situs Web yang Ramah Difabel:

- Akses Informasi daring (*Online*): Memastikan situs web masjid dirancang secara inklusif dengan teks yang dapat diakses, gambar dengan deskripsi, dan navigasi yang ramah difabel.
- Konten dalam Format yang Dapat Diakses: Menyediakan materi, seperti khutbah dan ceramah, dalam format yang dapat diunduh atau diakses secara online, sehingga memudahkan lansia dan difabel untuk mengaksesnya di rumah.

4. Sistem Pengumuman Teks:

- Pemberitahuan Teks: Menggunakan layanan pemberitahuan teks untuk memberi tahu jemaah mengenai acara-acara khusus atau perubahan jadwal, sehingga informasi dapat diterima langsung.
- Pesan Pendek Informatif: Mengirimkan pesan pendek melalui berbagai platform yang informatif tentang kegiatan masjid, khutbah, dan program lainnya kepada jemaah.

5. Pelatihan dan Pendidikan Daring:

- Kelas dan Pelatihan Daring: Menyelenggarakan kelas dan pelatihan agama online yang dapat diikuti oleh lansia dan difabel dari rumah, memanfaatkan platform pembelajaran virtual.
- Webinar dan Konferensi Virtual: Mengadakan webinar atau konferensi virtual untuk memberikan informasi dan pelatihan tentang konsep masjid yang ramah bagi lansia dan difabel.

6. Penggunaan Media Sosial:

- Komunikasi Interaktif: Menggunakan media sosial untuk berkomunikasi secara interaktif dengan jemaah, mendengarkan masukan mereka, dan menjawab pertanyaan atau kebutuhan spesifik.
- Penyampaian Pesan Inspiratif: Memanfaatkan platform media sosial untuk menyampaikan pesan inspiratif dan motivasi yang mendukung konsep masjid yang inklusif.

Penggunaan TI dengan bijak dapat memperluas jangkauan dan efektivitas komunikasi dalam mewujudkan konsep masjid yang ramah bagi lansia dan difabel. Dengan teknologi yang mendukung, masjid dapat lebih mudah terkoneksi dengan jemaahnya dan memberikan pengalaman yang inklusif bagi semua.

Penutup

Hak untuk melakukan ibadah adalah hak semua orang. Jika orang muda, sehat dan normal mendapat ketenangan dengan beribadah, lansia dan difabel pun mempunyai hak yang sama. Pembedanya adalah kesempatan sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh lansia dan difabel. Masyarakat, pemerintah, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan berkewajiban untuk memfasilitasi lansia dan difabel untuk menikmati haknya dalam kehidupan sehari-hari termasuk beribadah di tempat ibadah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sudut pandang moral dan etika, membentuk kesadaran

masyarakat untuk membuka kesempatan bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan untuk melakukan ibadah di masjid. Dengan perkembangan ini, hambatan-hambatan muslim lansia dan difabel untuk beribadah di masjid berusaha untuk direduksi. Pemerintah dan organisasi keagamaan menentukan standar-standar yang harus dipenuhi oleh sebuah masjid yang ramah lansia dan difabel. Mayarakan mewujudkannya sesuai dengan kemampuan pendanaan. Tidak menutup kemungkinan pemerintah berperan aktif untuk mengalokasikan biaya untuk membangun masjid yang ramah lansia dan difabel.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bisa lebih membantu aksesibilitas lansia dan difabel untuk melakukan ibadah di masjid. Perkembangan ini membuat akses yang lebih inklusif terhadap rumah ibadah. Orang-orang yang melek teknologi informasi menjadi lebih mudah untuk mengaksesnya.

Hambatan sarana dan prasarana masjid bagi kaum lansia dan difabel bisa direduksi dengan mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan didorong oleh kesadaran masyarakat bahwa semua manusia mempunyai hak yang sama untuk beribadah di masjid. Dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pada akhirnya diharapkan orang akan bisa mengetahui posisi masjid mana yang memiliki aksesibilitas untuk lansia dan difabel. Orang dengan mudah membuat *rating* terhadap suatu masjid yang pernah dikunjungi dan informasi ini bisa diakses oleh semua orang.

Daftar Bacaan:

Aji, I. W. R., Suhardi, B., & Iftadi, I. (2022). Evaluation And Design Accessibility Of Mosque's Facilities For People With Disabilities. *Journal of Islamic Architecture*, *7*(2).

Antaranews.com. 2022, 20 Desember. "Gubernur Jabar: Masjid Raya Al Jabbar Ramah Lansia dan Disabilitas". https://www.antaranews.com/berita/3329298/gubernur-jabar-masjid-raya-al-jabbar-ramah-lansia-dan-disabilitas

Asparina, A. Masjid Dan Ruang Spiritualitas Bagi Difabel: Observasi Kritis Terhadap Masjid-Masjid Populer Di Yogyakarta. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, *2*(2), 247-280.

Dawal, S. Z., Mahadi, W. N. L., Mubin, M., Daruis, D. D. I., Mohamaddan, S., Razak, F. A. A., ... & Hamsan, R. (2016). Wudu'workstation design for elderly and disabled people in Malaysia's mosques. *Iranian journal of public health*, *45*(Supple 1), 114-124.

Lestari, P., & Raodah, R. (2020). Accessibility of Persons with Disabilities in the Review of Disability Fiqh. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, *1*(2), 205-218.

Maftuhin, Arif. *Masjid ramah difabel: dari fikih ke praktik aksesibilitas*. LKiS, 2019.

Rahayu, I. (2019). Fasilitas Khusus Penyandang Disabilitas Dan Lansia Pada Masjid Raya Makassar. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, *6*(1), 50-61.

Rahim, A. A. (2014). Universal design from islamic perspective: malaysian masjid. *Journal of Architecture, Planning and Construction Management*, *4*(2).

Republika.co.id. 2021, 29 Maret. "Berapa Jumlah Masjid dan Mushala di Indonesia? Ini Datanya"**.**

Shobri, N. I. M., Zakaria, I. B., & Salleh, N. M. (2018). Accessibility of Disabled Facilities at Fi-Sabilillah Mosque, Cyberjaya. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*, *4*(1), 137-164.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

Utaberta, N., Niya, M. D., & Sabil, A. B. (2017). Universal Design and Accessibility For People With Disabilities In Masjid Negara, Malaysia. *Journal of Islamic Architecture*, *4*(4).

Yumadhika, R., & Sholihah, A. B. (2019). Design of mosque ablution areas for disabled: evaluation of ministerial regulation of public works and public housing No. 14/2017. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, *3*(1), 10-23.

Sumber Bacaan Lainnya:

https://www.kajianpustaka.com/2020/04/lansia-pengertian-batasan-kelompok-dan-teori-penuaan.html

https://www.alodokter.com/mengenal-perbedaan-disabilitas-dan-difabel

https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/15/mobilitas-masyarakat-mulai-pulih-per-september-2021

https://sensus.bps.go.id/topik/dataset/sp2022/19

https://bimbinganislam.com/hukum-hukum-terkait-sholat-para-lansia/

https://konsultasisyariah.com/516-bagaimanakah-sholat-orang-yang-sedang-sakit.html

https://www.academia.edu/66473678/Aksesibilitas_Ibadah_bagi_Difabel_Studi_atas_Empat_Masjid_di_Yogyakarta

https://golantang.bkkbn.go.id/upload/artikel/pdf/601-ketika-masjid-menjadi-ruang-inklusif-membantu-lansia-untuk-mandiri-beribadah.pdf

https://www.kompas.com/properti/read/2021/09/10/193000121/sejarah-arsitektur-menara-masjid-simbol-peradaban-islam

https://www.antaranews.com/berita/3599529/kemenag-bakal-luncurkan-program-nasional-masjid-ramah-2023-pada-juli

https://kemenag.go.id/read/kemenag-siapkan-panduan-pembentukan-komunitas-eco-masjid-nvkdj

https://difabel.tempo.co/read/1214822/pendidikan-inklusif-tak-cuma-untuk-siswa-difabel-tapi-juga-guru

https://www.antaranews.com/berita/3599457/brin-masjid-ramah-contoh-nyata-inovasi-pengelolaan-masjid

https://kumparan.com/riski-mario-j-parhusip/mewujudkan-fasilitas-ramah-difabel-melalui-teknologi-informasi-dan-komunikasi-1ugRCi1y6lt

3

BAGIAN KETIGA

Masjid Ramah yang Menfasilitasi Musafir, Duafa, dan Pertetanggaan Lintas Iman

INOVASI MEWUJUDKAN

MASJID RAMAH

UNTUK **KEMASLAHATAN**

SEMUA

Masjid Bani Solan Magetan, Surga bagi Musafir

Rofi'udin[1*)]

Jika Anda sedang dalam perjalanan melewati Magetan Jawa Timur dan membutuhkan tempat yang nyaman untuk beribadah dan beristirahat sejenak, maka Masjid Bani Solan Magetan bisa menjadi pilihan Anda. Masjid terbaik kedua kategori "Masjid Bersih dan Sehat" se-Jawa Timur tahun 2022 ini menawarkan beragam fasilitas masjid bintang lima. Letaknya yang berada di jalan provinsi menjadikan masjid ini teramat mudah dijangkau. Masjid Bani Solan ini didukung arsitekturnya yang *instagramable,* menambah daya tarik para musafir dan pelancong untuk singgah.

Bila Anda dari arah Madiun menuju Magetan, tepat setelah *traffic light* Sukomoro, liriklah sebelah kanan. Anda akan melihat menara tinggi menjulang dengan lafal "Allah" di atasnya. Itulah Masjid Bani Solan yang fenomenal di Magetan. Masjid yang diresmikan pada 27 Maret 2022 ini menjadi tempat transit favorit bagi para pelancong, utamanya setelah berwisata di Telaga Sarangan, Mojosemi Forest Park, dan tempat wisata lainnya di Magetan. Bus dan mobil dari luar kota tampak berderet rapi seperti parkir di tempat wisata, padahal sedang transit di masjid!

1*) PAIF Kementerian Agama Kabupaten Magetan, dan Sekretaris PD DMI Kab. Magetan

Foto 1
Masjid Bani Solan Magetan

Sumber: Alif ID, 2023

Masjid yang Nyaman untuk Istirahat dan Beribadat

Desain masjid sepintas tidak mirip bangunan masjid pada umumnya. Bila diperhatikan lebih saksama, bangunan masjid ini mirip topi. Bentuknya oval dan atapnya menutup seperti topi. Dirancang oleh Angga Ramadhan, arsitek muda asal Surabaya, pembangunan masjid di atas tanah 2.560 meter persegi dan luas bangunan 560 meter persegi yang menelan dana 7 miliar rupiah ini mengusung gaya *millenial style*, dikolaborasikan dengan gaya Timur Tengah, serta dikombinasi Eropa, modern minimalis, dengan warna khas cokelat.

Masjid terdiri atas tiga bangunan yang terpisah. Ada bangunan masjid dengan daya tampung sekitar 500 jemaah, area perkantoran yang disertai berbagai fasilitas pendukung yang *ciamik*, juga bangunan khusus sanitasi untuk tempat wudu, kamar mandi, dan toilet. Ada juga area *playground*, parkir dan area publik lainnya.

Untuk menuju masjid, kita akan melewati bangunan sanitasi untuk membersihkan diri terlebih dulu. Material bangunan berupa batu bata ekspos yang disusun secara estetik. Lantai terbuat dari ubin yang kesat dan tidak licin. Bagian atas terdapat ventilasi yang melingkari seluruh bangunan ditambah cukup banyak lubang udara pada dinding. Hal ini dimaksudkan agar ruangan selalu dalam keadaan terang alami, kering, dan tidak pengap.

Foto 2
Selasar menuju ruang salat Masjid Bani Solan Magetan

Sumber: Alif ID, 2023

Bangunan ini dibagi menjadi dua: sebelah kiri untuk pria, dan sebelah kanan untuk wanita. Area tempat wudu dipisah dari area kamar mandi, toilet, dan urinoir. Kita bisa memilih toilet duduk atau jongkok, kamar mandi dengan *shower* atau bak mandi, lengkap dengan sabunnya. Airnya juga bersih dan melimpah. Mengguyur tubuh dengan air yang bersih dan melimpah membuat tubuh kita yang letih menjadi kembali segar. Teristimewa, area ini selalu dijaga kebersihannya oleh petugas kebersihan dengan SOP serta bahan dan alat pembersih standar perusahaan penyedia *cleaning service*. Mirip toilet bandara kali, ya.

Foto 3
Toilet dan Urinoir Masjid Rasa Bandara

Sumber: Alif ID, 2023

Dari bangunan sanitasi, kita bisa segera menuju ke bangunan utama masjid. Kita akan tercengang karena bangunan ini dikelilingi kolam ikan hias yang sebagian ditutup oleh kaca tebal. Bangunan utama sendiri berada di sisi yang agak tersembunyi dari luar. Hal ini untuk meminimalisir bisingnya suara di jalan raya. Maklum, masjid ini memang berada tepat di tepian jalan penghubung Madiun-Magetan yang cukup ramai.

Membuka pintu masjid, kita langsung diterpa dingin angin dari dalam. Beberapa pendingin udara memang dipasang di berbagai sisi. Bangunan masjid yang berbentuk oval dan penuh kaca memungkinkan pencahayaan yang melimpah dari berbagai sisi. Beberapa lemari mukena, sarung, hingga tempat Al-Qur'an didesain menyatu dengan dinding sehingga memberi kesan lapang. Mukena dan sarung ini secara rutin tiga hari sekali dicuci oleh petugas. Bila kita perlu menitipkan alas kaki atau barang lainnya, ada petugas yang siap menyimpankan barang kita.

Tidak hanya itu, pemasangan speaker premium dan penunjuk waktu salat digital mempertegas masjid ini sebagai masjid modern. Terdapat ruangan khusus audio yang ditata secara khusus pula. Suara

yang dihasilkan menyebar merata ke seluruh bagian masjid, bahkan hingga ke tempat parkir. Jauh maupun dekat, suara yang keluar tetap terdengar stabil.

Foto 4
Suasana dalam ruang salat di Masjid Bani Solan Magetan

Sumber: Alif ID, 2023

Nyaman, kesan itu yang muncul saat berada di dalam masjid. Interior masjid selalu memanjakan jemaah untuk berlama-lama di masjid. Apalagi selesai beribadah, kita bisa istirahat di teras masjid sambil menikmati kopi atau teh yang disediakan gratis. Ada dua dispenser, satu untuk jemaah pria, satu lagi untuk wanita, lengkap dengan kopi saset, teh celup, dan gula. Kita bisa menyeduhnya sembari menikmati ikan hias yang hilir mudik di kolam melingkar, serta mengawasi anak-anak yang asyik bermain *prosotan* atau ayunan di *playground*. Pepohonan yang rindang ditunjang taman dengan koleksi bunga aneka warna makin memanjakan mata kita untuk rehat lebih lama di masjid ini.

Foto 5
Arena Bermain Anak-anak di Kompleks Masjid Bani Solan Magetan

Sumber: Alif ID, 2023

Tidak cukup itu, takmir masjid bahkan menyediakan fasilitas *wifi* gratis untuk para musafir yang transit. *"Jangan khawatir, wifi di masjid ini tanpa password, semua bisa memanfaatkan untuk hal-hal yang positif. Tapi jangan di waktu pelaksanaan salat ya,"* kata Abdullah, manajer masjid.

Kita akan makin dimanjakan bila kebetulan mampir di masjid ini saat salat Jumat. Sehabis salat, takmir masjid menyediakan makan siang gratis dengan menu penuh gizi. Hal ini sesuai kebijakan yayasan agar menu "Jumat Berkah" berupa empat sehat meski tanpa lima sempurna. Tidak mengherankan, pada saat ibadah salat Jumat di masjid ini selalu penuh dengan jemaah.

Bila ingin lebih privat, kita bisa *ngopi* di salah satu sudut bangunan perkantoran. Penempatan kursi ditata sedemikian rupa, menyatu dengan ruang *meeting.* Sepintas suasana di dalam area ini mirip kafe. Di samping dingin karena AC, juga lebih privat karena dinding kaca yang tak terlihat dari luar. Masjid ini didesain menjadi masjid bersih dan sehat. Jika Anda perokok, jangan sekali-kali merokok di keseluruhan area masjid bila tidak ingin ditegur oleh *security* karena di mana pun Anda mengepulkan asap, ada CCTV yang selalu mengawasi.

Foto 6
Kantin atau Kafe di kompleks Masjid Bani Solan Magetan

Sumber: Alif ID, 2023

Di bangunan perkantoran ini sendiri terdapat ruang administrasi, ruang *meeting*, ruang *audio control*, ruang perlengkapan, termasuk kamar tinggal untuk pengelola dan imam masjid. Letak bangunan ini di sebelah bangunan sanitasi. Kita juga bisa menuju masjid dengan melewati lorong pemisah dua bangunan ini.

Pengelolaan Masjid dengan Manajemen Modern

Sejak awal pendiriannya, masjid ini sengaja dikelola menggunakan manajemen modern. Manajer masjid sendiri memiliki cukup pengalaman mengelola masjid-masjid di kota besar. Tiga imam yang direkrut semuanya *hafiz* dan bertugas secara bergantian. Adapun tenaga keamanan dan kebersihan direkrut dari warga sekitar.

Masjid Bani Solan didirikan oleh Siti Choiriana binti Solan, atau akrab dipanggil Bu Ana. Pendirian masjid ini memang didedikasikan untuk mendiang sang ayah dan dipersembahkan untuk masyarakat Indonesia.

"Alhamdulillah, akhirnya pembangunan masjid di Magetan ini rampung dan bisa digunakan. Masjid Bani Solan ini saya dedikasikan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk semua golongan, dari anak hingga dewasa dan warga manapun. Jadi tidak ada untuk golongan atau ormas tertentu. Ini milik kita semua," kata Bu Ana.

Menurut Bu Ana, pembangunan masjid ini dicita-citakan dari niat luhur persatuan Indonesia yang merujuk pada 4 konsep: *connectivity, community, content,* dan *creativity. Connectivity* dan *community* dimaksudkan agar masjid ini menjadi pusat berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan dan silaturahmi. Aktivitas di masjid bersifat terbuka, dan tidak sebatas untuk suku, ras, golongan, atau organisasi tertentu. Sedangkan konsep *content* and *creativity* dimaksudkan bahwa masjid ini menjadi pusat kreativitas. Masyarakat bisa mendalami ilmu agama, belajar di perpustakaan, hingga diskusi. Masjid selalu terbuka 24 jam buat para musafir. Hanya saja, musafir yang singgah di atas jam sepuluh malam agar melapor pada security untuk alasan keamanan.

"Selama dia masuk masjid, ya silakan melakukan kegiatan tanpa melihat golongan tertentu. Masyarakat bisa menggunakan untuk meeting point, silaturahmi, hingga rest area bagi kendaraan, bus atau musafir yang sedang melakukan perjalanan. Boleh berhenti di sini untuk istirahat," tambah Bu Ana.

Yayasan Solan Mandiri yang menaungi masjid ini menunjuk takmir masjid dengan periodisasi 5 tahun. Ketua yayasan sekaligus bertindak sebagai ketua takmir dibantu oleh sekretaris, bendahara, manajer operasional, pelayanan, kebersihan, dan keamanan. Manajer masjid mengendalikan seluruh operasional masjid, mulai dari kegiatan peribadatan, administrasi, keuangan, hingga kegiatan sosial. Semua itu harus dilaporkan secara tertulis kepada yayasan setiap bulannya.

Masjid Ramah Musafir

Anda mungkin pernah membaca kisah Imam Ahmad bin Hanbal yang diusir oleh marbot masjid. Seperti dikisahkan dalam biografi beliau, "Manaqib Imam Ahmad bin Hanbal," beliau menceritakan, suatu ketika di masa tuanya, beliau pernah mengalami peristiwa yang aneh. Tidak

memiliki hajat apa pun dan tidak janjian dengan siapa pun, namun tiba-tiba hati beliau tergerak untuk berkunjung ke Bashrah. Padahal saat itu beliau tinggal di Baghdad. Jaraknya kurang lebih 530 km, sama seperti jarak Jakarta-Purwokerto, Jawa Tengah.

Sesampainya di Bashrah di waktu Isya, beliau pun singgah di suatu masjid untuk menunaikan salat jemaah. Berhubung saat itu tidak ada hotel atau penginapan, beliau berencana untuk bermalam di masjid tersebut. Namun oleh marbot masjid, beliau diusir ke luar masjid. Tidak boleh di dalam masjid, beliau rupanya ingin tidur di teras masjid. Lagi-lagi, oleh si marbot, beliau kembali diusir. Padahal saat itu beliau sudah masyhur sebagai imam mazhab. Namun karena saat itu si marbot tidak mengenali beliau, ia pun memperlakukan sang Imam seperti orang kebanyakan.

Peristiwa pengusiran tersebut diperhatikan oleh seorang penjual roti di seberang masjid. Beliau pun ditawari untuk bermalam di sepetak ruangan. Mereka pun mengobrol. Bila berhenti mengobrol, mulut si penjual roti selalu terlihat komat-kamit membaca sesuatu. Ternyata, ia sudah 30 tahun membasahi lidahnya dengan membaca istighfar.

Imam Ahmad pun bertanya faidah istiqomah membaca istighfar pada si penjual roti tersebut. Ia pun menjelaskan bahwa selama 30 tahun istiqomah membaca istighfar, semua keinginannya selalu dikabulkan oleh Allah, kecuali satu yang belum, yaitu keinginannya untuk bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Sang Imam tersentak sambil membaca takbir. "Allahu Akbar! Allah telah mendatangkan saya jauh-jauh dari Baghdad pergi ke Bashrah dan bahkan sampai didorong-dorong oleh marbot masjid itu sampai ke jalanan, ternyata karena istighfarmu."

Cerita tersebut bisa menjadi pelajaran penting bagi para takmir masjid. Masjid tidak hanya berfungsi untuk salat, namun juga tempat yang ramah untuk musafir. Setelah selesai salat *maktubah*, takmir atau marbot hendaknya tidak langsung menutup rapat pintu masjid sehingga menyulitkan para musafir untuk istirahat sejenak. Apalagi ditempel pengumuman larangan tidur atau berbaring di karpet, misalnya. Termasuk menutup pagar masjid sehingga menyulitkan musafir untuk menunaikan hajat di kamar kecil.

Allah Swt. saja begitu sayang pada musafir. Diberi-Nya para musafir dispensasi (*rukhsah*) untuk jamak dan qashar salat. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tahu betapa letihnya melakukan perjalanan, apalagi perjalanan jauh. Masjid sebagai "rumah Allah" semestinya memperlakukan tamu Allah tersebut secara baik dan menjadikan mereka merasa nyaman. Tidak justru memandang para musafir sebagai tamu yang tidak diundang.

Alasan yang jamak terdengar biasanya karena faktor keamanan. Tidak sedikit inventaris masjid yang hilang karena kurangnya penjagaan, misalnya kotak infak, karpet, hingga peralatan audio masjid. Hal ini sebenarnya memang bisa dimaklumi, sebab sebagian besar masjid kita memang tidak memiliki petugas keamanan. Namun apakah alasan itu menjadi faktor mutlak ditutupnya masjid-masjid kita?

Masjid yang dikelola dengan baik tentu tidak menjadikan hal tersebut sebagai alasan. Bila takmir-takmir kita bisa menjalankan fungsi *idarah*, *imarah,* dan *riayah* secara semestinya, maka alibi "menutup masjid agar aman" bisa dihindari. Di sinilah pentingnya pembinaan bagi takmir masjid agar bisa meningkatkan kapasitas dan kompetensi dalam mewujudkan fungsi-fungsi di atas. Di samping tentu saja kesadaran dari para takmir untuk meng-*upgrade* ilmu ketakmiran.

Keputusan Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama No. DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, menjelaskan bahwa *idarah* adalah manajemen masjid, yakni kegiatan pengelolaan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan, dan pelaporan. *Imarah* adalah kegiatan kemakmuran masjid, seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial, peringatan hari besar Islam. Sedangkan *riayah* adalah pemeliharaan dan pengadaan fasilitas masjid, yakni kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, keindahan, dan keamanan masjid, termasuk penentuan arah kiblat.

Dalam Kepdirjen Bimas Islam tersebut, juga diklasifikasikan 8 tipologi masjid, yakni (1) Masjid Negara, yaitu Masjid Istiqlal Jakarta; (2) Masjid Nasional, yaitu Masjid Al-Akbar Surabaya; (3) Masjid Raya, berkedudukan di provinsi; (4) Masjid Agung berkedudukan di kabupaten/kota; (5) Masjid Besar, berkedudukan di kecamatan; (6) Masjid Jami', berkedudukan di pemukiman/desa/kelurahan; (7) Masjid Bersejarah,

memiliki nilai sejarah penyebaran Islam atau perjuangan bangsa; dan (8) Masjid di Tempat Publik, berada di kawasan publik, seperti perkantoran, pendidikan, perbelanjaan, transportasi, rest area, dan sebagainya. Delapan tipologi masjid tersebut memiliki standar *idarah, imarah,* dan *riayah* masing-masing.

Masjid Bani Solan Magetan menjadi fenomena menarik dalam kacamata masjid ideal untuk tipologi Masjid di Tempat Publik. Di samping bersebelahan dengan lembaga pendidikan, masjid ini juga berfungsi sebagai rest area. Dengan tipologi tersebut, masjid ini menjadikan keterbukaan dan kenyamanan menjadi fokus utama. Masjid dibuka 24 jam dengan menyediakan fasilitas masjid yang bikin betah dan nyaman.

Fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah tentu menitikberatkan aspek kenyamanan. Orang bisa beribadah dengan nyaman apabila ditunjang oleh fasilitas yang membuatnya nyaman, seperti ruangan yang bersih dan sehat. Tidak hanya itu, fasilitas pendukung turut menjadikan masjid ini sebagai tempat transit favorit, utamanya bagi para musafir atau pelancong. Standar *idarah, imarah,* dan *riayah* masjid ini sebagaimana dijelaskan Kepdirjen Bimas Islam di atas telah dipenuhi.

Tidak mengherankan, Masjid Bani Solan meraih prestasi sebagai juara kedua kategori "Masjid Bersih dan Sehat" dalam ajang Masjid Award yang diselenggarakan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Timur pada tahun 2022. Dengan standar yang tinggi, masjid ini memenuhi hampir semua indikator bersih dan sehat. Hanya satu aspek yang belum ada di kategori ini di masjid ini, yakni belum adanya fasilitas kesehatan.

Hal ini bukannya tidak disadari oleh takmir masjid. Menurut Abdullah, manajer masjid, ketiadaan fasilitas kesehatan dikarenakan di dekat masjid sudah ada Puskesmas Sukomoro. Bahkan persis di sebelah masjid, sudah ada apotik. "Sebagai evaluasi dari penilaian pada ajang Masjid Award tersebut, saat ini kami telah menyediakan ruang kesehatan dan ruang laktasi untuk ibu yang hendak menyusui bayinya," kata Abdullah.

Di samping itu, fasilitas lain yang belum ada di masjid ini adalah pertokoan. Padahal masjid ini adalah tempat transit favorit. Banyak para

musafir yang tentu membutuhkan makanan, minuman, atau barang-barang kebutuhan pribadi lainnya. Menurut Abdullah, hal ini karena, lagi-lagi, di dekat masjid sudah ada toko dan bahkan warung makan di seberang masjid.

"Ya gimana ya, kita kan gak enak sama tetangga masjid yang telah membuka usaha sebelum masjid ini berdiri. Namun bila dirasa memang dibutuhkan, kita akan mempertimbangkan untuk membuka stand, mungkin dengan bersinergi dengan warga sekitar," tambahnya.

Meski demikian, Masjid Bani Solan tetap saja menjadi favorit buat para musafir dan pelancong. Fasilitas yang "mewah" tidak hanya memberikan kenyamanan, namun juga menarik masyarakat untuk ikut merasa memiliki. Mereka yang transit dan memanfaatkan masjid untuk istirahat bahkan merasa heran tidak adanya kotak infak. Mereka "protes" ke takmir agar memfasilitasi jemaah untuk berinfak. Takmir akhirnya memberi dua pilihan berinfak: kotak infak atau melalui QRIS.

Sebagai masjid yang baru berusia 2 tahun, potensi masjid ini masih sangat bisa dikembangkan dengan lebih optimal. Standar *idarah* dan *riayah* masjid ini memang terlihat lebih menonjol dibandingkan standar *imarah.* Kolaborasi dengan masyarakat sekitar dalam penyelenggaraan PHBI, misalnya, bisa lebih ditingkatkan. Partisipasi masyarakat ini menjadi kunci kemakmuran masjid dengan berbagai kegiatan "pemakmuran". Bila masyarakat merasa "dimakmurkan" oleh masjid, mereka pun akan tergerak untuk memakmurkan masjid.

Masjid Bani Solan Magetan kini menjadi rujukan masjid ramah musafir dengan fasilitas bintang lima. Bahkan tidak hanya ramah musafir, program dan fasilitas yang disediakan masjid ini juga mencukupi kategori masjid ramah anak, ramah duafa, dan ramah lingkungan. Peruntukan masjid untuk semua golongan juga menjadikan masjid ini layak masuk kategori ramah keragaman.

Walhasil, masjid ini barangkali mendekati kualifikasi paripurna. Bagaimana membuktikannya? Datangi saja masjid ini secara langsung. Takmir masjid akan dengan senang hati dan tangan terbuka menyambut Anda.

Bahan Bacaan:

Ibn al-Jauzi, Abu al-Farraj Abdurrahman. Tt. *Manaqib al-Imam Ahmad Ibn Hanbal,* Kairo: Mathba'ah al-Saádah.

Keputusan Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama No. DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.

Alif ID. 2023. "Seri Dokumenter Masjid-Masjid Abad ke-21, Masjid Bani Solan, Magetan Jawa Timur". https://www.youtube.com/watch?v=ITLi1zaQZlc

Masjid Falah Sragen, Masjid Ramah bagi Musafir

Nurul Chomaria

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya."

(QS Al Mulk 15)

Manusia memiliki tradisi melakukan perjalanan atau safar. Secara naluriah, setiap manusia menyukai safar. Mereka akan melakukan perpindahan dari sebuah tempat ke tempat yang lain untuk berbagai keperluan. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Qurays ayat 1 dan 2, disebutkan bahwa kebiasaan Kaum Quraisy melakukan perjalanan menuju Yaman ketika musim dingin dan menuju Syam ketika musim panas, untuk berniaga atau mencari penghasilan.

Hal yang sama dilakukan oleh para penjajah pada awal kedatangannya ke Indonesia. Mereka ingin mengambil rempah untuk diperdagangkan di berbagai penjuru dunia. Mengingat saat itu rempah, terutama pala, harganya sangat mahal. Pada abad ke-14, di Jerman, setengah kilogram pala dihargai dengan tujuh ekor sapi dewasa yang gemuk.

Para ulama terdahulu menuntut ilmu dengan melakukan perjalanan yang teramat jauh, misalnya Imam Asy-Syafii melakukan perjalanan dari Makah ke Madinah, ke Yaman, Irak, dan berakhir ke Mesir untuk menuntut ilmu. Demikian juga yang dilakukan para ulama yang lain. Sehingga melakukan safar merupakan tradisi yang sudah biasa dilakukan oleh orang zaman dahulu. Demikian juga yang dilakukan orang-orang zaman sekarang. Generasi muda sudah terbiasa untuk pindah kota, bahkan pindah negara untuk melanjutkan sekolah.

Selain mencari penghasilan, berdagang, dan menuntut ilmu, perjalanan juga bisa dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi dan beribadah. Rasulullah saw. terbiasa melakukan safar untuk bersilaturahmi mengunjungi para sahabatnya, baik dari kalangan pemimpin maupun dari kalangan rakyat jelata dan kaum lemah. Bahkan Rasulullah saw. sering mengunjungi Ummu Aiman, budak yang telah mengasuh beliau sejak kecil. Perjalanan ibadah sudah pasti sangat kita kenal, yaitu ibadah yang disyariatkan oleh Rasulullah saw. yaitu berhaji dan umroh, khususnya ibadah haji yang merupakan salah satu dari rukun Islam.

Namun perjalanan juga bisa bertujuan untuk sekedar *refreshing*, menyegarkan jiwa. Safar untuk menyegarkan jiwa atau saat ini sering disebut dengan *'healing'* bertujuan untuk berjalan-jalan ataupun rekreasi. Perjalanan untuk terlama, tercatat pernah dilakukan oleh Ibnu Batutah, cendekiawan muslim dari Maroko. Beliau melakukan *rihlah* ke berbagai penjuru dunia selama 30 tahun, ini merupakan *rihlah* terlama yang pernah dilakukan umat manusia.

Safar melekat di sepanjang kehidupan manusia, dan peradaban manusia di antaranya tercipta dalam rangka mendukung tradisi safar tersebut. Salah satu buktinya adalah dibangunnya rute transportasi yang memudahkan penduduk untuk melakukan safar pada zaman Dinasti Abbasiyah, yang pada masa itu pemerintah dipimpin oleh Harun Al Rasyid. Pusat pemerintahan berada di kota Baghdad membangun jalan-jalan sehingga memudahkan pemerintah untuk melakukan inspeksi dan rakyat pun dengan mudah pergi ke suatu tempat untuk keperluan tertentu. Terlebih umat Islam dimudahkan untuk pergi ke Makah dan Madinah. Sepanjang rute perjalanan, di beberapa titik dibangunlah sumur, penampungan air, tempat berisitrahat, dan juga

masjid. Bahkan di beberapa lokasi juga dibangun penginapan untuk para musafir. Dengan sarana dan prasarana seperti ini, diharapkan akan memudahkan para musafir (orang yang melakukan safar) memenuhi hajatnya ketika melakukan safar.

Masjid yang Ramah Musafir

Menilik sejarah tersebut di atas, diharapkan umat Islam menjaga semangat untuk melakukan safar. Hal ini perlu ditunjang dengan kebijakan di mana para pemimpin mampu menyediakan fasilitas yang memudahkan para musafir memenuhi kebutuhan selama melakukan safar. Salah satu tempat yang bisa mengakomodasi kebutuhan kaum muslim ketika menjalankan safar adalah masjid.

Masjid dapat menjadi tempat pemberhentian sejenak untuk melaksanakan ibadah salat yang diwajibkan walaupun dalam perjalanan. Tentu saja sembari melaksanakan ibadah, musafir juga dapat beristirahat sejenak setelah melakukan perjalanan yang melelahkan. Umumnya masjid juga menyediakan toilet untuk memenuhi hasrat buang hajat yang tidak bisa ditahan. Juga, setidaknya adanya serambi yang diharapkan bisa untuk duduk-duduk sejenak, atau bahkan tempat menginap yang aman dan nyaman. Namun seringkali musafir tidak menemukan masjid yang cukup ramah menyediakan kebutuhan musafir yang kelelahan atau kemalaman di perjalanan.

Salah satu masjid yang ramah musafir adalah masjid Al-Falah, yang terletak di ruas jalan utama kota Sragen. Masjid itu beralamat di Jalan Sukowati, Kuwungsari, Sragen Tengah, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen-Jawa Tengah. Musafir dapat menginap di masjid ini, dan akan mendapatkan layanan bak tamu hotel. Area parkir untuk kendaraan roda dua dan roda empat pun tersedia di halaman masjid. Musafir akan diarahkan petugas ke mana mereka bisa beristirahat.

Foto 1
Masjid Al-Falah Kota Sragen

Sumber: Dokumentasi Penulis

Masjid Al Falah berdiri pada tahun 1956. Seiring perkembangannya, masjid ini dikelola secara profesional. Masjid ini memiliki lebih dari 30 karyawan yang digaji setara UMK. Oleh karena itu, masjid ini tidak pernah sepi karena selalu penuh dengan agenda kegiatan. Hal inilah yang menarik minat jemaah baik dari dalam kota maupun dari luar kota Sragen.

Masjid ini sangat unik. Para pengelola tidak hanya berani "meng-0-kan" kas, namun juga berani "me-minus-kan" kas setiap akhir bulan. Hal yang sangat menarik adalah pihak pengelola berani menyediakan layanan inap bagi para musafir secara gratis. Oleh karena itu, masjid terbuka untuk jemaah selama 24 jam penuh. Siapapun yang akan menginap, diharapkan lapor ke petugas jaga yang berada di sisi kiri pintu masuk.

Foto 2
Tempat Tamu Menginap Lapor kepada Petugas Jaga yang Akan Melayani

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Musafir tidak perlu khawatir dengan barang bawaannya, karena semua barang berharga bisa dititipkan di loker yang selalu dijaga petugas. Di berbagai sudut masjid juga dilengkapi CCTV sehingga keamanan masjid relatif terjaga. Hebatnya, pihak pengelola berani menggaransi akan mengganti barang yang hilang di area masjid. Sungguh, suatu langkah yang sangat berani dengan menggaransi keamanan para pengunjung.

Foto 3
Tempat Penitipan Barang Jemaah

Sumber: Dokumentasi Penulis

Musafir yang ingin menginap di masjid ini pun disiapkan tempat tidur yang sangat memadai. Kasur dan tikar yang terjaga kebersihannya, ditumpuk, sehingga musafir tinggal mengambil sejumlah kasur yang dibutuhkan. Masjid ini bahkan menyediakan tempat tidur 'kapsul' untuk musafir laki-laki.

Foto 4
Tempat Tidur "Kapsul", Tumpukan Kasur, dan Tikar untuk Istirahat Musafir Laki-Laki

Sumber: Dokumentasi Penulis

Foto 5
Area Serambi Tempat Istirahat Musafir Laki-Laki

Sumber: Dokumentasi Penulis

Musafir laki-laki dan perempuan dipisah sehingga keamanan dan kenyamanan lebih terjaga. Tempat istirahat wanita terletak di bilik, di samping serambi dengan pembatas yang tinggi sehingga tidak akan tampak oleh jemaah lain ketika beristirahat. Lokasi ini secara rutin selalu dibersihkan setiap jam 06.00-07.00.

Foto 6
Area Istirahat Musafir Perempuat di Tempat yang Relatif Tertutup

Sumber: Dokumentasi Penulis

Untuk menjaga kebersihan pun, para musafir bisa membersihkan diri di deretan kamar mandi yang terjaga kebersihannya. Di sini terdapat tim kebersihan khusus yang membersihkan setiap sudut area masjid.

Foto 7
Toilet yang Selalu Dijaga Kebersihannya

Sumber: Dokumentasi Penulis

Foto 8
Tempat Wudu yang berderet

Sumber: Dokumentasi Penulis

Musafir yang melakukan perjalalanan sebagian merupakan sebuah keluarga dengan rentang usia yang bervariasi. Bagi musafir yang membawa orang tua ataupun kaum difabel, tidak perlu khawatir, karena masjid ini sudah mempersiapkan sarana dan prasarana bagi jemaah yang lansia maupun difabel.

Hal ini tampak pada pintu masuk dari depan, maupun pintu masuk dari kamar mandi yang berupa bangunan landai, sehingga pengguna kursi roda dengan mudah memasuki area masjid. Selain itu, ada pegangan di kanan dan kiri, sehingga memudahkan manula yang lemah bisa berjalan sambil berpegangan di sepanjang pintu masuk. Di dalam masjid pun tersedia kursi roda dan juga kursi untuk jemaah yang mengalami kesulitan salat dengan berdiri.

Foto 9
Jalur Aman bagi Lansia dan Difabel Masuk ke Area Masjid

Sumber: Dokumentasi Penulis

Foto 10
Masjid Menyediakan Kursi Roda dan Kursi untuk Salat

Sumber: Dokumentasi Penulis

Demikian juga dengan musafir yang membawa anak-anak. Di sisi kiri masjid, ada sekolah yang menyatu bangunannya dengan masjid. Hal ini menjadikan arena bermainnya bisa dimanfaatkan untuk anak-anak sehingga mereka tidak jenuh ketika menginap di masjid. Pihak takmir pun membebaskan anak-anak bermain di serambi. Anak-anak bisa bermain dengan melibatkan fisik yang aktif (berlari, melompat, berguling, dan lainnya). Menurut Takmir, tidak mengapa anak-anak ramai di masjid. Hal ini merupakan sarana untuk membuat anak-anak mencintai masjid. Karena dari merekalah, generasi cinta masjid akan terbentuk. Dan dari merekalah, tampuk kepemimpinan pengelolaan masjid akan diberikan.

Foto 11
Area Bermain Anak-anak

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pengunjung yang hanya ingin sekadar *nongkrong* melepas kepenatan dan kejenuhan pun disediakan tempat tersendiri. Di halaman depan, terdapat bangunan semi permanen, berisi jajaran bangku dan meja untuk tempat bersantai. Berbagai aktivitas dapat dilakukan para pengunjung di tempat ini, seperti untuk mengerjakan tugas, berdiskusi, mengobrol santai, sekadar *nongkrong* ataupun menikmati minuman yang disediakan oleh masjid. Area istirahat *outdoor* ini terbuka untuk umum, bahkan orang lewat yang sekadar mampir untuk minum dan menge-*charge* HP pun bisa. Di sini disediakan beberapa colokan listrik yang bisa dipakai pengunjung.

Di tempat ini, disediakan minuman (air putih dan teh hangat) secara gratis selama 24 jam. Bagi tamu yang menginap, disediakan makanan kecil dan minuman hangat setiap pagi. Khusus di hari jumat dan ahad, takmir menyediakan sarapan gratis untuk jemaah dan tamu lainnya. Para pengunjung, musafir, dan jemaah dapat menikmatinya di tempat istirahat *outdoor* tersebut.

Foto 12
Tempat Istirahat Outdoor

Sumber: Dokumentasi Penulis

Musafir tidak perlu khawatir dengan pemenuhan kebutuhan untuk makan dan kebutuhan lainnya. Di belakang masjid ada deretan kedai UMKM yang dibina masjid. Pada awalnya, mereka adalah pada pedagang kaki lima yang berjualan di depan masjid. Demi keamanan dan ketertiban, maka pihak masjid mengizinkan mereka berjualan di tempat yang disediakan pengurus. Masalah harga, tidak perlu khawatir, karena mereka menetapkan harga biasa, seperti ketika mereka membuka lapak di pinggir jalan. Uniknya, kedai-kedai ini tidak berpintu. Dengan modal saling percaya, mereka hanya menutup kedai dengan plastik jika malam tiba.

Foto 13
UMKM Binaan Masjid

Sumber: Dokumentasi Penulis

Para musafir yang menginap di masjid Al Falah, bisa sekalian menimba ilmu. Di masjid ini, setiap bakda isya ada kajian rutin. Selain itu, ada juga program shubuh ceria (shubuh-syuruq), dan juga ada kajian ahad pagi. Selain itu, ada juga beberapa perpustakaan mini yang berisi buku bacaan dan majalah. Dengan fasilitas ini, pengunjung dan musafir bisa menghabiskan waktunya dengan membaca.

Menjadikan Masjid sebagai "Supply" dan "Demand" bagi Umat

Masjid Al-Falah merupakan salah satu masjid percontohan yang ramah musafir, ramah lansia dan juga ramah anak. Hal ini sesungguhnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau mempunyai sahabat yang dari Makkah yang ikut berhijrah ke Madinah. Mereka tidak mempunyai saudara dan tidak memiliki harta. Oleh sebab itu, Rasulullah saw. membangun pondokan yang lokasinya menempel di pelataran

Masjid Nabawi. Mereka yang disebut *Ahus shuffah* itulah yang tinggal di pemodokan dan juga selalu mengikuti kajian yang diadakan Rasulullah Saw...

Setiap masjid diharapkan bisa mengembalikan fungsinya seperti zaman Rasulullah saw. dan para sahabat. Masjid Quba, masjid pertama yang dibangun Rasulullah saw. menjadi sentra pertemuan dengan para sahabat dan pengikutnya. Di mana fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan sebagai: tempat menuntut ilmu; tempat memberi fatwa; tempat mengadili perkara; tempat menyambut tamu/rombongan/utusan; tempat pernikahan; tempat layanan sosial; tempat latihan perang; dan tempat layanan medis. Masjid pada zaman Rasulullah saw. dijadikan sentra ibadah, pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Umat akan selalu datang ke masjid untuk memenuhi kebutuhannya.

Saat ini, menurut Dewan Masjid Indonesia, jumlah masjid di Indonesia lebih dari 800.000. Jika menggunakan teori ekonomi tentang "supply and demand" dalam pengelolaan masjid, di mana masjid menyediakan diri sebagai penyedia kebutuhan umat dalam bidang keagamaan, sosial, bahkan politik dan budaya, maka umat dipastikan akan mendekat ke masjid. Langkah untuk mewujudkan masjid sebagai '*supply*' bagi umatnya, di antaranya:

1. Mengelola masjid secara profesional. Hal ini mengharuskan perekrutan pengurus yang pintar, bersemangat, peduli dan benar-benar bisa memajukan masjid.
2. Mempunyai tim ahli di segala bidang. Hal ini sangat diperlukan untuk mengembangkan masjid dan juga memenuhi kebutuhan jemaah. Misalnya adanya dokter spesialis yang bersiap membantu jemaah, adanya notaris yang bersiap membantu jemaah dalam menyelesaikan urusan mereka, dll.
3. Pengelola masjid tahu kebutuhan jemaah. Bukan hanya untuk menyediakan tempat layanan ibadah, namun juga berusaha memecahkan permasalahan umat melalui masjid, misalnya dengan memberdayakan warga atau remaja untuk memenuhi kebutuhan menjalankan roda kegiatan masjid, membina UMKM warga sehingga warga mandiri secara ekonomi, dan masjid pun

mempunyai sumber dana untuk memenuhi operasionalnya, selain dari infak dan sedekah jemaah.

4. Pengelola masjid memahami jika pembangunan mental spiritual jemaah sama pentingnya dengan pembangunan secara fisik. Hal ini menjadikan orientasi pengurus untuk membangun jemaah yang kuat secara keimanan, keilmuan, dan amaliyahnya, sehingga mampu menjadi generasi yang berdaya saing tinggi.
5. Mempunyai semangat untuk melayani, sehingga jemaah merasa aman, nyaman, serta kebutuhannya terpenuhi di masjid. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menjaga kebersihan masjid, memenuhi kebutuhan jemaah: wifi gratis, sarapan setelah kajian secara berkala, minum dan *snack* gratis, dan lainnya.
6. Berpikir ke depan dengan menjawab kebutuhan jemaah, misalnya: pengadaan bimbingan belajar, pemberian beasiswa, pengadaan tempat menginap bagi musafir, dan lainnya.

Tak hanya menciptakan masjid sebagai “supply” bagi kebutuhan umat, tetapi masjid dapat menjadi “demand” bagi jemaahnya. Upaya yang harus dilakukan, di antaranya melalui pengelolaan yang profesional sehingga masjid akan maju dalam berbagai bidang dan ujungnya adalah kepercayaan jemaah. Alhasil, berapapun yang dibutuhkan untuk keperluan masjid, jemaah akan siap membantu. Kepercayaan jemaah juga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan termasuk resolusi masalah kehidupan, dan itu solusinya ada di masjid.

Bisa dibayangkan, dengan kekuatan 800.000 masjid yang mampu menanggulangi berbagai masalah, akan timbul gerakan “kembali ke masjid’. Perbaikan dari masjid akan memengaruhi kondisi rumah tangga setiap jemaah. Dari perbaikan tiap rumah, akan memperbaiki kondisi masyarakat. Dan dari perbaikan masyarakat ini, akan timbul perbaikan di tingkat negara. Pelan tapi pasti, kondisi ini akan membangkitkan Islam yang bisa menciptakan kondisi *baldatun thayyibatun warobbun ghofur*, yaitu negeri yang baik dengan Rabb yang Maha Pengampun.

Daftar Bacaan:

As-Sirjani, Raghib. 2019. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Bacaan dari Website:

https://khazanah.republika.co.id/berita/127524/jaringan-jalan-di-masa-dinasti-abbasiyah

(Diakses pada tanggal 14 Januari 2024)

https://masjidrayaalfalah.or.id/mengenal-masjid-raya-al-falah-sragen-satu-satunya-masjid-tujuan-wisata-muktamar-muhammadiyah-48/ (Diakses pada tanggal 17 Januari 2024)

https://www.liputan6.com/hot/read/5205578/musafir-artinya-orang-yang-sedang-bepergian-kenali-manfaatnya-dalam-islam?page=4 (Diakses pada tanggal 17 Januari 2024)

https://asysyariah.com/rihlah-untuk-menuntut-ilmu/ (Diakses pada tanggal 17 Januari 2024)

https://bimbinganislam.com/merantaulah/ (Diakses pada tanggal 17 Januari 2024)

https://therufidz.com/safar-jauh-hanya-dapat-satu-kata/ (Diakses pada tanggal 17 Januari 2024)

Inovasi Masjid Ramah Khoiru Ummah untuk Semua Jemaah

Azizah Herawati[1*)]

Masjid sebagai salah satu tempat ibadah umat Islam selama ini seolah hanya menjadi institusi spriritual semata. Fungsinya masih sebatas menjadi tempat salat. Padahal jika merunut sejarah Rasulullah saw. dan para sahabatnya, masjid mempunyai fungsi yang sangat luas yang menyangkut aspek pendidikan, sosial, ekonomi dan juga administrasi. Oleh karena itu, masjid harus dikelola sedemikian rupa dengan mengedepankan fungsi manajemen. Dengan demikian, masjid benar-benar sebagai tempat yang nyaman untuk melakukan kepatuhan kepada Allah Swt. melalui ibadah dalam arti seluas-luasnya.

Adanya inovasi untuk mewujudkan masjid yang ramah merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi masjid yang sebenarnya. Masjid tak lagi hanya sebatas untuk melaksanakan salat atau sebagai tempat mengumpulkan zakat ketika Ramadan. Masjid harus menjadi pusat peradaban, tempat menyenangkan untuk menyatukan barisan dalam rangka memakmurkan masjid. Harapan ke depan, banyak pihak yang merasakan kemanfaatan masjid dalam kehidupannya. Mereka menjadi lebih bersemangat untuk datang ke masjid. Bahkan siap untuk mewakafkan diri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh masjid.

---

1 *) Penyuluh Agama Ahli Madya, Kementerian Agama Kabupaten Magelang

Berdasarkan tinjauan di atas, maka muncul pertanyaan tentang kepada siapa sajakah masjid itu berlaku ramah. Apakah hanya kepada jemaah setempat atau lebih dari itu? Apakah keramahan itu juga menjangkau seluruh usia dan beberapa aspek dalam kehidupan bermasyarakat? Dari sinilah akhirnya muncul berbagai *branding* terkait masjid ramah sesuai dengan konsentrasi dan fokus yang menjadi perhatian dari masjid yang bersangkutan. Kita pun akhirnya mengenal adanya masjid ramah anak dan perempuan, masjid ramah difabel dan lansia, masjid ramah lingkungan, masjid ramah keragaman serta masjid ramah duafa dan musafir.

Ketika penulis berkunjung ke salah satu masjid di wilayah Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah baru membaca papan namanya saja rasanya sudah menggelitik untuk mengetahui lebih jauh tentang masjid tersebut. Sebuah papan nama berwarna biru langit berukuran sedang yang di salah satu sisinya mulai terkelupas bertuliskan nama masjid dan alamat terpampang di ujung halaman masjid, sehingga terbaca dari dua sisi jalan, utara dan selatan. Tulisan dengan ukuran lebih besar dari nama masjid berbunyi "BUKA 24 JAM" yang disusul dengan kalimat "TERBUKA UNTUK SAMUA HAROKAH RAMAH UNTUK ANAK-ANAK, MUSAFIR, MILENIAL DAN JOMBLO" tentu saja sangat menyita perhatian. Rasa penasaran semakin lengkap dengan tulisan berukuran besar di bawahnya "GRATIS" dengan fasilitas yang tertulis pula "MAKAN DAN MINUM, TAMPAT ISTIRAHAT dan KAMAR MANDI, FREE WIFI". Nah, tulisan itulah yang mengundang penasaran siapapun yang membacanya, termasuk menjadi instpirasi penulis untuk menyusun tulisan ini.

Foto 1
Papan Nama Masjid Khoiru Ummah Magelang

Sumber: Dokumentasi Penulis

Mengenal Masjid Khoiru Ummah

Masjid Khoiru Ummah adalah sebuah masjid yang berada di Dusun Semawung, Desa Sedayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Jika dibandingkan dengan masjid-masjid di sekitarnya, masjid ini terbilang baru. Awal berdirinya masjid ini ditandai dengan peletakan batu pertama pada bulan Desember 2019. Ide berdirinya masjid yang berlokasi di salah satu jalan tembus menuju kota Muntilan ini berasal dari empat orang warga yakni Bangun Madyono, Warsono, Ariyanto dan Haji Agus Roisudin. Bangun Madyono, warga asli Semawung menjual kiosnya yang berada di kota Muntilan seharga 250 juta. Hasil penjualan tersebut dibelikan tanah dan diwakafkan untuk membangun masjid tersebut.

Proses pendirian masjid ini tidak serta merta mulus dan lancar, mengingat di setiap RT sudah berdiri masjid maupun musala. Namun melalui komunikasi dengan para tokoh setempat cita-cita itupun menjadi sebuah keniscayaan. Kegigihan para perintis dan inovasi program yang ditawarkan akhirnya memperoleh restu dari para tokoh dan warga

setempat. Secara kebetulan, masjid ini berdiri di kawasan baru yang tadinya persawahan. Banyaknya pendatang, jarak tempuh yang tidak terlalu dekat dengan masjid yang sudah ada serta lokasi yang strategis di pinggir jalan, meski bukan jalan raya menjadi pendorong utama agar masjid ini tetap harus berdiri.

Foto 2
Bagian Depan Masjid Khoiru Ummah Magelang

Sumber: Dokumentasi Penulis

Sejak itulah, masjid Khoiru Ummah terus bergerak dan membuktikan bahwa pendirian masjid ini memang layak didukung. Bagaimana tidak, masjid yang masih seumur jagung, belum lengkap jika harus dihitung dengan jari, tapi mampu menjadi magnet bagi siapapun yang mendengarnya. Berita maupun cerita dari mereka yang sudah menyaksikan secara langsung berbagai aktifitas yang berlangsung selama 24 jam di masjid ini mampu mengundang penasaran banyak pihak. Demikian pula dengan penulis yang mendengar langsung testimoni tersebut, baik dari perintis, mitra program, warga setempat maupun warga sekitar.

Foto 3
Banner Ajakan untuk Memakmurkan Masjid
di Masjid Khoiru Ummah Magelang

Sumber: Dokumentasi Penulis

Acuan Inovasi Masjid Khoiru Ummah

Bagi seorang muslim, memakmurkan masjid adalah bagian dari pengamalan Al-Qur’an. Sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam Surat At-Taubah (09): 18 berikut ini:

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ
يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ فَعَسٰٓى اُولٰۤىِٕكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: *"Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk".*

Selain itu banyak juga hadis-hadis Rasulullah saw. yang dijadikan landasan dan motivasi diri untuk membangun dan memakmurkan masjid. Antara lain sabda beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Tirmizi berikut ini:

مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ (رواه البخاري ومسلم والترمذي عن عثمان بن عفّان)

Artinya: *"Barang siapa membangun masjid bagi Allah untuk mengharapkan keridaan-Nya, niscaya Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah dalam surga."* (Hadis Riwayat Al-Bukhari, Muslim dan At-Tirmizi dari Usman bin Affan).

Sabda Rasulullah saw. yang lain terkait memakmurkan masjid diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, At-Tirmizi dan Ibnu Majah:

أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ - أَيْ تَكْنُسُهُ - فَمَاتَتْ فَسَأَلَ عَنْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيْلَ لَهُ مَاتَتْ "أَفَلاَ كُنْتُمْ اٰذَنْتُمُوْنِي بِهَا لِأُصَلِّيَ عَلَيْهَا؟ دُلُّوْنِي عَلَى قَبْرِهَا" فَأَتَى قَبْرَهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا (رواه البخاري ومسلم وأبو داود وابن ماجه)

Artinya: *Sesungguhnya ada seorang perempuan yang biasa menyapu masjid lalu meninggal dunia, Rasulullah saw. menanyakannya, dan ketika dikatakan kepadanya bahwa perempuan itu sudah meninggal, Rasulullah berkata, "Mengapa*

kamu tidak memberitahukan kepada saya, agar saya salatkan ia. Tunjukkanlah kepadaku di mana kuburnya." Maka Rasulullah mendatangi kuburan itu, lalu ia salat di atasnya. (Hadis Riwayat al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Adapun untuk memotivasi jemaah dalam hal sedekah, di sisi depan masjid terpampang kaligrafi besar dari kayu yang tertulis beberapa ayat. Salah satunya Al-Qur'an surat Al-Baqarah (02) ayat 276 berikut ini:

يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ اَثِيْمٍ

Artinya: *"Allah menghilangkan (keberkahan dari) riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat kufur lagi bergelimang dosa".*

Masjid Khoiru Ummah menggunakan acuan dalam melaksanakan berbagai kegiatan inovatif sebagai masjid yang ramah berdasar Empat Pilar Masjid yang dirinci sebagai berikut:

1. Baitullah

Artinya adalah menfungsikan masjid sebagai rumah Allah. Ini merupakan tujuan pertama dan utama sebagaimana fungsi masjid pada umumnya, yakni sebagai tempat melaksanakan ritual kepada Allah Swt. salah satunya salat. Salat ini pun tidak sebatas salat lima waktu, namun masjid ini sering dijadikan tempat para warga dan musafir untuk melaksanakan ibadah ritual sunnah terutama di bulan Ramadan. Ada salat tahajud, salat suruq maupun iktikaf.

2. Baitul Qur'an

Artinya adalah mengfungsikan masjid sebagai sarana belajar Al-Qur'an. Kegiatan dimulai dari sekedar tadarus harian hingga kajian tafsir Al-Qur'an yang dipandu oleh beberapa mubaligh. Selain itu juga menfasilitasi anak-anak di sekitar masjid maupun dari kampung

lain untuk mengikuti pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dilaksanakan di dalam masjid. Materinya antara privat membaca Al-Qur'an, Tahfiz Al-Qur'an, permainan, kisah-kisah dan lain-lain. Menurut keterangan pengasuh masjid, setiap Ahad mulai jam 09.00 WIB hingga waktu duhur juga berlangsung pembelajaran Al-Qur'an bagi para penyandang difabel. Di sinilah tampak bahwa masjid Khoiru Ummah adalah masjid ramah anak dan ramah difabel.

3. Baitul Mal

Artinya adalah mengfungsikan masjid sebagai tempat mengumpulkan zakat, infak dan sedekah. Adapun sumbernya adalah dari para jemaah, baik jemaah tetap maupun insidental. Masjid juga siap menyalurkan zakat, infak dan sedekah tersebut secara profesional dan tepat sasaran. Berbagai program terkait hal ini akan penulis rinci pada uraian tersendiri.

Foto 4
Penyaluran Infak dan sedekah melalui Masjid Khoiru Ummah bisa menggunakan QRIS ataupun Langsung di Kotak Infak Sesuai Peruntukannya

Sumber: Dokumentasi Penulis

4. Baitul Muamalah

Artinya adalah mengfungsikan masjid sebagai sarana menjalin hubungan baik sesama manusia. Masjid tidak semata sebagai tempat ritual saja, namun juga harus dimakmurkan. Dengan demikian masjid bisa menjadi tempat yang nyaman bagi siapapun. Selalu ramai dengan berbagai aktifitas yang bermanfaat, tidak sebatas pada event tertentu seperti yang umumnya kita saksikan. Pilar ini sangat erat hubungannya dengan pilar ketiga yakni masjid sebagai Baitul Mal, karena gerakan muamalah dengan jemaah sepenuhnya didukung oleh pembiayaan yang tidak sedikit.

Foto 4

Amal Usaha Masjid Khoiru Ummah berupa Toko dan POM Mini

Sumber: Dokumentasi Penulis

Aksi Inovasi Masjid Khoiru Ummah

Kegiatan Masjid Khoiru Ummah berbasis masjid ramah untuk semua ini tidak hanya dirasakan oleh jemaah Masjid Khoiru Ummah saja. Aksi inovasi sebagai masjid ramah dilakukan oleh Masjid Khoiru Ummah dengan memberi dukungan kepada masjid-masjid yang lain, Selain itu program masjid ramah juga dirasakan oleh beberapa panti asuhan dan pondok pesantren. Kegiatan tersebut, antara lain:

- **Sedekah Subuh**

  Kegiatan diawali dengan salat Subuh berjemaah. Kemudian jemaah mengikuti taklim hingga waktu *suruq*. Usai melakukan salat *suruq* diadakan acara sarapan bersama-sama. Perlu diketahui dan ditaladani adalah bahwa semuanya itu gratis.

- **Sedekah Air**

  Merupakan kegiatan memakmurkan masjid dengan sedekah air, wakaf *show case* serta mendistribusikan air ke masjid-masjid lain yang membutuhkan.

- **Sedekah Jum'at Keliling**

  Program ini dikenal dengan nama 'Sejuk'. Masjid menyediakan *snack* dan es cincau keliling ke masjid-masjid yang belum ada sedekah Jumat. Tujuannya agar masjid yang dibantu tersebut termotivasi untuk mengadakan sedekah Jumat.

- **Sedekah Nasi Bungkus**

  Program ini akrab disebut dengan istilah "Senasib". Kegiatannya adalah membagikan nasi bungkus kepada para pejuang pencari nafkah dan para buruh kasar. Cukup sepuluh ribu rupiah bisa berbagi untuk dua orang.

- **Sedekah Sahabat Yatim**

  Masjid mengfungsikan diri menjadi orangtua asuh bagi anak yatim, duafa serta para penghafal Al-Qur'an. Arahnya ke depan adalah memberdayakan sumber daya manusia yang kelak bisa diandalkan.

- **Sedekah Sehat**

  Kegiatan periksa kesehatan gratis, bekam gratis dan terapi gratis yang dibuka untuk jemaah setiap dua bulan sekali. Selain itu juga ada kegiatan donor darah.

- **Sedekah Sayur**

  Kegiatan membagikan sayur segar yang tidak terbatas untuk jemaah, tapi juga ke beberapa pondok pesantren dan panti asuhan di wilayah Kabupaten Magelang.

- **Sedekah Beras**

  Kegiatan ini dikenal dengan nama IBM alias Infak Beras Masjid. Setiap bulan masjid membagikan 4 ton beras ke beberapa pondok pesantren dan panti asuhan di wilayah Kabupaten Magelang. Selain itu juga memberikan bantuan beras kepada fakir miskin dan muallaf.

- **Sedekah Listrik**

  Kegiatan berupa sedekah membayarkan listrik bagi masjid dan musalla di daerah pedesaan yang jarang ada uang masuk. Kategori antara 450 – 1300 volt.

- **Sedekah Umrah**

  Sedekah ini merupakan upaya untuk memuliakan, membahagiakan guru ngaji dan imam masjid dengan memberangkatkan mereka melaksanakan umrah. Bahkan salah satu tokoh dari masjid tertua di kampung Semawung, di mana masjid itu berlokasi juga diumrahkan. Jadi, bukan hanya jemaah masjid Khoiru Ummah saja.

Berbagai kegiatan di atas merupakan bukti bahwa masjid Khoiru Ummah adalah masjid inovatif yang peduli dan ramah untuk semua. Jika diklasifikasi sesuai segmen dan kegiatan maka dapat dirinci sebagai berikut:

- **Ramah Keragaman**

  Hal ini dibuktikan bahwa masjid ini terbuka bagi siapa saja, tidak memandang golongan. Pengampu masjid juga sangat mentolelir jika ada jemaah yang terkesan aneh, unik dan asing. Mereka tetap disambut dengan ramah. Mereka diminta mengisi buku tamu, diberi souvenir, dan jika ingin beristirahat disediakan tempat di lantai dua. Tersedia fasilitas lengkap dengan kasur dan semua akomodasi gratis. Bahkan jika ada yang mau belajar tentang marbot, disediakan fasilitas gratis untuk menginap berhari-hari.

- **Ramah Anak dan Perempuan**

  Beberapa fasilitas bagi anak juga tersedia. Pembelajaran TPQ yang humanis dan penuh kasih sayang juga mereka rasakan. Ustaz dan ustazahnya pun ramah, sabar dan mengayomi. Alat salat perempuan tersedia, tertata rapi dan wangi. Demikian pula toiletnya juga aman untuk perempuan dan anak. Lokasi juga jauh dari jalan raya sehingga aman bagi anak-anak.

Foto 6
Kegiatan Santri TPQ Khoiru Ummah ((BTQ, Setoran Tahfiz dan Permainan Edukatif)

Sumber: Dokumentasi Penulis

- **Ramah Gen Z dan Jomblo**

  Satu hal yang tak bisa lepas dari generasi Z dan para jomblo adalah internet. Nah, masjid juga memberikan fasilitas wifi gratis bagi seluruh jemaah. *Password*-nya pun unik. Mungkin ini dimaksudkan sebagai pengingat bahwa kita selalu diawasi Allah Swt. kapan pun dan di mana pun. *Password*-nya adalah ‘24jamdiawasiAllah’. Selain itu remaja setempat bersama pengurus masjid juga memberikan hadiah cuci motor gratis bagi jemaah salat duhur dan asar. Mereka pula yang aktif pada kegiatan sedekah ke beberapa tempat.

- **Ramah Difabel dan Lansia**

  Bangunan masjid sangat ramah difabel dan lansia. Tidak ada jalan yang menanjak menuju lokasi ibadah. Tersedia juga kursi untuk salat bagi yang sudah kesulitan berdiri. Kajian untuk mereka pun tersedia. Para penyandang difabel setiap hari Ahad bisa belajar mengaji dan diampu oleh pembimbing khusus.

- **Ramah Lingkungan**

  Masjid menyediakan tempat sampah yang nantinya akan ditampung di salah satu tempat. Sampah yang ada dipilah dan dipilih. Sampah yang bisa dijual, uangnya dibelikan *doorprice* untuk jemaah dan anak-anak TPQ. Ramah lingkungan juga ditunjukkan dengan memberdayakan masyarakat sekitar untuk menjadi tenaga dan tim dalam berbagai kegiatan masjid. Misalnya tim memasak di dapur umum atau penjaga toko dan POM mini milik masjid.

- **Ramah Duafa dan Musafir**

  Berbagai gerakan yang diadakan masjid banyak sekali yang menyentuh langsung ke duafa dan musafir. Untuk para duafa, bantuan beras dan sayuran selalu tersedia. Jika berkenan, makan gratis selalu tersedia. Demikian pula untuk para musafir. Fasilitas serba gratis adalah bukti bahwa pengampu masjid sangat wellcome terhadap para musafir.

Banyaknya kegiatan dan besarnya kepedulian masjid Khoiru Ummah memantik penasaran dari berbagai penjuru. Bahkan sering

dijadikan lokus untuk belajar tentang manajemen kemasjidan. Ketika ditanya, mengapa tidak ke masjid yang lebih besar dan terkenal. Jawabnya, justru karena ini masjid baru.

Betapa luar biasanya masjid yang baru beberapa tahun berdiri ini. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya berkhidmah untuk semua. Tidak mengherankan jika salah satu warga bernama Uud memberikan testimoni dengan mengatakan, "Karena amanahnya itulah, banyak orang percaya dan mau berinfak dalam jumlah besar. Masjid baru tiga tahunan lho, Mbak. Bisa membebaskan tanah seharga 2 M untuk perluasan".

Penutup

Masjid bukan sebatas tempat ritual saja, namun harus difungsikan sebagai pusat peradaban. Oleh karena itu masjid harus dikembangkan dengan menyesuaikan perkembangan zaman, menjadi sarana pendidikan, membangun kepedulian sosial, dan pengembangan ekonomi umat. Masjid Khoiru Ummah sebagai masjid baru sudah mampu menjadi role model bagi masjid yang lain dan membuktikan bahwa bersama masjid bisa menjadi solusi bagi umat.

Masjid Khoiru Ummah terbukti merupakan inovasi memakmurkan masjid yang ramah untuk semua. Masjid ini telah mengingatkan kita tentang pentingnya memakmurkan masjid. Tentu saja hal ini layak dijadikan inspirasi bagi siapa saja yang memiliki tekad untuk mengfungsikan masjid tidak sebatas untuk ritual saja. Akan tetapi lebih dari itu. Silakan berkunjung ke Majid Khoiru Ummah dan buktikan keramahannya. Ketika kita datang ke sana, kita akan disambut dengan banner bertulisan besar "OJO LEREN MAKMURKE MASJID", artinya jangan berhenti memakmurkan masjid.

Wallahu a'lam bissawwab, fastabiqul khairat.

Daftar Bacaan:

Musyanto, Moch. Herma & Zakiyudin, Irsyad. 2021. "Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak di Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya" dalam Jurnal Masjiduna, Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah, Desember 2021

Informan:

- Bangun Madyono (Pengasuh Masjid)
- Warsono (Takmir)
- Munandar (Penginput data)
- Atun (Penjaga Toko Masjid)
- Dika (Mitra IBM, Penyiar Radio)
- Uud (Warga Setempat, Wali Santri TPQ)
- Latifurahman (Pengasuh Pondok Pesantren Penerima IBM)

Masjid Munzalan, Kapal Persaudaraan Antariman

Gun Mayudi[1*)]

Misi utama masjid adalah mendidik manusia agar dapat menjadi manusia yang berkualitas. Para pengurus masjid hendaknya jangan terlalu sibuk mengurus bangunan saja, sehingga lupa untuk mendidik manusia agar dapat membangun peradaban. Masjid sejatinya bukan beton dan besi, tapi fungsi dan kontribusi. Sebagaimana 1400 tahun yang lalu, Rasulullah saw. mendirikan Masjid Nabawi di Madinah. Saat itu, Masjid Nabawi ini kecil dan juga tidak beratap. Dindingnya tidak diplester dan lantainya tidak pakai marmer. Namun kontribusinya masih bisa kita rasakan hingga sekarang ini.

Berangkat dari pembelajaran sejarah itu, Muhammad Nur Hasan atau yang lebih akrab dipanggil Tok Ya memimpikan masjid yang multifungsi dan multi manfaat sebagaimana zaman Rasulullah dapat terwujud di jaman sekarang ini. Tok Ya berusaha mewujudkannya dengan memulai mendirikan masjid kecil berbentuk kapal berukuran 11 x 17 meter di dalam gang sempit di tengah pemukiman non-muslim pada tahun 2012. Pada awalnya banyak yang pesimis dan bertanya, siapakah yang akan salat di masjid tersebut. Masjid ini lokasi tepatnya terletak di Jalan Sungai Raya Dalam (Serdam), Gg. Imaduddin, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

1 [*)] Universitas Muhammadiyah Pontianak

Masjid yang kemudian diberi nama Masjid Munzalan Mubarakan itu awalnya hanya masjid kecil di dalam gang. Masyarakat sekitar sering menyebut masjid ini dengan sebutan Masjid Kapal Serdam karena bentuknya yang seperti kapal dan berada di Sungai Raya Dalam atau disingkat Serdam. Karena sering keliru dalam penyebutan nama masjid, maka masjid ini kemudian bertransformasi dan mengenalkan identitasnya (*branding name*) menjadi Masjid Kapal Munzalan Indonesia.

Sekarang Masjid Kapal Munzalan Indonesia telah berkembangan menjadi sebuah kawasan masjid yang mampu menjalankan empat fungsi utama masjid yaitu;

1. Fungsi *baitullah* (rumah Allah), yang diwakili bangunan utama masjid;
2. Fungsi *baitul-qura'an* (rumah Qur'an), yang diselenggarakan oleh Amal Pendidikan Pondok Modern Munzalan Ashabul Yamin;
3. Fungsi *baitul-maal* (rumah harta), yang dilaksanakan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZ) Baitullmaal Munzalan Indonesia; dan
4. Fungsi *baitul-muamalah* (rumah bisnis), yang dilakukan oleh Munzalan Tjaroh Center (MTC).

Foto 1
Masjid Kapal Munzalan Indonesia Memiliki Ciri Unik Berdesain Kapal

Sumber: Youtube Laskar Tujuh Langit

Masjid Kapal Munzalan Indonesia mempunyai tagline “ROMMANTIS” yakni Masjid Ramah Orang Muda, Musafir, Anak-Anak, Tetangga dan Orang Istimewa. Masjid ini diasuh oleh Gurunda bernama Ustadz Luqmanulhakim. Masjid Kapal Munzalan Indonesia senantiasa terbuka 24 jam. Masjid ini menyediakan sarapan pagi setiap hari, makanan prasmanan setiap jumat, dan *live cooking* setiap bulan.

Masjid Kapal Munzalan Indonesia dikenal sebagai masjid yang ramah keragaman karena ramah tetangga non-muslim. Setiap dua minggu sekali marbot masjid akan memberikan hadiah berupa roti atau buah untuk tetangga non-muslim. Pada saat pandemi covid-19 masjid ini bahkan juga turut serta membantu tetangga sekitar non-muslim dengan memberikan bahan makanan berupa beras.

Persis di depan Masjid Kapal Munzalan Indonesia, sejak tahun 2017 ada rumah yang didiami keluarga Tionghoa yang memilihara seekor anjing. Para jemaah masjid sudah terbiasa mendengarkan gonggongan anjing saat melaksanakan salat berjemaah atau mengikuti forum pengajian. Suara gonggongan itu terdengar sangat jelas, karena jarak antara masjid dengan pekarangan rumah pemilik anjing tersebut memang sangat dekat, hanya sekitar 5 meteran saja. Namun demikian, masjid tidak pernah protes dengan keluarga pemilik anjing tersebut. Demikian juga keluarga pemilik anjing tersebut juga tidak pernah protes dengan berbagai aktivitas yang diselenggarakan di sekitar masjid.

Sementara di bagian belakang masjid juga terdapat komplek perumahan, di mana hampir 95% nya adalah orang Tionghua. Hubungan masjid dan jemaahnya dengan warga Tionghoa tersebut tetap baik dan rukun, tidak pernah ada komplain dari komunitas masyarakat tersebut. Mereka justru senang dengan keberadaan Masjid. Salah satu yang menbangun relasi ini baik karena sering mendapatkan bingkisan dari Masjid.

Gurunda Ustadz Luqmanulhakim dan Gurunda H.M. Nur Hasan sering memerintahkan para sahabat dan jemaat untuk mengirimkan bingkisan berupa buah-buahan kepada penghuni komplek dan karyawan penjaga toko di lingkungan Masjid Kapal Munzalan Indonesia. Tak heran jika mereka sangat akrab dengan nama “Masjid Kapal Serdam”.

Ada sebuah kisah yang lucu terkait masyarakat Tionghoa dan Masjid Kapal Serdam. Suatu ketika ada seorang jemaah dari luar kota ingin mengunjungi Masjid Kapal Serdam. Ia baru pertama kali sehingga kesulitan mencari Masjid Kapal Munzalan Indonesia ini. Karena bingung, iapun mampir ke sebuah toko milik orang Tionghoa yang terletak tak jauh dari Masjid. Kemudian terjadilah dialog antara pengunjung dan pemilik toko yang orang Tionghoa tersebut.

"*Nyah (nyonya, panggilan emak-emak orang Tionghoa), numpang tanya. Masjid Kapal Serdam di mana ya*?"

Si Nyonya pemilik toko itu tak langsung menjawab. Ia tampak belum jelas benar mendengar pertanyaan si tamu. *"Apa?", tanya si Nyoya.*

"Masjid Kapal Serdam!", ulang si penanya.

"Haiyya, Masjid apa wa itu. Saya tak pelnah dengal," jawabnya.

"*Masjid Kapal Serdam, Masjid Munzalan, Maknya. Yang bentuknya seperti kapal!"* jelas si Penanya.

Tak lama, wajah si Maknya sumringah. Lalu menjawab pertanyaan tamu dari luar kota itu. *"Oooo, Masjdi "Kapal Selam". Haaa, ngai tahu waaa. Abang telus aja hooo, nanti ada gang belok kili," jawab si Maknya*.

"Oya makasih. Maknya!" jawab si penanya cekikikan dan berkata dalam hati, "Hah, Masjid kapal selam? Memangnya empek-empek!"

Orang Tionghoa dan Masjid Kapal Munzalan

Tim Channel Youtube "Laskar Tujuh Langit" pernah membuat film dokumenter tentang aktivitas Masjid Kapal Munzalan di mata masyarakat sekitar terutama tetangga non-muslim. Channel ini dikelola oleh bang Ilham Kurniawan, yang saat ini telah memiliki 400 lebih pengikut (subscriber). Film dokumenter tersebut dapat ditonton di Youtube Kanal Laskar Tujuh Langit melalui pranala https://www.youtube.com/watch?v=XoQj3tjbXso&t=29s dengan judul "Tetangga Non-Muslim Takjub! Berkah Bertetangga Dengan Masjid".

Film berdurasi 5 menit yang diunggap 2 tahun lalu ini sudah dilihat oleh lebih dari 630 lebih penonton (viewer) dan mendapatkan apresiasi lebih dari 5,5 ribu "like". Film ini adalah hasil karya Abangda Fitriyanto, dan Abangda Arswendro Afrian yang keduanya sahabat Bang Ilham asal Jakarta yang datang khusus ke Pontianak karena penasaran dengan kiprah Masjid Kapal Munzalan yang aktivitasnya lintas wilayah, bahkan lintas agama.

Pada film dokumenter ini, Kanal Laskar Tujuh Langit menceritakan masyarakat Tionghoa yang tinggal di sekitar Masjid Kapal Munzalan. Salah satunya adalah Cece Muli, seorang warga Tionghoa yang beragama Kristen. Saat ini Cece Muli harus mengurus sendiri 5 orang anaknya yang masih kecil, karena ditinggal wafat oleh suaminya. Tak mudah bagi Ibu Muli sebagai seorang *single parent*, perempuan kepala keluarga yang harus menghidupi kelima anaknya. Ia tidak memiliki pekerjaan tetap, sementara anak-anaknya masih belum bisa mencari nafkah sendiri.

Namun, beban hidupnya menjadi ringan, karena selalu mendapatkan bantuan dari Masjid Kapal Munzalan. Cece Muli mengaku Masjid Kapal Munzalan secara rutin memberikan bantuan berupa beras dan sembako kepada keluarganya. Masjid Kapal Munzalan ini juga memiliki program Balai Saji yang aktivitas membagikan bahakn-bahan makanan dan lauk pauk untuk warga sekitar terutama yang kurang mampu, dan tidak memandang apa agamanya. Balai Saji ini dirintis oleh Bunda Nirwana. Keluarga Cece Muli sangat terbantu dengan kehadiran Balai Saji ini. Anak-anaknya sering membawa pulang makanan jadi dengan lauk pauknya dari Balai Saji yang terletak tidak jauh dari Masjid Kapal Munzalan tersebut.

Orang-orang seperti Cece Muli selalu ada di sekitar kita, termasuk juga di sekitar Masjid Kapal Munzalan. Oleh karena itu sejak tiga tahun yang lalu, Gurunda Ustadz Luqmanulhakim meluncurkan Program Tetangga Bahagia. Salah satu wujud dari program itu adalah memberikan bantuan beras dan sembako dari Masjid kepada masyarakat di sekitar masjid tanpa memandang suku, ras dan agama. Melalui program ini pula, Masjid Kapal Munzalan memberikan hadiah buah-buahan kepada seluruh tetangga masjid. Hadiah itu diberikan 2 minggu sekali. Hal yang dilakukan oleh Masjid Munzalan ini adalah

upaya untuk meniru sikap dan perilaku Rasulullah saw. yang sangat sayang dengan sesama apapun suku, ras, maupun agamanya.

Dokumentasi lainnya tetang kiprah Masjid Kapal Munzalan juga bisa dilihat dalam liputan Seputar iNews spesial Ramadhan melalui pranala berikut https://youtu.be/IGF1fMT3ADg?si=dN3GuRYTgPnuFJLp.

Membangun Jalan dan berbagi dengan Tetangga

Masjid Kapal Munzalan terletak di dalam Gang Imaduddin yang bersambung dengan Komplek Perumahan. Jalan di komplek perumahan tentu lebih bagus dibandingkan dengan jalan di Gang Imaduddin. Oleh karena sering dilewati oleh jemaah dan juga menjadi jalan tembus untuk ke jalan besar lainnya, maka masjid memutuskan untuk memperbaiki kondisi jalan yang rusak. Perbaikan jalan tidak hanya dilakukan di depan Masjid saja tapi juga seluruh jalan dari depan gang hingga ke ujung gang. Saat ini kondisi jalan ke masjid sudah lebih baik dari jalan di komplek perumahan.

Ketua Rukun Tetangga (RT) yang tinggal disekitar komplek perumahan juga merasa terbantu dengan adanya aktivitas di masjid yang buka 24 jam. Lingkungan di sekitar masjid menjadi lebih aman karena ada bagian keamanan masjid yang berjaga 24 jam. Ketua RT juga melibatkan manajer masjid dalam rapat-rapat bersama warga.

Tak hanya kiprah secara fisik dalam memperbaiki jalan dan lingkungan sekitar, Masjid Kapal Munzalan juga memiliki program yang membangun relasi dengan warga sekitar masjid. Program Tetangga Bahagia adalah salah satu program berbagi hadiah yang istikomah dilaksanakan oleh Masjid Kapal Munzalan Indonesia. Program ini adalah salah satu bagian dari narasi Masjid Rommantis (Ramah Orang Muda, Musafir, Anak-Anak, Tetangga Sekitar dan Orang Istimewa).

Program tetangga bahagia dijalankan dua kali dalam sebulan, di hari ahad atau minggu dengan membagikan buah atau roti ke warga sekitar masjid. Masjid Munzalan dalam melaksanakan progam ini menggandeng dan bekerjasama dengan beberapa usaha/UMKM seperti Roti Bahagia, Dhea Bakery, Ami Buah, Pondok Tani dan lainnya.

Tetangga sekitar masjid yang menerima hadiah dari masjid tidak hanya tetangga yang beragama Islam tetapi untuk semua warga tetangga masjid. Sebagian besar tetangga Masjid Munzalan adalah non-muslim karena berada di lingkungan komplek yang mayoritas penduduknya non-muslim (Tionghoa). Sasaran program ini adalah warga yang menjadi tetangga Masjid Munzalan tidak pandang agama dan suku, juga status sosial dan ekonomi. Sepanjang itu masih tetanggaan maka akan mendapatkan hadiah dari masjid.

Tujuan dari program ini adalah untuk menjalin silaturahmi antara masjid dengan tetangga sekitar, menjadi wasilah bagi kemudahan program-program yang akan dilakukan di lingkungan masjid dan menjadi *izzah* masjid semakin kuat dengan memberi kontribusi dan manfaat bagi tetangga sekitar. Jangkauan pertetanggaan Masjid Munzalan juga semakin meluas, dari awalnya tetangga sekitar masjid dalam jangkauan 10 rumah, sekarang sudah mencapai jangkauan 40 rumah dan akan terus berkembang.

Foto 2
Dokumentasi Program Tetangga Bahagia

Sumber: https://www.facebook.com/masjidkapalmunzalan

Kisah Gudang Kerupuk Tionghoa dan Santri Non-Muslim

Masjid Kapal Munzalan tengah merancang pengembangan masjid, khususnya di belakang masjid akan dibangun Munzalan Tower. Tanah yang dipakai awalnya adalah ruko sekaligus gudang kerupuk milik Pak Andi, seorang pengusaha Tionghoa. Beliau menjual ruko beserta gudang kerupuk yang dimilikinya ke Masjid pada tahun 2013. Pengusaha tioghoa tersebut menjual ruko dan bangunan gudangnya senilai 1.2 milyar.

Ketika ditanya mengapa beliau mau menjual ruko dan bangunan tersebut ke masjid. Beliau menjawab, bahwa dia berharap ruko dan tanahnya dimiliki oleh masjid. Padahal banyak yang sudah menawar ruko dan tanahnya, termasuk salah satu gereja besar di Pontianak, tapi beliau ingin menjual rumah dan tanahnya ke masjid. Ternyata, motivasi Pak Andi memilih menjual ruko dan tanahnya kepada Masjid Munzalan karena beliau sangat berkesan dan berterima kasih dengan Masjid Munzalan. Dulu ia pernah bermaksud melewatkan kabel listrik yang menuju rumahnya melalui atap masjid. Masjid Munzalan ternyata memberikan ijin sehingga beliau merasa berterima kasih.

Akhirnya ruko dan tanah tersebut dapat dibeli pada tahun 2013 dengan cara yang unik, yaitu dengan menjual kavling tanah kepada masyarakat Kalimantan Barat, dan menyerahkan untungnya untuk membayar tanah dan bangunan tersebut. Sekarang lokasi tersebut akan dibangun Munzalan Tower sebagai pengembangan kegiatan kemasjidan.

Foto 3
Maket Masjid dan Gedung Munzalan Tower,
Maket dibuat pada tahun 2018

Sumber: Dokumentasi Masjid

Masjid Kapal Munzalan Indonesia juga memilik lahan wakaf yang dikelola menjadi Pondok Tani Munzalan. Aktifitas di Pondok Tani adalah mengelola lahan yang awalnya gambut menjadi lahan yang produktif. Pondok Tani dikelola oleh beberapa santri, salah satunya adalah Pak Ambo. Pak Ambo adalah seorang non-muslim yang senang bertani dan berternak. Beliau diberikan amanah untuk mengelola pertanian dan pertenakan di Pondok Tani. Pak Ambo tinggal di Pondok Tani Munzalan bersama anaknya.

Penutup

Bagi pendiri dan pengelola Masjin Kapal Munzalan, masjid ini sejatinya adalah milik Allah, tempat kembali kepada Allah sebagaimana dalam Surah Al-Jinn ayat 18 "*Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah*". Nama lain dari masjid adalah *baitullah*, rumah Allah, tempat kembali kepada Allah. Sebagaimana rumah maka masjid harus menjadi rumah tempat kembali umat. Umat saat ini merindukan tempat kembali, tempat yang mengenalkan dakwah Islam yang *rahmatan lilalamin*, mengenalkan Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang.

Masjid Kapal Munzalan Indonesia bukan sekedar tempat salat, tapi tempat yang berfungsi mengasuh umat manusia. Inilah yang diistilahkan oleh Gurunda Ustadz Luqmanulhakim sebagai *Kerinduan Universal*. Yakni, kerinduan yang diharapkan oleh siapapun, apapun latar belakang profesinya, apapun mazhabnya, apapun aliran politiknya, apapun strata sosialnya, apapun agamanya, semua akan merindukan masjid. Oleh karena itu masjid harus dapat menjadi sahabat manusia, masjid yang mengasuh umat, dan ramah keragaman. Masjid yang harus ramah dengan anak-anak muda, ramah dengan tamu/ mussafir, ramah anak-anak, ramah dengan tetangga sekitar dan orang istimewa. Masjid ramah hanyalah metode dakwah, tujuan utamanya adalah mengajak sebanyak-banyaknya umat manusia untuk mengenal Allah SWT. Saya yakin kita semua merindukan kehadiran masjid-masjid seperti itu. Masjid yang dapat berperan mengasuh ummat, layaknya orangtua mengasuh anak-anaknya.

Kanopi persaudaraan yang menyatukan Masjid dan Gereja di Pati, Jateng

Dian Utoro Aji[1*)]

Persoalan keberagaman terkadang menjadi masalah di tengah-tengah kehidupan bermayarakat. Namun nyatanya di beberapa daerah, tetap ada komunitas masyarakat yang berbeda agama malah bisa hidup berdampingan secara rukun dan saling menghormati. Mereka bisa hidup rukun *seduluran selawase*, bersaudara selamanya.

Hal ini bisa disaksikan di Desa Winong Kecamatan Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Di kampung ini terdapat dua bangunan tempat ibadah dua agama yang saling berdampingan, masjid dan gereja saling berhadapan jalan. Keduanya berhadapan bahkan berkesan berangkulan karena seolah-olah disatukan dengan keberadaan kanopi yang berada di atas jalan desa di antara keduanya. Hal inilah menjadi simbol kerukunan dan hidup saling menghormati meskipun berbeda keyakinan.

Masjid dan Gereja disatukan dengan Kanopi

Suasana cerah kala itu terlihat ada dua bangunan tempat ibadah yang saling berdekatan. Keduanya adalah masjid dan gereja yang ada di Jalan Kolonel Sunandar RW III Desa Winong Kecamatan Pati,

1 *) Jurnalis di Pati Jawa Tengah

Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Dua bangunan itu dikenal masyarakat dengan sebutan Masjid Al-Muqorrobin dan Gereja Kristen Muria Indonesia atau GKMI.

Lokasi kedua bangunan tempat ibadah tersebut tidak jauh dari pusat Kabupaten Pati. Jarak dari alun-alun Pati ke lokasi sekitar 1,6 kilometer atau sekitar lima menit ditempuh dengan berkendara. Lokasinya masuk ke gang di depan SMK 3 Pati dan dari jalan terlihat jelas ada dua bangunan tempat ibadah yang saling berdekatan. Bangunan masjid berada di sebelah kiri jalan atau bagian selatan. Bangunan masjid begitu mewah. Rupanya berwarna hijau. Di samping terdapat tulisan Masjid Al-Muqorrobin. Sedangkan bangunan gereja berada di sebelah kanan jalan atau bagian utara. Terlihat jelas bangunan gereja yang bertuliskan GKMI Winong. Di antara kedua bangunan itu terdapat sebuah jalan desa. Uniknya di antara dua bangunan tersebut terdapat kanopi menutup jalan yang berada di antaranya kedua bangunan tempat ibadah. Tak ayal kanopi tersebut menjadi penyambung antara masjid dan gereja.

Foto 1
Masjid Al-Muqorrobin dan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) berdampingan di Desa Winong, Pati

Sumber: Detikjateng, 2023

Kedua rumah ibadah itu bisa berdiri berdekatan secara tidak sengaja. Awalnya berdiri lebih dahulu gereja tahun 1991, baru kemudian menyusul didirikan masjid di lokasi yang berdekatan dengan gereja tersebut tahun 2002. Pendeta GKMI Winong, Didik Hartono menceritakan keberadaan bangunan gereja terlebih dahulu. Dulunya daerah tersebut merupakan tanah lapang. Lalu terdapat sebuah perumahan sekitar tahun 2000-an. Lalu dari warganya berinisiatif untuk membangun tempat ibadah. Kebetulan kata dia, tanah untuk pembangunan masjid lokasinya bersebelahan dengan gereja.

"Jadi masjid itu ada di bagian perumahan yang dulunya SMP yang kemudian dijual. Lalu di antara penduduk masyarakat merasa akan lebih baik jika ada tempat ibadah masjid di sini, karena di sini belum ada masjid dan akhirnya dibangunlah masjid. Jadi prosesnya mendapatkan tanah di dekat gereja, maka jadilah antara masjid dan gereja ini berdekatan," kata Didik.

Kanopi yang Menyatukan Masjid dan Gereja

Keberadaan kanopi yang menghubungkan bangunan masjid dan gereja itu baru dibangun sekitar delapan tahunan ini. Kanopi itu dibangun oleh warga secara bergotong-royong. Tujuannya saat ada salat jumat, ketika jemaah penuh maka mereka bisa menggunakan teras atau jalan yang ada kanopinya tersebut. Atau sebaliknya jika ada perayaan hari besar umat Kristiani bisa menggunakan teras tersebut.

Hal tersebut pun menurut Pendeta GKMI, Didik Hartono merupakan simbol persaudaraan, simbol kerukunan, dan kebersamaan antara kedua umat manusia yang saling berbeda keyakinan. Nyatanya mereka bisa hidup berdampangan secara rukun.

"Ada nilai yang kita bangun, dengan kanopi ada yang menyatukan masjid dan gereja. Ini menjadi simbol persaudaraan, simbol kebersamaan," kata Didik. Ia sebagai seorang pendeta pun menyuarakan untuk persaudaraan selamanya. Meskipun adanya perbedaaan agama tetapi jalinan persaudaraan dijalin selama-lamanya.

“Kanopi ini menjadi simbol persaudaraan, saya sebagai pendeta terus dengungkan *seduluran selawase*. Bagaimana kita menjadi saudara selamanya, meski ada perbedaan agama tetapi kita *seduluran selawase*, di tengah perbedaan yang ada,” ungkap Didik.

Kerukunan di Hari Idul Adha

Pada perayaan hari Idul Adha 2023 lalu, nampak memandangan yang menunjukkan toleransi umat beragama. Jemaah Masjid Al-Muqorrobin Desa Winong membludak sehingga dalam pelaksanaan salat Idul Adha dan khutbahnya, jemaah masjid sampai di jalan bahkan di teras depan gereja. Pihak gereja mempersilahkan umat Islam yang melaksanakan ibadah di hari itu menggunakan halaman teras gereja untuk ibadah umat Islam. Hal itu pun menjadi pemandangan atau potret kerukunan di masyarakat di Desa Winong tersebut.

Ketua Takmir Masjid Al-Muqorrobin Winong, Santrimo mengaku hal tersebut bentuk dari kerukunan dan keharmonisan warga Desa Winong. Apalagi letak bangunan tempat ibadah yang saling berdekatan. Santrimo juga mengungkapkan, bahwa hal sebaliknya juga terjadi jika umat Kristiani juga ada saat tertentu menggunakan teras masjid ketika sedang ada perayaan hari raya.

Santrimo menceritakan momen hari raya Idul Adha atau hari Raya Idul Fitri banyak warganya yang mudik ke Pati. Halini membuat jemaah banyak yang berdatangan untuk melaksanakan salat lebih banyak dari saat salat biasanya atau salat Jumat. Tak ayal jemaah semakin banyak dan membludak sampai teras gereja. Kejadian itu pun menjadi potret kerukunan antar umat beragama.

“Saya kira tidak masalah, salat Idul Adha banyak anak yang mudik. Kita warga di sini antar umat beragama memang saling mengerti, pengertian. Mereka melaksanakan ibadah sendiri, dan kita orang muslim juga melaksanakan ibadah sendiri. Jadi saling menghormati, dan seperti kegiatan kerukunan di RW, Pak Didik, pendeta gereja juga ikut serta,” ungkap Santrimo.

Buka Bersama Lintas Agama

Kerukunan dan keharmonisan tidak hanya terpancar dari dua bangunan masjid dan gereja yang ada di Desa Winong Kecamatan Pati. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Warga melaksanakan kegiatan sehari-hari bisa berdampingan meskipun keduanya memiliki perbedaan. Seperti saat Bulan Ramadan. Puluhan pemuda lintas agama melaksanakan buka bersama di gereja dan masjid yang lokasi bersampingan. Begitu pula sebaliknya, saling bergantian dan saling menghormati antar sesama.

Pada Bulan Ramadan tahun 2023 lalu, pihak gereja mengundang pemuda muslim untuk melaksanaan buka bersama dengan pemuda gereja. Momen tersebut pun bertujuan untuk menunjukan semangat toleransi antarumat muslim dan kristiani. Para pemuda muslim dan Kristen bersama-sama kumpul di aula gereja. Mereka menunggu azan beduk magrib waktunya untuk berbuka puasa. Setelah ada azan, mereka bersama-sama terutama yang muslim untuk membatalkan puasanya dengan *takjil* yang telah disediakan. Kemudian pemuda yang beragama Islam melaksanakan ibadah salat magrib terlebih dahulu. Setelah itu baru melaksanakan makan bersama-sama dengan pemuda umat kristiani.

Pengasuh pondok pesantren Singo Gendeng Desa Winong Kecamatan Pati, Rahmanudin Mardani mengatakan sudah dua kali umat muslim dengan kristiani mengadakan berbuka puasa. Kegiatan ini sebagai contoh untuk menunjukan wujud dari kebersamaan dan sikap saling menghargai antar keduanya. "Tentunya kami sangat apresiasi ini wujud kebersamaan kita, toleransi kita antar umat Islam dan Kristiani menunjukan ke-Indonesiaan kita," kata Rahmanudin.

Dari kegiatan itu, menurutnya untuk menunjukan sikap kerukunan dari toleransi mulai skala kecil. Dengan demikian diharapkan bisa dikenal ke seluruh penjuru Indonesia bahkan luar negeri. Sehingga tidak ada lagi pertengkaran antar umat beragama atau suku, etnis dan lainnya. "Ini saja menunjukan saja sudah Indonesia dibangun dari skala kecil, dari kami umat muslim dan gereja yang mewakili umat kristiani," lanjut dia.

Pendeta GKMI Winong, Didik Hartono juga mengapresisi kegiatan buka bersdama pemuda lintas agama tersebut. Kegiatan berbuka puasa antara pemuda lintas agama saat berbuka puasa di gereja sebagai bentuk semangat untuk menggelorakan toleransi pada generasi muda. “Dengan harapan semangat kebersamaan seduluran itu bisa terus ada menggelora di generasi muda kita,” kata Didik.

Saling Toleransi melalui Kegiatan Lintas Agama

Perayaan hari besar agama untuk umat Islam dan umat Kristen terjadi dalam waktu bersamaan kadang tidak bisa dihindari. Seperti Perayaan Paskah tahun 2023 lalu, yang bertepatan dengan bulan Ramadan dan bersamaan dengan hari Jumat. Pihak gereja mengatur acara agar tidak sampai waktu jumatan tiba. Pihaknya pun telah melakukan koordinasi dengan takmir masjid agar keduanya bisa berjalan saling menghormati. Ibadah Jumat Agung dilaksanakan lebih pagi mulai pukul 07.00 WIB sampai 08.30 WIB, sebab siangnya ada ibadah Salat Jumat yang dilaksanakan di Masjid Al-Muqorrobin.

Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) di Desa Winong yang bersebelahan dengan masjid melaksanakan perayaan Paskah secara khidmat. Jemaah yang melakukan Ibadah Jumat Agung pun antusias mengikuti ibadah untuk mengenang peristiwa kematian Yesus di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia.

Demikian juga pada saat kegiatan Natal, seperti Natal tahun 2023 lalu, gereja juga mengundang tokoh-tokoh lintas agama untuk turut dalam merayakan Natal. Bahkan saat di acara dinyanyikan lagu “Nyanyian Perdamaian” oleh para pemuda lintas agama. Sekelompok pemuda dari lintas agama itu tampil dengan menyanyikan lagu tentang perdamaian. Mereka terdiri dari pemuda beragama Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Lagu ini dipopulerkan oleh Jimmy B. Oentoro dan Nuril Arifin Husen yang berisikan ajakan untuk saling menjaga kerukunan umat beragama dalam kerangka negara Indonesia dan Pancasila. Berikut lirik lagu “Nyanyian Perdamaian” tersebut.

“Nyanyikan lagu tentang cinta
Nyanyikan lagu tentang damai

Nyanyikan lagu tentang kasih sayang
Saling menghormati antar umat beragama
Mari ciptakan kedamaian dunia

Walau berbeda suku bangsa
Dan berbagai macam agama
Bagai taman Bhineka Tunggal Ika
Tetaplah berkasih sayang
di dalam kehidupan
Surga neraka urusan Tuhan

Islam cinta kedamaian
Kristen penuh kasih sayang
Khonghucu sabar pengertian
Hindu suka ketentraman
Budha sumber kebajikan
Mari kita hidup berdampingan
Bicara lintas agama
Di taman hati yang indah
Pancasila perekat hidup bangsa

Pancasila dasar negara
Falsafah hidup bangsa
Damailah negeriku
Indonesia Jaya

Islam cinta kedamaian
Kristen penuh kasih sayang
Khonghucu sabar pengertian
Hindu suka ketentraman
Budha sumber kebajikan
Mari kita hidup berdampingan
Bicara lintas agama
Di taman hati yang indah
Pancasila perekat hidup bangsa
Pancasila perekat hidup bangsa"

Pada kegiatan itu ada beberapa tamu undangan yang merupakan lintas agama, di antaranya Pengasuh Ponpes Singo Gendeng Pati, Sapta Rachmanudin Mardani, dan takmir masjid Al-Muqorrobin serta para pemuda lintas agama. Momen Natal itu sengaja mengundang lintas agama untuk memupuk sikap saling menghormati antar umat beragama. Sebagai simbolis, tokoh lintas agama diberikan kesempatan untuk menyalakan lilin. Momen menyalakan lilin bermaksud untuk berbagi kepada semua orang di tengah keberagaman dan *bhinneka tunggal ika*, berbeda-beda tetapi harus merasa bersatu bersaudara, tidak hanya memikirkan diri sendiri melainkan hidup bersama untuk saling berbagi.

Pengasuh Ponpes Singo Gendeng Pati, Sapta Rachmanudin Mardani mengaku senang dengan adanya kegiatan perayaan Natal yang melibatkan lintas agama di Desa Winong. Menurutnya hal itu menggambarkan miniatur Indonesia. Ia pun berharap pesan toleransi, kerukunan dari Pati bisa dicontoh di Indonesia bahkan seluruh dunia.

"Jadi kegiatan ini menggambarkan miniatur dari Indonesia, miniatur sudah terbukti sudah ada kegiatan tingkat desa, kita bisa lihat saya hadir ke sini mewakili umat muslim, secara pribadi dan juga sebagai

Foto 2
Suasana Masjid dan Gereja yang terhubung Kanopi Bersama

Sumber: Detikjateng, 2024

pengasuh pondok pesantren, dan tentu bisa dilihat depan gereja ada masjid ini sungguh luar biasa," ungkap Rachmanudin.

Cerita Kerukunan Sehari-hari

Keberadaan masjid dan gereja yang seolah disatukan dengan kanopi di Desa Winong Kecamatan Pati itu menyimpan banyak cerita tentang kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diceritakan oleh Ketua Takmir Masjid Al-Muqorrobin, Santrimo, umat muslim dan kristiani saling menghormati dan bertoleransi walaupun mayoritas masyarakat Desa Winong adalah umat muslim.

Santrimo menceritakan, pernah umat Islam dan Kristiani melaksanakan perayaan Idul Fitri dan Natal pada hari yang bersamaan. Para tokoh agama di Desa Winong saling bersepakat untuk menjaga kerukunan bersama maka diatur jadwal perayaannya. Pagi hari umat Islam melaksanakan salat Idul Fitri, dan sore harinya gantian GKMI yang melaksanakan perayaan Natal.

"Idul Fitri pagi harinya, Natal dilaksanakan sore. Jemaat gereja sore perayaan natal itu juga meluap sampai teras punya gereja. Yang tidak kebagian tempat bisa duduk-duduk di sini. Sekarang gereja tiap minggu ada doa sembahyang, semua ke kendaraan parkir di masjid. Jadi tidak ada masalah apa-apa," kata Santrimo.

Hal senada juga diungkapkan oleh Pendeta Gereja GKMI Winong, Didik Hartono. Didik mengatakan ada berbagai cerita tentang kerukunan dan persatuan umat muslim dan kristen. Misalnya perayaan Idul Fitri yang jatuh hari pada Minggu bersamaan dengan kebaktian. Pihak gereja pun mengundur waktu pelaksanaan ibadah kebaktian. Pihak gereja melaksanakan ibadah kebaktian saat siang harinya, karena paginya ada pelaksanaan salat Idul Fitri mulai pukul 07.00 WIB. "Misalkan saja tahun lalu bahwa idul fitri bersamaan di hari Minggu, kita biasanya kebaktian hari Minggu jam 7.00 WIB, sementara salat Idul Adha di jam bersama, akhirnya kebaktian diundur jam 9.00 WIB, sehingga selesai salat Idul Fitri baru dilakukan mengadakan kebaktian," kata Didik.

Tak hanya itu, Didik menceritakan banyak jemaah masjid yang menggunakan teras gereja untuk tempat salat, terutama saat perayaan

salat Idul Fitri dan Idul Adha. Pada dua hari besar tersebut jemaah warga sangat antusias berdatangan ke masjid. Tak jarang juga saat salat Jumat jemaah masjid sangat banyak sehingga membludak hingga sebagian menggunakan teras gereja untuk salat berjemaah jumat. “Dua tiga tahun ini salat Idul Fitri sampai pelataran, animo banyak sekali, salat Idul Fitri sampai di teras gereja,” ungkap Didik.

Kerukunan ini telah terjalin lama, bahkan dahulu pada saat pembangunan masjid, warga pemeluk agama Kristen juga ikut membantu menyukseskan pembangunan masjid. Mereka ada yang membantu iuran uang, ada juga yang ikut bergotong-royong bekerja bakti membangun masjid. Demikian juga sebaliknya, saat ada kegiatan kerja bakti di gereja, warga muslim juga ikut membantu. Saat kegiatan sosial juga, kata Didik, seluruh warga saling bantu membantu. Tidak peduli dengan keyakinan. Mereka bersatu gotong royong untuk membangun desanya. Warga Desa Winong hidup rukun dan saling menghormati antar umat beragama.

Belajar toleransi dari Masjid-Gereja Winong di Pati

Kisah kerukunan umat beragama di desa Winong yang ditandai dengan adanya persatuan masjid dan gereja telah menarik perhatian banyak pihak. Beberapa cerita kerukunan dan saling menghormati antar umat beragama membuat penasaran sejumlah peneliti atau warga luar daerah. Bahkan ada tamu dari Amerika Serikat yang pernah berkunjung ke Masjid dan Gereja yang ada di Desa Winong Kecamatan Pati itu. Mereka adalah Mr. dan Mrs. Kauffman, warga negara Amerika. Mereka awalnya kunjungan ke beberapa lokasi daerah Kabupaten Pati. Setelah mengetahui adanya cerita tentang toleransi di desa ini, mereka tertarik untuk menyaksikan sendiri masjid dan gereja Winong yang saling rukun dan berdampingan. Mereka merasa takjub dan penasaran dengan kehidupan sehari-hari warga yang berbeda keyakinan bisa hidup secara berdampingan.

Pendeta GKMI Winong Didik Hartono juga menyampaikan jika ada beberapa orang luar daerah sempat menggelar sarasehan untuk membahas mengenai kehidupan warga berbeda keyakinan bisa hidup

rukun. Dengan demikian dari Desa Winong mampu menyuarakan tentang kerukunan dan hidup saling menghormati antar umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama di Desa Winong dibenarkan oleh Bhabinkantibmas Desa Winong, Aipda Eko Pratama. Menurutnya kerukunan kedua umat beragama hingga sekarang terus terjaga. Dia pun berharap agar saling menghormati antar keduanya tetap terjalin tanpa ada gangguan. "Kerukunan umat beragama sangat terjaga kita juga berupaya untuk tetap menjaga, tetap komunikasi tetap menghubungkan kita dari Babinsa, Babinkantibmas maupun Pemdes Winong," kata Aipda Eko.

Aibda Eko yang menjadi perwakilan dari keamanan dan ketertiban berharap agar rasa kerukunan dan saling menghormati antar umat beragama terus terjalin. Dengan begitu tidak akan ada gangguan keamanan dari pihak manapun. Terlebih Pati bisa menjadi percontohan tentang menjaga kerukunan. Apalagi Negara Indonesia terdiri dari berbagai jenis agama, suku, dan ras. "Mendorong untuk menjaga kerukunan beragama tetap terjalin dan tidak ada mengganggu dari pihak manapun juga," ungkap Aibda Eko.

Sumber Bacaan:

Detikjateng. 2023, 25 Maret. "Masjid-Gereja di Pati 'Disatukan' Kanopi, Potret Kerukunan Antarumat". Diakses dari https://www.detik.com/jateng/berita/d-6637657/masjid-gereja-di-pati-disatukan-kanopi-potret-kerukunan-antarumat

Detikjateng, 2024, 9 Mei. "Melihat Perayaan Kenaikan Yesus Kristus di Gereja yang Berhadapan Masjid Pati". Diakses dari https://www.detik.com/jateng/berita/d-7332343/melihat-perayaan-kenaikan-yesus-kristus-di-gereja-yang-berhadapan-masjid-pati.

4

BAGIAN KEEMPAT

Masjid Ramah yang Memberdayakan bagi Umat

INOVASI MEWUJUDKAN

MASJID RAMAH

UNTUK **KEMASLAHATAN**

SEMUA

Pemberdayaan Kelompok Muda sebagai Kader Masjid oleh Real Masjid 2.0 Yogyakarta

Lia Lutfiah Nurhikmah[1*)]

Masjid dan pemuda adalah dua aset umat yang sangat potensial untuk diperankan sebagai pusat dan penggerak kegiatan umat Islam di berbagai bidang kehidupan. Dengan berbagai perubahan sebagai dampak atas kemajuan yang tidak bisa terhindarkan, masjid mesti terus bisa mempertahan eksistensi dengan tetap menjaga keutuhan perannya.

Sebuah masjid di Yogyakarta, tepatnya di Jl. Ringroad Utara, Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman menjadi contoh bagus bagaimana masjid menyinergikan aktivitas remaja dan pemuda. Masjid itu juga menggunakan nama yang unik, Real Masjid 2.0 Yogyakarta. Masjid ini seringkali membuat jemaah yang pertama kali menginjakkan kaki di sana merasa takjub bahkan sebagian justru terheran. Walaupun konsep bangunan yang cukup sederhana, namun didukung dengan fasilitas dan cara pelayanan jemaah yang istimewa sehingga membuatnya layak digelari Masjid Ramah Pemuda. Bukan hanya fasilitas fisik yang menunjang kebutuhan dakwah modern ala anak muda, masjid ini juga memiliki program-program kepemudaan dengan tata kelola modern yang dominannya diperankan oleh anak muda. Kini, sebutan marbot menjadi hal yang dapat mereka banggakan.

---

1 *) Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Hikmah Ibun Kabupaten Bandung

Selain menyediakan ruang utama masjid, keberadaan *lobby*, bioskop dengan perlengkapan media yang lengkap, *camp area*, dapur umum, warmindo gratis, auditorium, kamar tamu, dan berbagai fasilitas lainnya, serta pengemasan konten kajian yang dirancang dengan seni visual yang sangat modern membuat pemuda semakin antusias menghadiri kegiatan keagamaan di sekitar masjid maupun mengakses program-programnya secara daring (*online*) dari berbagai wilayah.

Mengenal Real Masjid 2.0

Real Masjid 2.0 ini memiliki komitmen untuk terus melakukan pembenahan konsep dan program-program dakwah yang kreatif, inovatif, serta memiliki pengaruh sosial yang semakin luas. Real Masjid 2.0 juga berkomitmen untuk terus berkompetisi dengan konsep kompetisi Islam yakni dalam *fastabiqul khairat*, menjalin ukhuwah dan membangun kolaborasi dalam dakwah bersama berbagai elemen dakwah Islam tanpa terkecuali dalam bingkai *Ahlus Sunnah wal Jemaah* (Real Masjid, 2023: 36).

Adapun penamaan 2.0 dipakai sebagai tanda bahwa masjid ini ada di tahapan kedua berdasarkan standarisasi (dari 1.0 sampai 4.0). Masjid ini sebelumnya dinamai Muslim United 1.0, dan setelah berbagai pembenahan dan penetapan target maka dipandang masjid ini telah meningkat peran dan fungsinya sehingga sudah di tahap 2.0. tahapan-tahapan itu sendiri dibuat Real Masjid sebagai penanda tingkatan peran dan fungsi yang difokuskan. Secara berurutan dari 1.0 sebagai tahapan paling awal, tingkatan ini dimulai dari *Baitullah, Baitul Quran, Baitul Mal,* dan *Baitul Muamalah* (Real Masjid, 2023: 53-56).

Real Masjid 2.0 melibatkan anak muda sebagai penggerak utama, dengan mengambil filosofi mobil sebagai gambaran alat berkendara dalam aktivitas dakwah.

> "Jika masjid diumpamakan sebagai sebuah mobil, maka perlu mesin terbaru yang kuat untuk menggerakkannya, dan mesin itu adalah anak muda. Mobil juga perlu bahan bakar, dan bahan bakar itu adalah STTB (Subuh, Tahajud dan Tilawah, Berjemaah). Selain itu, mobil juga membutuhkan kunci untuk menyalakannya, dan kunci itu adalah keyakinan serta cara berpikir yang tajam

dan mendalam. Dan terakhir mobil juga perlu tampilan dan aksesoris agar terlihat menarik, dan tampilan serta aksesoris ini adalah media (Real Masjid, 2023:123)".

Nanang, seorang pendiri Real Masjid 2.0, menyampaikan bahwa meski demikian, mobil juga tetap membutuhkan rem untuk mengendalikan lajunya supaya tetap ada dalam pergerakan yang aman dan terkontrol, peran inilah yang mesti diperankan oleh orang-orang yang lebih tua untuk memastikan bahwa gerakan pemuda masjid ini tetap ada dalam koridor yang benar. Sehingga jelas bahwa peran keduanya tidak dapat dipisahkan.

Real Masjid memulai pergerakannya dengan berangkat dari empat hal mendasar sebagai berikut:

1. **Masjid darurat anak muda**

   Problematika terbesar masjid saat ini adalah krisisnya anak muda. Meskipun untuk menjadi marbot masjid tidak mesti dari muda, tapi menurut sudut pandang Real Masjid 2.0, masjid akan lebih baik jika diurus pemuda sebab tenaga dan pikirannya masih sangat tinggi untuk diajak melakukan program-program dan pelayanan yang ekstra.

2. **Masjid darurat STTB (Subuh-Tahajud-Tilawah-Berjemaah)**

   Real Masjid 2.0 menjadikan aktivitas ini sebagai *software* dalam memakmurkan masjid yang mesti ter*instal* dalam setiap diri marbot. Sama halnya dengan menyiapkan para tentara pejuang tanah air, yang dibekali dengan pendidikan, kedisiplinan, semangat juang, dan berbagai fisik dan psikis lainnya, marbot juga perlu dibekali dengan berbagai kompetensi sesuai dengan standar kebutuhan masjid.

3. **Masjid darurat radikal**

   Radikal berarti mengakar, terminologi ini digunakan sebagai respon atas banyaknya temuan masjid yang kurang memberikan pelayanan serta fasilitas mendasar yang dibutuhkan oleh umat.

4. **Masjid darurat media**

Di zaman yang sangat terikat kuat dengan teknologi, penggunaan media berpotensi besar dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi syiar Islam. Kuantitas dan kualitas konten sama pentingnya. Jika ada satu juta masjid yang memiliki media informasi maka informasi-informasi yang kita dapatkan adalah segala hal yang berkaitan dengan kebaikan, keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sama halnya dengan kualitas, semakin sesuai trend desain yang dipakai dengan minat target dakwah, maka akan semakin membuka peluang peningkatan peminat. Sehingga sudah saatnya masjid memiliki *media center* yang profesional yang secara konsisten memproduksi konten kebaikan. Hal ini juga membuka kesempatan pemberian layanan masjid yang lebih luas.

Program-program Real Masjid 2.0

Narasi dan target yang telah disusun selanjutnya direalisasikan melalui program dan layanan bagi jemaah dengan klasifikasi dan intensitas kegiatan yang didasarkan pada kebutuhan dan segmentasi jemaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Siska (09 April 2023) sebagai salah satu marbot *akhwat* kategori Real Marbot Academy, program Real Masjid 2.0 dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Program Real Masjid 2.0

HARIAN	PEKANAN	TAHUNAN
Salat berjemaah lima waktu	Starday Nite	Real Marbot Academy
Marbot Daily Activity	Pasar Raya Jumat	Real Marbot Preneur
Kajian Setelah Subuh	Konsultasi Hukum	Ramadhan Senang-Senang
	Real Holiday	
	Kajian Bening Real Masjid	

Kajian Setelah Ashar	Gusbaha (Gerakan Hapus Buta Huruf Al-Quran)
	Suka Film
INSIDENTAL	**PROGRAM PARETO**
Sharing Manajemen Masjid	Kelas Kisah Nabi
Kajian Tematik	Kelas Kisah Sahabat

Sumber: Dokumen Real Masjid 2.0, 2023

Secara khusus, program yang ditargetkan bagi pemuda di antaranya sebagai berikut ini.

1. ***Starday Nite***

   Program ini dilaksanakan setiap sabtu malam dengan mengemas kajian dalam acara yang menarik dan santai, mulai dari pengambilan tema, dekorasi, selingan lagu dengan gitar sebagai pengiringnya, serta pemberian hadiah-hadiah sederhana. *Starday Nite* lahir sebagai solusi alternatif atas banyaknya anak muda yang menghabiskan malam akhir pekannya di tempat hiburan dengan tanpa kontrol. Karakter yang masih sering terbawa arus, sering kali membuat mereka melupakan hingga melewati batas-batas syariat Islam, atau justru beberapa orang merasa kesepian dan kebingungan dalam menghabiskan malam akhir pekannya.

   Starday Nite ini diproyeksikan untuk menjadi tempat penghimpun anak muda, baik yang bagi mereka yang sekedar sedang mencari teman duduk atau berpindah tempat hiburan. Konsep semi-outdoor dengan dekorasi yang disesuaikan dengan tema yang diusung, membantu menstimulasi audiens untuk mendalami pesan-pesan yang disampaikan.

Foto 1
Pelaksanaan Program Starday Nite

Sumber: Youtube Real Masjid 2.0, diakses pada 11 Mei 2023

2. *Real Marbot Academy* (RMA)

Nanang menjelaskan *Real Marbot Academy* (RMA) merupakan program yang bertujuan mengkader calon CEO dan manajer masjid yang profesional yang akan berkhidmat di daerah masing-masing. Calon peserta RMA harus melalui tahapan-tahapan seleksi, sebelum masuk pada masa belajar yang akan ditempuh selama enam bulan yang seluruhnya dibiayai beasiswa. Rangkaian dari RMA diawali dengan seleksi interview, pelatihan, pemberian materi selama lima bulan, dan praktik internal. Dilanjutkan dengan satu bulan praktik pengabdian di masjid-masjid yang ditentukan panitia. Materi-materi yang diberikan diantaranya ilmu keagamaan (tauhid, *syakhsiyah*, *tahsin*, *mindset* Islami), ilmu basis kemasjidan (manajemen masjid, fikih

masjid, baitul mal), dan ilmu teknis operasional (kepemimpinan, *fundraising*, pengiklanan masjid, *dakwahtainment*, kelas media dan editing) (Wawancara dengan Nanang, pendiri, 4 April 2023).

3. ***Real Marbot Preneur* (RMP)**

   Hampir sama dengan RMA, RMP juga memiliki tahapan seleksi dan waktu belajar selama enam bulan. RMP merupakan program yang buat untuk mencetak *entrepreneur* (pebisnis) yang hatinya terpaut pada masjid. lebih jauh lagi, alumni dari program ini diproyeksikan untuk menjadi pebisnis-pebisnis yang siap menopang ekonomi masjid di sekitarnya.

4. **Kajian Bening Real Masjid**

   Program yang dikhususkan untuk jemaah perempuan ini dilaksanakan setiap hari Jumat setelah salat ashar dengan konsep kajian tematik. Selain dikelola marbot *akhwat*, Bening juga memiliki relawan tersendiri yang lahir dari kalangan jemaah perempuan.

5. **Suka Film (SuFi).**

   Kegiatan nonton bersama untuk menggali hikmah dari film yang ditayangkan ini biasanya diikuti oleh marbot dan relawan setiap hari Rabu setelah salat asar di bioskop masjid. Namun tak jarang juga mengajak jemaah untuk ikut bergabung.

6. **Kelas Kisah Nabi dan Kelas Kisah Sahabat (KKN dan KKS)**

   Kelas Kisah Nabi (KKN) dan Kelas Kisah Sahabat (KKS) disajikan dengan bahasa yang ringan dan kekinian. Menggabungkan antara konsep online dan offline didukung setting ruangan dan visual yang menarik. Program KKN dan KKS ini merupakan salah satu program pareto dengan penggunaan sistem infaq untuk mendapatkan tiket nonton, KKN dan KKS ini sukses mengajak ribuan jemaah untuk mengikuti program ini. Hasil dari infaq tiket ini akan dijadikan sebagai dana pendukung pengembangan program.

Foto 2
Poster Kelas Kisah Sahabat

Sumber: Instagram.com/muslimunited.official, diakses pada 11 Mei 2023

Fasilitas dan Layanan Real Masjid 2.0

Fasilitas berupa sarana dan prasarana adalah hal yang krusial dan akan sangat berpengaruh pada keberjalanan program. Selain memiliki ruang-ruang pada umumnya seperti ruang utama masjid, toilet, tempat wudu, dan dapur, Real Masjid 2.0 juga memiliki bioskop sederhana. Sebuah ruangan dengan layar besar dengan pencahayaan yang diatur sedemikian rupa. Ruangan ini selain digunakan untuk menonton film islami, juga dipakai sebagai tempat kajian untuk menayangkan slide kajian.

Foto 3
Bioskop Real Masjid 2.0

Sumber: Dokumentasi penulis

Selain itu, Real Masjid juga memiliki ruang *office* atau *lobby* masjid yang merupakan tempat yang digunakan untuk memberikan layanan pertama pada jemaah yang akan memasuki masjid. di ruangan ini jemaah akan mengisi buku tamu dan diarahkan terkait segala kebutuhannya oleh marbot yang bertugas berjaga. Sehingga meskipun masjid ini tidak memiliki arsitektur seperti masjid pada umumnya, tetapi jemaah tidak akan merasa kebingungan sebab ada marbot yang akan selalu siap mengarahkan selama 24 jam. Setiap jemaah yang baru datang juga diberikan air minum yang terdapat tempelan kertas bertuliskan kata-kata semangat dan nomor yang dapat dihubungi jika terdapat kebingungan atau kebutuhan-kebutuhan lain di masjid.

Real Masjid 2.0 menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok jemaah mulai dari makanan hingga kesehatan. Makan gratis tiga kali sehari bagi jemaah, yakni setiap pagi, setelah zuhur, dan setelah magrib adalah salah satu program rutin harian Real Masjid 2.0 dengan syarat wajib mengikuti salat berjemaah. Selain itu, Real Masjid menyediakan

warmindo atau warung makan indomie secara gratis dan buka selama 24 jam menggunakan metode *self service* atau melayani sendiri. Real masjid 2.0 juga memberikan layanan kesehatan setiap hari Jumat. Layanan kesehatan tersebut meliputi pemeriksaan kesehatan gratis dan pengobatan herbal gratis seperti bekam, serta masih banyak lagi. Seluruh fasilitas, layanan, dan program masjid telah dipublikasikan secara umum, baik di akun sosial media Real Masjid, maupun secara langsung di sekitar wilayah Real Masjid 2.0.

Pelibatan Pemuda sebagai Penggerak Masjid di Real Masjid 2.0

Pelibatan pemuda di Real Masjid dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui adanya pendelegasian wewenang. Dengan cara ini pemuda dapat mengambil peran secara langsung dalam setiap kegiatan, yang ini juga menjadi bentuk pemenuhan standarisasi pemuda saat ini yakni selalu ingin terlibat aktif (eksis) dalam berbagai hal.

Real masjid melakukan enam langkah dalam melakukan pendelegasian yakni menentukan orang yang tepat untuk menerima tugas yang didelegasikan, penjelasan kepada penerima delegasi, komunikasi yang dilakukan dengan penerima delegasi, pengendalian terhadap penerima delegasi, penghargaan yang diberikan atas tugas-tugas yang diselesaikan, dan wewenang yang didelegasikan. Meskipun ada kriteria-kriteria tertentu, Real Masjid 2.0 dengan caranya sendiri tetap menerima anak muda dengan berbagai latar belakang, karena pada dasarnya, konsep utamanya adalah kaderisasi dan pendidikan, bukan mempekerjakan orang yang sudah ahli.Adapun strategi pelibatan dan pendelegasiannya sebagai berikut:

1. **Penentukan orang yang tepat**

   Jensen (1976: 305-360) dalam teori agensi menjelaskan bahwa kriteria dalam menentukan kelayakan penerima delegasi adalah dengan memperhatikan kualifikasi, pengalaman, integritas, dan motivasi. Real Masjid menetapkan setidaknya ada tiga syarat yang mesti dipenuhi sebelum marbot dinyatakan layak untuk didelegasikan. Tiga syarat tersebut yakni seringnya

bertemu, bersedia didampingi, dan bersedia mengikuti kajian. Sesuai dengan teori agensi yang dikemukakan Jensen (1976:305-360) syarat seringnya bertemu yang disyaratkan Real Masjid ini dilakukan untuk memenuhi aspek integritas.

Bukan hanya pertemuan dan rapat untuk merumuskan dan mengevaluasi kegiatan, Real Masjid menjadikan momen salat fardu berjemaah, sebagai ajang pertemuan wajib bagi para marbot. Tingginya intensitas pertemuan diharapkan bisa mempercepat tumbuhnya integritas dan kedekatan satu sama lain serta terbangunya frekuensi yang sama. Jensen juga menjelaskan bahwa tingginya integritas yang dimiliki oleh penerima delegasi dapat meningkatkan kepercayaan untuk menyelesaikan tugas dengan jujur dan transparan.

Syarat selanjutnya adalah adanya pendampingan dan mau didampingi. Pendampingan ini dilakukan untuk memastikan keterjagaan kualitas kerja, mengingat tidak ada kemampuan atau skill yang disyaratkan untuk menjadi marbot. Sehingga meskipun penerima delegasi belum memiliki pengalaman, tetapi ia dapat memperoleh gambaran dari yang mendelegasikan. Selanjutnya, untuk membangun aspek kualifikasi yang diperlukan seperti dalam teori agensi, maka penerapan di Real Masjid dilakukan dengan wajibnya ikut serta marbot dalam kajian sebagai sarana pemenuhan kematangan cara berpikir dan menundukkan ego pribadi.

2. **Penjelasan dari pihak founder *(principal)* dan/atau manajemen**

Orang yang didelegasikan itu mendapatkan penjelasan terkait relasi antarpihak yang selaras dengan teori agensi (*agency theory*). Pihak pemberi wewenang melimpahkan wewenang kepada orang yang didelegasikan untuk mengambil keputusan atas nama organisasi (Eisenhardt, 1989:58-59). Namun di sisi lain, penerima delegasi wewenang tentu memiliki kepentingan pribadi yang bisa jadi berbeda dengan orientasi organisasi. Sehingga pihak pemberi wewenang perlu memastikan adanya kedua kepentingan tersebut tidak bertentangan. Cara untuk mengantisipasi hal tersebut adalah

dengan memberikan informasi yang memadai kepada penerima delegasi (Jensen, 1976:309) dan cara ini juga dilakukan oleh Real Masjid.

Dio selaku manajer operasional menjelaskan dua hal utama yang disampaikan seorang pemberi delegasi kepada penerima delegasi di Real Masjid secara garis besar mencakup dua hal, yakni tentang tujuan utama (*goal*) dan hal yang berkaitan dengan teknis. Tujuan utama disampaikan untuk menyamakan pemahaman besar yang mendasar, sehingga penerima delegasi kemudian dapat melaksanakan tugas dengan kekhasannya sendiri namun tetap memperhatikan tanpa keluar dari nilai-nilai yang menjadi tujuan utama. Sedangkan hal teknis disampaikan untuk memberikan gambaran-gambaran kesuksesan yang pernah dilakukan, Dio menegaskan bahwa hal ini membuat pelaksanaan program-program Real Masjid tidak terus berulang memulai dari nol, tetapi melanjutkan angka kemajuan yang telah dicapai sebelumnya, sekalipun dengan pemeran yang berbeda.

Dua hal yang telah dilakukan Real Masjid tersebut dapat meningkatkan efektivitas pendelegasian, hal ini sesuai dengan penyampaian Manullang (2012:68-69) tentang cara mencapai efektivitas pendelegasian, yakni sebagai bentuk pemberian fasilitas berupa psikis (motivasi) dan fisik (peralatan).

3. Sistem Komunikasi Terbuka

Gambaran komunikasi yang disampaikan oleh Dio selaku manajer operasional, Real masjid menggunakan sistem komunikasi terbuka yang didefinisikan oleh Berger (1975:99-112) sebagai sebuah proses komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara transparan, terbuka, dan jujur. Dengan dilakukannya komunikasi terbuka ini juga bisa membantu meningkatkan kepercayaan dan mempererat hubungan dalam organisasi, bahkan pada pemuda dan pemula yang sering kali diragukan banyak orang.

4. **Briefing pagi**

Kegiatan yang dilakukan setiap selesai dzikir pagi dan rangkaian subuh di Real Masjid 2.0 ini menjadi momen yang digunakan untuk melakukan pengendalian secara menyeluruh terhadap semua penugasan yang ada, mulai dari objek dakwah, konsep, materi, proses persiapan, dan lain sebagainya. Munir (2021: 138) memperkuat bahwa pengendalian operasi dakwah sudah terintegrasi menjadi kebutuhan, sebab menjadi ini menjadi awal perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*). Dengan adanya pengendalian ini maka mutu dakwah akan semakin baik.

5. **Mengharap Pahala dan Rida Allah**

Di Real Masjid 2.0 setiap marbot selalu diingatkan untuk senantiasa mengharap pahala dan rida dari Allah sebagai tujuan utama dalam menjalankan tanggung jawabnya. Memposisikan Allah sebagai majikan mereka menjadikan terbangunnya keyakinan yang kuat pada janji Allah. Sehingga reward inilah yang menjadi tujuan utama bagi para marbot di Real Masjid 2.0. Ivancevich dalam Hanifah (2020: 7-8) menyebut ini sebagai *reward* atau penghargaan ekstrinsik. Penghargaan ekstrinsik merupakan penghargaan yang muncul dari luar orang tersebut. Penghargaan ekstrinsik ini dapat diberikan dalam bentuk penghargaan non finansial.

Walaupun demikian, Real Masjid tetap memberikan *reward* yang bersifat materil, misalnya berupa makan bersama, liburan, jalan-jalan, dan lain sebagainya. Winardi dalam Nurdiansyah (2019: 50-51) mengutip penjelasan French dan Raven menjelaskan bahwa pemberian *reward* menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan pemimpin untuk mempengaruhi orang yang menerima delegasi supaya mengerjakan apa yang ditugaskannya dengan baik hingga selesai.

6. **Pendelegasian wewenang sebagai pengaderan**

Selaras dengan salah satu fungsi masjid yang berperan sebagai tempat pelatihan, pembinaan kader-kader pemimpin

pejuang Islam (Ayub, 1996:7), penerapan serupa dilakukan Real Masjid 2.0 dalam adanya pendelegasian wewenang. Jajaran manager dan *founder* Real Masjid 2.0 tidak pernah ragu untuk melakukan pendelegasian kepada marbotnya mulai dari hal terkecil hingga terbesar. Hal ini dilakukan sebagai langkah nyata dalam mencapai tujuan besar Real Masjid 2.0 untuk mencetak generasi pemimpin peradaban yang siap membantu menghadirkan berbagai solusi atas banyaknya permasalahan umat, dengan masjid sebagai panggung latihan kontribusi terbesarnya. Dio selaku manajer operasional di Real Masjid 2.0, menyatakan bahwa pendelegasian wewenang di Real Masjid adalah mencakup segala aspeknya, mulai dari *software* hingga *hardware*.

Wewenang diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yakni wewenang hukum, wewenang teknis, wewenang berkuasa, dan wewenang operasional (Newman, 2017: 129). Pemberian wewenang hukum di Real Masjid diaktualisasikan dengan memberikan kepercayaan kepada marbot untuk ikut terlibat ketika ada permintaan dari masyarakat untuk membantu menyelesaikan problematika yang ada, juga mewakili Real Masjid atas urusan komunikasi dengan tokoh-tokoh publik. Selain itu, banyaknya permintaan *event-event* kolaborasi dengan Real Masjid, menjadikan peluang ini sebagai sarana pendelegasian wewenang teknis Real Masjid dengan mengirim orang-orang yang telah menerima pelatihan-pelatihan di masjid dan telah teruji integritas dan kemampuannya untuk bertugas di masjid lain. Kemudian pendelegasian wewenang berkuasa dilakukan Real Masjid dalam kondisi-kondisi mendesak saja atau hanya dalam batasan tertentu, demi menjaga konsistensi prinsip yang bersifat fundamental. Sedangkan pendelegasian wewenang operasional Real Masjid dilakukan salah satunya dengan penunjukkan sebagai penanggung jawab (PJ) kegiatan, yang menjadikan penerima delegasi berhak mengambil keputusan dalam menentukan tindakan juga bertanggung jawab atas segala hal yang diembannya.

Penutup

Real Masjid 2.0, sesuai namanya masjid ini bertujuan untuk menjadi masjid yang betul-betul menjalankan fungsi masjid secara utuh dan menyeluruh. Angka 2.0 yang menunjukkan bahwa masjid ini sedang ada dalam tahap kedua yang secara berurutan dimulai dari 1.0 sampai 4.0 yakni dari *Baitullah, Baitul Quran, Baitul Mal,* dan *Baitul Muamala*h. Real Masjid memulai pergerakannya dengan berangkat dari empat hal mendasar yakni; masjid darurat anak muda. masjid darurat STTB (Subuh-Tahajd-Tilawah-Berjemaah), masjid darurat radikal, dan masjid darurat media.

Ada banyak program yang diselenggarakan Real Masjid 2.0 yang diklasifikasikan kepada program harian, pekanan, bulanan, tahunan, insidental, dan program pareto, yang keseluruhannya melibatkan pemuda dalam pengelolaannya. Adapun program dengan objek dakwah anak muda diantaranya *Starday Nite*, Kelas Kisah Nabi dan Kelas Kisah Sahabat, Kajian Bening, *Real Marbot Academy*, *Real Marbot Preneur*, dan Suka Film.

Dengan dilibatkan dalam berbagai kegiatan melalui pendelegasian wewenang, kebutuhan pemuda terhadap eksistensi dan kontribusi dapat terpenuhi. Pemuda juga bukan hanya dikontribusikan ketika ia sudah ahli di bidangnya, namun justru visi kaderisasi pemimpin yang dimiliki Real Masjid 2.0 membuka peluang bagi pemuda untuk menggali hal baru serta langsung mendapatkan panggung kontribusi. Pendelegasian yang dilakukan di Real Masjid bagi para pemuda dilakukan dengan memperhatikan enam hal, yakni; menentukan orang yang tepat, memberikan penjelasan kepada penerima delegasi, melakukan komunikasi yang baik dan berkala, melakukan pengendalian, serta memberikan penghargaan atas tugas-tugas yang diselesaikan, dan wewenang yang didelegasikan.

Daftar Bacaan:

Ayub, M. E. 1996. *Manajemen Masjid.* Jakarta: Gramedia.

Berger, C. R., & Calabrese, R. J. 1975. *Some Explorations in Initial Interaction and Beyond: Toward a Developmental Theory of Interpersonal Communication*. Human Communication Research, 1(2), 99-112.

Eisanhardt, K.M. 1989. *Agency Theory: An Assessment and Review*. Academy of Management review, 14(1), 57-74.

Hanifah, Khairunnisa. 2020. *Rewards dan Punishment Pengaruhnya Terhadap Disiplin Kerja Karyawan di PT. Abasando Prima Indonesia.* Thesis, Universitas Komputer Indonesia.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, 3(4), 305-360.

M. Munir, dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Manullang, M. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Real Masjid. 2023. *3 Hari Bangun Masjid*. Yogyakarta: Real Masjid Press

Winardi. 2019. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia

Masjid Ramah, Rumah yang Ramah untuk Kita Semua

Lala Olivia[1*)]

Masjid ramah? Tema *event* menulis buku bunga rampai yang saya akses melalui Instagram benar-benar membuat saya tidak habis pikir. Benarkah masjid yang katanya "rumah Allah" ada yang tidak ramah? Saya hampir saja tidak ikut even ini, saya tidak punya pengalaman buruk dengan masjid. Andai saja saya tidak membaca sebuah artikel berjudul "Surat cinta untuk masjid yang tidak ramah Perempuan." Saya mungkin tidak sampai menulis sampai sebanyak ini.

Begini isi catatannya.

*Kepada yang terhormat takmir masjid *** yang semoga dirahmati Allah*

*Saya adalah salah satu jemaah masjid *** yang hampir kehabisan waktu shalat karena mengantri dengan jemaah yang lain untuk shalat. Pada saat yang sama, tempat shalat untuk laki-laki bahkan tidak terpakai ½ lebih.*

Saya tidak tahu betul apakah yang melandasi pemikiran para takmir dalam membagi ruang shalat untuk jemaah tersebut. Tapi, berdasarkan spanduk yang tertempel di depan yang menyampaikan pesan bahwa "laki-laki sejati shalat di masjid" saya menerka bahwa Anda sekalian menggunakan dasar pemikiran bahwa perempuan lebih baik shalat di rumah.

---

1 *) Universitas Al-Amien Prenduan (UNIA) Sumenep Jawa Timur

Jika perempuan masih saja dibatasi karena dianggap sebagai sumber fitnah, apakah kita semua lupa bagaimana Nabi Yusuf, pun pernah menjadi sumber fitnah pada masanya. Bahkan dalam QS. Al-An'am ayat 53 sudah dinyatakan bahwa setiap kita dapat menjadi sumber fitnah bagi yang lain. Lantas, kenapa masih perempuan yang dibatasi? Kenapa kita tidak berpikir tentang bagaimana caranya untuk sama-sama menjaga diri?

Demikian surat Fatimatuz Zahra di mojok.co. Sebagai perempuan, ternyata saya pun mengalaminya. Catatan Fatimatuz Zahra menyadarkan saya, bahwa selama ini kekerasan simbolik terjadi dan membuat saya lupa dan gagal menyadari adanya ketidakramahan bagi perempuan di tempat yang katanya "rumah Tuhan".

Selama ini ternyata saya tidak merasa, bahwa ada kemungkinan diskriminatif di masjid dalam pembagian area laki-laki dan perempuan. Ini bukan soal perempuan harusnya memiliki area yang setara dengan laki-laki. Cerita Zahra, bukan soal area, tetapi tersedianya area masjid yang ramah bagi perempuan. Tentu tindakan itu bermula dari pikiran yang kaku tentang masjid.

Kesadaran akibat surat yang saya baca menghadirkan fakta-fakta yang pernah saya rasakan. Ternyata beberapa masjid yang pernah saya singgahi tidak menyediakan fasilitas bagi perempuan yang ingin melaksanakan salat. Ironisnya, beberapa pengurus masjid ternyata berpandangan bahwa masjid hanya diperuntukan bagi laki-laki. Padahal, bagi perempuan, masjid tidak sekedar tempat shalat lima waktu, bisa jadi tempat darurat untuk tirakat. Maksud saya masjid bagi perempuan bisa jadi tempat ternyaman dibanding rumah untuk berkeluh-kesah kepada Allah, atau sekedar menghilangkan lelah setelah seharian bekerja di luar rumah.

Tidak hanya tentang perempuan. Ternyata saya jadi tahu betapa keramahan masjid memang perlu ditanyakan. Saya ingat betul, waktu itu jam di pergelangan menunjukkan 13.06 WIB. Saya dan serombongan kawan di desa tempat KKN tidak menemukan masjid untuk salat, karena semua pagarnya tertutup rapat. Kami yang saat itu pendatang, tak mungkin kembali ke lokasi penginapan yang jauh untuk

melaksanakan salat zuhur. Semua masjid hanya terbuka saat salat saja. Benarkah masjid yang menggunakan terminologi “rumah” hanya untuk kegiatan salat lima kali sehari? Tidak boleh untuk yang lain.

Saya suka dengan terminologi rumah, dengan itu berarti kita menempatkan masjid sebagai tempat yang ramah untuk banyak kegiatan. Pada dasarnya, rumah adalah tempat permulaan perjalanan sekaligus tempat kembali. Jika masjid dianalogikan dengan rumah, tentu betapa nikmatnya berumah di tempat yang suci penuh rapalan doa-doa hamba yang mengingat Tuhannya.

Konsep rumah nyatanya ingin menegaskan bahwa masjid seharusnya menjadi tempat yang penuh kedamaian dan ketenangan, menjadi tempat yang mendekatkan seseorang kepada Allah, sebagaimana rumah mendekatkan suatu keluarga. Sangat aneh rasanya, jika masjid yang seharusnya menjadi tempat ketenangan dan menyatukan, malah menjadi tempat yang membuang muslim lain. Nilai-nilai inklusivitas dan mengedepankan semangat kebersamaan dalam mengelola masjid menjadi penting, sehingga tempat ibadah tersebut dapat benar-benar menjadi tempat yang mewakili kedamaian dan persatuan umat Islam.

Syahdan, masa Rasulullah, anak-anak kecil biasa ada di dalam masjid, bahkan bermain di dalamnya. Saya juga pernah merasakan itu, saat masjid tidak semegah saat ini. Saya biasa bermain, ikut abah, walaupun saya hanya anak perempuan. Dulu, kami bahkan lebih biasa berlarian di dalam masjid, mengejar laron, dibanding bermain di fasilitas umum, termasuk pasar. *Kok* bisa, masjid kalah sama mall yang memiliki fasilitas baik dan merata bagi semua orang.

Sekarang, masjid bisa lebih mewah dari rumah sultan, tetapi masalahnya, kemewahan hanya bermanfaat bagi segelintir orang. Masjid ramah hanya ucapan, kecuali di *rest area*, tempat istirahat para musafir di simpangan tol. Terlepas dari itu, bisakah masjid hadir secara sederhana saja, tapi bisa dijadikan rumah bagi semua muslim. Tidak hanya ditujukan bagi mereka yang bermobil, bukan bagi mereka yang datang untuk shalat, tetapi tempat bercengkrama seseorang yang ingin memulai sesuatu, tempat bagi seseorang yang ingin kembali dan mengadu.

Pengalaman Bersua dengan Masjid Ramah

Hari itu, perjalanan yang panjang dari Palembang menuju Madura membuat saya harus melihat pemandangan yang tidak biasa. Karena Jumat, rekan laki-laki saya harus singgah untuk melaksanakan salat Jumat. Bus yang saya tumpangi berhenti tepat di depan masjid yang didesain tanpa pagar, halamannya luas. Saya dapat melihat dengan jarak begitu dekat ukiran nama masjid tersebut, "Nur Muhammad". Tulisan itu berada tepat di tengah-tengah bagian atas pintu utama masjid yang bercorak sederhana namun memiliki kesan mewah.

Foto 1
Masjid Nur Muhammad Sumenap

Sumber: Dokumen Penulis

Saya bersama rekan perempuan yang lain turun untuk menghirup udara segar setelah sekian lama berada dalam bus. Ketika sedang mengelilingi daerah sekitaran masjid, saya dapati ibu-ibu sedang memasak dan menyajikan makanan di atas meja menggunakan piring yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Kehadiran ibu-ibulah yang membuat tidak biasa. Lumrahnya, ketika salat Jumat, hanya ada

para laki-laki di sekitaran masjid. Sangat jarang menemukan masjid melibatkan perempuan dalam kegiatan di hari Jumat, apalagi pada hari Jumat yang menjadi hari ibadah wajib mingguan para laki-laki. Lebih tegasnya, hari lelaki.

Saya semakin terkesima setelah melihat kejadian beberapa menit kemudian. Terlihat para jemaah laki-laki setelah salat Jumat turun bersamaan menyerbu piring-piring yang telah disediakan oleh ibu-ibu tadi. Seorang rekan laki-laki tampak heran menyaksikan pemandangan itu. Dengan raut dan tatapan yang penuh keraguan, ia melirik saya sembari berbisik pelan, "Serius, makanan enak-enak ini gratis?" Siapa sangka ucapan itu ternyata sampai di telinga jemaah lain. "Iya, gratis! Masjid ini selalu menyediakan makan setiap Jumat. Inilah yang dinamakan program "Jumat Barokah". Ayo makan!" ujar seorang jemaah yang mendengar bisikan tadi. Tanpa menunggu lama, rekan lelaki saya—yang juga orang asing—itu pun ikut makan dan berbaur dengan jemaah lain. -

Tentu jemaah-jemaah itu tidak mengenal kami yang asing ini. Tetapi dari jauh, saya melihat rekan-rekan laki-laki saya sedang melahap makanan sambil bergurau dengan beberapa laki-laki yang tidak saya kenali. Mereka seperti kawan lama yang bertemu kembali, saling tanya. Tidak saling asing. Sementara rekan-rekan laki-laki menyantap makanan, saya dan rekan-rekan perempuan lainnya mencoba membaur membantu ibu-ibu yang kewalahan membagikan makanan. Kami juga ingin merasakan keakraban di tempat asing ini. Di masjid ini, kami seperti bukan singgah ke tempat baru, tetapi pulang ke rumah sendiri, saat hari raya. Disambut keluarga, merasakan kebersamaan dan kehangatan.

Masjid Muhammadiyah Peduli Sosial

"Masjid ini adalah wakaf dari seorang dermawan yang sekarang berada di Jakarta untuk organisasi Muhammadiyah," begitu takmir masjid memulai cerita. Takmir masjid kemudian menjelaskan bahwa kegiatan menyediakan makanan gratis pada Jumat tadi adalah kegiatan "Jumat barokah". Kegiatan itu merupakan salah satu bentuk visi dari Masjid Nur Muhammad yang bertujuan memberi makan untuk sekitar seribu orang. Kegiatan ini berjalan selama dua tahun belakangan.

“Dengan adanya kegiatan ‘Jumat barokah’ tersebut, jemaah, simpatisan dan donatur tidak hanya menyumbang secara finansial, akan tetapi juga menyumbang rasa peduli terhadap masyarakat agar tercipta *ukhuwah Islamiyah* di kalangan umat Islam,” jelas takmir kepada saya.

Foto 2
Persiapan Jumat barokah di Masjid Nur Muhammad Sumenep

Sumber: Dokumen Penulis

“Selain itu, kami juga mempunyai kegiatan rutin lainnya yaitu ‘sajadah fajar’. Rutinitas pada Ahad subuh keliling dari masjid ke masjid menyantuni anak yatim dengan melibatkan para tokoh masyarakat seperti kapolres, bapak kejaksaan,” lanjut takmir. Mendengar itu saya semakin terkesima terhadap Masjid Nur Muhammad, sebuah masjid yang sangat peduli terhadap permasalahan sosial dan merawat persaudaraan. Di sini, masjid menjadi tempat aktivitas sosial, menjadi hubungan horizontal di tengah kelaziman hubungan vertikal.

Masjid Musafir Nu(r) Muhammadi(yah)

Takmir masjid menjelaskan bahwa masjid ini adalah masjid Muhammadiyah, karena *waqif*-nya orang Muhammadiyah dan diberikan kepada organisasi Muhammadiyah. “Namun jemaah yang beribadah di

masjid ini beragam, seperti Muhammadiyah, PERSIS, Nahdlatul Ulama dan sebagainya," jelas takmir.

Saya agak heran, kenapa dalam satu masjid terdapat banyak golongan yang melakukan ibadah dengan amalan, yang sudah tentu semua orang tahu, berbeda. Saya mengernyitkan dahi, pertanyaan-pertanyaan muncul di pikiran saya. Lalu bagaimana dengan perbedaan antara golongan itu dan bagaimana status masjid Nur Muhammad yang menyandang masjid Muhammadiyah?

Takmir masjid seakan mengerti arti dahi saya yang mengernyit. Dia menjawab bahwa terkait dengan amalan ibadah, "Masjid Nur Muhammad menggunakan amalan Muhammadiyah seperti kalimat basmalahnya tidak di-*jaharkan* (dinyaringkan) dan salat subuh tanpa *qunut*, sesuai wasiat *waqif* masjid Nur Muhammad sendiri."

Namun demikian, tidak ada jemaah yang pernah berselisih. Malah melalui kegiatan rutin yang diikuti oleh para simpatisan, donator dan jemaah dari berbagai kalangan membuat mereka menghilangkan sekat-sekat antar golongan yang seringkali menimbulkan banyak konflik, ketika menyangkut Masjid Nur Muhammad mereka menjadi satu, umat Islam. Apalagi di saat salat Jumat, memang tidak ada yang terlalu berbeda, kecuali adanya bilal dan azan kedua.

Menurut takmir masjid, Nur Muhammad adalah masjid yang terbuka untuk umum, terbuka untuk semua golongan, tampaklah dari halaman masjid yang tak berpagar dan bagian depan masjid yang terbuka dengan ukuran hampir separuh masjid. Masjid Nur Muhammad tidak pernah membatasi diri hanya untuk golongan Muhammadiyah saja.

Di bagian depan masjid Nur Muhammad, anak-anak yang ramai dapat berlarian dan bermain layaknya ada di *playgroup*. Saya bergumam, ini masjid bukan hanya ramah bagi semua golongan tetapi juga bagi anak-anak dan musafir. Untuk yang terakhir, masjid ini memiliki halaman luas yang bisa menampung banyak mobil dan sepeda motor berparkir dengan leluasa. Di situ, para supir juga dapat meletakkan punggungnya untuk sebentar terlelap, tanpa takut diusir, tanpa malu juga pada peringatan "jangan tidur di masjid!".

Walhasil, keberadaan Masjid Nur Muhammad memberi kesan tersendiri bagi saya. saya menjadi sadar bahwa perbedaan ajaran dalam suatu golongan bukan hal yang terlalu penting untuk didebatkan, perbedaan kadang menjadi sumber kerukunan untuk saling memahami dan menghargai. Mereka yakin bahwa masa depan akan menjadi sejarah penting, jika dibangun dengan persatuan, kerukunan dan keramahan. Alangkah indahnya jika semua masjid bisa menjadi rumah yang ramah bagi semua orang.

Untuk menutup catatan ini, saya teringat cerita A.A. Navis dalam novelnya "Robohnya Surau Kami". Navis dengan kuat menceritakan penjaga surau yang mati bunuh diri karena merasa depresi setelah mendengar cerita Ajo Sidi. Waktu itu Sidi bercerita, ada seorang penjaga surau yang kesehariannya beribadah dan menjaga masjid, tetapi di akhir hayatnya, di saat penentuan surga dan neraka, malah masuk neraka. Kata si Sidi, Tuhan mencecar si penjaga surau dengan kalimat yang bernada marah, "Kamu tinggal di tanah Indonesia yang maha kaya raya, tapi, engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tetapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang."

Cerita A.A. Navis bisa saja menjadi dasar bagi kita untuk kembali menemukan kesadaran bahwa kita perlu berpikir tentang masjid yang seharusnya benar-benar menjadi rumah. Rumah yang bisa menjadi tempat bersama, beraktivitas bersama, tempat beranjak yang sekaligus tempat kembali. Dari masjid seharusnya pekerjaan dapat dimulai, di masjid seharusnya tempat kembali dari lelah dan mengadukan hari-hari yang panjang kepada Tuhan. Jika masjid tak ramah, bagaimana bisa kehidupan keluarga muslim bisa terwujud dengan baik. Kekeluargaan muslim yang harmonis dimulai dari masjid yang ramah, seperti Masjid Nur Muhammad, yang bersepakat membuka pagar.

Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an pada Duafa Binaan Masjid Al Amanah Villa Duta Bogor

Muhammad Ziyad[1*)]

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. Kitab-kitab terdahulu juga telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, seperti Taurat kepada Nabi Musa a.s., Zabur kepada Nabi Daud a.s, dan Injil kepada Nabi Isa a.s. Abdir-Rahman menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi orang beriman, memberikan petunjuk, penerangan hati, dan menghilangkan kebodohan (Ismail, 2019). Pertama kali diturunkan di Gua Hira, Mekah, pada bulan Ramadan tahun 13 sebelum hijriah, Al-Qur'an secara berangsur-angsur diturunkan selama lebih dari 22 tahun. Fase sebelum hijrah Nabi Muhammad saw. disebut ayat *Makiyyah*, sedangkan setelah hijrah disebut ayat *Madaniyah*.

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Walaupun telah berabad-abad jaraknya dari Nabi Muhammad saw., tetapi Al-Qur'an ini tetap terjaga kemurniannya. Kemurnian Al-Qur'an dijamin oleh Allah, sesuai firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُوْنَ

1 *) Masjid Al Amanah Villa Duta Bogor

Artinya, “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” (QS. Al Hijr: 9).

Sebagai pedoman hidup, maka umat Islam perlu memahami isinya dengan baik. Namun sebelumnya, mereka harus dapat membacanya. Namun sayangnya, masih banyak umat Islam yang belum mampu membaca Al-Qur’an. Menurut riset Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada 17 Januari 2018, sebanyak 65 persen masyarakat Indonesia mengalami buta huruf Al-Qur’an. Sebagian umat Islam ada yang dapat membaca, namun tidak dengan lancar, bahkan di antaranya adalah orang dewasa. Hal ini memprihatinkan mengingat Indonesia memiliki populasi umat Islam terbesar di dunia, menjadikannya sebagai masalah yang signifikan dalam konteks pendidikan Al-Qur’an di Indonesia (Mujahidin et al., 2020).

Persoalan itu mestinya menjadi tantangan bagi umat Islam secara umum. Terutama umat Islam sesungguhnya memiliki suatu kelembagaan yang melekat erat pada umat Islam sejak masa kehidupan Nabi Muhammad saw. yaitu masjid. Dalam sejarah, setelah Nabi Muhammad hijrah dari Mekkah ke Madinah, langkah pertamanya adalah mendirikan Masjid Quba. Di sinilah shalat Jum’at pertama dalam Islam diadakan. Beberapa waktu kemudian, Masjid Nabawi juga dibangun. Meskipun fisik masjid pada masa itu sederhana dengan lantai tanah, dinding, dan atap pelepah kurma, perannya sangat penting dalam membina umat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, seperti shalat dan zikir, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, tempat memberikan bantuan sosial, tempat latihan militer dan persiapan perang, tempat pengobatan bagi korban perang, tempat mediasi dan penyelesaian sengketa, serta tempat menerima utusan delegasi atau tamu. Sebagai pusat penerangan dan pembelaan agama, masjid pada waktu itu memiliki peran yang sangat luas dalam kehidupan umat Islam (Rifa’i, 2016).

Dengan demikian masjid memiliki banyak peran dalam kehidupan umat Islam. Namun dalam praktiknya, belum semua masjid --bahkan sangat sedikit-- dapat melaksanakan peran-peran tersebut. Di antara yang sedikit itu, Masjid Al-Amanah Villa Duta Bogor termasuk masjid yang turut hadir menjawab berbagai permasalahan masyarakat.

Banyak program sosial yang sudah dilaksanakan masjid ini, di antaranya: Rabu Duafa, pembinaan yatim, Program Bunda/Bapak Belajar Mengaji (BBM), Solusi Duafa Mengadu (SDM), dan sebagainya.

Program Bunda/Bapak Belajar Mengaji (BBM) merupakan salah satu aktivitas Masjid Al-Amanah Villa Duta Bogor untuk mengatasi persoalan di awal tulisan ini, kemampuan membaca A-Qur'an. Program BBM ini diselenggarakan dengan tujuan agar masyarakat dapat mempelajari tajwid dengan benar. Inisiatif ini diambil sebagai upaya untuk mengatasi tingginya tingkat buta huruf hijaiyah di antara bunda-bunda dan bapak-bapak di empat kampung, yaitu Kampung (Kp) Sawah, Kp Tangkil, Kp Bantar Kemang, dan Ciheleut Kota Bogor.

Urgensi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia, memberikan petunjuk agar orang mukmin yang mengikutinya dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai mukjizat tertinggi yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an tetap abadi dan tidak terpengaruh oleh perubahan waktu. Kitab ini sesuai dengan perkembangan zaman, bersifat kontemporer, dan mampu menjawab setiap permasalahan umat manusia dari masa ke masa (Mujahidin et al., 2020).

Membaca Al-Qur'an sangat disarankan dalam ajaran Islam, sebagaimana Allah menyuruh kita membaca kitab-Nya, yaitu Al-Qur'an (QS Al-Ankabut: 45 dan QS Al-Kahfi: 27). Para ulama menegaskan pentingnya bagi Muslim untuk menyisihkan waktu membaca Al-Qur'an, terutama jika tidak sibuk. Al-Qur'an dianggap sebagai obat atau *asy-Syifa* yang bisa menyembuhkan penyakit hati dan jiwa, seperti syahwat dan syubhat. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT:

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." (QS Yunus: 57—58)

Dengan kata lain, Al-Qur'an adalah kumpulan resep rohaniah bagi Muslim. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga dianggap sebagai pengobatan bagi berbagai penyakit jasmaniah. Al-Qur'an juga berisi ayat-ayat yang dapat dijadikan doa dan zikir oleh Muslim, yang diyakini dapat menenangkan hati yang sedang gelisah (Irfanudin et al., 2022).

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ

Artinya, "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS Ar-Ra'du: 28).

Konsep Al-Qur'an sebagai penyembuh untuk rohaniah, mental, dan jasad menjadi sangat penting dalam menghadapi tekanan pada era penuh krisis hari ini. Sayangnya, mayoritas masyarakat Muslim di Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an. Laporan menunjukkan bahwa 54 persen masyarakat Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an, dan 63 persen buta aksara Qur'an. Kondisi ini, disebut sebagai buta aksara Al-Qur'an, seringkali diibaratkan dengan ketidakmampuan membaca huruf latin, seperti buta huruf atau buta aksara.

Treatment Kemampuan Baca Al-Qur'an Duafa Binaan

Penulis melakukan survei lapangan sederhana di wilayah Kampung (Kp) Sawah, Kp Tangkil, Kp Bantar Kemang, dan Ciheleut Kota Bogor. Wilayah-wilayah ini merupakan penyangga sosial Masjid Al-Amanah Villa Duta Bogor. Sebagai sasaran atau responden adalah duafa-duafa yang menjadi binaan dari Masjid Al-Amanah ini sendiri. Duafa binaan ini adalah kegiatan rutinitas setiap dua pekan sekali, dilakukan pada hari rabu. Rata-rata usia dari duafa binaan sekitar 50 tahun keatas. Anggota duafa binaan ini terdiri dari bapak/bunda dari 4 wilayah sekitar Masjid Al-Amanah Villa Duta Bogor. Kegiatan membina duafa ini diisi dengan mendengarkan ceramah dari guru-guru pilihan, membiasakan mereka dengan istighfar dan shalawat, serta memperbaiki bacaan ngaji dari duafa binaan.

Guna mendalami kondisi kemampuan baca Qur'an tersebut, penulis menggunakan pendekatan riset dengan skema *pre-experimental one group pretest-posttest design.* Pada *pre-test*, peserta didik diberikan pertanyaan acak tentang huruf-huruf hijaiyah, dan pada post-test, mereka diuji dengan kuis atau pertanyaan. Hasil *pretest* ini memberi data akurat mengenai objek yang diteliti sehingga data dapat dibandingkan dengan hasil *posttest.* Pada Prosedur ini digunakan untuk mengecek apakah pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan fokus pada huruf hijaiyah dapat membantu mengurangi tingkat buta huruf hijaiyah pada peserta didik.

Hasil survey ini secara umum menunjukkan bahwa dari 120 peserta duafa binaan, sebanyak 40 ibu dan bapak masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar. Dari 40 bapak-ibu yang belum lancar membaca Al-Quran, pada aspek segi pelafalan ternyata 75% dari bunda/bapak masih belum lancar membaca dan 25% masih belum mengenal huruf hijaiyah.

Berangkat dari hasil survey tersebut, dilakukan treatment dalam bentuk pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pembentukan 3 kelas yang terdiri dari kelas lancar membaca, kurang lancar membaca, dan belum kenal huruf hijaiyah. Tahapan selanjutnya dilakukan pembiasaan secara intensif dengan mengajari secara *talaqqi* untuk dibiasakan membaca huruf hijaiyah. Kemudian tahap selanjutnya adalah menyesuaikan kondisi binaan sehingga terpenuhi apa yang dibutuhkan dari peserta duafa binaan.

Penerapan treatment sebagai program untuk memberantas buta huruf Quran, dilakukan sebagai berikut:

1. **Tahap Menjelaskan**

   Pada langkah awal pembelajaran menggunakan metode kartu huruf kepada binaan. Dalam tahap ini, pengetahuan huruf hijaiyah disampaikan secara satu arah kepada peserta didik dengan penjelasan yang didukung oleh media. Penjelasan berpusat pada guru, tetapi dibuat menarik dengan menggunakan kartu huruf bergambar.

   Peserta didik tampak antusias selama pembiasaan ini, karena penelitian menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Media yang digunakan adalah kartu huruf bergambar, dan bunda/ bapak aktif bertanya. Strategi ini diadopsi untuk mencegah kebosanan dan menjadikan pembelajaran lebih menarik. Penjelasan huruf hijaiyah dimulai dengan memperlihatkan huruf-huruf dalam kartu, diikuti dengan penulisan secara berurutan dari alif sampai ya. Selama proses ini, tanda baca vokal seperti *fathah, dhammah*, dan *kasrah* juga diperkenalkan. Beberapa peserta mungkin mengalami kesulitan, dan pertanyaan acak diberikan untuk menjaga fokus peserta selama penjelasan.

2. **Tahap Membaca**

Setelah peserta didik mendapatkan penjelasan, langkah berikutnya adalah menampilkan huruf-huruf hijaiyah yang dituliskan di papan tulis. Pada tahap awal, peserta didik diberi panduan atau mereka menirukan ucapan guru. Untuk menguji fokus perhatian, pertanyaan cepat dan acak dilemparkan agar peserta didik dapat mengulang membaca huruf hijaiyah yang ditulis di papan tulis. Melafalkan langsung sesuai dengan tulisan memudahkan peserta didik mengingatnya. Namun, media yang harus dibaca disesuaikan dengan jenjang kelas dan kemampuan peserta. Kelas tidak mengenal huruf hijaiyah difokuskan pada membaca huruf hijaiyah terputus, sementara kelas kurang lancar mulai diarahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan panjang pendeknya benar.

3. **Tahap *Talaqqi***

Peserta akan masuk kelas masing-masing bersama gurunya kemudian mengikuti apa yang disampaikan gurunya. Melalui pendekatan *talaqqi* adalah metode yang ampuh untuk memenuhi kebutuhan para bunda/bapak dalam mempelajari huruf hijaiyah atau melancarkan bacaan qurannya. Sebab bapak/bunda yang mengikuti kelas ini sudah cukup dewasa, sehingga butuh waktu ekstra untuk membiasakan lidah yang sudah terlalu lama kaku. Metode ini melalui pendekatan apa yang sedang dibutuhkan oleh peserta.

4. **Bermain Kuis Post-Test**

Setelah menggunakan media sebagai bagian dari pengajaran, langkah terakhir adalah *post-test*. *Post-test* dilakukan untuk mengukur sejauh mana kegiatan tersebut efektif. Meskipun kelas belum lancar dan belum mengenal huruf hijaiyah mengalami permasalahan serupa, *post-test* yang diberikan berbeda. Peneliti memilih menggunakan kartu huruf bergambar untuk bermain tebak-tebakan huruf hijaiyah bersama peserta.

Pada tahap *post-test*, siswa sudah melewati tiga tahap sebelumnya. Mereka diberi gambar, kemudian diminta menebak dan menuliskannya di selembar kertas. Contohnya, jika huruf "ba" ditambah dengan harakat *kasrah-tanwin*, siswa harus menuliskan bunyi dan tulisan hijaiyahnya. Untuk kelas belum lancar, post-test dilakukan dengan cara menebak kartu huruf dan menuliskannya secara cepat atau dalam format kuis. Peneliti juga memberikan diktat huruf hijaiyah secara acak dan menambahkannya dengan harakat vokal, lalu siswa diminta menjawab secara lisan.

Foto 1
Kegiatan Bunda/Bapak Belajar Mengaji (BBM)
Masjid Al-Amanah Villa Duta Bogor

Sumber: Dokumentasi penulis

Kesimpulan

Program Bunda/Bapak Belajar Mengaji (BBM) Masjid Al-Amanah Villa Duta Bogor menunjukkan respon terhadap persoalan buta huruf Al-Qur'an di kalangan masyarakat dewasa sekitar lingkungan masjid. Program ini bertujuan untuk membantu mengatasi tingginya tingkat buta huruf hijaiyah di antara masyarakat dewasa di sekitar masjid. Keseluruhan proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dan mengurangi tingkat buta huruf hijaiyah di kalangan masyarakat dewasa. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat dan mewujudkan masjid yang ramah dan bermanfaat untuk semua.

Sumber Bacaan:

Irfanudin, Fahmi; Ramadhan, Cahyo Setiadi; & Kamal, Fathurrahman. 2022. Peningkatan Kapasitas Muballigh di Kecamatan Pleret dalam Upaya Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran. *JCES (Journal of Character Education Society), Vol. 5*(1), 11–18. http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/6696

Ismail. (2019). Pelatihan dan Pengajaran Baca Tulis Al- Qur' an Pada TK -TPA At-Taqwa dalam Mengatasi Buta Aksara Qur' an di Kelurahan Kambiolangi Ismail. *Maspul Jounal Of Community Empowerment*, *1*(1), 21–27.

Mujahidin, E., Daudin, A., Nurkholis, I. I., & Ismail, W. (2020). Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *14*(1), 26. https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216

Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum*, *10*(2), 155–163. https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256

Masjid YARSI Menguatkan Umat Memberdayakan Masyarakat

Karimulloh[1*)]

Nabi Muhammad saw. bersabda tentang keutamaan orang yang membangun masjid dalam hadis riwayat Al-Bukhori dan Muslim:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ

Artinya: *"Siapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginya semisal itu di surga".*

Hadis tersebut memotivasi seseorang untuk membangun masjid, sehingga tidak heran jika sudah mencapai 800.000 masjid dan musala di Indonesia. PR (Pekerjaan Rumah) besar bagi seorang muslim selanjutnya adalah memakmurkan masjid/musala itu sendiri (Afifah, 2022). Allah SWT telah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ فَعَسَى أُوْلَئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,*

1 *) Universitas YARSI

serta mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan mendapatkan petunjuk".

Rasulullah saw. adalah manusia yang paling beriman, dan beliau menjadi tauladan seorang muslim untuk memakmurkan masjid. Tidak heran jika pada zaman Nabi Muhammad saw., masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat beribadah *mahdah* saja, tetapi juga tempat pendidikan, dan pentingnya lagi masjid sebagai tempat kaum duafa dan musafir berkumpul (Saefuddin, 2022). Bahkan pelataran masjid dijadikan sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang tidak memiliki rumah setelah mereka hijrah dari Makkah ke Madinah (Ayub, dkk., 1996).

Sedih melihat masjid yang tertutup dengan gembok, dan dibuka hanya ketika jam salat fardu saja (Iswinarno, 2020). Artinya masjid tersebut tidak mementingkan hak para musafir. Bahkan tidak sedikit masjid yang mewah bagus luar biasa, namun kiri kanannya masyarakat yang kurang sejahtera (kaum duafa), sehingga terkesan membangun fisik masjid lebih penting dibandingkan membangun fisik calon pemakmur masjid.

Berdasarkan penjelasan di atas, masjid YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam Indonesia) yang berada di Cempaka Putih Jakarta ini berupaya menjadikan kaum duafa dan musafir bagian penting dalam program kerjanya. Masjid YARSI ini berusaha untuk meneladani Rasulullah saw. yang memerintahkan umatnya untuk memperhatikan kaum duafa, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

أَبْغُوْنِي الضُّعَفَاءَ، فَإِنَّمَا تُرْزَقُوْنَ وَتُنْصَرُوْنَ بِضُعَفَائِكُمْ

Artinya: *"Carilah keridhaanku dengan berbuat baik kepada duafa, karena kalian diberi rezeki dan ditolong disebabkan orang-orang duafa di antara kalian."* (HR. Abu Dawud).

Hal ini mengingat posisi letaknya yang berada di pusat kota besar yang menjadi tempat orang merantau dan mencari kebutuhan hidup. Masjid YARSI berupaya menjadikan masjidnya kaum duafa dan juga kaum trasit (musafir) melalui program-program yang menarik dan penting untuk mereka.

Program Jumat Barokah

Program ini bukan hanya menyediakan makan-makan untuk mereka yang membutuhkan, tetapi juga memberikan cek kesehatan (*medical check up*) dengan memeriksakan kolesterol, gula darah, dan asam urat. Program ini terlaksana atas kerjasama dengan Fakultas Kedokteran Universitas YARSI yang mengerahkan mahasiswanya untuk memberikan pemeriksaan gratis, dan juga Fakultas lainnya yang mengaktifkan mahasiswanya untuk membantu dalam membagi makanan, dan juga mensyiarkan kegiatan jum'at barokah di media sosial Instagram dan youtube. Di samping bekerjasama dengan pihak Universitas, masjid juga mengaktifkan masyarakat untuk terlibat dalam memasak makanan yang akan dihidangkan.

Gambar 1.
Jemaah Mengantri Pembagian Makanan dan Cek Kesehatan

Program BERSEMI (Berkah Shaum Senin & Kamis)

Program puasa sunnah senin dan kamis digagas untuk memberikan buka puasa kepada para *shoimin* (orang-orang berpuasa)

dan juga para duafa serta para musafir dari *driver ojek online.* Sebagaimana program jumat barokah, program bersemi juga disajikan oleh para mahasiswa, namun bedanya program ini bekerjasama dengan warung makan di sekitar masjid. Salah satu contoh terkenalnya adalah GULTIK (Gule Tikungan) Cempaka Putih yang sudah sudah masuk youtobe dan di-*endors* oleh beberapa artis. Oleh sebab itu, bagi kaum duafa yang ingin makan enak gratis berupa gultik bisa mengikuti program bersemi yang diadakan setiap senin dan kamis sore menjelang magrib.

Gambar 2.
Jemaah Mengantri dan Menunggu Waktu Berbuka Puasa

Program Masjid Makan-Makan

Program masjid makan-makan diadakan bada zuhur pada hari selasa dan rabu. Program ini dimulai dengan salat zhhur berjemaah, kemudian diadakan kajian untuk mengisi ruhani para jemaah dengan tema yang beragam dari fikih, tafsir, sirah dan juga Kesehatan mental (tasawuf). Di akhir kajian, 3 jemaah yang aktif dan beruntung akan diberikan hadiah yang berisi sembako oleh masjid. Selesai kajian,

jemaah akan melakukan ramah tamah saling berkenalan antar jemaah dibarengi dengan makan-makan lesehan di pelataran masjid. Program ini sangat dinikmati bukan hanya bagi para mahasiswa yang istirahat siang, namun juga bagi para *driver ojol*, bajaj, dan orang-orang pekerja serta mukimin lainnya. Bagi para *agniya* (orang yang memiliki harta), suasana makan-makan ini akan menjadi kenikmatan batin tersendiri dan bahkan menjadi vitamin penambah nafsu makan mereka.

Gambar 3.
Flyer Laporan Masjid Makan-Makan, Flyer Kajian dan Penyerahan Hadiah

Program Kopi dan Teh 24 Jam

Program menarik bukan hanya untuk para musafir dan duafa, tetapi juga para *muhsinin* (Orang-orang Dermawan) yang ingin menyedekahkan hartanya di masjid YARSI. Maka tidak jarang, supir bajaj, *driver ojol* dan juga anak sekolah yang ingin mengisi botol minumnya datang ke masjid YARSI. Tidak ada larangan dari takmir masjid, justru menjadi kebanggaan karena sedekahnya benar-benar tersalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Bahkan mereka bisa menikmati tempat yang nyaman dan ber-AC dibarengi dengan kopi atau teh. Mudah-mudahan kelak dari mereka menjadi orang-orang sukses yang memakmurkan masjid-masjid di daerahnya.

Gambar 4.
Pelataran Masjid Tempat Pembuatan Kopi dan Teh

Program Perawatan Jenazah

Masjid YARSI juga tidak mentarifkan (gratis) kepada para pihak yang ingin melakukan perawatan jenazah, baik dari memandikan, mengkafankan, mensalatkan jenazah dan juga mengantarkannya ke tempat pemakaman. Alhamdulillah, masjid YARSI sudah memiliki mobil jenazah sendiri. Dan bagi pihak-pihak yang ingin berterimakasih atau mensedekahkan hartanya dijalur ini, maka masjid menyediakan rekening dan kotak khusus untuk dipergunakan ke jalur perawatan jenazah.

Gambar 5.
Flyer Perawatan Jenazah dan Mobil Jenazah milik Masjid YARSI

Program Qur'anic Medical Check-up (Q-MCU)

Masjid YARSI tidak hanya mementingkan fisik jemaahnya, namun juga berkomitmen batin dan keimanannya dengan cara melakukan pengecekan bacaan Al-Qur'an kepada setiap jemaahnya, sehingga bisa dilakukan pelatihan Tahsin baca Al-Qur'an sesuai dengan

kelompok mereka. Program ini bukan hanya dipergunakan untuk masyarakat umum, namun juga sudah ditindaklanjuti kerjasamanya dengan pihak Universitas YARSI untuk kalangan mahasiswa, dosen, tenaga Pendidikan (tendik), dan karyawan YARSI. Semoga syiar-syiar Al-Qur'an kedepan bisa menjadi semakin semarak di setiap masjid dan lingkungan kerja di Indonesia.

Gambar 6.
Flyer Q-MCU dan salah satu kegiatannya

Program Beasiswa Pelajar dan Mahasiswa

Program beasiswa memang sudah banyak diberikan oleh beberapa Lembaga di Indonesia, namun masih terasa juga, terutama bagi pelajar dan mahasiswa di sekolah atau perguruan tinggi swasta. Oleh sebab itu, masjid merasa perlu untuk memberikan beasiswa kepada mereka dengan harapan semoga mereka menjadi tunas-tunas bangsa yang bukan hanya berperan di masjid, namun juga diperhitungkan di tingkat nasional dan internasional.

Gambar 7.
Flyer Beasiswa Masjid 2023

Program Ramadan

Ramadan adalah bulan yang mulia, dan bulannya masjid YARSI memuliakan para *shoimin* dan juga *sahurin,* karena kegiatan pada bulan tersebut di malam hari diisi dengan salat tahajud berjemaah, lalu dilanjutkan dengan kajian sebelum sahur bersama. Setelah menyantap makan sahur, jemaah bisa melakukan salat subuh berjemaah, dan diiringi dengan tadarus bersama. Paginya bisa melakukan aktifitas kerja dan masjid membuka bagi jemaah yang ingin melakukan salat duha, membaca Al-Qur'an, atau sekedar istirahat dan itikaf di masjid. Setelah

salat zuhur berjemaah, masjid melakukan kajian sebagaimana yang dilakukan pada hari-hari di luar Ramadan, namun temanya biasanya lebih khusus terkait sesuatu yang berhubungan dengan bulan Ramadan.

Bada Asar, panitia bergegas menyiapkan sarana prasarana untuk menyambut para musafir dan juga orang-orang yang memilih masjid YARSI untuk berbuka puasa dan salat magrib berjemaah. Para mukimin banyak yang berdatangan dengan keluarga untuk salat isya sekaligus salat tarawih berjemaah. Kenyamanan, baik dari tempat bersih dan ber-AC, dibarengi suara Imam Masjid yang merdu, dan juga jemaah bisa menikmati kajian setelah isya, dan tadarus setelah witir membuat jemaah istiqomah meramaikan masjid.

Para *muhsinin* tidak jarang mengamanahkan hartanya kepada masjid YARSI untuk disalurkan kepada orang-orang yang berhak. Dan disini, para *driver* bajaj atau ojol atau orang-orang sekitar yang membutuhkan mendapatkan sembako untuk dinikmati Ketika bulan Ramadan. Masjid juga menerima dan menyalurkan zakat mall dan zakat fitrah dari warga dan perkantoran di sekitar masjid YARSI.

Gambar 8.
Flyer Sahur Bersama, Kajian Zhuhur dan Kajian Isya

Program Studi Banding

Masjid YARSI masih merasa perlu untuk menimba ilmu ke berbagai masjid lainnya dalam rangka lebih mengoptimalkan peran masjid YARSI untuk umat, khususnya kaum duafa dan musafir. Maka sebagian pengurus biasanya mengadakan studi banding ke berbagai masjid, diantaranya masjid Jogokariyan, masjid Salman ITB, dan masjid kampus UGM. Dari studi banding tersebut, banyak program lain yang akan dikerjakan di masjid YARSI untuk orang-orang yang membutuhkan, diantaranya:

1. **Penyelia Halal untuk para pedagang di sekitar YARSI**

   Masjid YARSI dikelilingi oleh berbagai pedagang makanan mengingat lokasinya yang sangat strategis, diantara kampus, rumah sakit dan juga perkantoran. Namun penyelia halal ini dirasa perlu didirikan karena belum banyak dari pedagang tersebut yang memiliki sertifikat halal.

2. **Training dan Pemodalan untuk pedagang pemula**

   Banyak kalangan masyarakat bawah yang membutuhkan modal dan juga pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Maka masjid YARSI perlu untuk melihat jemaah tersebut apakah sudah istiqomah dalam melakukan salatnya dan hadir di masjid YARSI? Jika iya, maka masjid perlu untuk memberikan masukan dan arahan terkait profesi atau pekerjaan apa yang dia minati. Jika orang tersebut tertarik untuk berwirausaha, maka masjid perlu untuk membina atau melakukan training, dan dimodali usaha yang akan dilakukan, karena dia termasuk orang yang berhak menerima zakat, dan semoga dengan dimodali usahanya, kedepan dia menjadi muzaki di masjid YARSI.

3. **Program Perkantoran, baik tahsin Al-Qur'an, training fiqh praktis, dan pengkaderan Imam Salat**

   Perkantoran menjadi perhatian penting bagi masjid YARSI. Hal ini mengingat banyak pekerja memiliki latar belakang dari background pendidikan umum, sehingga penting untuk menawarkan program tahsin Al-Qur'an supaya mereka memiliki keberkahan dari Al-Qur'an dan mereka bisa mendidik anak dan keluarganya. Begitu juga training fiqh praktis untuk hal-hal sederhana seperti *thaharah*, salat, puasa dan hal-hal keseharian lainnya.

4. **Program Remaja, baik konsultasi, bimbingan belajar, program multimedia, dan lain sebagainya**

   Remaja adalah calon penerus bangsa. Namun akhir-akhir ini, remaja sering mengalami stress sehingga terlibat dalam penggunaan narkoba, miras, ataupun kekerasan seksual dan perilaku menyimpang lainnya. Masjid perlu bekerjasama lebih jauh dengan pihak Universitas YARSI untuk membuka konseling dan konsultasi gratis dari berbagai keilmuan.

   Begitu juga masjid perlu mengadakan bimbingan belajar, baik bagi orang-orang yang ingin masuk perguruan tinggi, atau bimbingan belajar untuk masuk kedalam sekolah negeri atau sekolah favorit. Ataupun bimbingan belajar khusus untuk warga

yang membutuhkan bantuan anaknya mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Dan masjid perlu juga untuk mengadakan program pelatihan-pelatihan menarik untuk para remaja, seperti program editing video, program desain, dan program-program lainnya.

5. **Program Keluarga Sakinah**

   Sebagian besar jemaah YARSI adalah mahasiswa, pekerja dan orang-orang dewasa. Maka pendidikan pranikah dirasa penting untuk dilakukan di masjid YARSI. Bahkan Pendidikan pranikah yang akan dilakukan bukan hanya dari sisi ilmu keislaman, tetapi juga dari sisi ilmu kesehatan reproduksi, ilmu finansial, dan juga ilmu psikologi, sehingga diharapkan peserta mendapatkan keilmuan yang mumpuni sebelum mereka menjalani kehidupan rumah tangga.

6. **Program Asrama dan Guesthouse**

   Program asrama menjadi bagian yang didapat dari hasil studi banding di masjid Salman ITB. Idealnya asrama dibuat diatas masjid YARSI, sehingga siswa atau mahasiswa yang tinggal disana bukan hanya pelajar yang berprestasi dan membutuhkan bantuan tempat, tetepi mereka menjadi kader kuat untuk pemakmur masjid. Dan kedepannya, mereka menjadi alumni yang peduli kepada pergerakan masjid YARSI.

   Begitu juga program *Guesthouse* dicontoh dari masjid Jogokariyan. *Guesthouse* bisa digunakan sebagai pendapatan masjid, dan juga bisa digunakan untuk musafir yang membutuhkan penginapan, terutamanya di Jakarta. Ini bisa dikerjakan dengan bekerjasama kepada para warga sekitar yang memiliki tempat tinggal, namun tidak digunakan secara maksimal. Kedepannya, mudah-mudahan masjid YARSI bisa memilikinya secara penuh, baik dari hasil membeli atau dari wakaf produktif yang dikelola dengan baik.

Penutup

Masjid YARSI merasakan sendiri bahwa semakin banyak *benefit* yang diberikan kepada umat, maka semakin banyak pemasukan

yang diterima oleh pihak masjid. Sesuatu yang dikatakan Nabi Muhammad saw. memang benar bahwa "*tidak akan berkurang harta yang disedekahkan, bahkan bertambah, dan bertambah*". Ini bukan hanya dirasakan oleh masjid, tetapi oleh *driver* ojol, bajaj dan juga pedagang yang sering bersedekah kepada masjid YARSI. Kedepan, masjid harus semakin berkaleborasi dengan banyak pihak, sehingga kemanfaatan yang bisa diberikan akan semakin banyak kepada umat.

Kaderisasi tentu juga menjadi catatan penting yang harus terus dilakukan. Tanpa anak-anak, pelajar dan mahasiswa yang beraktifitas di masjid, maka inovasi-inovasi sedikit yang terjadi. Tanpa dosen, orangtua dan warga sekitar maka masjid tidak memiliki wibawa. Masjid perlu dari dua generasi, yaitu anak-anak muda sebagai tim aksi dan orangtua sebagai tim penentu kebijakan. Dengan demikian, semoga masjid YARSI menjadi masjid yang diridai oleh Allah SWT dan memberikan kontribusi kepada masyarakat secara luar, khususnya kaum duafa dan kaum transit (para musafir) yang menjadikan Masjid YARSI sebagai masjidnya duafa dan musafir.

Sumber Bacaan:

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats As-Sijistani. 2013. *Ensiklopedia hadits : Sunan Abu Dawud.* Jakarta: Almahira.

Afifah, Zainiyatul. 2022. Revitalisasi Masjid Melalui Manajemen Sumber Daya Masjid Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat dan UMKM. *Jurnal Eco-Entrepreneur.* 2 (8), hlm. 8-16. https://journal.trunojoyo.ac.id/eco-entrepreneur/article/view/17698/7428

Al-Bukhori, Abu Abdulllah Muhammad bin Ismail. 2011. *Ensiklopedia hadits : Shahih Al-Bukhari.* Jakarta: Almahira.

Ayub, Mohammad E., Mushin., Mardjoned, Ramlan. 1996. *Manajemen Masjid : Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus.* Jakarta: Gema Insani Press.

Iswinarno, Chandra. 2020. Masjid Kemayoran Digembok, Usai Pria Pingsan Mendadak Selepas Salat Magrib. https://jatim.suara.com/read/2020/04/24/155625/masjid-kemayoran-digembok-usai-pria-pingsan-mendadak-selepas-salat-magrib

Muslim, Abu Al-Husain bin bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. 2012. *Ensiklopedia hadits : Shahih Muslim.* Jakarta: Almahira.

Saefuddin, Doni Ahmad. 2022. Akar Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad saw. dan Khulafaur Rosyidin. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam.* 2 (1), hlm.121-128. http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/144/120

Masjid di Mal; Menegosiasi Yang Sakral dan Yang Profan

Muhammad Agus Noorbani*), Mahmudah Nur*),
Widya Safitri[1*)]

Pada awal Januari 2019, sebuah artikel yang terbit secara daring (*online*) melintas di lini masa dan menarik perhatian penulis. Artikel yang terbit di laman Republika.co.id tersebut ditulis oleh Reiny Dwinanda (2019) yang mengisahkan pengalamannya menggunakan sarana peribadatan di banyak pusat perbelanjaan. Ia menjelaskan betapa menyebalkannya jika ia mendapati musala atau masjid di sebuah mal yang tidak terawat, dengan karpet berdebu, dan ruang wudu yang penuh lumut dan licin. Namun, ia juga merasa senang jika menemukan musala atau masjid di pusat perbelanjaan yang sangat terawat, bersih, dan wangi.

Pengalaman Reiny adalah representasi umat Islam Indonesia saat ini, yang digambarkan sebagai ingin tetap memegang teguh nilai-nilai dan keyakinan agama dan tradisi mereka tanpa melepas nilai-nilai modernitas akibat pertumbuhan perekonomian yang membuat mereka sejahtera secara ekonomi (Fealy, 2008; Rudnyckyj, 2010; Seto, 2020). Karenanya, kita akan dengan mudah mendapati umat Islam Indonesia saat ini yang berpakaian islami namun modis penuh gaya dengan dandanan model terkini. Mereka kerap mengikuti pengajian-pengajian

1 *) Badan Riset dan Inovasi Nasional

yang rutin mereka selenggarakan, tidak hanya di masjid tetapi juga di hotel berbintang. Mereka mempunyai agenda berziarah ke tempat-tempat suci dan sakral yang dikemas dalam paket wisata religi, dan berbagai ekspresi lainnya.

Kecenderungan ini tentu saja dibaca sebagai pangsa pasar potensial oleh pelaku usaha, baik dari dalam maupun luar negeri. Banyak gerai-gerai *market* yang menjajakan berbagai barang konsumsi, mulai dari makanan, pakaian, hingga perlengkapan rumah tangga untuk konsumen muslim ini. Tidak sedikit pula berdiri gerai yang mengkhususkan diri pada konsumen muslim dengan melabeli gerai atau produk mereka dengan label halal atau *syar'i*. Banyak pusat-pusat komersial kini berusaha menggaet konsumen muslim dengan berbagai cara. Salah satu cara adalah dengan menyediakan fasilitas ibadah bagi kaum muslim yang berkunjung ke tempat-tempat tersebut.

Masjid/Musala di Ruang Publik

Beberapa pusat perbelanjaan di berbagai kota besar bahkan membuat musala atau masjid yang nyaman bagi para pengunjungnya (Usman, 2015). Bahkan ada juga pemerintah daerah yang sampai mengeluarkan regulasi setingkat Peraturan Daerah (Perda) untuk mengatur pengalokasian lahan sebesar lima persen dari keseluruhan luas bangunan pusat perbelanjaan untuk dijadikan sarana peribadatan kaum muslim. Perda ini bahkan mengatur larangan menempatkan sarana peribadatan ini di lokasi-lokasi yang sulit terjangkau seperti rubanah (*basement*) (Dwinanda, 2019).

Masjid dan musala di Indonesia yang terletak di ruang publik sendiri sudah terhitung banyak jumlahnya. Data yang tersaji di website Sistem Informasi Masjid (Simas) Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Ditjen Bimas Islam) menyebut setidaknya terdapat lebih dari 50 ribu masjid dan lebih dari 90 ribu musala yang terletak di ruang publik. Hanya saja tidak dijelaskan secara rinci apa yang dimaksud dengan "tempat publik" dalam situs tersebut dan berapa banyak yang berlokasi di pusat perbelanjaan, baik tradisional maupun modern.

Tabel 1. Data Jumlah Masjid dan Musala di Indonesia 2023

JENIS MASJID	JUMLAH	MUSALA	JUMLAH
Negara	1	Di Tempat Publik	90.853
Raya	34	Perkantoran	3.885
Agung	437	Pendidikan	14.524
Besar	5.100	Perumahan	254.947
Jami'	242.520		
Bersejarah	1.051		
Di Tempat Publik	50.549		
Total Masjid	299.644	Total Musala	364.085

Sumber: https://simas.kemenag.go.id/, 2023

Masjid dan pasar merupakan dua tempat dengan karakteristik yang seperti bertolak belakang. Satu pihak adalah ruang yang sakral berorientasi spiritual, sedangkan satunya lagi ruang profan yang bersifat keduniaan. Namun belakangan ini dua ruang itu dipertemuan. Marak terjadi pembangunan masjid di pusat-pusat perbelanjaan modern atau mal.

Indonesia sebagai negeri dengan penduduk muslim terbesar di dunia, 87,2% dari total 237,64 juta lebih penduduk (BPS RI, 2019), merupakan pangsa pasar berbagai produk konsumsi bagi kaum muslim. Sejak tahun 2000-an telah cukup banyak pusat perbelanjaan yang menyediakan musala bahkan masjid yang nyaman bagi para pengunjungnya. Berdirinya musala atau masjid di pusat-pusat perbelanjaan ini membuat betah terutama pengunjung muslim. Mereka tidak harus khawatir dan terburu-buru meninggalkan mal untuk mencari musala atau masjid pada saat waktu salat tiba (Dwinanda, 2019). Walaupun pembangunan musala dan masjid di pusat-pusat perbelanjaan ini secara relatif berlatar belakang ekonomi demi menarik konsumen muslim yang besar, telaah komprehensif terhadap keberadaan masjid-masjid di pusat-pusat perbelanjaan modern ini dapat memberi penjelasan yang memadai tentang hal ini.

Kompleksitas dan pentingnya peran masjid di Indonesia modern pasca reformasi menarik banyak sarjana untuk mengkajinya. Beberapa sarjana menyajikan temuan bahwa masjid telah menjadi ruang publik yang menjadi arena kontestasi gagasan dan ideologi. Terjadinya pertarungan gagasan dan ideologi ini seiring terbukanya keran kebebasan yang tersumbat selama pemerintahan rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto (Al-Makassary et al., 2010; Fauzia, Abubakar, et al., 2011; Fauzia, Prlhatna, et al., 2011; Millie et al., 2014). Kondisi ini sebenarnya tidak menjadi khas Indonesia, karena pada ranah yang lebih luas, secara global tren kontestasi ideologi, dengan masjid sebagai pusat arenanya, juga meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan identitas agama dalam kontestasi politik di banyak negara (Al-Krenawi, 2016; Alnaim & Noaime, 2022; Batuman, 2013; Beygi, 2013; DeHanas & Pieri, 2011; Kiapi & Revolution, 2022; Koch et al., 2018; Lee, 2010; McLoughlin, 2005; Morpurgo, 2023; Radwan, 2021; Verkaaik, 2020).

Pertarungan gagasan yang bersifat imaterial tersebut berimplikasi pada aspek material, di mana banyak fasilitas publik kemudian menyediakan sarana ibadah yang baik dan menarik bagi umat Islam. Mulai dari penyediaan sarana ibadah di berbagai fasilitas pendidikan (Puteri et al., 2016) hingga pusat perbelanjaan (Usman, 2015). Kehadiran masjid-masjid yang nyaman dan cantik di berbagai fasilitas publik tersebut tak sedikit dimaknai semata sebagai komodifikasi agama di ruang publik (Anderson, 2011; Kitiarsa, 2008; Usman, 2015). Berupaya melepaskan diri dari gagasan mengenai kontestasi ideologi yang menjadikan masjid sebagai pusatnya, tulisan ini berupaya melihat bahwa keberadaan masjid di berbagai pusat perbelanjaan adalah bentuk negosiasi antara masjid itu sendiri, yang merepresentasikan sakralitas dan nilai-nilai luhur agama dan ketuhanan, dengan mal (bentuk lain dari pasar) yang merepresentasikan sesuatu yang profan.

Penulis melakukan observasi terhadap empat masjid/musala di empat pusat perbelanjaan di Kota Bekasi, yaitu Mega Bekasi Hypermall, Mal Metropolitan, Grand Metropolitan Mal, dan Mal Summarecon Bekasi. Kota Bekasi merupakan salah satu dari beberapa wilayah penyangga Ibukota dengan tingkat pertumbuhan pusat perbelanjaan yang cukup banyak (Gumiwang, 2018). Pertumbuhan pusat

perbelanjaan di Kota Bekasi ini tentu merespons pertambahan jumlah penduduk yang sangat pesat. Pertumbuhan yang sangat pesat ini terjadi sebagai akibat ditetapkannya Bekasi sebagai Kota Administratif sebagai wilayah penyangga Ibukota pada tahun 1982 yang diiringi dengan berbagai pembangunan infrastruktur perumahan, sarana jalan, dan lainnya. Laju pertumbuhan penduduk di kota ini mencapai 1,47%, lebih besar dari rerata pertumbuhan nasional (Al-Fajri, 2018). Seiring dengan ini Kota Bekasi juga mengalami pertumbuhan penduduk muslim dan minat keberagamaan yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, penduduk muslim di Kota Bekasi mencapai 88% dari total penduduk sebanyak 2.334.871 jiwa (BPS RI, 2019). Hal ini tentu saja menjadi pangsa pasar besar bagi barang-barang konsumsi, mulai dari makanan hingga keperluan rumah tangga. Selain observasi, pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai pengurus masjid, pengelola pusat perbelanjaan, pihak Kantor Kementerian Agama setempat, dan para pengunjung mal yang menggunakan masjid untuk menunaikan kewajiban ibadah mereka.

Menegosiasi Yang Sakral dengan Yang Profan

Masjid memiliki posisi penting di dalam perkembangan peradaban Islam, sejak awal penyebaran hingga perluasan, tidak hanya sebagai pusat peribadatan pun sebagai tempat berbagai aktivitas sosial lainnya (Al-Makassary et al., 2010; Alnaim & Noaime, 2022; Anderson, 2011; Fauzia, Abubakar, et al., 2011; Shihab, 2019). Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bahkan membangun sebuah masjid kecil yang dikenal dengan Masjid Quba pada saat singgah di Desa Quba dalam perjalanan Hijrah ke Yatsrib (kini Madinah). Hingga kemudian beliau tiba di Madinah pun, masjid dibangun sebagai pusat aktivitas masyarakat Madinah. Masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi ini merupakan tempat di mana Nabi saw. banyak melakukan interaksi dengan masyarakat Madinah.

Pentingnya kedudukan masjid sebagai tempat yang sangat mulia karena merupakan tempat yang paling dicintai oleh Tuhan disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis:

"Dari Utsman bin Affan dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang membangun masjid ikhlas karena Allah maka Allah akan membangunkan baginya yang serupa dengannya di surga." (HR. Muslim).

Masjid sebagai tempat mulia diperlawankan dengan pasar, sebuah tempat yang dalam hadis yang lain disebut oleh Nabi Muhammad saw... sebagai tempat yang paling dimurkai oleh Allah Swt. Bekebalikan dari hadis-hadis mengenai masjid, hadis-hadis mengenai pasar menyatakan mengenai keburukan pasar, seperti hadis-hadis berikut;

"Jika kamu bisa, janganlah menjadi orang yang pertama masuk pasar, dan yang terakhir keluar pasar. Karena pasar adalah tempat berkumpulnya setan dan di sana mereka menancapkan benderanya." (HR. Muslim)

"Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda, 'Negeri (tempat) yang paling dicintai Allah adalah pada masjid-masjidnya, dan tempat yang paling dimurkai Allah adalah pasar-pasarnya,'" (HR Muslim)

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud hadis tentang masjid sebagai tempat yang paling dicintai Allah dan pasar merupakan tempat paling dimurkai Allah adalah lebih pada sifat kedua tempat tersebut. Bahwa di dalam masjid lebih sering dijumpai ketaatan hamba kepada Tuhannya dalam ibadah, sementara di pasar kerap dijumpai tipu muslihat, janji palsu, dan riba. Sedangkan sebagai tempat, masjid dan pasar merupakan sesuatu yang netral. Tidak ada yang salah dalam aktivitas di dalam pasar karena di tempat inilah perekonomian sebuah negeri hidup dan berkembang. Bahkan aktivitas pasar juga terekam dalam sebuah ayat di dalam Al-Qur'an:

Artinya, "Kami tidak mengutus sebelummu para rasul, melainkan sesungguhnya mereka sungguh memakan makanan (seperti kalian) dan berjalan di pasar." (Al-Furqan: 20)

Ayat Al-Qur'an di atas mengindikasikan bahwa bahkan Rasulullah saw., termasuk juga para Rasul sebelum beliau, kerap melakukan aktivitas di pasar. Nabi saw. sendiri merupakan pedagang yang tidak mungkin menghindari aktivitas perniagaan di dalam pasar.

Istilah sakral dan profan menjadi masyhur saat Emile Durkheim mempopulerkannya dalam *The Elementary Forms of the Religious Life: A Study in Religious Sociology*. Menurutnya agama adalah “A unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden” (Durkheim, 1995). Agama dalam definisi Durkheim di atas mengandaikan praktik dan keimanan terhadap sesuatu yang sakral, sehingga agama akan eksis jika yang sakral dibedakan dari yang profan.

Yang Sakral dalam pandangan Durkheim adalah kondisi ideal dan melampaui segala hal yang ditemui dalam keseharian. Sesuatu dianggap yang sakral adalah sesuatu yang luar biasa, dapat pula sangat membahayakan sehingga perlu dilakukan upacara/ritus agar tidak membahayakan diri dan kelompoknya, seuatu yang menginspirasi, atau juga menakutkan. Menurut Durkheim, apapun bisa dianggap sebagai yang sakral; Tuhan, batu, pohon, bahkan hewan. Sementara yang profan adalah realitas yang dialami sehari-hari, bisa dianggap lawan dari yang sakral atau sesuatu yang tidak suci. Yang profan mencakup gagasan-gagasan dan praktik-praktik keseharian yang rutin dijalankan.

Evans-Pritchard (1965) menjelaskan keterkaitan antara yang sakral dan yang profan ini, bahwa yang ‘sakral’ dan ‘profan’ berada pada tingkat pengalaman yang sama, tidak dapat dipisah satu dengan yang lain. Keduanya saling berbaur sehingga tidak dapat dipisahkan. Karena itu, yang sakral dan yang profan tidak dapat ditempatkan di wilayah tertutup yang saling meniadakan, melainkan salah satunya dibiarkan memasuki yang lain, baik pada ranah individual atau dalam ranah sosial.

Belum ada data yang menunjukkan bahwa fasilitas peribadatan di pusat perbelanjaan berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan sebuah pusat perbelanjaan. Namun demikian, fasilitas peribadatan di pusat perbelanjaan yang dibangun dengan perencanaan yang baik akan memberikan impresi baik kepada pengunjungnya. Ketiga sarana peribadatan di empat mal di Kota Bekasi secara fisik telah memenuhi standar sebuah rumah ibadah bagi kaum muslim, jika mengacu pada Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 tahun 2014. Ruangannya mampu menampung lebih dari 100 jemaah pada saat digunakan bersamaan, kebersihannya terjaga, perlengkapannya terawat dengan

baik, dan nyaman bagi penggunanya karena telah dilengkapi dengan penyejuk udara.

Terpencilnya posisi masjid atau musala di dalam bangunan pusat perbelanjaan seperti hendak menegaskan bahwa aktivitas profan, seperti jual-beli, sejatinya mesti dipisahkan dari sesuatu yang sakral, yaitu aktivitas ibadah di dalam masjid atau musala. Hal ini seperti dikemukakan oleh KH. Zamakhsyari, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bekasi sekaligus pengisi kajian di Musala Grand Metropolitan Mal, yang menyatakan bahwa berdirinya masjid di tengah pusat perbelanjaan merupakan salah satu bentuk ujian keimanan.

> *"Jadi betul memang, Al-Qur'an mengisyaratkan, bahwa iman itu harus diuji. Apa contohnya? Kita lihat setiap ada masjid di sekeliling pasar. Ini bukan menjadi sebuah hambatan, sebab toh dunia juga gak bisa kita tinggalkan. Ini berarti bahwa iman itu harus diuji. Maka kalau ada masjid yang ada pasarnya, itu memang sebuah keniscayaan. Berarti ini sejauh mana ujian iman seseorang; apakah ia kuat atau tidak kuat".* (Wawancara 24 Juni 2019)

Pandangan KH. Zamakhsyari di atas secara implisit juga menyatakan bahwa, meski keimanan seorang muslim adalah sesuatu yang utama, namun mencari penghidupan duniawi juga sesuatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan. Evans-Pritchard (1969) menjelaskan bahwa yang sakral, masjid dan segala aktivitas peribadatan di dalamnya untuk meningkatkan keimanan, dengan yang profan yaitu aktivitas jual beli di mal, berada pada tingkat pengalaman yang sama, tidak dapat dipisah satu dengan yang lain. Keduanya saling berbaur tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memengaruhi satu dengan yang lain, baik pada ranah individual atau dalam ranah sosial. Aktivitas jual-beli ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan demi membangun sarana peribadatan yang layak untuk kenyamanan beribadah.

KH. Zamakhsyari menyebut saling pengaruh aspek sakral masjid dan aktivitas jual beli yang profan ini sebagai sebuah keseimbangan. Ia mengatakan;

> *"Jadi kalo di mal itu ada masjid, itu merupakan sebuah fasilitas yang sangat besar. Sebab itu tidak hanya secara fisik, namun*

juga bagaimana kehidupan rohani bisa terhidupkan. Jadi, nggak sempit. Di samping juga sebagai cerminan bahwa orang yang belanja, mudah-mudahan mereka, juga jujur. Yang biasanya ketika belanja kadang mencuri, waktu puasa makan, jadi ketika ada masjid, bisa diwarnai. Mereka merasa malulah berbuat yang nggak-nggak. Memang dalam hadis Nabi saw. dikatakan; sepaling baik tempat di bumi adalah masjidnya, sepaling buruk tempat adalah pasarnya. Jadi kalo di situ (pasar) ada masjidnya itu adalah keseimbangan." (Wawancara 24 Juni 2019)

Posisi yang seakan terpisah dari berbagai fasilitas lain di dalam pusat perbelanjaan tidak membuat pengunjung enggan mendatangi sarana ibadah ini pada saat waktu salat tiba. Bahkan pada waktu-waktu padat, seperti hari Sabtu, Minggu, dan hari-hari libur nasional bisa memunculkan antrian untuk shalat terutama saat Shalat Maghrib. Makin baiknya berbagai fasilitas peribadatan di pusat-pusat perbelanjaan di Kota Bekasi juga beriringan dengan makin meningkatnya antusiasme masyarakat dalam beragama. Seperti dikemukakan oleh KH Zamakhsyari, bahwa,

"Sejalan dengan tingkat dan kualitas religi masyarakat (Kota) Bekasi, ini yang menyebabkan dorongan untuk meningkatnya syiar-syiar masjid di mal. Apalagi dari aspek praktis, bagaimana ketika mereka ada di mal itu kan dalam suasana yang (nyaman karena) ber-AC. Mereka itu kan belanja, makan, dan segala macam. Ketika datang waktu (shalat), ya mereka merasa enak untuk shalat. Jadi (ini soal aspek) kenyamanan". (Wawancara 24 Juni 2019)

Apa yang dikemukakan KH. Zamakhsyari di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan Fealy (2008) mengenai umat Islam Indonesia kontemporer, yang berpakaian islami namun modis penuh gaya dengan dandanan model terkini, kerap mengikuti pengajian-pengajian yang rutin mereka selenggarakan bahkan tidak saja di masjid bahkan di hotel berbintang, berziarah ke tempat-tempat suci dan sakral yang dikemas dalam paket wisata religi, dan berbagai ekspresi lainnya. Termasuk juga memenuhi masjid-masjid di pusat perbelanjaan saat waktu salat tiba sembari memenuhi kebutuhannya untuk berbelanja berbagai keperluan.

Apakah keberadaan masjid di mal kemudian memengaruhi lingkungan dan aktivitas mal, perlu penelaahan lebih lanjut. Tapi penjelasan yang dikemukakan Pak Maryanto, Ketua Takmir Masjid At-tijaroh, Mega Bekasi Hypermall, bisa memberikan gambaran mengenai kondisi lingkungan sekitar masjid. Ia menjelaskan bagaimana banyak pedagang yang menggelar dagangan di gerainya melebihi batasan ruang yang ada di dalam surat kontrak. Ini menegaskan bahwa masjid dan segala aktivitas peribadatan di dalamnya belum memberikan pengaruh kepada lingkungan di luar masjid. Secara lebih jelas Misong Adi Thaib, Ketua Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Kota Bekasi, mengatakan bahwa bahkan pada saat kajian keagamaan peserta kajian, yang terdiri dari karyawan mal, dapat menggunakan pakaian seadanya, tidak menggunakan jilbab bahkan dapat mengenakan rok pendek.

Bersembunyi di Keramaian

Masjid dan musala yang terdapat di Kota Bekasi, mengacu pada website Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Ditjen Bimas) Islam, berjumlah 915 unit masjid dan 455 unit musala. Jumlah masjid dan musala di Kota Bekasi kemungkinan berjumlah lebih banyak dari yang terdata di SIMAS Ditjen Bimas Islam. Ahmad Mirza, Staf Bagian Kemasjidan pada Seksi Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah (Sie Urais dan Binsyar) Kanmenag Kota Bekasi mengungkapkan, jumlah ini secara nyata berbeda jumlahnya karena "masjid atau musala yang masuk dalam database SIMAS (Ditjen Bimas Islam) adalah masjid atau musala yang telah mengisi form pendataan yang diajukan oleh pengurus masjid atau musala." Masjid dan musala di Kota Bekasi sendiri, menurut data yang ia pegang, berdasarkan hasil pendataan oleh para Penyuluh Agama Islam (PAI), baik Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Non-PNS, berjumlah 2.500 unit.

Pengurus yang mendaftarkan masjid dan musala mereka biasanya terpaksa karena keharusan memiliki nomor registrasi masjid dan musala untuk mendapatkan bantuan dari Pemda (Kota Bekasi). Masjid-masjid yang berlokasi di pusat perbelanjaan atau mal di Kota Bekasi hampir seluruhnya belum terdata di Kantor Kementerian Agama. Di Kota Bekasi setidaknya terdapat 4 masjid dan 36 musala yang berstatus di tempat

publik. Dari jumlah tersebut, hanya satu muhala yang berlokasi di pusat perbelanjaan atau mal, yaitu Musala McDonald Jatiwarna (Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, 2021). Selebihnya berlokasi di perumahan yang menempati fasilitas sosial atau fasilitas umum (fasos-fasum) yang disediakan pengembang perumahan. Dua tempat ibadah di dua mal berbeda, satu masjid di Lagoon Mal dan musala di Summarecon Mal Bekasi, sebenarnya pernah mengajukan penyesuaian arah kiblat. Namun kedua tempat ibadah ini tetap tidak masuk ke dalam database rumah ibadah di tempat publik di Kanmenag Kota Bekasi karena tidak didaftarkan untuk masuk ke dalam database SIMAS di Kanmenag Kota Bekasi.

Status masjid dan musala yang terletak di mal-mal di Kota Bekasi juga belum memilki izin, baik pendirian maupun penggunaan. Sejauh ini pembangunan dan pendirian masjid dan musala di mal di Kota Bekasi merupakan inisiatif pengelola mal untuk memfasilitasi konsumen muslim beribadah pada saat berbelanja, sehingga dari segi lokasi dan luas ruangan (peruntukkannya) sering tidak layak dan tidak nyaman digunakan sebagai sarana ibadah. Meski demikian, beberapa mal telah memperbaiki sarana peribadatan untuk bisa layak dan nyaman digunakan sebagai sarana ibadah, meski dari sisi lokasi masih terletak menyatu dengan area parkir. Ahmad Mirza berpendapat, bahwa semestinya dikeluarkan peraturan, terutama oleh Pemerintah Kota, mengenai sarana peribadatan di pusat perbelanjaan ini, pada saat pengajuan izin mendirikan pusat perbelanjaan.

Masjid di mal-mal di Kota Bekasi, meski berstatus sebagai rumah ibadah di ruang publik, tidak serta-merta dikelola oleh masyarakat. Pengelolaan masjid masih berada di bawah pengawasan manajemen mal. Pak Maryanto, Ketua Takmir Masjid At-Tijaroh, Mega Bekasi Hypermall mengungkapkan kondisi masjid yang dikelolanya,

Gambar 1
Musala Mal Sumarecon Bekasi

Sumber: Dokumentasi Penulis

> *"Meski disebut masjid namun belum diwakafkan sehingga masih menjadi hak pemilik mal. Karenanya berbeda DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) di mal dengan DKM masjid pada umumnya. Struktur takmir masjid di mal masih berada di bawah Direktur Utama. Hal lainnya, jika waktu ibadah Jumat bertepatan dengan hari libur. Saat karyawan lain libur, maka karyawan yang menjadi pengurus takmir mau tidak mau mesti masuk karena harus mengkoordinasi pelaksanaan ibadah Jumat. Tidak jarang karyawan yang menjadi pengurus takmir tidak hadir dengan alasan waktu libur dan waktu untuk keluarga.".*

Ustad Syaiun, pengelola harian Musala Grand Metropolitan Mal, dalam sudut pandang yang lain menjelaskan perbedaan pengelolaan masjid di mal dari segi penyebutan,

“Secara nomenklatur ruang ibadah ini disebut musala bukan masjid. Sebab pengelola mal beranggapan bahwa yang namanya masjid adalah lembaga mandiri tidak terikat dengan manajemen mal, sedangkan Masjid Grand Metropolitan masih berada di bawah pengelolaan dan terikat dengan manajemen mal Grand Metropolitan. Salah satu contoh keterikatannya adalah pengurus takmir masjid adalah pegawai tetap dan ditunjuk oleh pengelola Mal Grand Metropolitan”.

Meski secara struktur masih berada di bawah manajemen mal, masjid-masjid ini dalam operasional keseharian tidak bergantung penuh kepada manajemen mal. Dalam aspek penggajian pengelola harian misalnya, baik musala Grand Metropolitan Mal dan Masjid At-Tijaroh, Mega Bekasi Hypermall mengandalkan infak dan sedaqah jemaah, kotak amal yang beredar setiap jumat, dan kotak-kotak amal yang ditempatkan di beberapa titik masjid. Kedua tempat ibadah ini hanya menggaji pengelola harian dari infak dan sedaqah jemaah, sedangkan pengurus takmir mendapatkan gaji sesuai yang mereka terima sebagai karyawan mal. Walau hanya mengandalkan infak dan sedaqah masyarakat, kedua rumah ibadah ini tidak pernah kekurangan dana, bahkan memilki dana berlebih yang didonasikan setiap bulannya bagi masyarakat yang membutuhkan.

Berada dalam satu bangunan dengan ruang-ruang perbelanjaan, namun posisi keempat tempat ibadah ini seakan menunjukkan bahwa tempat suci (sakral) tidak bisa menyatu dengan aktivitas profan. Masjid At-Tijaroh di Mega Bekasi Hypermall dan Masjid Mal Metropolitan berada di rubanah (*basement*) gedung mal, menyatu dengan area parkir kendaraan roda dua, dan ruangan lain yang digunakan sebagai gudang. Masjid At-Tijaroh di Mega Bekasi Hypermall bahkan sempat terendam banjir selama beberapa minggu pada 2013 saat musibah banjir melanda Ibukota dan sekitarnya. Sementara musala Grand Metropolitan Mal, juga berlokasi di lantai bawah namun terpisah dari area parkir kendaraan. Meski demikian, posisi fasilitas ini terpencil dari berbagai fasilitas lain di bangunan perbelanjaan tersebut.

Gambar 2
Musala Grand Metropolitan Mal

Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3
Musala Mal Metropolitan

Sumber: Dokumentasi Penulis

Kesimpulan

Masjid-masjid di mal di Kota Bekasi, seperti posisinya di mal, terpencil dan jauh dari perhatian pemangku kebijakan di Kementeran Agama. Walaupun Ditjen Bimas Islam telah mengeluarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, yang di dalamnya mengatur standar pengelolaan masjid di ruang publik, termasuk masjid-masjid di mal, namun implementasi kebijakan terhadap masjid-masjid di mal masih belum memadai. Aspek terpenting dari kebijakan adalah pendataan masjid-masjid di mal yang belum terlaksana dengan baik. Kantor Kementerian Agama Kota Bekasi, misalnya, bahkan tidak memiliki data masjid-masjid di mal di kota ini. Meski terbilang sedikit jumlahnya, pendataan masjid-masjid (atau musala) di mal ini tak bisa diabaikan.

Pendataan masjid-masjid di mal ini menemukan momentumnya dengan pengarusutamaan moderasi beragama yang kini digalakkan Kementerian Agama, yang dapat dilakukan dengan mengutus para penyuluh agama, baik berstatus PNS dan/atau Non-PNS, untuk mengisi kajian maupun khotbah di masjid-masjid di mal ini. Sebab, meski berjumlah sedikit, masjid-masjid di mal ini mampu menghimpun jemaah yang cukup banyak saat menyelenggarakan ibadah Jumat. Namun hingga sejauh ini, selain minim data masjid-masjid di mal ini, sangat sedikit sekali penyuluh agama yang melakukan penyuluhan di masjid-masjid di mal.

Masjid-masjid di mal di Kota Bekasi secara fisik kini lebih menarik dan nyaman untuk digunakan oleh pengunjung yang hendak menunaikan kewajiban beribadah. Masjid-masjid tersebut bahkan lebih baik kondisinya dibanding kebanyakan masjid di perumahan maupun perkampungan. Dalam beberapa tahun belakangan masjid-masjid ini telah dan terus berbenah demi kenyamanan beribadah pengunjung. Meski posisi masjid-masjid ini masih terletak di lokasi-lokasi yang terpencil, namun dengan lokasi yang masih terhitung layak dan memadai. Tidak lagi menempati ruang-ruang sisa yang diubah menjadi sarana ibadah.

Daftar Bacaan:

Al-Krenawi, A. 2016. The role of the mosque and its relevance to social work. *International Social Work*, *59* (3), 359–367. https://doi.org/10.1177/0020872815626997

Al-Makassary, R., Abubakar, I., Kamil, S., Badihawy, Z., Gaus AF, A., & Fauzia, A. 2010. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid* (R. Al-Makassary & A. Gaus AF (eds.)). CSRC UIN Jakarta.

Alnaim, M. M., & Noaime, E. 2022. Mosque as a multi-functional public space destination: potential breathing space in dense urban fabrics of Hail City, Saudi Arabia. *Open House International*. https://doi.org/10.1108/OHI-08-2022-0214

Anderson, P. 2011. "The piety of the gift": Selfhood and sociality in the Egyptian Mosque Movement. *Anthropological Theory*, *11*(1), 3–21. https://doi.org/10.1177/1463499610395441

Batuman, B. 2013. Minarets without Mosques: Limits to the Urban Politics of Neo-liberal Islamism. *Urban Studies*, *50*(6), 1097–1113. https://doi.org/10.1177/0042098012464402

Beygi, E. 2013. *Public Sphere in Muslim Societies; It's Reflection on Social, Political Thought and Law* (Issue January). York University.

BPS RI. 2019. *Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik*. https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3275000000

DeHanas, D. N., & Pieri, Z. P. 2011. Olympic proportions: The expanding scalar politics of the london "olympics mega-mosque" controversy. *Sociology*, *45*(5), 798–814. https://doi.org/10.1177/0038038511413415

Durkheim, E. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life* (Translated). The Free Press.

Dwinanda, R. 2019. "Mencari Mushala di Mal". Republika Online. https://republika.co.id/berita/kolom/fokus/19/01/01/pkmcl0318-mencari-mushala-di-mal

Evans-Pritchard, E. 1965. *Theories of Primitive Religion*. Oxford

University Press.

Fauzia, A., Abubakar, I., Nabil, M., Hasan, N., Imroatus S, N., Al-Makassary, R., Pranawati, R., & Kamil, S. 2011. *Masjid dan Pembangunan Perdamaian : Studi Kasus Poso , Ambon , Ternate , dan Jayapura* (S. A. Aziz (ed.)). CSRC UIN Jakarta.

Fauzia, A., Prlhatna, A. A., Irfan Abubakar, M., Al-Makassary, R., Pranawati, R., Aziz, S. A., Hidayati, S., Kamil, S., Proofreader:Hasan, N., & Abubakar, I. 2011. *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia* (N. Hasan & I. Abubakar (eds.)). Center for the Study of Religion and Culture (CSRC).

Fealy, G. 2008. Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia. In G. Fealy & S. White (Eds.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (pp. 15–39). ISEAS Publishing. https://doi.org/10.1355/9789812308528-017

Gumiwang, R. 2018. "Bisnis Mal, Mentok di Jakarta Berkembang di Kota Penyangga". https://tirto.id/bisnis-mal-mentok-di-jakarta-berkembang-di-kota-penyangga-cJBu

Kiapi, H. E., & Revolution, I. 2022. *Mosque as a public sphere and its impact on the formation of the Islamic Revolution. 4*(4).

Kitiarsa, P. 2008. Introduction: Asia's commodified sacred canopies. In P. Kitiarsa (Ed.), *Religious Commodification in Asia; Marketing Gods* (pp. 1–12). Routledge.

Koch, N., Valiyev, A., & Zaini, K. H. 2018. Mosques as monuments: An inter-Asian perspective on monumentality and religious landscapes. *Cultural Geographies*, *25*(1), 183–199. https://doi.org/10.1177/1474474017724480

Lee, V. J. 2010. The mosque and black islam: Towards an ethnographic study of islam in the inner city. *Ethnography*, *11*(1), 145–163. https://doi.org/10.1177/1466138109347002

McLoughlin, S. 2005. Mosques and the public space: Conflict and cooperation in Bradford. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, *31*(6), 1045–1066. https://doi.org/10.1080/13691830500282832

Millie, J., Barton, G., Hindasah, L., & Moriyama, M. 2014. Post-authoritarian

diversity in Indonesia's state-owned mosques: A manakiban case study. *Journal of Southeast Asian Studies*, *45*(2), 194–213. https://doi.org/10.1017/S002246341400006X

Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. 2021. "Sistem Informasi Masjid". Kemenag.Go.Id. https://simas.kemenag.go.id/

Morpurgo, D. 2023. Problematising use conformity in spatial regulation: Religious diversity and mosques out of place in Northeast Italy. *Planning Theory*, *22*(2), 201–223. https://doi.org/10.1177/14730952221117756

Puteri, F. E., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. 2016. Aktivitas Sosial di Area Publik Masjid Salman ITB dan Pengaruhnya terhadap Layout. *Jurnal Sosioteknologi*, *15*(2), 200–212. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.3

Radwan, A. H. 2021. The Mosque as a public space in the Islamic City - An Analytical study of Architectural & Urban design of contemporary examples. *Journal of Architecture, Arts, and Humanistic Science ISSN 2357-0342*, *6*(January), 70–90.

Rudnyckyj, D. 2010. Market Islam in Indonesia. *Islam, Politics, Anthropology*, 175–193. https://doi.org/10.1002/9781444324402.ch11

Seto, A. 2020. Beyond consumption: value transformation and the affordance of political Islam in Indonesia. *Contemporary Islam*, *14*(3), 227–247. https://doi.org/10.1007/s11562-019-00446-7

Shihab, M. Q. 2019. *Wawasan Al-Qur'an*. http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Masjid.html

Usman. 2015. The Presence of Mosque in Ambarukmo Plaza: Winning Market Through Religious Capital. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *17*(1), 51–64. https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/123

Verkaaik, O. 2020. The Anticipated Mosque: The Political Affect of a Planned Building. *City and Society*, *32*(1), 118–136. https://doi.org/10.1111/ciso.12241

5

BAGIAN KELIMA

Masjid Hijau, Ramah Lingkungan Menyelamatkan Masa Depan

INOVASI MEWUJUDKAN

MASJID RAMAH

UNTUK KEMASLAHATAN

SEMUA

Masjid Al-Ihsan, Masjid Asri di Lereng Indah Tangerang Selatan

Ali Musthofa Asrori[1*)]

Beberapa waktu lalu, penulis bersama keluarga berkendara sepeda motor menyusuri kawasan perbatasan Cinere-Depok dengan Pamulang-Tangerang Selatan. Saat jam tangan menunjuk angka 10.30 WIB, panas matahari terasa begitu menyengat. Namun, tak lama kemudian tetiba mendung pekat bergelayut mesra di petala langit. Meski demikian, keringat yang bercucuran belum kering dari badan.

Kami lalu singgah di sebuah masjid yang adem dan sejuk lantaran banyak pohon rindang, suasana asri dan bersih yang menyejukkan mata. Di masjid tersebut, kami melepas lelah sembari menikmati kudapan ringan untuk mengisi perut yang mulai keroncongan.

Masjid yang berdiri megah di Jalan Kayu Manis Raya, Lereng Indah, Kelurahan Pondok Cabe Udik, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten ini bernama Al-Ihsan. Masjid tersebut terbilang unik, bangunan dan lingkungannya yang asri menunjukkan ini masjid yang ramah lingkungan dan juga ramah anak. Pasalnya, di sekitar masjid tampak aneka tanaman dan bunga yang segar dan memanjakan mata. Di halaman masjid yang agak menurun karena kontur tanah di Lereng Indah ini terdapat wahana permainan anak seperti bandulan, *juntitan*, dan lain sebagainya.

---

1 *) Redaktur Pelaksana Majalah LiDik, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Jika Anda dan keluarga mampir di masjid ini, tentu bakal betah berlama-lama duduk di teras maupun halamannya. Semilir angin langsung terasa menerpa tubuh kita saat bersantai di sekitar masjid yang penuh pohon rindang ini. Pemuliaan lingkungan dengan penataan sekitar masjid dengan aneka tetumbuhan dan penjagaan kebersihan dan kerapian menjadi dakwah tersendiri bagi masyarakat, khususnya kaum muslimin. Hal ini terasa dan terlihat nyata saat kita singgah di Masjid Al-Ihsan, Lereng Indah.

Jika Anda dari Ciputat, posisi masjid unik tersebut melewati *South City* samping lapangan terbang Pondok Cabe. Lurus ke arah pertigaan dekat stasiun bahan bakar bercat hijau yang kini sudah tutup. Lalu, belok kiri melewati Sekolah Islam Mumtaza *(Mumtaza Islamic School).* Dari situ, ikutilah jalan hingga Lereng Indah. Sebelum turunan curam, tengoklah ke kanan hingga melihat papan nama Masjid Al-Ihsan di pintu gerbang.

Foto 1.
Gerbang Masjid Al-Ihsan Lereng Indah, Pamulang

Sumber: Dokumentasi Penulis

Foto 2
Bangunan Masjid Al-Ihsan tampak depan yang Asri

Sumber: Dokumentasi Penulis

Saat kami singgah, suasana sekitar masjid tampak sepi. Dugaan penulis, suasana sepi karena hari libur. Selain itu, juga belum masuk waktu shalat Duhur. Kami sekeluarga hanya melihat beberapa gelintir warga sekitar perumahan yang sedang *jogging* dan menyiram bunga di halaman rumah dekat masjid tersebut.

Melihat suasana asri dan wahana permainan di halaman masjid, anak-anak kami pun lari berhamburan menuju wahana tersebut. Mereka bermain ayunan sembari tertawa lepas. Anak-anak memang selalu riang manakala melihat wahana permainan di ruang publik.

Tentang Masjid Al-Ihsan

Masjid Al-Ihsan Lereng Indah ini secara administratif berada di wilayah Kelurahan Pondok Cabe Udik, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Dalam prasasti yang penulis

temukan di dinding depan, disebutkan bahwa peletakan batu pertama masjid ini pada 13 Mei 1988 yang bertepatan dengan 27 Ramadhan 1408 H.

Masjid Al-Ihsan Lereng Indah diresmikan pada 3 Agustus 1989 bertepatan dengan 1 Muharram 1410 H. Dengan demikian, mulai dibangun hingga diresmikannya masjid ini butuh waktu setahun lebih.

Sementara di halaman masjid terdapat papan pengamanan PSU (Prasarana, Sarana, dan Utilitas) dari Dinas Perumahan Rakyat Kota Tangerang Selatan. Di papan tersebut dimaklumkan bahwa kawasan itu merupakan kawasan permukiman dan pertanahan Kota Tangerang Selatan. “Tanah dan bangunan pada lokasi ini adalah PSU yang penguasaannya dilakukan dengan cara penyerahan dari pengembang atau penyerahan sepihak,” bunyi papan pengamanan PSU tersebut.

Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ihsan juga sadar pentingnya bersosialisasi melalui media sosial. Di *platform* medsos *Instagram*, misalnya, masjid ini memiliki akun bernama @ masjid_alihsan_lerengindah. Postingannya lumayan banyak. Setidaknya terdapat 112 kiriman berisi kegiatan kemasjidan.

Pada postingan tertanggal 19 Januari 2022, misalnya, Masjid Al-Ihsan mengundang para jemaah dan kaum muslimin untuk mengikuti Kajian Fiqih tiap Rabu, yang kala itu mengusung tema *Bid’ah* dengan narasumber H Imron Rowi.

Sebagaimana masjid yang lain, DKM Al-Ihsan Lereng Indah juga rajin melaporkan keuangannya. Pada postingan tertanggal 21 Januari 2022, misalnya, berisi tentang Laporan Keuangan mingguan tiap Jumat. “Saldo 13 Januari 2022 sebesar 54.776.900 rupiah. Kotak amal 2.210.000 rupiah. Total saldo 20 Januari 2022 sebesar 55.294.900,” bunyi laporan yang dipasang di tembok masjid dilengkapi rincian pengeluaran pekan tersebut.

Dari sini, bisa kita saksikan betapa DKM Al-Ihsan sangat terbuka dalam mempertanggungjawabkan keuangan yang dipercayakan masyarakat, khususnya jemaah masjid itu. Sebuah pertanggungjawaban publik yang patut diapresiasi.

Krisis lingkungan

Kembali kepada persoalan lingkungan, penulis memiliki pengalaman memilukan. Ya, sebelumnya, saat kami pulang kampung liburan sekolah beberapa pekan lalu, matahari di desa kami mulai pukul 10.30 WIB juga terasa menyengat. Situasi demikian kerap kita alami dan rasakan di berbagai tempat di Indonesia. Gejala ini menurut sejumlah ahli disebut sebagai perubahan iklim.

Ya, kita sedang menghadapi sebuah era perubahan iklim yang begitu cepat dan masif. Kondisi dunia pun menghadapi krisis lingkungan. Di saat seperti ini, rumah ibadah seperti masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah. Akan tetapi, keberadaannya juga bisa menjadi aspek penting dalam upaya mitigasi perubahan iklim.

Dalam laporan harian umum *Kompas* berjudul *Masjid Ramah Lingkungan Potensial dalam Mitigasi Perubahan Iklim* (2022), Ketua Umum Green Building Council Indonesia, Iwan Prijanto, mengatakan bahwa dalam kondisi dunia yang tengah menghadapi krisis lingkungan, masjid tidak hanya berperan sebagai rumah ibadah. Akan tetapi, juga dapat menjadi aspek dalam upaya mitigasi perubahan iklim.

Iwan Prijanto mengungkapkan, “Masjid berperan penting karena salah satu penyumbang emisi terbesar di Indonesia berasal dari sektor perumahan atau bangunan. Bahkan, 80 persen dari sektor ini merupakan perumahan menengah ke bawah. Masjid dengan sebaran yang luar biasa di Indonesia tentu memiliki peran potensial dalam memberikan keteladanan lingkungan,” (*Kompas*, 19 Oktober 2022).

Iwan mengatakan bahwa sekarang ini seluruh negara di dunia termasuk Indonesia sedang mempersiapkan diri untuk menuju emisi bersih atau *net zero emission*. Pilar utama mencapai emisi bersih dari sektor bangunan ialah kesadaran masyarakat atau organisasi dan finansial atau pendanaan.

Kantor Berita Antara pada Rabu, 6 April 2022, menurunkan berita menarik berjudul *Istiqlal jadi masjid pertama raih EDGE, gedung ramah lingkungan*. Dalam berita itu, Masjid Istiqlal disebut sebagai masjid pertama di dunia yang meraih sertifikat Excellence in Design for Greater Efficiencies (EDGE) sebagai rumah ibadah dengan bangunan

ramah lingkungan atau *green building* yang diberikan oleh lembaga internasional.

Penghargaan sertifikat EDGE diberikan langsung dari lembaga International Finance Corporation melalui Country Manager IFC untuk Indonesia dan Timor-Leste Azam Khan yang diterima langsung oleh Imam Besar Masjid Istiqlal Prof KH Nasaruddin Umar di Jakarta. Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta Prof KH Nasaruddin Umar sebagaimana dilansir harian umum *Republika* menekankan perlunya masjid menjadi tempat menanamkan kesadaran lingkungan hidup pada umat. Ia mencontohkan bahwa Masjid Istiqlal telah diberi penghargaan berupa sertifikat EDGE.

“Ini sangat penting. Tidak mungkin kita bisa menghijaukan lingkungan kalau pikiran dan hati orang tidak hijau. Fungsi masjid itu bagaimana menghijaukan pikiran dan hati, serta lingkungan,” kata dia dalam acara *Pembacaan Risalah Kongres Umat Islam untuk Indonesia Lestari* di Masjid Istiqlal.

Dalam tujuh butir risalah yang diserahkan kepada Wakil Presiden KH Ma’ruf Amin, salah satunya menegaskan bahwa perubahan iklim telah terjadi, dan dampaknya telah terasa di seluruh sektor masyarakat. Jadi, diperlukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam, berakar pada kearifan lokal, dan dilakukan secara sistematis, sesuai kebutuhan dan konteks lokal.

Menurut Prof Nasar, sapaan akrabnya, bentuk nyata dari perubahan iklim tersebut dapat dilihat dari gagal panen karena iklim tak lagi bisa diprediksi sehingga mengganggu pasokan pangan nasional. Ancaman tenggelamnya Jakarta serta ratusan pulau lain, yang tidak hanya persoalan penggunaan air tanah, tetapi juga naiknya permukaan laut. Selain itu, hujan badai dan angin kencang semakin sering dirasakan meski Indonesia tidak berada di lintasan siklon tropis.

Melawan perubahan iklim

Ketua Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LPBI PBNU) Muhammad Ali Yusuf, salah satu kolaborator yang juga memimpin sidang kongres,

mengatakan bahwa sudah saatnya umat Islam memimpin aksi iklim, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga secara global.

“Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia perlu tampil dengan kapasitas sebagai pemimpin gerakan Islam dunia dalam mencari solusi perubahan iklim. Apalagi, berbagai organisasi seperti NU, Muhammadiyah, dan MUI pun sudah memiliki kapasitas yang kuat dalam isu perubahan iklim,“ ujarnya.

Sementara Wakil Presiden RI KH Ma’ruf Amin dalam sambutan usai menerima risalah perwakilan dari Kongres Umat Islam untuk Indonesia Lestari di Masjid Istiqlal, Jakarta, mengatakan bahwa isu yang diangkat dalam kongres ini yakni *lingkungan hidup dan perubahan iklim*, menjadi isu krusial baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Oleh karenanya, semua pihak dituntut untuk berpartisipasi dalam upaya mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim tersebut.

Wapres Kiai Ma’ruf menambahkan bahwa fenomena perubahan iklim seperti terjadinya pemanasan global tidak terlepas dari ulah manusia sendiri yang lalai dalam berinteraksi dengan alam sekitar. “Kerusakan lingkungan hampir terjadi di mana-mana. Dampaknya dirasakan mulai dari tingkat lokal, bahkan sampai tingkat global,” tuturnya pada Jumat (29/7/2022).

Kiai asal Serang, Banten, ini mengingatkan bahwa kerusakan lingkungan telah menjadi penyebab semakin bertambahnya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Data BNPB tahun 2021 menunjukkan bahwa 99,5 persen kejadian bencana di Indonesia merupakan bencana hidrometeorologi.

Wapres berharap, dengan adanya komitmen dan kolaborasi internasional maka upaya mengatasi perubahan iklim dapat berjalan lebih baik. Wapres Kiai Ma’ruf menekankan soal ajaran dalam agama Islam yang melarang manusia melakukan perusakan di muka bumi, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an surat al-A’raf ayat 56: “*Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi setelah diatur dengan baik*”.

Sebagai salah satu inisiator *Pembacaan Risalah Kongres Umat Islam untuk Indonesia Lestari*, Pemimpin Redaksi *Republika* Irfan Junaidi mengatakan, setidaknya ada tiga tujuan yang disasar melalui

Kongres Umat Islam untuk Indonesia Lestari.

Pertama, *awareness* (kesadaran) masyarakat, khususnya umat Islam untuk bertanggung jawab menata dan melestarikan lingkungan. Karena hal itu merupakan tanggung jawab bersama. "Ini adalah tanggung jawab yang harus kita pikul bersama. Tidak hanya pihak-pihak tertentu, tetapi secara bersama," kata Irfan Junaidi dalam sambutan pada penyerahan risalah kongres.

Kedua, menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam yang membahas tentang lingkungan. Ada banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis yang melarang merusak lingkungan, dan sebaliknya justru wajib menjaga lingkungan. Ia berharap, dengan adanya kesadaran dari internalisasi ajaran agama akan melahirkan kerja bersama.

"Tujuan ketiga, yaitu kerja sama. Kita mencoba merangkai supaya elemen umat semuanya bisa bekerja bersama untuk melestarikan lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan. Mudah-mudahan acara ini sesuai yang diharapkan dan sangat berharap adanya masukan, gagasan, dan ide dari Wakil Presiden supaya apa yang kami laksanakan ke depan bisa berjalan dengan baik," tambahnya.

Risalah yang diserahkan kepada Wapres Kiai Ma'ruf itu salah satunya menegaskan bahwa perubahan iklim telah terjadi dan dampaknya telah terasa di seluruh sektor masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam, berakar pada kearifan lokal, dan dilakukan secara sistematis, sesuai kebutuhan dan konteks lokal.

Mengenal Eco-Masjid

Eco-Masjid atau gerakan masjid ramah lingkungan menekankan bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah. Akan tetapi, masjid juga menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat, tak terkecuali isu lingkungan hidup. Sejumlah *Eco-Masjid* yang telah dikembangkan memiliki berbagai fasilitas ramah lingkungan seperti energi listrik surya dan biogas, panen air hujan, tungku bakar sampah, sumur resapan, keran hemat air wudhu, dan pembangkit listrik dari sampah.

Berdasarkan data di situs resmi *ecomasjid.id*, sampai saat ini

sudah terdapat 206 *Eco-Masjid* yang tersebar di seluruh Indonesia. *Eco-Masjid* ini juga memiliki total 339 pengurus sebagai pelaksana program, 567 sukarelawan sebagai agen representatif, dan 6.004 peserta kajian.

Sebelumnya diberitakan bahwa Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (Ditjen Bimas Islam Kemenag RI) tengah menyiapkan panduan pembentukan komunitas *Eco-Masjid*. Yakni, mereka yang berkomitmen pada masjid hijau, melalui penanaman pohon di sekeliling masjid, pengaturan ulang penggunaan air wudu, pengelolaan sampah organik di lingkungan masjid, dan penggunaan tenaga surya pada masjid.

“Gerakan ini merupakan bagian dari kampanye Peduli Bumi yang menginginkan masjid sebagai cerminan *rahmatan li alamin*,” kata Wakil Menteri Agama (saat itu), Zainut Tauhid Sa’adi, saat memberikan sambutan pada *Konferensi Nasional Masjid Ramah Lingkungan* di Jakarta, Kamis (3/11/2022) dilansir web resmi Kemenag RI.

Zainut Tauhid mengatakan bahwa Gerakan *Eco-Masjid* menginisiasi banyak inovasi seperti embung desa, kompor biomasa, tungku bakar sampah tanpa asap, penyediaan air bersih desa dari pengelolaan air wudu, dan listrik surya.

“Salah satu inovasi mereka 300 Keran Hemat Air yang menekan penggunaan air hingga 50%, dan masih banyak inovasi yang lain,” terang pria kelahiran Jepara, Jawa Tengah, 20 Juli 1963, ini.

Zainut Tauhid mengatakan bahwa ide masjid ramah lingkungan bukanlah hal baru. Meskipun perubahan iklim bukan menjadi perhatian utama dalam sejarah awal Islam, namun masjid-masjid di era awal Islam semuanya dapat dianggap sebagai masjid ramah lingkungan.

“Islam punya alasan yang sangat kuat untuk mendukung upaya penyelesaian masalah lingkungan. Di samping karena melimpahnya ayat Al-Qur’an yang mengandung aksioma moral tentang pelestarian alam, historisitas Islam di masa awal juga menunjukkan keberpihakan itu,” tegasnya.

Penutup

Program Ditjen Bimas Islam Kemenag RI tentang masjid ramah lingkungan dan masjid ramah anak, melalui Subdit Kemasjidan Direktorat Penerangan Islam ini tentu perlu didukung dan diperluas hingga ke pelosok daerah. Pasalnya, ini merupakan terobosan penting dalam upaya melawan perubahan iklim.

Upaya perlawanan tersebut dengan cara turut serta menanam pohon di sekitar masjid dan rumah para jemaah yang berada tak jauh dari rumah ibadah tersebut. Sudah tentu, dengan gerakan menanam pohon ini akan melahirkan paru-paru kota atau daerah yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Bagaimana pun, persoalan perubahan iklim ini harus menjadi perhatian bersama. Di bumi yang kita tempati ini, kita harus saling bahu-membahu dan bergotong-royong untuk turut serta merawat bumi. Dengan merawat bumi, kita akan merasakan hal positif seperti terciptanya suasana nyaman, aman, dan indah.

Selain itu, program menarik ini juga penting bagi tumbuh-kembang anak. Secara tak langsung, para orang tua memiliki alasan logis, realistis, dan ideologis untuk mengajak anak-anak agar semakin mengakrabi masjid. Dengan anak sering bermain di sekitar masjid, bukan tidak mungkin di saat waktu shalat mereka akan tertarik untuk ikut berjemaah. Syukur-syukur shalatnya benar sesuai tuntunan syariah. Sebuah cara dakwah yang menarik sekaligus menggelitik, bukan?! (*)

Menjadikan Isu Lingkungan Menjadi Agenda Kemasjidan

Fahrudin[1*)]

Ketika mendengar kata masjid, boleh jadi sebagian besar dari kita akan membayangkan sebuah bangunan sakral yang peruntukkannya sangat khusus, yakni untuk salat, kajian, bayar zakat, dan kegiatan ibadah lainnya. Semua kegiatannya hanya yang kaitan dengan urusan akhirat. Makanya, setelah waktu salat usai, masjid-masjid itu akan kembali sunyi, senyap, dan gelap. Begitulah kondisi sebagian besar masjid di negeri ini. Masjid hanya digunakan pada sebagian kecil dari fungsi sejatinya sebuah masjid. Padahal di zaman Rasulullah saw. masjid menjadi pusat kegiatan umat, mulai dari kegiatan agama, sosial, militer, pengajaran, ekonomi, bahkan pemerintahan.

Mengapa fungsi masjid bergeser? Satu faktor utamanya adalah terjadi pemisahan antara urusan dunia dan akhirat. Semua hal yang dianggap berkaitan dengan urusan akhirat, boleh dilakukan di masjid. Sedang kegiatan yang dianggap hanya urusan dunia, dilakukan di tempat lain. Ketika sebuah kampung akan melakukan kerja bakti bersih desa dan penghijaun, misalnya, tempat berkumpulnya tidak di masjid. Dana pun tidak diambilkan dari masjid, karena bersih desa dan penghijauan lereng bukit itu urusan dunia, jadi bukan kewenangan masjid.

---

1 *) SD Muhammadiyah Blawong 1 Bantul DI Yogyakarta

Padahal sejatinya semua urusan yang dijalani manusia di muka bumi ini adalah urusan akhirat, artinya setiap aktifitas manusia berada dalam koridor penghambaan kepada Allah Swt. "*Wama khalaqtul jinna wal insa illa liya'budun",* tidak diciptakan jin dan manusia ke muka bumi ini selain untuk mengabdi kepada Allah.

Bukankah Rasulullah diutus agar menjadi *rahmatan lil 'alamin*? Itu artinya, kita dituntut untuk bisa mengembangkan pola interaksi antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis, dan toleran. Dengan kata lain berbagai kepentingan manusia harus tercover dalam pola-pola interaksi kita sebagai mukmin. Selain itu, konsep *rahmatan lil 'alamin* juga dituntut untuk mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang yang bermuara pada kemaslahatan umat. Kalau urusan dunia dipisah dengan urusan akhirat, bagaimana konsep *rahmatan lil 'alamin* itu akan dijalankan oleh masjid?

Berdasar dari pemikiran itu, maka masjid harus membuka ruang selebar-lebarnya. Membuang jauh pemisahan urusan dunia dan akhirat, karena sejatinya peran masjid itu sangat strategis, termasuk pada isu-isu lingkungan yang akhir-akhir ini sangat butuh perhatian berbagai pihak.

Mengubah Mindset Beragama

Apa hubungan masjid dengan sungai kotor? Ketika sebuah masjid mengadakan acara sarasehan yang mengangkat isu-isu lingkungan dengan mendatangkan narasumber dari orang yang berkecimpung dalam lingkungan hidup, bisa jadi muncul pertanyaan, mengapa yang mengisi acara bukan ustadz atau kiai? Para jemaah yang biasa ikut pengajian tidak tertarik untuk datang, karena dianggapnya tidak ada hubungan dengan ibadah.

Tentu tidak salah apa ada dalam pikiran mereka, karena memang selama ini orang-orang sudah terdoktrin bahwa pahala itu hanya berkutat dengan urusan agama. Mengaji, salat, puasa, tadarus, dan lain-lain. Selain itu tidak ada. Jangankan untuk urusan lingkungan hidup, untuk urusan menolong tetangga saja, sebagian dari kita masih tidak menganggap bahwa itu termasuk ibadah yang bisa pula mendatangkan pahala.

Hal utama yang perlu dilakukan oleh "masjid" sebelum membuka pemisahan antara urusan dunia dan akhirat adalah membuka *mindset* umat. Para jemaah harus dibuka pemikiran yang sudah terlanjur mendarah daging, bahwa beribadah bukan hanya tentang salat dan mengaji saja tetapi semua aktifitas manusia bisa dijadikan sebagai sarana ibadah kepada Allah. Tidak sedikit kegiatan yang terlihat bukan urusan akhirat, namun ternyata mendapat tempat di sisi Allah, bahkan mendapat pahala surga.

Sebuah kisah yang termuat dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah, beliau berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Ada seseorang laki-laki yang melewati ranting berduri berada di tengah jalan. Ia mengatakan, 'Demi Allah, aku akan menyingkirkan duri ini dari kaum muslimin sehingga mereka tidak akan terganggu dengannya', maka Allah pun memasukkannya ke dalam surga."

Para jemaah harus banyak-banyak dikenalkan amalan-amalan sosial seperti hadis di atas, baik yang berkaitan dengan interaksi dengan sesama manusia maupun interaksi dengan lingkungan sekitar. Harapannya tentu agar selain salat tidak ditinggalkan, orang-orang tidak akan lagi seenaknya membuang sampah, karena menjaga kebersihan juga bagian dari iman. Para jemaah tidak lagi boros air, boros listrik, karena hidup berwawasan lingkungan pun akan terhitung sebagai sebuah ibadah. Para jemaah sadar lingkungan, itu bagian penting dari membuka *mindset* mereka, karena agama dan lingkungan mempunyai keterkaitan yang erat.

Struktur dan Program Kerja Takmir Masjid

Garis besar keorganisasian atau struktur takmir masjid terdiri dari tiga bagian penting, yakni *idarah* yakni manajemen yang tugas utamanya adalah menangani kegiatan pengelolaan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan, dan pelaporan. *Imarah* yang diartikan sebagai kegiatan memakmurkan, berupa berbagai hal yang ada kaitanya dengan kemakmuran masjid. *Ri'ayah* yang fungsi utamanya berkaitan dengan pemeliharaan dan pengadaan fasilitas masjid.

Ketiga unsur utama struktur kepengurusan masjid itu biasanya akan dikembangkan sesuai kebutuhan. Misalnya, muncul bagian dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi, pembangunan dan lain-lain. Namun pertanyaannya, berapa masjid di negeri ini yang sudah memasukkan lingkungan hidup sebagai bagian dari struktur takmir dan kegiatannya?

Bisa jadi kebanyakan masjid di negeri ini hanya mempunyai lahan terbatas. Jangankan punya halaman yang bisa ditanami pepohonan dan ruang terbuka hijau, untuk menampung jemaah saja masih kurang. Namun itu tidak menjadi alasan untuk tidak memasukkan isu lingkungan dalam struktur dan program kerja takmir sebagai upaya memakmurkan masjid.

Lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan menanam pohon di sekitar masjid. Ada banyak isu lingkungan yang bisa digerakkan dari masjid. Pengelolaan air wudu dengan rekayasa keran air yang bisa menekan penggunaan air, itu juga termasuk isu lingkungan hidup. Pemisahan sampah dengan menyediakan tempat sampah yang terpisah antara sampah organik dan non-organik sampai pengolahan sampah, juga termasuk isu lingkungan yang bisa diupayakan oleh masjid.

Pembangunan arsitektur gedung masjid dan pendukunganya yang ramah lingkungan, juga masuk dalam isu lingkungan. Bagaimana bangunan masjid diupayakan agar bisa memaksimalkan sumberdaya alam seperti cahaya matahari, sehingga mengurangi penggunaan listrik dengan membuat jendela kaca berukuran cukup lebar. Desain masjid yang memungkina mendapatkan angin alami, misalnya dengan membuat jendela teralis besi untuk memudahkan angin bisa masuk. Ini akan mengurangi penggunaan kipas angin yang berujung pada daya listrik yang berkurang.

Sudah semestinya lingkungan hidup menjadi bidang garap takmir masjid, karena masjid masih menjadi sentra dalam aktifitas umat. Dengan harapan agar dari masjid kepedulian pada lingkungan itu menjalar pada para jemaahnya, sehingga akhirnya, dari masjid makmurlah bumi.

Materi Dakwah

Dakwah menjadi kegiatan penting yang dicanangkan dalam program kegiatan masjid. Kajian, kuliah subuh, khotbah Jumat, pengajian jelang buka puasa, pengajian akbar, buletin dan berbagai kegiatan dakwah diagendakan. Intinya mengajak umat untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah Swt. dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Berbagai materi dakwah disampaikan dengan beragam cara dan kesempatan. Namun, dari sekian banyak materi dakwah, sudahkah masjid-masjid di negeri ini memasukkan isu lingkungan dalam materi dakwahnya?

Ketika sebuah kampung baru saja mengalami musibah banjir, misalnya. Sudahkan para katib, ustaz, dan penceramah lainnya menyampaikan pentingnya menjaga lingkungan dan dampak buruk akibat mengabaikan kelestarian lingkungan? Sudahkah dikabarkan bahwa merusak lingkungan itu tidak lebih baik dari mencuri, mabuk-mabukan maupun judi? Sudahkah isu-isu lingkungan disampaikan sebagaimana pentingnya bersedekah dilakukan?

Konsep masjid ramah lingkungan harus menjadi bagian dalam program memakmurkan masjid. Para jemaah harus dikenalkan berbagai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Dari menjaga air, menanam pohon, menyayangi binatang, tidak merusak lingkungan, sampai pada bahayanya polusi udara dan sampah plastik bagi manusia, seniscayanya diagendakan dalam materi khutbah.

Para jemaah butuh dikenalkan dalil-dalil tentang lingkungan hidup. Bersedekah bukan hanya dengan memberi uang atau barang ke manusia, tetapi menanam pohon termasuk amal sedekah. Apapun yang dihasilkan dari pohon itu dan dimanfaatkan oleh manusia atau binatang akan menjadi sedekah, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw.:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَة

Artinya, "Jabir berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah seorang muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri menjadi sedekah, yang dimakan binatang buas adalah sedekah, yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah'." (HR. Muslim)

Fatwa-fatwa yang berkaitan dengan lingkungan harus dimiliki pengurus masjid untuk kemudian disampaikan kepada jemaah. Banyak sudah fatwa ulama yang berkaitan dengan lingkungan, seperti fatwa hukum pembakaran hutan dan lahan, fatwa pengelolaan sampah, fatwa perlindungan satwa langka, fatwa zakat, infaq, sedekah maupun wakaf untuk air dan sanitasi, sampai fatwa daur ulang air. Fatwa-fatwa tentang alam itu harus diketahui khalayak agar umat juga paham dan tidak terjebak pada tindakan melanggar agama karena ketidaktahuan mereka.

Jika masjid-masjid di negeri ini mempunyai perhatian besar pada isu-isu lingkungan, bukan hal yang tidak mungkin akan muncul para pejuang lingkungan hidup dari masjid. Jadi ketika ada pabrik yang mencemari lingkungan, bukan hanya para aktifis lingkungan yang berdemo, tapi aktifis masjid juga bergerak.

Alokasi Dana

Masjid menjadi salah satu *fundrising* dengan nilai yang besar. Dana yang dititipkan umat atas nama zakat, infak, sedekah, hibah, wakaf dan berbagai bentuk dana lainnya dikelola masjid. Dari dana yang terkumpul, pengelolaannya adalah untuk kegiatan keagamaan dan kemaslahatan umat. Pengajian, santunan, pengobatan gratis, TPA, dan berbagai kegiatan lainnya. Bahkan ada yang kemudian mengelola usaha yang dikembangkan dari dana umat tersebut. Dana tersebut sepenuhnya dititipkan oleh umat untuk dikelola sebagaimana mestinya.

Nah, dari banyaknya dana itu, sudahkah isu-isu lingkungan termuat di dalamnya?

Ketika sebuah kampung membutuhkan dana untuk membangun talut karena jalan di pojok kampung terancam longsor, apakah dana masjid ada yang dialokasikan ke sana? Atau dibiarkan saja, karena urusan talut itu kewenangan pemerintah. Begitukah? Tentu seharusnya tidak begitu!

Manusia mempunyai peran penting di muka bumi ini, yakni sebagai *khalifatul fir ardh*. Jadi untuk urusan keberlangsungan hidup, setiap yang mengaku manusia mempunyai kewajiban moral untuk mengupayakan keterjagaannya. Peran itu sudah seharusnya diupayakan keterwujudannya melalui masjid. Masjid-masjid harus mengagendakan alokasi dananya untuk kepentingan yang lebih besar dan luas.

Seorang lelaki yang tinggal di pojok kampung, yang kesehariannya mencari ikan di laut, tidak pernah ketinggalan jumatan di masjid kampung. Sebagai nelayan, ia berharap laut yang terbentang di depan rumahnya bisa terus bersih agar ia bisa terus mendapatkan ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun akhir-akhir ini kesulitan mencari ikan karena kondisi pantai sangat kotor, banyak sampah di mana-mana. Pernah sekali waktu ia mencoba membersihkannya. Namun apa daya, tenaganya tidak sebanding dengan tumpukan sampah yang makin hari kian menggunung. Akhirnya, ia hanya bisa pasrah dengan kehidupan yang semakin sulit.

Sementara, masjid kampung itu mempunyai banyak program untuk memakmurkan masjid. Masjid itu terbilang ramai, apalagi tidak sedikit pelancong yang singgah untuk ikut melaksanakan salat dan melepas penat. Pengurus masjid juga seluruhnya berasal dari kampung itu. Namun sayang, tidak ada sedikit pun dana masjid yang dialokasikan untuk bersih-bersih pantai. Padahal, bukan hanya lelaki pencari ikan itu saja yang mengeluh, sebagian besar warga juga resah. Tak hanya penghasilan yang berkurang, ancaman penyakit juga muncul karena sampah dan kotoran di sepanjang pantai kampung itu.

Mengapa bisa begitu? Sempitnya penafsiran tentang penggunaan dana-dana yang terhimpun di masjid menjadi akar masalahnya. Isu-isu lingkungan tidak teragendakan karena merasa tidak ada dalil yang mengaturnya. Akibatnya, kemaslahatan yang

seharusnya terwujud, harus hilang karena banyak pos-pos yang seharusnya bisa dilakukan dengan dana masjid, hanya tersimpan rapi di tempat bendahara.

Menyinergikan Agenda Lingkungan

Kerusakan lingkungan alam akibat perilaku negatif manusia sesungguhnya telah disinggung oleh Al-Qur'an:

> *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. Ar Rum (30) : 41)*

Ayat itu jelas mengisyaratkan telah banyak terjadi kerusakan di muka bumi ini karena tangan-tangan manusia. Polusi udara, pencemaran lingkungan, pembalakan hutan, pencemaran air laut, kotornya air sungai dan banyak lagi. Sangat jelas ayat tersebut, dan para ustaz pendakwah juga tidak henti-hentinya menyatir ayat tersebut. Di masjid juga tidak hanya satu dua kali disampaikan pada para jemaah, namun mengapa tidak berpengaruh?

Penyebabnya, dakwah itu hanya berhenti pada ajakan agar tidak melakukan perusakan di muka bumi saja. Himbauan untuk melestarikan alam, anjuran untuk menjaga kebersihan lingkungan disampaikan tetapi tidak ada gerakan nyata untuk mewujudkan ajakan tersebut. Bisa jadi para ustaz hanya harus menyampaikan ajakan dan larangan tersebut karena kapasitasnya.

Namun, apa yang disampaikan oleh para ustadz itu idealnya diimplementasikan oleh para pengurus masjid. Jika dianggap terlalu berat karena tidak yang mempunyai kemampuan dan keahlian, maka kuncinya adalah bersinergi. Masjid bisa menggandeng pihak-pihak yang mempunyai kewenangan dan keberpihakan terhadap lingkungan. Semua pihak, tidak hanya yang ada di jajaran takmir tapi mempunyai kemampuan untuk mewujudkan program yang berkaitan dengan isu

lingkungan, bisa dilibatkan. Syukur-syukur jika karena pelibatan itu orang-orang yang awalnya kurang dekat dengan masjid di kemudian hari akan menjadi jemaah rutin.

Ketika masjid ingin mengadakan program mengolah sampah, misalnya dan ternyata di kampung itu ada orang yang kesehariannya berurusan dengan sampah, tentu ia akan sangat tersanjung jika kemudian diminta untuk menjadi pelaksana program tersebut. Begitu pun program-program lain. Tidak ada salahnya masjid berkolaborasi dengan kelompok tani untuk program tanam sayur dan pemanfaatan lahan kosong. Masjid bersinergi dengan Karang Taruna untuk pelaksaan program bersih-bersih pantai. Masjid bisa berkolaborasi dengan pihak kepolisian berkaitan dengan penanggulangan maraknya mencari ikan dengan memakai racun atau bahan peledak.

Perlu disadari bahwa keberadaan masjid selama ini masih menjadi pengendali sepak terjang warga. Artinya, ketika masjid sudah meminta warga untuk melakukan sesuatu maka orang akan mengikutinya. Begitu sebaliknya, ketika masjid melarang sesuatu, maka orang akan menjauhinya. Posisi strategis itu sudah seharusnya keberpihakan masjid akan isu-isu lingkungan dapat lebih digalakkan. Hal ini karena dalilnya jelas, jika kerusakan dibiarkan, lalu Allah mendatangkan bencana, maka bencana itu tidak hanya akan menyasar pada para pelakuknya saja melainkan semua akan terkena dampaknya.

Ramah Lingkungan Sosial

Selain lingkungan alam, yang tidak kalah penting untuk diupayakan keterwujudannya oleh masjid adalah ramah sosial. Masjid tidak boleh menutup mata akan kepentingan warga sekitarnya. Sungguh sebuah ironi jika masjid berdiri megah dengan dana yang terhimpun sangat banyak, namun di dekat masjid itu berdiri rumah reyot yang hampir roboh yang penghuninya seorang janda tua. Ironi, jika pengurus masjid itu tidak tergerak membantu janda tua itu membenahi rumahnya.

Hal yang sering terjadi di masjid-masjid negeri ini adalah penggunaan corong suara yang tidak bijak. Dengan dalih pengajian, kajian agama, selawatan, pujian, masjid-masjid itu terus saja

melakukannya dengan volume keras. Tidak peduli orang-orang yang tinggal di dekat masjid harus terganggu setiap harinya. Apakah tidak boleh menggunakan pengeras suara? Tentu saja boleh, tapi harus bijak. Kalau untuk azan, itu sudah menjadi pemakluman. Tapi untuk kegiatan lain, yang bisa berjam-jam lamanya, tentu tidak bijak jika mengunakan pengeras suara yang suaranya itu sampai ke kampung lain, terlalu kerasnya.

Bukankah kegiatan dan kepentingan warga itu bermacam-macam? Ada yang sedang rapat keluarga, ada yang sedang ada tamu, ada yang sedang belajar, ada yang sedang sakit. Mengapa kepentingan mereka harus terganggu dengan masjid? Tentu saja mereka orang-orang itu tidak berani untuk komplain, karena komplain ke masjid itu artinya siap untuk menjadi musuh warga. Apakah seperti itu? Masjid harus ramah terhadap lingkungan sosialnya. Jangan karena dalih sudah menjadi kegiatan rutin, takmir memaksakan untuk tetap menggunakan pengeras suara dalam kajian malam jumat, sedangkan persis di depan masjid sedang ada yang berduka karena salah satu anggota keluarganya meninggal dunia.

Penutup

Masjid sebagai sentra kegiatan umat harus mempunyai agenda yang berkaitan dengan lingkungan. Peran manusia sebagai *khalifah fil ardh* dan peran besar Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* harus diejawantahkan dalam program masjid melalui kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan lingkungan. Masjid harus bersinergi dengan berbagai pihak dalam upaya mewujudkan masjid ramah lingkungan agar program dan dana yang sudah direncanakan bisa benar-benar diwujudkan.

Gerakan Green Mosque Mewujudkan Masjid Ramah Lingkungan

Hasin Abdullah[1*)]

Konsep "*Green Mosque*" berdasarkan istilah pada dunia arsitektur dimaksudkan untuk menyebut masjid dengan konsep Ramah Lingkungan. Istilah lain, yang dipergunakan oleh Kementerian Agama adalah *Eco-Masjid*. Hal ini tengah dikembangkan oleh masyarakat terutama aktivis masjid sebagai respons terhadap isu perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan. Masjid, sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial bagi umat Islam, kini juga bertransformasi menjadi simbol dan medium edukasi lingkungan (Pabowo, 2017).

Di tengah tantangan global perubahan iklim dan krisis lingkungan, muncul kebutuhan mendesak untuk semua sektor masyarakat, termasuk institusi keagamaan, untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Salah satu inisiatif menarik dalam konteks ini adalah konsep "Green Mosque" atau Masjid Ramah Lingkungan (Rosanti et al., 2021). Sebagai pusat ibadah yang penting bagi umat Islam, masjid kini mulai mengambil peran lebih luas sebagai agen perubahan lingkungan. Konsep *Green Mosque* tidak hanya mengubah cara masjid beroperasi untuk menjadi lebih ramah lingkungan, tetapi juga

1 *) MDT Mambaul Ulum I Congapan Desa Bujur Timur, Kec. Batumarmar, Kab. Pamekasan, Jawa Timur

mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam praktik keagamaan dan pendidikan komunitas (Pandu, 2022).

Green Mosque mewakili perpaduan antara kekayaan tradisi spiritual Islam dengan kecanggihan teknologi modern dan prinsip ekologis. Dengan mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam desain arsitektur, penggunaan energi, dan pengelolaan sumber daya, hal ini menjadi contoh konkret bagaimana kearifan agama dan ilmu pengetahuan modern dapat bersinergi untuk mengatasi masalah lingkungan. Lebih dari itu, *Green Mosque* juga menjadi pusat edukasi dan kesadaran lingkungan, di mana jemaah dan masyarakat sekitar diajak untuk lebih memahami dan terlibat dalam upaya pelestarian alam.

Masjid-masjid itu tidak hanya menjadi tempat beribadah tetapi juga pusat pembelajaran dan inspirasi untuk hidup berkelanjutan. Ini adalah sebuah pandangan tentang bagaimana tempat-tempat ibadah, yang selama ini dikenal sebagai pusat spiritualitas, kini juga menjadi pelopor dalam gerakan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Konsep *Green Mosque* diterapkan dari aspek arsitektur dan operasional hingga perannya dalam pembinaan kesadaran lingkungan di kalangan jemaah.

Masjid Ramah Lingkungan

Kemenag melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama telah menyiapkan panduan pembentukan komunitas *Eco-Masjid*. Komunitas ini terdiri dari individu yang memiliki komitmen terhadap konsep masjid hijau, yang melibatkan tindakan seperti penanaman pohon di sekitar masjid, pengaturan ulang penggunaan air wudu, pengelolaan sampah organik di lingkungan masjid, dan penggunaan tenaga surya pada fasilitas masjid.

Upaya ini merupakan bagian dari Kampanye Peduli Bumi yang bertujuan untuk menjadikan masjid sebagai cerminan rahmat bagi seluruh alam semesta, sebagaimana diungkapkan oleh Wamenag Zainut Tauhid Sa'adi dalam Konferensi Nasional Masjid Ramah Lingkungan di Jakarta pada tanggal 3 November 2022. Kampanye Masjid Hijau ini sebenarnya bukanlah konsep baru sama sekali baru. Masjid-masjid

pada masa awal Islam telah secara inheren menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan, meskipun perubahan iklim bukan menjadi perhatian utama pada saat itu. Keberpihakan Islam terhadap pelestarian alam didasarkan pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sejarah awal Islam yang menunjukkan perhatian terhadap lingkungan (Kemenag.go.id, 2022).

Adapun masjid ramah lingkungan bisa dicapai setidaknya dengan langkah-langkah, seperti arsitektur yang ramah lingkungan, teknologi ramah lingkungan, kegiatan edukasi, dan pemberdayaan komunitas. Hal-hal tersebut akan dijabarkan pada uraian berikut ini.

Arsitektur Ramah Lingkungan

Green Mosque atau Masjid Ramah Lingkungan menciptakan harmoni antara estetika arsitektur Islami dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Arsitek merancang bangunan dengan memperhatikan penggunaan bahan bangunan yang berkelanjutan seperti kayu daur ulang, pencahayaan alami yang optimal, dan sistem pengelolaan air hujan (Pitana, 2014).

Masjid dengan Arsitektur Ramah Lingkungan adalah manifestasi indah dari harmoni antara kekayaan estetika arsitektur Islami dan perhatian yang mendalam terhadap pelestarian lingkungan. Setiap elemen dalam desain masjid ini dipikirkan dengan cermat untuk memastikan bahwa bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar (Pabowo, 2017 & Rosanti et al., 2021).

1. **Penggunaan Bahan Bangunan Berkelanjutan**

   Salah satu fitur paling mencolok dari masjid dengan arsitektur ramah lingkungan adalah penggunaan bahan bangunan berkelanjutan. Bahan-bahan seperti kayu daur ulang atau kayu bersertifikat hutan berkelanjutan digunakan untuk konstruksi bangunan (Pitana, 2014). Ini meminimalkan dampak negatif terhadap hutan dan ekosistem alam yang berharga. Selain itu, bahan bangunan yang dipilih juga sering kali memiliki sifat isolasi

termal yang baik, membantu mengurangi kebutuhan akan pemanas atau pendingin udara, sehingga menghemat energi (Rosanti et al., 2021).

2. **Pencahayaan Alami yang Optimal**

   Masjid dengan arsitektur ramah lingkungan memanfaatkan pencahayaan alami secara optimal. Ini dicapai melalui desain kaca jendela yang luas dan strategis, yang memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam ruangan dengan baik. Hal ini tidak hanya menciptakan atmosfer yang indah dan terang di dalam masjid, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada penerangan buatan, yang pada gilirannya menghemat energi listrik. Selain itu, pencahayaan alami juga memberikan nuansa alami yang menyenangkan bagi jemaah yang beribadah (Dwiono et al., 2018).

3. **Sistem Pengelolaan Air Hujan**

   Masjid dengan arsitektur ramah lingkungan juga dilengkapi dengan sistem pengelolaan air hujan yang efisien. Atap bangunan biasanya dirancang untuk menampung air hujan, dan kemudian air tersebut disalurkan ke dalam sistem penyimpanan yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti irigasi taman atau toilet. Ini adalah contoh konkret dari upaya untuk mengurangi pemakaian air bersih dan mendukung konservasi sumber daya alam (Murdowo et al., 2020).

Dengan demikian, masjid dengan arsitektur ramah lingkungan adalah bukti nyata bagaimana estetika islami dapat bersinergi dengan praktik pelestarian lingkungan yang inovatif. Ini adalah langkah positif dalam menghadapi tantangan lingkungan global dan memberikan inspirasi bagi bangunan-bangunan lain untuk mengadopsi prinsip-prinsip yang sama demi keberlanjutan bumi kita.

Teknologi Ramah Lingkungan

Penerapan teknologi ramah lingkungan menjadi aspek kunci dalam konsep *Green Mosque*. Salah satu teknologi yang menonjol

dan sering digunakan dalam masjid ini adalah panel surya. Panel surya merupakan simbol nyata dari komitmen masjid untuk mengurangi jejak karbon dan memasok listrik yang diperlukan untuk operasional sehari-hari dengan cara yang berkelanjutan.

Panel surya adalah perangkat teknologi yang dirancang untuk mengubah energi matahari menjadi energi listrik. Masjid dengan Teknologi Ramah Lingkungan biasanya memasang panel surya di atap bangunan atau area terbuka yang mendapatkan sinar matahari cukup (Anugrah et al., 2022). Panel surya ini kemudian mengumpulkan energi matahari dan mengubahnya menjadi listrik yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti penerangan, sistem pendingin udara, dan peralatan elektronik di dalam masjid (Dwiono et al., 2018).

Penggunaan panel surya dalam *Green Mosque* memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Pertama, penggunaan energi matahari sebagai sumber daya utama mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil, yang merupakan penyebab utama emisi gas rumah kaca dan perubahan iklim. Dengan demikian, masjid ini membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Selain itu, penggunaan panel surya juga mengurangi konsumsi energi listrik dari jaringan listrik umum, yang sering kali menggunakan sumber energi non-terbarukan. Dengan mengurangi permintaan listrik dari jaringan ini, *Green Mosque* berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam yang terbatas, seperti batu bara atau gas alam.

Edukasi Lingkungan

Green Mosque tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau bangunan (*building*), tetapi juga berfungsi sebagai pusat edukasi lingkungan. Melalui seminar, workshop, dan program pendidikan, masjid ini membantu jemaah dan masyarakat sekitar memahami pentingnya menjaga alam. (Utama et al., 2023).

Edukasi Lingkungan di dalam Masjid Ramah Lingkungan adalah sebuah elemen penting yang mengubah masjid dari sekedar tempat ibadah menjadi pusat pembelajaran dan kesadaran lingkungan yang aktif. Masjid ini melebihi perannya sebagai tempat ibadah dan berupaya

untuk memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan dan kesadaran masyarakat terkait pelestarian alam (Utama et al., 2023).

1. **Seminar dan Workshop**

   Salah satu cara utama di mana masjid berperan sebagai pusat edukasi lingkungan adalah melalui penyelenggaraan seminar dan workshop berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Seminar ini dapat mencakup topik-topik seperti perubahan iklim, konservasi alam, pengelolaan sampah, dan penggunaan energi terbarukan. Peserta seminar biasanya mencakup jemaah masjid, anggota komunitas, dan bahkan orang-orang dari luar masjid yang tertarik untuk belajar.

   Workshop adalah cara yang efektif untuk memberikan pemahaman praktis tentang langkah-langkah konkrit yang dapat diambil individu dan komunitas untuk menjaga lingkungan. Contohnya adalah workshop tentang pengolahan sampah organik menjadi kompos atau penggunaan energi matahari untuk memasak. Ini adalah cara yang efektif untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Salim, 2022).

2. **Program Pendidikan**

   Masjid Ramah Lingkungan sering kali memiliki program pendidikan formal atau informal yang dirancang untuk mengedukasi anak-anak dan remaja tentang pentingnya menjaga alam. Program ini mencakup pelajaran tentang ekologi, pentingnya konservasi alam, dan dampak perubahan iklim. Mereka dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum madrasah atau sekolah akhir pekan yang terkait dengan masjid (Jannah & Jazariyah, 2016).

   Program pendidikan dan kesadaran lingkungan yang diselenggarakan oleh masjid memiliki dampak positif yang signifikan. Mereka membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu lingkungan yang mendesak dan memotivasi tindakan positif. Selain itu, mereka membantu menciptakan sikap peduli terhadap alam dan tanggung jawab terhadap generasi masa depan (Priyatna et al., 2020).

Dengan demikian, Masjid Ramah Lingkungan bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga sekolah yang membimbing umatnya untuk menjadi lebih sadar lingkungan dan bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan planet ini. Edukasi lingkungan di dalam masjid merupakan salah satu langkah penting menuju masyarakat yang lebih peduli terhadap alam dan siap mengambil tindakan positif untuk pelestarian lingkungan.

Peran Komunitas dalam Keberlanjutan

Green Mosque juga mendorong perubahan perilaku di kalangan komunitasnya. Mereka menjadi pusat untuk pengumpulan dan pendaur ulang, penggunaan air yang bijak, dan perubahan pola makan yang lebih berkelanjutan. (Priyatna et al., 2020). Peran Komunitas dalam keberlanjutan di dalam Masjid Ramah Lingkungan adalah aspek penting yang mencerminkan bagaimana masjid tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasional mereka, tetapi juga menginspirasi perubahan perilaku positif dalam komunitas sekitar (Anjani et al., 2023).

1. **Pengumpulan dan Pendaur Ulang**

   Salah satu cara masjid mendorong perubahan perilaku dalam komunitas adalah melalui pengumpulan dan pendaur ulang. Masjid sering kali menjadi pusat untuk mengumpulkan barang-barang yang dapat didaur ulang, seperti kertas, plastik, atau barang elektronik bekas. Komunitas diajak untuk membawa barang-barang ini ke masjid sebagai bentuk kontribusi mereka terhadap pengurangan sampah dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien (Priyatna et al., 2020).

   Pendauran ulang adalah praktik yang aktif dipromosikan oleh masjid untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir. Ini menciptakan kesadaran tentang pentingnya meminimalkan limbah dan mendukung lingkungan yang lebih bersih.

2. **Penggunaan Air yang Bijak**

Masjid juga berperan dalam mengajarkan komunitas tentang penggunaan air yang bijak. Mereka dapat memasang peralatan seperti keran dengan sensor atau toilet berhemat air di dalam masjid. Selain itu, melalui seminar dan pelatihan, masjid dapat memberikan informasi tentang cara mengurangi pemborosan air di rumah tangga (Rosanti et al., 2021).

Penggunaan air yang bijak adalah bagian penting dari keberlanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan kekurangan air di beberapa wilayah. Masjid memberikan contoh nyata tentang bagaimana setiap individu dalam komunitas dapat berperan dalam konservasi air.

3. **Perubahan Pola Makan yang Berkelanjutan**

Green Mosque juga mendorong perubahan pola makan yang lebih berkelanjutan di kalangan komunitasnya. Ini bisa mencakup kampanye untuk mengurangi konsumsi daging, mempromosikan makanan lokal dan organik, atau bahkan mengadakan pelatihan tentang pertanian berkelanjutan. Perubahan pola makan yang lebih berkelanjutan memiliki dampak positif pada lingkungan, termasuk mengurangi jejak karbon dan mendukung pertanian yang berkelanjutan (Rosanti et al., 2021).

Perubahan perilaku yang diilhami oleh masjid dalam hal pengumpulan dan pendaur ulang, penggunaan air yang bijak, dan perubahan pola makan yang berkelanjutan memiliki dampak positif yang signifikan. Mereka membantu mengurangi limbah, menghemat sumber daya alam, dan melindungi lingkungan. Selain itu, mereka menciptakan kesadaran yang lebih tinggi tentang tanggung jawab terhadap lingkungan di kalangan komunitas.

Green Mosque bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga agen perubahan yang memotivasi komunitasnya untuk mengambil tindakan konkret dalam mendukung keberlanjutan. Mereka memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap masa depan planet ini.

Masjid-Masjid Ramah Lingkungan di Indoesia

Masjid-masjid yang telah menerapkan konsep masjid ramah lingkungan atau *Green Mosque* dapat menjadi bahan pembelajaran bagi masjid-masjid. Gerakan masjid ramah lingkungan ini menjadi agenda penting dalam menghadapi perubahan iklim di masa mendatang. Berdasarkan data-data yang dihimpun oleh **IBTimes.ID** (2022), beberapa masjid yang didesain sebagai masjid ramah lingkungan di antaranya sebagai berikut ini.

1. **Masjid Istiqlal**

   Masjid ini merupakan Masjid Negara, terletak di Jakarta, memiliki sumber energi yang berkelanjutan melalui 504 modul panel surya berukuran 1,5m x 1,5m. Panel-panel ini menghasilkan listrik yang setara dengan daya untuk 115 rumah tangga dengan kapasitas 1.300 watt, sehingga menghemat energi sebesar 6%-7%. Selain itu, bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Masjid Istiqlal telah mendirikan instalasi pengolahan air limbah domestik (IPAL) untuk mendaur ulang air wudu, yang kemudian dapat digunakan untuk irigasi. Komitmen ini sejalan dengan standar Bangunan Hijau Jakarta.

2. **Masjid At-Tanwir**

   Masjid ini terletak di kompleks Pusat Dakwah Muhammadiyah Jakarta, diresmikan pada akhir 2020 dan menggunakan sel tenaga surya untuk memproduksi listrik. Serupa dengan Masjid Istiqlal, masjid ini mendaur ulang air wudu untuk irigasi tanaman dan keperluan toilet, mengurangi pemborosan air. Masjid ini juga ramah disabilitas dan mematuhi standar Bangunan Hijau Jakarta, memenuhi kriteria lingkungan dan aksesibilitas.

3. **Masjid Salman ITB**

   Masjid kampus ini yang berlokasi di kampus Institut Teknologi Bandung (ITB), telah menerapkan konsep *Eco-Mosque* sejak 2016. Ini dilengkapi dengan 12 panel surya di atapnya, yang menyediakan penghematan energi sebesar 8% untuk masjid. Selain itu, Masjid

Salman ITB mengintegrasikan sistem sirkulasi udara, mengurangi kebutuhan pendingin udara, lampu hemat energi, teknologi air tanah, dan daur ulang sampah.

4. **Masjid Az-Zikra**

   Masjid yang terletak di Sentul, Jawa Barat ini menekankan prinsip-prinsip ramah lingkungan. Desain terbukanya menghilangkan kebutuhan pendingin udara, dan lingkungan sekitar dihiasi dengan berbagai jenis pohon. Masjid ini mengonservasi air hujan, mengarahkannya ke ratusan sumur resapan untuk berbagai keperluan, termasuk wudu dan mandi. Pengelolaan sampah adalah usaha bersama komunitas, menggunakan Tungku Bakar Sampah (TBS) dilengkapi dengan filter asap untuk menghilangkan partikel-partikel berbahaya.

5. **Masjid Baitul Makmur**

   Masjid yang berlokasi di Cikarang, Bekasi ini mendorong praktik ramah lingkungan. Masjid ini menerapkan program sedekah sampah di mana sampah yang dikumpulkan dikelola untuk menciptakan nilai ekonomi. Masjid juga mendorong penghematan penggunaan air wudu dan mendaur ulang air wudhu untuk irigasi tanaman, pemeliharaan ikan, dan tujuan lainnya. Kotak sumbangan untuk kontribusi sampah tersedia di masjid.

Penutup

Masjid Ramah Lingkungan atau *Green Mosque* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Masjid dengan arsitektur ramah lingkungan menggabungkan estetika arsitektur islami dengan komitmen pelestarian lingkungan. Mereka menggunakan bahan bangunan berkelanjutan, seperti kayu daur ulang, memaksimalkan pencahayaan alami, dan memiliki sistem pengelolaan air hujan. Hal ini menciptakan bangunan yang tidak hanya indah tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan. Masjid ramah lingkungan juga berlaku dengan penerapan teknologi ramah lingkungan, seperti panel surya, adalah ciri khas dari *Green Mosque*. Panel surya digunakan

untuk memasok listrik yang berkelanjutan untuk operasional sehari-hari masjid. Hal ini mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Green Mosque tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi lingkungan. Seminar, workshop, dan program pendidikan digelar untuk meningkatkan pemahaman komunitas tentang isu-isu lingkungan. Masjid ini membantu menciptakan kesadaran dan motivasi untuk tindakan positif dalam menjaga alam. Masjid Ramah Lingkungan mendorong perubahan perilaku dalam komunitasnya. Mereka menginspirasi pengumpulan dan pendaur ulang, penggunaan air yang bijak, dan perubahan pola makan yang berkelanjutan. Ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan di kalangan komunitas. Dengan demikian, *Green Mosque* menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga keberlanjutan planet ini. Mereka memberikan inspirasi bagi bangunan-bangunan lain untuk mengadopsi prinsip-prinsip yang sama demi lingkungan yang lebih baik.

Daftar Bacaan:

Anjani, N. I., Dwiyanti, S., & Wijaya, N. A. 2023. Pemberdayaan Komunitas Remaja Masjid "Diajeng Sursela" melalui Program Pengabdian Masyarakat: Inovasi Sabun Padat Ramah Lingkungan sebagai Aplikasi IPTEK. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *4*(3), 614–624. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1527

Anugrah, R. A., Wijaya, N. H., & Irfanudin, F. 2022. Edukasi Persyarikatan Muhammadiyah Tentang Instalasi Pembangkit Listrik Tenaga Surya Untuk Penerangan Masjid. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2326–2332. https://doi.org/10.18196/ppm.46.833

Dwiono, W., Winarso, & Julianto, T. 2018. Lampu Penerangan Menggunakan Sumber Energi Ramah Lingkungan. *The 8th*

University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto, *1*(1), 162–165.

Jannah, R. R., & Jazariyah. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Redesain Masjid Besar Jatinom Klaten. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(1), 15–28. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1224

Murdowo, D., Liritantri, W., Syifa, Y., & Munadia, R. 2020. Perancangan Desain Interior Perpustakaan Ramah. *Abdimas Berdaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(02), 99–109. http://pemas.unisla.ac.id/index.php/JAB/article/view/60

Pabowo, H. 2017. *Ecomasjid Dari Masjid Makmurkan Bumi* (M. Huda & A. Hilabi (eds.)). Yayasan Pesantren Al-Amanah.

Pitana, T. S. 2014. Diskursus Arsitektur Islam Jawa Menuju Masjid yang Eco Culture. *IBDA`: Jurnal Kebudayaan Islam*, *12*(1), 100–109. https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.439

Priyatna, M., Yusuf, R., Mitra, Syamsudin, E., & Madromi. 2020. Pembinaan Warga dan DKM Masjid dalam Upaya Mewujudkan Sindang Barang Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(01), 101–113. https://doi.org/10.30868/khidmatul.v1i01.987

Rosanti, A., Raup, A., Leo, K., Syah, M., & Erihadiana, M. 2021. Konsep Green Building Masjid Baiturahman SMAN 3 Kuningan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(8), 753–759. https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.338

Salim, A. 2022. Sosialisasi Masjid Ramah Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin. *Journal of Instructional Technology*, *3*(1), 18–25.

Utama, D. L., Febriadi, S. R., & Nuzula, Z. F. 2023. Tinjauan Maqashid Syariah Terhadap Pelaksanaan Program Pengembangan Ekonomi Ramah Lingkungan Green Masjid Pada Masjid Asy-syarif Al Azhar BSD Tangerang Selatan. *Bandung Conference Series: Sharia Economic Law*, *3*(2), 719–726. https://doi.org/10.29313/bcssel.v3i2.9555

Sumber Internet:

https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/10/19/masjid-ramah-lingkungan-potensial-dalam-mitigasi-perubahan-iklim

https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-siapkan-panduan-pembentukan-komunitas-eco-masjid-fykc17

https://ibtimes.id/lima-masjid-ramah-lingkungan-di-indonesia/

Inovasi Eco-Masjid Merawat Lingkungan Menyelamatkan Bumi

Hidayat Alam Sudrajat[1*)]

Masjid memiliki peran signifikan untuk mewujudkan kemasalahatan untuk semua terutama dalam kelestarian lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamiin,* rahmat untuk seluruh alam, tidak hanya *hablum minannas* menjaga hubungan yang baik dengan manusia saja, melainkan *hablum minal alam* mempunyai arti hubungan kepada alam atau seluruh makhluk di muka bumi baik hayati maupun non-hayati.

Masjid sudah seharusnya menjadi wadah untuk mensyiarkan dan menumbuhkan kesadaran kepada semua generasi untuk berperilaku menjaga dan merawat lingkungan. Sikap menjaga lingkungan berarti menjaga keberlangsungan hidup umat manusia. Upaya untuk mengedukasi dan menumbuhkan rasa cinta kepada lingkungan ini bisa melalui khotbah maupun aksi langsung dalam bentuk kegiatan inovasi *Eco-Masjid*.

Masjid ramah lingkungan atau *Eco-Masjid* menekankan bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga pusat edukasi terkait isu lingkungan hidup. Gerakan *Eco-masjid* ini dapat dikembangkan dengan berbagai inovasi seperti energi listrik

1 *) MIN 5 Blitar, Kabupaten Blitar Jawa Timur

surya, pemanenan air hujan, sumur resapan, keran hemat air wudu, dan masih banyak lainnya.

Perilaku menjaga hubungan baik dengan alam dan lingkungan sudah diteladankan langsung oleh guru bangsa KH Hasyim Asy'ari sekaligus pendiri NU. Dalam sejarahnya hidupnya, Kiai Hasyim gemar bercocok tanam serta menganjurkan warga masyarakat untuk bercocok tanam. Walaupun tidak secara verbal, berbicara lingkungan hidup, tetapi aksi nyata Kiai Hasyim berkomitmen utuk menjaga lingkungan hidup sekaligus sebagai lahan penghidupan warga. Dengan bercocok tanam, Kiai Hasyim dan para santrinya bisa mandiri, bisa membantu sesama, sekaligus menjaga kelestarian alam.

Kita sebagai generasi yang patuh dan taat pada kiyai sudah seharusnya meneladani guru kita, KH. Hasyim Asy'ari untuk peduli dan cinta terhadap lingkungan. Kepedulian kepedulian terhadap lingkungan perlu dimulai dari masjid-masjid kita. Ini akan menjadi langkah kongkret untuk menjaga kelestarian alam serta lingkungan untuk keberlanjutan anak cucu di masa mendatang.

Masjid Peduli Isu Lingkungan

Pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim berdampak pada perubahan sosial, demografi, dan budaya. Berbagai kajian sosiologi menemukan bahwa pola hubungan sosial erat berkaitan dengan kondisi iklim. Studi *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada tahun 2007 mengungkapkan data suhu permukaan global bahwa terdapat 12 tahun terpanas sejak tahun 1850. 11 dari 12 tahun terpanas terjadi dalam 12 tahun terakhir. Total kenaikan suhu dari tahun 1899 hingga 2005 adalah 0,76°.

Menurut laporan IPCC, aktivitas manusia telah berkontribusi terhadap pemanasan global sejak pertengahan abad ke-20. Jika tidak ada tindakan yang dilakukan untuk menghentikan pemanasan global, maka pemanasan global akan meningkat dan pemanasan global akan terus berlanjut pada tingkat yang lebih tinggi hingga abad ke-21. Pemanasan global Kesadaran penduduk dunia terhadap dampak perubahan iklim semakin meningkat, dan banyak konferensi internasional strategis topik ini menjadi prioritas.

Negara-negara mayoritas muslim terlibat aktif dalam pemantauan isu perubahan iklim. Negara-negara Timur Tengah menunjukkan komitmennya dengan menandatangani deklarasi perubahan iklim di Turki pada tahun 2015. Perjanjian tersebut mendorong negara-negara mayoritas muslim lainnya untuk membuat perjanjian serupa. Pada *Conference of Parties United Nations Framework Convention on Climate Change* (COP22) atau Konferensi Perubahan Iklim 2016 di Maroko. Banyak gerakan yang dipresentasikan di negara besar muslim tersebut untuk mendukung isu perubahan iklim, salah satunya adalah proyek Masjid Hijau (Mukhtar, 2021).

Konsep masjid hijau merupakan upaya menjadikan masjid rendah emisi dan hemat energi. Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkan, meski hanya sedikit, kesadaran masyarakat akan pentingnya isu perubahan iklim terhadap lingkungan. Masjid Hijau di Maroko mengadopsi konsep efisiensi energi dengan menerapkan panel surya dan lampu hemat energi sebagai sumber penerangan. Maroko sendiri mengklaim memiliki 500.000 masjid yang tersebar di seluruh negeri. Pada tahun 2016 terdapat 890 masjid yang telah menjadi masjid ramah lingkungan di Maroko.

Pada bulan Januari 2019, Masjid Pusat Cambridge dibuka, diklaim sebagai masjid hijau pertama di Eropa, yaitu masjid tanpa subsidi. Baru-baru ini, pada bulan September 2021, Otoritas Listrik dan Air Dubai (DEWA) membuka Masjid Hatta, mengklaim sebagai masjid pertama di dunia yang menerima Penghargaan *Platinum Green Building Leadership in Energy and Environmental Design* (LEED v4) dari Dewan Bangunan Hijau Amerika Serikat (USGBC).

Indonesia sendiri mempunyai contoh masjid ramah lingkungan seperti Masjid Istiqlal di Jakarta. Masjid Negara ini merupakan masjid pertama di dunia yang mendapatkan sertifikasi EDGE (*Excellence in Design for Greater Efficiency*) sebagai bangunan atau tempat ibadah ramah lingkungan dan *green building*. Masjid Istiqlal mendapat sertifikasi EDGE karena renovasi dilakukan di banyak area dengan konsep lingkungan yang terbukti mampu mengurangi emisi karbon untuk melindungi lingkungan hidup menjaga keberlanjutan umat manusia di dunia.

Membangun Budaya Eco-Masjid

Pembahasan persoalan lingkungan hidup di masjid sekarang ini menjadi salah satu prioritas utama berkaitan dengan isu lingkungan ini. Ada dua hal yang perlu diterapkan untuk menciptakan gerakan populis berskala besar, yaitu faktor budaya yang mendasari motivasi, dan faktor politik berupa peran pemerintah pemegang kebijakan yang dapat medorong gerakan tersebut secara massif.

Kementerian Agama serang juga tengah memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat untuk menggalakkan program *Eco-masjid*, tempat tinggal, dan fokus pada lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan. Pimpinan Kementerian Agama sangat mengapresiasi berbagai kegiatan seperti pertemuan, FGD, kompetisi, workshop dan pelatihan Dewan Kemakmuran Masjid untuk menciptakan lingkungan ramah masjid dan ramah polusi. Menteri Agama menyampaikan terima kasih kepada kelompok masyarakat yang membuat proyek *Eco-Masjid*. Proyek *Eco-Masjid* tersbeut telah menggagas banyak inovasi seperti embong desa, kompor biomassa, insinerator sampah tanpa asap, penyediaan air bersih ke desa-desa melalui pengelolaan air sanitasi dan energi surya, 300 tangki air, dan masih banyak lagi hal baru lainnya.

Krisis lingkungan hidup yang terjadi dalam berbagai bentuk seperti perubahan iklim dan pemanasan global merupakan permasalahan yang sangat urgen karena masyarakat memandang lingkungan hidup sebagai komoditas, bukan tujuan. Cara untuk mengatasi masalah lingkungan dan perubahan iklim memerlukan pendekatan moral. Di sini agama harus berperan melalui kerja sama antaragama dan ini harus dimulai di semua tempat ibadah.

Menumbuhkan budaya cinta lingkungan di semua kalangan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi dari banyaknya masalah lingkungan yang terjadi. Warga di lingkungan yang memiliki sikap, perilaku dan budaya cinta lingkungan hidup diharapkan dapat menjadi agen penerus untuk menjaga keberlanjutan.

Masjid sudah seharusnya menjadi wadah yang tepat dan efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya dan menanamkan

kesadaran cinta lingkungan hidup. Masjid merupakan tempat taklim berarti pengajaran untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan dengan tujuan untuk mendidik kecintaan terhadap lingkungan. Hal ini bisa diwujudkan melalui perbuatan atau aktivitas yang mendukung kelestarian alam.

Sikap dan tindakan mencintai lingkungan sudah seharusnya ditanamkan kepada seluruh jemaah di masjid mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Harapannya, agar tumbuh kebudayaan dan pembiasaan cinta terhadap lingkungan khususnya di kalangan anak-anak dan remaja melalui kegiatan inovatif dan produktif di masjid. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan mereka akan terbiasa menjaga kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.

Inovasi Eco-Masjid

Berbagai bentuk inovasi dapat dilaksanakan dalam rangka membentuk kesadaran akan pentingnya keberlajutan lingkungan hidup dimasa yang akan datang. Kegiatan inovasi ini sebagai sarana edukasi dan produktif mendorong kesadaran ekologis. Para takmir masjid dapat mempraktikannya dalam rangka merawat dan melestarikan lingkungan sekitar, khususnya di lingkungan masjid.

1. **Zakat Fitrah Minim Sampah**

   Masjid pada saat bulan suci Ramadan menjadi salah satu tempat yang dijadikan tempat untuk menerima sekaligus menyalurkan zakat fitrah. Hal ini dapat menimbulkan sampah plastik yang tidak terkendali jumlahnya, Perlu dibangun kesadaran agar zakat tidak lagi disalurkan dengan menggunakan kemasan plastik. Panitia hatrus mencoba dalam pelaksanaan ibadah zakat berupa makanan pokok tanpa kemasan plastik dan diganti dengan *tote bag* yang nantinya bisa digunakan kembali oleh penerima, atau dengan *paper bag* yang lebih ramah lingkungan. Upaya ini dapat mengurangi jumlah penggunaan plastik yang berlebih saat menyalurkan zakat fitrah di masjid atau musala terdekat.

Gambar 1.
Penyaluran Zakat Fitrah dengan tote bag

2. **Idul Adha Tanpa Sampah Plastik**

Pelaksanaan pemotongan hewan kurban di berbagai daerah biasanya dilaksanakan tidak hanya di RPH (Rumah Pemotongan Hewan) saja tetapi pelaksanaannya di masjid-masjid setempat. Saat pembagian daging kurban pada perayaan Hari Raya Idul Adha berpotensi meningkatkan timbulan sampah plastik, mengingat penggunaan plastik sekali pakai dalam jumlah besar masih digunakan untuk wadah daging kurban.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, estimasi jumlah konsumsi hewan kurban tahun 2023 diperkirakan mencapai 1.743.051 ekor, yang terdiri dari kambing, domba, sapi dan kerbau. Potensi penggunaan kantong plastik pembungkus daging kurban diperkirakan mencapai 119 juta lembar plastik sekali pakai (KLHK, 2023).

Berikut alternatif wadah daging kurban yang sekaligus bisa digunakan untuk kegiatan sehari-hari:

a. **Besek**

Besek yaitu wadah dari bahan tanaman bisa menjadi salah satu alternatif wadah makanan karena sifatnya yang ramah lingkungan. Adanya rongga di antara anyaman besek membuat pengemasan makanan menjadi lebih segar karena terjadi

sirkulasi udara yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri dalam daging. Besek dapat dibuat dari bambu, daun pandan dan daun kelapa.

b. **Dedaunan**

Dedaunan seperti daun pisang, daun jati, dan daun-daun sejenis. Wadah ini mudah diuraikan dengan proses alamiah karena merupakan bahan organik sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

c. **Kotak Bekal Makanan *(Food Box)***

Food Box juga bisa dipakai berulang kali. Sehabis dipakai untuk wadah daging kurban, tinggal dicuci untuk digunakan lagi.

d. **Tas pakai ulang (Reusable bag)**

Penggunaan tas pakai ulang bisa mengurangi penggunaan ratusan kantong plastik. Bahan tas pakai ulang bisa terbuat dari kain atau kertas.

Gambar 2

Penyaluran daging kurban dengan wadah Besek dan Daun

3. **Infak dan Sedekah Sampah**

Sedekah memiliki makna memberikan kepada orang lain dengan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah memiliki banyak sekali manfaat dan merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan. Sedekah lebih luas dari sekadar zakat

maupun infak. Karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta. Namun sedekah mencakup segala amal atau perbuatan baik. Senyuman yang tulus dan kata-kata baik yang menyentuh juga bisa bernilai sedekah.

Selain itu, bersedekah juga bisa dengan menyalurkan benda-benda tak terpakai ke orang yang membutuhkan. Berbagai limbah botol plastik bekas air minum yang berpotensi menjadi sampah juga bisa digunakan untuk bersedekah. Caranya adalah dengan mengumpulkannya dalam satu wadah kemudian disumbangkan kepada Bank Sampah yang dibentuk oleh takmir masjid setempat.

Pembentukan Bank Sampah Masjid (BSM) dapat mempermudah masyarakat dalam bersedekah melalui botol plastik bekas. BSM dapat menjadi penerima dan penyaluran sedekah botol plastik. Sampah botol plastik akan dikelola yang kemudian dijual ke pengepul sampah. Nantinya hasil penjualan sampah plastik tersebut akan disalurkan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

Ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan cara bersedekah seperti ini, di antaranya membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan tidak membuang benda yang sulit terurai ke tempat sampah, berarti kita sudah turut melestarikan lingkungan. Menjaga kelestarian lingkungan adalah wujud kesadaran, kepedulian, tanggung jawab dan kesyukuran atas nikmat Allah Swt. di alam semesta.

Adapun manfaat lainnya adalah membantu pemerintah mengurangi volume sampah. Persoalan sampah hingga sekarang masih belum tertanggulangi sepenuhnya dan menjadi permasalahan lingkungan. Pemerintah saat ini masih harus menyediakan TPA di berbagai daerah, dengan volume sampah yang terus bertambah. Pembentukan BSM bisa menjadi solusi masalah tersebut.

Gambar 3
Pengumpulan dan Menimbang Sedekah Sampah

4. **Pemanfaatan Limbah Air Wudu**

Penggunaan air wudu rata-rata sebanyak 4,42 liter/orang. Kegiatan berwudu dilakukan minimal 5 kali sehari sehingga memerlukan air yang banyak untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini berakibat banyak terbuangnya limbah air wudu. Agar limbah air wudu tidak terbuang percuma dan dapat memberikan manfaat untuk seluruh warga masjid diperlukan pengolahan dan pemanfaatan sebagai berikut;

- **Hidroponik**

  Hidroponik secara harfiah berarti *hydro* = air, dan *phonic* = pengerjaan. Sehingga secara umum berarti sistem budidaya pertanian tanpa menggunakan tanah tetapi menggunakan air yang berisi larutan *nutrient*. Budidaya hidroponik di lingkungan masjid dapat dilakukan pada area yang dekat kolam air wudu. Jenis tanaman yang dapat ditanam dengan sistem *hydroponik* antara lain bunga (misal: krisan, gerberra, anggrek,), sayur-sayuran (misal: selada, sawi, tomat, wortel, asparagus, brokoli,

cabe, terong), buah-buahan (misal: melon, tomat, mentimun, semangka, strawberi) dan juga umbi – umbian, Keuntungan sistem hidroponik ini selain tidak memerlukan lahan yang luas, hasilnya dapat menjadi sumber pemasukan masjid dan membiayai pemberdayaan jemaah di masjid tersebut.

Gambar 4
Pemanfaatan Limbah Air Wudu Masjid untuk Hydroponik

- **Budidaya Ikan Konsumsi**

Limbah air wudu yang melimpah di masjid dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif berupa buidaya ikan konsumsi. Selain untuk kegiatan peduli lingkungan, budidaya ikan juga bisa menjadi kegiatan untuk pemberdayaan warga, remaja masjid dan juga jemaah. Kegiatan ini juga memiliki nilai ekonomis yang cukup menjanjikan apabila dapat memanfaatkan limbah air wudu untuk memenuhi sirkulasi air di dalam kolam ikan budidaya.

Gambar 5
Budidaya Ikan Konsumsi dengan Memanfaatkan Limbar Air Wudu

5. **Tempat Sampah Terpilah**

Penyelesaian masalah sampah menjadi PR bersama, harus ditumbuhkan kesadaran seluruh elemen masyarakat, termasuk juga di tempat ibadah. Masjid dapat melaksanakan program pengelolaan sampah, di antaranya dengan cara edukasi dan pembiasaan jemaah untuk mengurangi sampah sebanyak mungkin dan mulai memilah sampahnya. Tempat sampah terpilah dan dikelola dengan baik bertujuan untuk mewujudkan Masjid Ramah Lingkungan.

Tersediaannya tempat sampah terpilah menjadi penting agar para jemaah terbiasa membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Tempat Sampah ini terbagi menjadi tiga tempat untuk tiga jenis sampah yang berbeda, yaitu:

1. **Sampah Organik**

   Tempat Sampah dengan stiker hijau dikelola untuk kompos tanaman terdiri dari sampah yang mudah membusuk, daun, tulang, dan sisa makanan. Setelah terpilah sampah organik dapat diolah menjadi kompos atau pupuk organik.

2. **Sampah Anorganik**

   Tempat Sampah dengan stiker orange terdiri dari sampah bungkus plastik botol, boks plastik, kaleng, kaca dan botol plastik. Sampah anorganik bisa disetorkan ke Bank Sampah dan dpat menjadi *income* untuk masjid

3. **Sampah Residu**

   Tempat Sampah dengan stiker abu abu yang diangkut ke Tempat Penampungan Akhir (TPA) karena sampah ini susah terurai, terdiri dari tisu, pembalut dan limbah berbahaya lainnya.

Gambar 6

Panduan Pemilhan Sampah dan Contoh Penerapannya di Masjid

6. **Pemanenan Air Hujan**

Dampak langsung yang kita alami pada saat prubahan iklim ialah musim yang tidak menentu sering kali terjadi kemarau panjang. Hal ini perlu sikapi dengan inovasi agar tidak menggunakan air secara berlebihan ketika musim kemarau tiba. Salah satu cara yang efektif yaitu dengan pemanenan air hujan. Masjid biasanya memiliki atap yang cukup lebar. Membuat air hujan yang dapat dimanfaatkan cukup banyak.

Sistem Pemanenan Air Hujan (PAH) merupakan suatu sistem konservasi air melalui penampungan dan pemanfaatan air hujan guna memenuhi kebutuhan air untuk sanitasi. Sistem ini memiliki banyak manfaat, di antaranya mengurangi penggunaan air tanah dan mengurangi emisi sehingga mengurangi dampak perubahan iklim. Sistem PAH ini dapat memberikan tambahan sumber air untuk kehidupan sehari-hari serta untuk keperluan bersuci (beribadah).

Sistem ini memiliki komponen dasar dengan sistem tertutup untuk menyalurkan air dari talang ke tandon air yang tersedia di

masjid khususnya. Kegunaan PAH antara lain, selain dapat dapat digunakan bersuci, sanitasi, menyiram tanaman, untuk pengairan *hydroponic*, penambahan air budidaya ikan dan sebagai upaya menghemat air.

Gambar 7
Skema Pemanenan Air Hujan Di Masjid

7. **Lampu Tenaga Surya**

Masjid kerap kali mengadakan kegiatan pada saat malam hari seperti; yasinan, tahlilan, latihan selawatan, bahkan pengajian, yang mengundang massa cukup banyak. Kegiatan tersebut membutuhkan lampu penerangan yang tidak sedikit. Alternatif yang dapat dilakukan oleh takmir masjid unutk menghemat pengeluaran listrik berlebih ialah dengan menggunakan lampu tenaga surya.

Lampu tenaga surya telah menjadi solusi inovatif untuk penerangan yang efisien. Kelebihan lampu tenaga surya meliputi keberlanjutan, hemat energi, ramah lingkungan, dan biaya operasional yang rendah. Lampu tenaga surya menggunakan energi matahari yang merupakan sumber energi terbarukan. Dengan menggunakan sinar matahari sebagai sumber daya utama, lampu ini tidak bergantung pada pasokan listrik. Faktor menguntungkan bagi masjid karena hemat energi, ramah lingkungan dan biaya operasional masjid menjadi lebih rendah.

Gambar 8
Masjid Ramah Lingkungan Menggunakan Lampu Tenaga Surya

8. **Biopori**

Biopori adalah lubang-lubang kecil yang digali di tanah untuk meningkatkan resapan air hujan ke dalam tanah dan dapat dimanfaatkan sebagai alat kompoter alami. Masjid menjadi sarana edukasi yang efektif untuk para jemaah agar dapat menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu upayanya yaitu dengan membuat lubang biopori, untuk menghasilkan pupuk organik dari sampah organik dan sampah daun di lingkungan sekitar masjid

Gambar 9
Ilustrasi Biopori di Lingkungan Masjid Ramah Lingkungan

Penutup

Sustainability atau keberlanjutan merupakan kesadaran yang harus dipupuk sejak dini. Masjid dapat menjadi wadah yang dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi pemahaman keberlanjutan lingkungan untuk masa depan. Kita perlu berkomitmen dalam

menjaga alam sebagai wujud syukur atas keberadaan bumi ini dengan menghindari tindakan dapat merusak alam mulai dari hal yang kecil seperti membuang sampah sembarangan dan mulai sadar dengan membuang serta memilah sampah sesuai jenisnya.

Selain itu diperlukan inovasi agar lingkungan alam sekitar kita dapat kita wariskan kepada anak cucu kita kelak. Inovasi yang dapat dilakukan di masjid sebagai berikut; zakat fitrah minim sampah, Idul Adha tanpa sampah plastik, Infak dan Sedekah sampah, pemanfaatan limbah air wudhu, tempat sampah terpilah, pemanenan air hujan, lampu tenaga surya serta pemanfaatan lubang biopori sebagai komposter alami.

Daftar Bacaan:

Guntoro, Suprio .2022. *Masjid Ramah Lingkungan*. DIY: Pustaka Diniyah

Hayu, Prabowo. 2017. *Ecomasjid; Dari Masjid memakmurkan Bumi*. Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia

Hidayat, Eka Rahmat. tt. *Menuju Masjid Berkelanjutan Dengan Pemeringkatan Ecomasjid*. http://www.ecomasjid.id/post/menuju-masjid-berkelanjutan-dengan-pemeringkatan-ecomasjid diakses pada 3 Januari 2024

Syakir, NF. 2022, 5 Oktober. *Masjid Gus Dur Wujudkan dan Kampanyekan Masjid Ramah Lingkungan*. https://www.nu.or.id/nasional/masjid-gus-dur-wujudkan-dan-kampanyekan-masjid-ramah-lingkungan-jl0A7 diakses pada 3 Januari 2024

Mewujudkan Masjid Ramah Lingkungan Melalui Program Eco-Masjid

Sri Wardani[1*)]

Isu pemanasan global menjadi pembahasan kritis karena sudah menimbulkan berbagai dampak terhadap lingkungan seperti perubahan iklim. Menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana,) sejak tahun 2010 hingga 2022, tren kenaikan bencana alam di Indonesia mengalami kenaikan hingga 82%. Dari data awal Januari hingga 31 Mei 2023 terdapat 1.675 bencana yang didominasi kejadian hidrometeorologi sebesar 99,1 % dan sisanya bencana vulkanologi dan geologi (bnpb.go.id). Bencana hidrometeorologi terjadi karena aktivitas cuaca berupa kekeringan, banjir, badai, kebakaran hutan, longsor, angin puyuh, gelombang dingin dan gelombang panas.

Berbagai bencana tersebut menjadi ancaman bagi umat manusia, tetapi sekaligus perilaku manusia banyak menjadi penyebab bencana, misalnya banyaknya bangunan dan gedung dengan pemakaian konsumsi energi yang besar menyumbang pada pemanasan global. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab seluruh umat manusia, tak terkecuali umat Islam. Terlebih agama Islam adalah agama *rahmatalilálamin* maka di dalamnya sebenarnya juga memiliki ajaran yang berkaitan dengan menjaga pelestarian lingkungan.

---

1 *) Perencana Ahli Muda Kanwil Kemenag Riau

KH. Ali Yafie (dalam Prabowo, 2017) dalam bukunya *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* berpendapat bahwa pemelihaaran dan perlindungan lingkungan hidup masuk dalam kategori utama dalam kehidupan manusia. Komponen dasar kehidupan manusia tidak lagi lima hal, tetapi menjadi enam karena ditambah komponen lingkungan hidup yaitu *al-dlaruriyat al-sitt* atau *alkulliyat alsitt,* terdiri dari (1) *hifdh al-din* (perlindungan agama), (2) *hifdh al-aql* (perlindungan akal), (3) *hifdh al-nafs* (pelindungan jiwa kehormatan), (4) *hifdh al-nasl* (perlindungan keturunan), (5) *hifdh al-mal* (perlindungan harta kekayaan), dan (6) *hifdh albi'ah* (perlindungan lingkungan hidup). Jadi, semua kemaslahatan kehidupan manusia berorientasi pada enam hal ini.

Salah satu upaya dan inovasi untuk menjaga ekosistem alam melalui masjid. Masjid tidak hanya berfungsi untuk tempat beribadah tetapi menjadi sumber kemaslahatan dan mengajarkan akhlak kepada jemaah. Upaya tersebut salah satunya dengan mewujudkan masjid ramah lingkungan. Hal ini telah dicanangkan melalui program *Eco-Masjid* tahun 2017 yang diprakarsai oleh MUI dan Dewan Masjid Indonesia. Namun, gerakan ini belum banyak dilakukan oleh masjid-masjid di seluruh Indonesia.

Indonesia memiliki jumlah masjid sebanyak 831.096 yang tersebar di berbagai wilayah dan berkontribusi dalam pemakaian energi. Namun sesungguhnya masjid-masjid ini sekaligus bisa menjadi basis sumber energi jika komitmen dalam menerapkan konsep *Eco-Masjid*. Program *Eco-Masjid* merupakan langkah untuk membantu mengurangi pemakaian energi dan menjaga kelestarian alam.

Namun, kurangnya pemahaman pentingnya menjadikan masjid sebagai bangunan yang ramah lingkungan dan penyebaran informasi konsep *Eco-Masjid* masih terbatas, sehingga hanya dilakukan sebagian masyarakat saja. Program *Eco-Masjid* saat ini lebih digerakkan oleh beberapa komunitas yang komitmen dengan pelestarian lingkungan. Secara kebijakan dari pemerintah belum ada peraturan yang diterbitkan. Kemenag saat ini tengah menyiapkan panduan pembentukan komunitas *Eco-Masjid* bagi mereka yang berkomitmen pada masjid hijau seperti pengaturan ulang penggunaan air wudu, pengelolaan sampah organik di lingkungan masjid, dan penggunaan panel tenaga surya pada masjid untuk sumber energi.

Kebijakan Penerapan Eco-Masjid

Kementerian Agama dalam Keputusan Dirjen Bimas Islam No.DJ.II/802 Tahun 2014 tentang standar Pembinaan Manajamen Masjid memberikan panduan pengelolaan masjid yaitu aspek *idarah* (manajemen), *imarah* (kegiatan memakmurkan) dan *riayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas). Hal ini merujuk pada fungsi masjid pada masa Rasulullah, standar pembinaan masjid yang ditetapkan Kementerian Agama harus digalakkan. Mulai dari *idarah* yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan dalam kegiatan pengembangan dan mengatur kegiatan masjid. Adanya petunjuk pelaksanaan kebersihan masjid dan keselamatan operasi masjid.

Pembinaan berikutnya adalah *imarah* yaitu memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang mendatangkan dan melibatkan peran jemaah sehingga semua jemaah memiliki hak dan kewajiban memakmurkan masjid meliputi peribadatan, pendidikan pembinaan, pembinaan koperasi kesehatan dan kegiatan sosial serta peringatan hari besar Islam. Selanjutnya adalah *ri'ayah* yang terkait dengan *Eco-Masjid* yaitu merawat masjid tidak hanya sebagai bangunan ibadah tetapi juga sarana dan prasarana berhubungan langsung dengan keindahan dan lingkungan hidup dan sumber daya alam.

Eco masjid berasal dari dua kata *eco* dan masjid. *Eco* dari kata *ecology* atau ekosistem yang diartikan suatu sistem yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan lingkungannya. Kata masjid berasal dari bahasa arab yaitu *sajada* yang artinya tempat sujud. Istilah masjid menurut syara' adalah tempat yang disediakan untuk salat di dalamnya dan sifatnya tetap bukan sementara. Jadi *Eco-Masjid* adalah tempat beribadah tetap yang memiliki kepedulian terhadap hubungan timbal balik antar individu dan lingkungannya untuk penghidupan berkelanjutan (Prabowo, 2017). Program *Eco-Masjid* bertujuan untuk membantu pencegahan efek pemanasan global yang mengancam dunia melalui gerakan masjid hijau. Masjid hijau diartikan sebagai masjid yang ramah lingkungan dan menerapkan hemat air dan energi serta menjaga kelestarian alam.

Standar pembinaan masjid yang terkait langsung dengan isu lingkungan adalah pembinaan fisik masjid yang dapat dibenahi dengan program *Eco-Masjid*. Program *Eco-Masjid* dipelopori oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Dewan Masjid Indonesia (DMI) yang diluncurkan pada tanggal 11 November 2017. *Eco-Masjid* merupakan program masjid berkelanjutan dalam upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Adanya program *Eco-Masjid* melahirkan komunitas *Eco-Masjid* yang sudah memiliki 206 masjid yang terdaftar sebagai anggota. Komunitas *Eco-Masjid* memfasilitasi program-program berupa pembuatan tungku bakar sampah tanpa asap, panel surya dan instalasi pengelolaan air hujan.

Selain komunitas *Eco-Masjid*, tahun 2018 di Surabaya didirikan Kader Hijau Muhammadiyah (HKM), sebagai salah satu dakwah komunitas dalam rangka menjaga dan mengupayakan kelestarian lingkungan hidup. HKM melakukan berbagai upaya untuk menebarkan semangat merawat lingkungan dengan beberapa program kerja, salah satunya adalah *Eco-Masjid*. Program kerja HKM khususnya *Eco-Masjid* memiliki tujuan agar masjid-masjid Muhammadiyah tidak hanya sebagai tempat ibadah *maghdah* (wajib) tetapi juga ibadah *ghairu maghdah*, yaitu sarana edukasi dan sosialisasi mengajak masyarakat turut menjaga lingkungan.

Masjid sebagai sentral umat Islam harus dijadikan percontohan dalam penerapan ramah lingkungan. Konsep *Eco-Masjid* memberikan sentuhan pendidikan pentingnya menjaga pelestarian lingkungan kepada masyarakat. Masjid tidak hanya sebagai basis ibadah tetapi memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan masjid. Berangkat dari *Eco-Masjid*, program ini secara bertahap mengajarkan masyarakat untuk menerapkan penggunaan air dan energi yang ramah lingkungan di tempat tinggal masing-masing. Program *Eco-Masjid* yang identik dengan masjid ramah lingkungan sudah dilaksanakan oleh beberapa masjid di Indonesia. Program masjid ramah lingkungan diharapkan lebih luas lagi untuk diaplikasikan pada seluruh masjid di Indonesia.

Masjid-Masjid Ramah Lingkungan

Gerakan masjid hijau di Indonesia sudah diterapkan pada beberapa masjid meskipun belum banyak. Mengutip halaman *ibtimes.id*, ada beberapa masjid di Indonesia yang bisa dijadikan percontohan, di antaranya Masjid Istiqlal Jakarta yang masjid ramah lingkungan pertama di dunia yang memperoleh sertifikat EDGE (*Excellence in Design for Greater Efficiencies*). EDGE adalah standar bangunan hijau dan sistem sertifikasi untuk membantu profesional dan para pelaku bangunan gedung dalam mewujudkan bangunan hijau. Bangunan Masjid Istiqlal menggunakan atap dan dinding luar hemat energi, penerangan dan ruang internal maupun eksternal.

Masjid At-Tanwir PP Muhammadiyah yang terletak di kompleks Gedung pusat dakwah Muhammadiyah Jakarta diresmikan pada akhir tahun 2020 menggunakan panel tenaga surya untuk menghasilkan tenaga listrik. Masjid At-Tanwir juga mengelola air sisa wudu untuk menyiram tanaman dan kloset. Masjid ini telah memenuhi standar *Jakarta Green Building* (GBI) sesuai peraturan Gubernur DKI. Contoh lainnya adalah masjid Salman ITB di kampus Institut Teknologi Bandung sejak tahun 2016 telah menerapkan konsep *Eco-Masjid* dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Sumber energi menggunakan panel sel surya, memiliki sistem sirkulasi udara sehingga tidak membutuhkan pendingin ruangan, pemakaian lampu hemat energi dan efisiensi air wudu dengan menggunakan teknologi air tanah dan daur ulang.

Masjid Az-Zikra di Sentul, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang dibangun tahun 2009 memiliki desain terbuka yang tidak memerlukan pendingin udara. Lingkungan masjid ditanami berbagai jenis pohon, konservasi air berupa ratusan sumur resapan untuk menampung air hujan di mana tersebut digunakan untuk wudu, mandi dan lain-lain. Masjid ini, juga melakukan pengelolaan sampah dengan sistem Tungku Besar Sampah (TBS) yang dilengkapi dengan pencuci asap sebagai filter partikel asap. Contoh terakhir Masjid Baitul Makmur di Perumahan Telaga Sakinah, Cikarang, Bekasi. Masjid ini menerapkan masjid ramah lingkungan di antaranya dengan program sedekah sampah yang ditampung dan dikelola sehingga bisa memiliki nilai ekonomi dan

tersedia kotak amal sampah. Masjid ini telah menerapkan pengelolaan air bekas wudu untuk menyiram tanaman, memelihara ikan lele dan lain-lain.

Beberapa negara di dunia telah melakukan kebijakan untuk menerapkan *Eco-Masjid*. Misalnya Negara Maroko yang memiliki 6.048 masjid yang sudah dilngkapi dengan perangkat hemat energi. Akhir tahun 2023 Maroko memiliki target 1.980 masjid untuk rehabilitasi energi. Maroko menerapkan konsep ramah energi dengan menggunakan panel surya dan LED rendah energi untuk penerangan. Negara itu mengklaim dari 500.000 masjid yang ada hingga 2016 telah menjadikan 890 masjid sebagai masjid hijau.

Gambar 1
Masjid Tadmamet, Maroko. Masjid bertenaga surya pertama

Sumber: https://www-bbc-com.

Di Eropa masjid hijau pertama yaitu *Cambridge Central Mosque* yang berdiri pada tahun 2019 diklaim sebagai masjid nol emisi karbon. Dikutip dari laman isef.co.id, untuk konsep *Eco-Masjid* ini, pendingin ruangan alami dan mekanisme daur ulang air yang efisien. Untuk ornament masjid berasal dari bahan ramah lingkungan seperti kayu dan rotan. Pencahayaan untuk masjid mengandalkan jendela-jendela

besar dan banyak sehingga cahaya matahari dapat menembus masuk memenuhi ruangan.

Gambar 2
Masjid Cambridge Central Mosque

Sumber: https://ganaislamika.com

Negara tetangga, Malaysia, salah satu masjidnya yang menerapkan *Eco-Masjid* adalah masjid Raja Haji Fi Sabilillah di Cyberjaya, Sepang, Selangor. Ini menjadi masjid pertama di Malaysia yang mendapatkan sertifikat *Green Building Indeks* (GBI) dengan peringkat Platinum. Bangunan masjid menerapkan konsep hijau dalam berbagai aspek. Kubah kaca di atap ruang salat utama menggunakan dua panel kaca *low beam* (LB), selain memperindah masjid juga untuk menghalangi sinar matahari secara langsung. Udara panas keluar keluar melalui ventilator bagian atas bawah kubah untuk membuang udara panas yang terperangkap.

Masjid Raja Haji Fi Sabilillah ini menjadikan efisiensi energi sebagai inti utama menggunakan dengan penggunaan pencahayaan dan penghawaan alami meskipun memiliki pendingin ruangan hanya untuk kegiatan utama seperti salat jumat, salat id dan lain-lain. Ukiran geometris pada atap dan dinding bangunan tidak hanya untuk penghawaan alami tetapi untuk memudahkan sinar matahari masuk. Kemudian genangan air di sekitar ruang salat utama digunakan untuk menciptakan kabut air alami saat tertiup udara.

Untuk menghemat listrik, Masjid Raja Haji Fi Sabilillah menggunakan lampu LED yang dikontrol dengan sensor gerakan. Sistem manajemen gedung mengontrol semua listrik dan mekanik seperti penggunaan suhu pendingin ruangan. Selanjutnya air hujan digunakan untuk keperluan kebutuhan masjid dan toilet. Masjid ini menampung kelebihan air wudu untuk untuk penyiraman tanaman sekitar masjid. Sedangkan kebutuhan listrik telah memiliki panel surya di tingkat atap. Energi yang dihasilkan dijual ke tenaga Nasional Berhad dan mampu menghasilkan pendapatan masjid hingga RM5000 perbulan (Rosmizdatul, 2021).

Gambar. 3
Desain Masjid Raja Haji Raja Haji Fi Sabilillah di Cyberjaya, Malaysia

Sumber: https://khazanah.republika.co.id
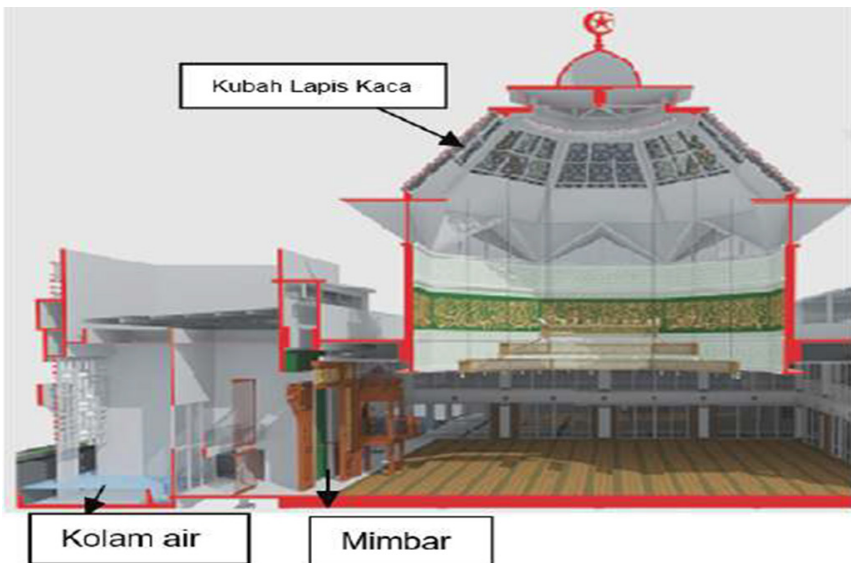
Masjid ramah lingkungan selanjutnya di Dubai. Pada tahun 2021 Dubai meresmikan masjid Hatta yang disebut masjid pertama ramah lingkungan di dunia yang bersertifikasi peringkat platinum untuk banguan hijau oleh *Leadership for Energy and Environmental Design* (LLED v4) dari US dan *Green Building Council* (USGBC).

Gambar. 4
Desain Masjid Raja Haji Raja Haji Fi Sabilillah di Cyberjaya, Malaysia

Sumber : republika.co.id

Tentu masih banyak negara-negara lain yang sudah menerapkan program masjid hijau dengan memperhatikan penggunaan energi dan menjaga lingkungan. Contoh masjid ramah lingkungan baik dalam maupun luar negeri yang telah disebutkan bukan menjadi batasan untuk acuan, banyak masjid lainnya yang bisa dijadikan referensi untuk masjid hijau.

Strategi Menjadikan Masjid Hijau di Indonesia

Melihat beberapa masjid yang sudah menerapkan program *Eco-Masjid*, baik dalam maupun luar negeri, hal tersebut bisa menjadi gambaran untuk penerapan program masjid ramah lingkungan di Indonsia. Sudah seharusnya pembangunan masjid ramah lingkungan menjadi ranah kebijakan pemerintah.

Untuk mewujudkan program *Eco-Masjid* menjadi gerakan nasional, ada beberapa strategi yang harus dilakukan baik oleh pengambil kebijakan maupun masyarakat.

1. Menetapkan aturan yang digagas oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, KLHK dan Pemerintah Daerah untuk menentukan standar program *Eco-Masjid* dan komitmen penerapan konsep *Eco-Masjid* secara bertahap. Tahap awal dapat dilakukan pada masjid-masjid pemerintah di setiap provinsi atau kabupaten untuk menjadi percontohan masjid ramah lingkungan di sekitarnya. Dengan adanya kebijakan kemudian diikuti dengan evaluasi dan penilaian serta penghargaan bagi masjid hijau di Indonesia.

2. Menggalakkan program satu masjid satu pohon. Jika masjid sebanyak delapan ratus ribu dan menanam satu pohon saja setiap membangun sudah berapa banyak penghijauan yang dilakukan. Gerakan ini dapat diikuti oleh jemaah sekitar masjid dengan konsep satu rumah satu pohon. Hal ini akan memperluas penghijauan.

3. Menghimbau pembangunan masjid hijau tidak harus mengubah bentuk bangunan, tetapi dapat dilakukan dimulai dari cara

sederhana seperti penggunaan kran hemat air, penggunaan lampu LED dan pemasangan stiker yang mengajak untuk menjaga lingkungan.

4. Mengembalikan fungsi masjid tidak hanya untuk ibadah ritual (*mahdah*) tetapi juga untuk ibadah sosial (*ghairu mahdah*) yang berorientasi pada aspek *idarah* (pengelolaan), *imarah* (kegiatan kesejahteraan) dan *ri'ayah* (pemeliharaan dan fasilitas). Standar pembinaan manajemen masjid dari Kementerian Agama menjadi program pembinaan berkelanjutan untuk masjid ramah lingkungan di Indonesia.

5. Terbentuknya komunitas *Eco-Masjid* di setiap daerah. Komunitas ini menjadikan setiap masjid di suatu wilayah tertentu saling bersinergi dalam pengembangan masjid. Pada kondisi tertentu ada masjid yang memiliki dana yang lebih besar bisa membantu masjid lain yang membutuhkan. Sehingga, hubungan antar masjid saling mendukung dalam menerapkan konsep *Eco-Masjid*. Hal ini akan menyemarakkan program masjid hijau di seluruh Indonesia.

Penutup

Perubahan lingkungan yang makin mengkhawatirkan akibat efek pemanasan global menjadi isu penting. Kewajiban menjaga lingkungan adalah bagian komponen dasar kehidupan umat Islam. Berbagai dampak perubahan iklim telah menjadi bencana besar pada berbagai tempat. Umat Islam menjadi bagian untuk kemaslahatan kehidupan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui masjid dengan menggerakan program masjid ramah lingkungan.

Banyaknya masjid di Indonesia harus menjadi pelopor untuk menyebarkan pemahaman pentingnya menjaga lingkungan. Berbagai program *Eco-Masjid* menjadi solusi untuk mengatasi krisis iklim hari ini. Setiap masjid di Indonesia dapat melakukan program serupa dimulai dari hal sederhana seperti penggunaan kran hemat air, gerakan penghijauan sekitar masjid dan penghematan energi yang digunakan.

Daftar Bacaan:

Alharbi, E. A., & Zin, R. M. 2020. Prediction Model to Reduce Energy Consumption of Mosque. *Ijmperd*. 12690-12705.

Auvaria, S. W. 2018. Improvement Of Awareness And Aspect Of Community. *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan*, 9-15.

Azila, R. 2021. Eco-Mosque: Overview, Potential and Challenges of Implementation in Malaysia. *TAFHIM*, 77-97.

BNPB. 2023, 4 Juni. "Perubahan Iklim Picu Peningkatan Kejadian Bencana". Retrieved from https://www.bnpb.go.id/berita/perubahan-iklim-picu-peningkatan-kejadian-bencana

Fadli, Ardiansyah & Alexander, Hilda B. 2022, 6 April. *"Istiqlal Jadi Masjid Ramah Lingkungan Pertama di Dunia Bersertifikat EDGE"*. Retrieved from https://www.kompas.com/properti/read/2022/04/06/160000421/istiqlal-jadi-masjid-ramah-lingkungan-pertama-di-dunia-bersertifikat

Ganaislamika. 2018, 18 Januari. "Masjid Cambridge; Dengan Design Eco-technology Pertama di Eropa". Retrieved from https://ganaislamika.com/masjid-cambridge-dengan-design-eco-technology-pertama-di-eropa/

Gray, E. 2023. Morocco's Green Mosque Program in the City of Marrakesh. *Master thesis in Sustainable Development*, 1-40.

Gunawan, W., & Satwikasari, A. F. 2021. Konsep Arsitektur Surya Pasif pada Bangunan Masjid Raja. *I LINEARS*, 43-49.

Hidayat, E. R., Hasim , D., & Purwanto, Y. 2018. Eco Masjid: The First Milestone Of Sustainable Mosque. *Journal Of Islamic Architecture*, 20-26.

Ibtimes.id. 2022, 22 Januari. "Lima Masjid Ramah Lingkungan di Indonesia". Retrieved from https://ibtimes.id/lima-masjid-ramah-lingkungan-di-indonesia/

ISEF. 2022. "Masjid Hijau: Inisiatif Masyarakat Muslim dalam Melawan Perubahan Iklim". Retrieved from https://isef.co.id/id/cat-artikel/masjid-hijau-inisiatif-masyarakat-muslim-dalam-melawan-perubahan-iklim

Kemenag RI. 2022, 4 November. "Kemenag Siapkan Panduan Pembentukan Komunitas Eco-Masjid. Retrieved from https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-siapkan-panduan-pembentukan-komunitas-eco masjid-fykc17

Omar, S. S., Ilias, N. H., Teh, M. Z., & Borhan, R. 2018. Green Mosque: A Living Nexus. *e-IPH*, 53-63.

Prabowo, D. I. 2017. *Eco Masjid Dari Masjid Makmurkan Bumi.* Jakarta: Yayasan Pesantren Al-Amanah Sempon.

Saputra, A. 2022, 22 Desember. "6 Ribu Masjid di Maroko Dilengkapi Perangkat Hemat Energi". Retrieved from https://khazanah.republika.co.id/berita/rn9qau313/6-ribu-masjid-di-maroko-dilengkapi-perangkat-hemat-energi

Tanjung, M. 2023. Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim Melalui Program. *EnviroLOGY*, 1-7.

Penerbit : Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh :
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam